100 *tahun* MUHAMMADIYAH MENYINARI NEGERI

Majelis Pustaka dan Informasi
Pimpinan Pusat Muhammadiyah

Muhammadiyah
100 Tahun Menyinari Negeri

MAJELIS PUSTAKA DAN INFORMASI
PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH

Muhammadiyah
100 Tahun Menyinari Negeri

Penanggung Jawab:
Drs. H. Muchlas, M.T.
(Ketua Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah)

Tim Penyusun:
M. Raihan Febriansyah, Arief Budiman Ch., Yazid R. Passandre
M. Amir Nashiruddin, Widiyastuti, Imron Nasri

Tim Usaha dan Produksi:
Muhammad Purwana, Sarikin Busman

Tim Asistensi:
Rizky Taruna, Dwi Priyanto, Eko Priyanto

Diterbitkan oleh:
Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah
Jl. KHA Dahlan 103 Yogyakarta 55262
Telp. 0274-375025 Fax. 0274-381031
e-mail: mpipp@muhammadiyah.or.id
website: www.muhammadiyah.or.id

isbn: 979-xxxxx-0-x

"Aku titipkan Muhammadijah ini kepadamu, dengan penuh harapan agar Muhammadijah dapat dipelihara dan didjaga dengan sesungguhnja. Karena dipelihara dan didjaga, hendaklah dapat abadi hidup Muhammadijah kita. Memelihara dan mendjaga Muhammadijah, bukan pekerdjaan jang mudah, maka aku tetap berdo'a setiap masa dan ketika dihadapkan Ilahi Rabbi. Begitu pula mohon berkat restu do'a limpahan rahmat karunia Allah, agar Muhammadijah tetap madju, berbuah dan memberi manfaat bagi seluruh manusia sepandjang masa, dari zaman ke zaman. Dan aku berdo'a agar kamu sekalian jang mewarisi, mendjaga dan memadjukan Muhammadijah."

(K.H. Ahmad Dahlan, 1923)

Gedung ini berdiri kokoh, besar, dan megah. Atapnya mencitrakan sinar matahari terbit. Itulah Sportorium yang terletak di kawasan Kampus Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) di Tamantirto, Bantul. Di depannya, berdiri sebuah monumen peringatan Satu Abad Muhammadiyah. Gedung pertemuan yang mampu menampung 5000 orang ini, tak lain adalah salah satu saksi monumental sejarah sebuah Persyarikatan yang lahir dari kampung kecil di tengah Kota Yogyakarta, Kauman. Ia menjadi arena utama Muktamar Seabad Muhammadiyah yang dihelat 3-8 Juli 2010 silam.

Mungkin, K.H. Ahmad Dahlan, sang pendiri Persyarikatan ini, tak pernah menyangka bahwa apa yang telah susah payah dirintisnya, 100 tahun kemudian telah berkembang pesat, dengan berbagai penyesuaian zaman tentunya. Dari sebuah kondisi masyarakat yang muram, terbelakang, miskin, di masa penjajahan kolonial, K.H. Ahmad Dahlan melahirkan satu persyarikatan yang berusaha mencerahkan umat Islam dan bangsa Indonesia pada umumnya. Dengan satu misi utama, menyebarkan ajaran Islam yang murni di bumi ibu pertiwi, hingga ke pelosok Nusantara.

Kata Pengantar

TIM PENYUSUN

Alhamdulillah, akhirnya buku ini terbit juga. Ini adalah monumen sejarah yang penting. Seratus tahun perjalanan gerakan Muhammadiyah adalah sesuatu yang sudah seharusnya disyukuri dan salah satu bentuk kesyukuran itu adalah penerbitan buku ini.

Buku ini ditulis dalam tiga bagian. Bagian pertama, mengisahkan perjalanan 100 tahun yang telah dilalui Muhammadiyah secara singkat dan momen-momen penting perkembangan organisasi ini.

Bagian kedua, sebuah refleksi sambil mencoba memotret kembali seperti apa kiprah dan sumbangsih nyata Muhammadiyah bagi kehidupan bangsa dan negara Kesatuan Republik Indonesia. Selain berbagai pembaharuan dan terobosan yang telah dilakukan, penekanan pada bagian kedua ini lebih pada konsep "beramal ilmiah, berilmu amaliah" yang dipahami Muhammadiyah. Oleh karena itu, bagian kedua ini akan banyak menyoroti tentang profil dan kiprah beberapa amal usaha Muhammadiyah. Tidak semua memang, karena disamping hal itu tidak mungkin dilakukan, namun dengan beberapa sampel itu diharapkan sudah bisa memberi gambaran umum akan kondisi secara keseluruhan.

Jika beberapa buku Profil 1 Abad Muhammadiyah yang terbit sebelumnya lebih memaparkan tentang jumlah dan daftar amal usaha Muhammadiyah secara keseluruhan, pada buku ini akan dicoba dipaparkan 'keberhasilan" Muhammadiyah --kalau itu boleh disyukuri sebagai sebuah pencapaian dan suatu keberhasilan--, baik secara keorganisasian maupun dengan memotret sebagian amal usaha yang tersebar di seluruh Indonesia sebagai sampel pembahasan. Terbagi ke dalam beberapa kategori seperti pendidikan, sosial dan kesehatan, amal usaha-amal usaha itu dicoba dikupas. Ada dua kriteria yang diguna-

kan. Pertama, amal usaha yang dikatakan sangat sukses dengan penampilan megah atau mewah, dan berkembang besar. Kedua, amal usaha yang walaupun tergolong kecil atau bahkan benar-benar kecil, namun kehadirannya cukup signifikan, benar-benar dibutuhkan, dirasakan manfaatnya bagi masyarakat. Tentu pengambilan sampel tersebut atas beberapa pertimbangan. Mungkin ada banyak amal usaha yang terlewatkan. Dengan segala kerendahan hati, hal ini kami akui sebagai keterbatasan kami. Namun demikian, usaha keras untuk merangkumkan sampel-sampel tersebut yang kemudian dapat dinikmati kisahnya dalam buku ini adalah prioritas yang dilakukan oleh tim penyusun.

Bagian ketiga berusaha untuk mencoba meneropong tentang masa depan. Setelah berhasil melewati 100 tahun pertama dengan gemilang, kira-kira akan kemana arah rumah besar gerakan Muhammadiyah ini? Pada bagian ketiga ini akan mencoba menyoroti ide-ide pembaharuan jilid kedua yang digulirkan oleh para tokoh Muhammadiyah di berbagai tingkatan. Selain itu, pada bagian ketiga ini juga merangkum harapan-harapan dari para tokoh, aktifis, kader, maupun simpatisan Muhammadiyah akan kiprah gerakan persyarikatan Muhammadiyah di abad keduanya.

Terakhir, hal penting yang perlu kami sampaikan menyangkut penyusunan buku ini adalah, bahwa buku ini disusun dengan mengandalkan sumber informasi mayoritas berasal dari internet. Kemajuan teknologi informasi yang demikian pesat memudahkan kita mengakses informasi tentang berbagai hal, apalagi dengan adanya teknologi mesin pencari jejak sumber informasi internet *(search engine),* seperti Google, Yahoo dan Bing. Demikian juga teknologi digitalisasi buku dalam bentuk pdf maupun e-book yang lain, telah memudahkan akses kita terhadap buku semudah kita menyalakan komputer yang tersambung jaringan internet. Berbagai informasi tentang Muhammadiyah yang tersaji di internet itu kami pelajari dan kami rangkum sehingga tersusunlah buku ini. Dapat dikatakan, buku ini menjadi semacam ensiklopedi Muhammadiyah berbasis data di internet. Selamat membaca.

Yogyakarta, Januari 2013
Tim Penyusun

Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah merasa bersyukur, pertama karena buku yang disusun oleh Tim Penyusun buku Muhammadiyah 100 Tahun Menyinari Negeri ini telah bisa diselesaikan.

Kedua, kesyukuran itu menyangkut kelangsungan gerakan persyarikatan Muhammadiyah yang telah melewati masa 100 tahun atau satu abad. Dan, selama satu abad bergerak itu perkembangan Muhammadiyah sangat menggembirakan bagi semua pihak yang merasakan manfaat hangatnya sinar Sang Surya menyinari bumi, khususnya bagi penduduk di bumi Nusantara. Satu abad merupakan tonggak sejarah yang penting bagi gerak langkah perjuangan Muhammadiyah dalam ikhtiar mengemban misi dakwah dan tajdid di tengah lintasan zaman yang penuh gelora. Dalam rentang seratus tahun Muhammadiyah telah berjuang mencerahkan kehidupan umat, bangsa, dan peradaban manusia semesta. Perjuangan Muhammadiyah akhirnya memperoleh pengakuan masyarakat luas sebagai gerakan Islam yang menorehkan tinta emas pembaruan di Indonesia. Apalagi, Majelis Pustaka dan Informasi telah menjadi bagian dari gerak langkah Muhammadiyah sejak awal dirintis oleh Kiai Haji Ahmad Dahlan. Majelis Pustaka yang pada waktu itu bernama Bahagian Taman Pustaka menjadi salah satu dari empat pilar gerakan persyarikatan Muhammadiyah pada masa awal. Ketiga pilar lainnya adalah Bahagian Tabligh, Bahagian Pengajaran dan Bahagian Penolong Kesengsaraan Umum.

Bahagian Taman Pustaka menjadi salah satu pilar gerakan Muhammadiyah pada masa awal itu dengan melakukan: *"usaha menyiarkan agama Islam secara sungguh-sungguh yang secara Muhammadiyah kepada umum, yaitu dengan selebaran cuma cuma atau dengan Majalah bulanan berkala atau tengah bulanan baik yang dengan cuma-cuma maupun*

dengan berlengganan dan dengan buku agama Islam baik yang prodeo tanpa beli maupun dijual yang sedapat mungkin dengan harga murah. Dan majalah majalah dan buku buku selebaran yang diterbitkan oleh Taman Pustaka harus yang mengandung pelajaran dan pendidikan Islam dan ditulis dengan tulisan dan bahasa yang dimengerti oleh yang dimaksud. Taman Pustaka pun hendak membangun dan membina gedung Taman Pustaka (taman pembacaan) untuk umum dimana-mana tempat dipandang perlu. Taman Pembacaan itu tidak hanya menyediakan buku buku yang mengandung pelajaran Islam saja, tetapi juga disediakan buku-buku yang berfaedah dengan membawa ilmu pengetahuan yang berguna bagi kemajuan masyarakat bangsa dan negara yang tidak bertentangan kepada agama terutama agama Islam". (Catatan Haji Moh. Syoedjak, hal. 62, t.t.) Demikian diungkapkan program kerja Bahagian Taman Pustaka oleh H.M. Mokhtar yang diamanahi sebagai ketua Hoofd Bestuur Muhammadiyah Bahagian Taman Pustaka.

Momentum keberlangsungan hidup selama 100 tahun bukanlah sesuatu yang biasa. Ia menjadi sesuatu yang luar biasa. Bagi ukuran daya hidup manusia, tidak banyak manusia saat ini yang bisa mencapai usia sepanjang itu. Sepertinya doa yang dipanjatkan Kiai Panghulu Pakualaman Haji Abdullah Syiraj, pada saat penutupan rapat pertama terbuka deklarasi berdirinya Persyarikatan Muhammadiyah, pada malam akhir pekan terakhir bulan Desember 1912 bertempat di gedung Loodge Gebouw Malioboro Yogyakarta dikabulkan oleh Allah Yang Maha Kuasa. Dihadapan sekitar 60-70 hadirin termasuk para priyayi dan pengurus Boedi Oetomo K.H. Abdullah Siraj berdoa dan menyatakan rasa harunya menyambut kelahiran Muhammadiyah. Beliau mendoa kepada Ilahi mudah-mudahan lahirnya Muhammadiyah diberi usia yang panjang dalam bimbingan Tuhan serta diperlindungi dan diberi petunjuk kepada jalan benar dan lurus. Amin.

Dan kini, sebagai realisasi rasa kesyukuran itu, Muhammadiyah tambah bersemangat untuk menapakkan langkah di abad yang kedua. Muhammadiyah telah merancang langkah geraknya di abad kedua ini dalam pola pikiran yang tertuang dalam Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua, atau didalam bahasa arab *Zhawâhir Al-afkâr Al-muhammadiyyah Li Al-qarni Al-tsâni.* Di abad kedua ini, Muhammadiyah berkomitmen kuat untuk melakukan gerakan pencerahan *(tanwir).* Sebuah gerakan yang merupakan praksis Islam yang berkemajuan untuk membebaskan, memberdayakan, dan memajukan kehidupan. Gerakan yang dihadirkan untuk memberikan jawaban atas problem-problem kemanusiaan berupa kemiskinan, kebodohan, ketertinggalan, dan persoalan-persoalan lainnya yang bercorak struktural dan kultural. Sebuah gerakan yang menampilkan Islam untuk menjawab masalah kekeringan ruhani, krisis moral, kekerasan, terorisme, konflik, korupsi, kerusakan ekologis, dan bentuk-bentuk kejahatan kemanusiaan. Gerakan pencerahan yang akan dilakukan berkomitmen untuk mengembangkan relasi sosial yang berkeadilan tanpa diskriminasi, memuliakan martabat manusia laki-laki dan perempuan, menjunjung tinggi toleransi dan kemajemukan, dan membangun pranata sosial yang utama. Dengan gerakan pencerahan Muhammadiyah terus bergerak dalam mengemban misi dakwah dan tajdid untuk menghadirkan Islam sebagai ajaran yang mengembangkan sikap tengahan *(wasathiyah),* membangun perdamaian, menghargai kemajemukan, menghormati harkat martabat kemanusiaan laki-laki maupun perempuan, mencerdaskan kehidupan bangsa, menjunjung tinggi akhlak mulia, dan memajukan kehidupan umat manusia.

Buku Muhammadiyah 100 Tahun Menyinari Negeri yang berada dihadapan Anda ini adalah upaya Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah untuk memberikan gambaran -walau secara terbatas-, bagaimana persyarikatan Muhammadiyah ini tumbuh, berkembang, dan bertahan hingga lebih satu abad. Sepanjang usia gerakan ini tentu banyak pelajaran dan hikmah yang bisa diperoleh, khususnya bagaimana nilai keimanan diwujudkan dalam amal nyata kehidupan masyarakat. Hal lain yang disajikan dalam buku ini adalah bagaimana organisasi yang lekat dengan label gerakan Islam amar ma'ruf nahi munkar ini dapat berkembang di daerah terpencil baik kepulauan maupun berbagai pelosok negeri ini. Demikian juga di daerah berpenduduk muslim sebagai minoritas, termasuk di wilayah-wilayah dengan variasi budaya yang beragam. Dengan kata lain buku ini mencoba mengumpulkan serpihan-serpihan dalam sebuah konstruksi Islam sebagai rahmatan lil 'alamin. Namun demikian konstruksi ini akan lebih sempurna dengan koreksi maupun tambahan dari khalayak pembaca.

Akhirnya, melengkapi kesyukuran itu perlu kami sampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak mulai dari Tim Usaha dan Produksi, Tim Penyusun, Tim Asistensi, sponshor dan pihak-pihak lain yang tidak dapat disebut satu persatu, yang telah mendukung sepenuh hati terhadap upaya menghadirkan prasasti 100 Tahun gerakan Persyarikatan Muhammadiyah dalam bentuk buku ini. Semoga usaha, jerih payah dan bantuan yang telah diberikan dapat menjadikan terkabulnya do'a-do'a yang dipanjatkan. Mudah-mudahan rasa syukur ini bertambah nikmat dengan berbagi pengalaman yang memberi inspirasi ke berbagai penjuru bumi.

Yogyakarta, 20 Januari 2013

Majelis Pustaka dan Informasi
Pimpinan Pusat Muhammadiyah

Isi Buku

Prolog

Dari Titik Nol Gerakan Menuju Peradaban Utama

Tidak ada yang sengaja berdiri di posisi berseberangan dengan tradisinya, kecuali ia meyakini sebuah gagasan yang mampu membawa perubahan besar. Dakwah dan tajdid yang menjadi karakter gerakan Muhammadiyah diilhami gagasan dan spirit pelopornya, Kiai Haji Ahmad Dahlan, yang secara berani mendobrak kemapanan, melampaui berbagai hadangan dan tentangan.
(Yazid R. Passandre)

Dialektika Kelahiran

Digerakkan oleh kegelisahan dan keprihatinan yang diperdalam pemikiran dan renungan "akal pikiran yang suci", dengan penuh kehati-hatian berpijak pada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber ajaran autentik, Kiai Haji Ahmad Dahlan menebar misi tentang perlunya gagasan yang ia sebut Perkumpulan Islam Muhammadiyah. Di kemudian waktu, di tengah kondisi kebangsaan, keumatan, dan kemanusiaan yang berkubang dalam penjajahan, gagasan itu lahir dengan nama Persyarikatan Muhammadiyah pada 8 Dzulhijjah 1330 Hijriyah bertepatan 18 November 1912 Masehi.

Kala itu, Indonesia meringkuk dalam cengkeraman kekuasaan Hindia Belanda. Di seantero negeri, kemiskinan dan kekurangan gizi yang mengoyak luka rakyat koloni, masih menganga lebar. Keawaman dan keterbelakangan yang meremukkan sendi-sendi kehidupan, menambah panjang duka bangsa inlander yang sudah berlangsung berabad-abad. Semua akibat kebodohan yang sengaja dibiarkan mewabah, bahkan diciptakan. Dan, pada saat yang sama, dialog kritis terhadap berbagai gejala dan kemungkinan adanya penyimpangan dalam tradisi beragama, di kalangan umat Islam sendiri dipandang tidak lumrah dan cenderung harus ditinggalkan. Padahal, kondisi kehidupan umat Islam berlangsung nyaris tanpa asupan gagasan segar yang membuka peluang munculnya pelurusan dan perbaikan, dengan mendudukkan masjid secara jumud sebagai satu-satunya sentrum kegiatan ibadah yang diperlakukan sakral dari kegiatan muamalah. Sebuah sketsa wajah sejarah kebangsaan dan keumatan yang muram.

Meskipun pada masa itu, gairah modernisasi yang menandai lahirnya era kebangkitan sudah tumbuh, seperti pengorganisasian perdagangan Sarekat Dagang Islam (1905) di

Surakarta, serta pengelolaan lembaga pendidikan dan kesehatan lewat gerakan Budi Utomo (1908) di Yogyakarta, umat Islam tetap saja bagian besar dari kehidupan warga bangsa yang jauh tertinggal. Kauman, lingkungan kecil di sekitar Keraton Kesultanan Yogyakarta, yang tak lain kampung kelahiran Kiai Dahlan, tanpa kecuali adalah masyarakat yang bersikeras mempertahankan tradisi beragama mereka, yang eksklusif dan stagnan secara turun-temurun.

Muhammadiyah yang lahir membawa misi dakwah dan tajdid di tengah kebekuan dinamika pemikiran keislaman, kala itu diperlakukan tak ubahnya lahirnya Isa dari rahim Maryam. Situasi yang terus menyudutkan dan nyaris tanpa pelindung itu, oleh Kiai Dahlan sendiri diterima secara sabar dan hikmah. Ketika melontarkan pandangannya tentang pelurusan arah Kiblat yang diyakini menyimpang, misalnya, Kiai Dahlan lebih menekankan pentingnya sikap arif dalam menerima hasil sebuah dialog atau musyawarah, daripada sekadar meruncingkan perdebatan dalam mencari kebenaran secara hitam-putih.

Sebagai Abdi Dalem Keraton, Kiai Dahlan menyadari berada dalam posisi yang dilematis. Di satu sisi, ia dituntut berlaku sesuai dengan tugasnya untuk seiring sejalan dengan pemikiran para pemuka agama di lingkungan Keraton dalam memelihara mata rantai tradisi beragama yang telah mapan dan sekaligus merupakan simbol kewibawaan Sri Sultan sebagai Senopati ing Ngalogo (raja) dan Sayyidin Panatagama (khalifah), yang berarti menaungi kehidupan warga dan mengayomi ketertiban pelaksanaan agama. Namun, selaku da'i, ia tidak memiliki alasan untuk menawar, apalagi berpaling, dari misi gerakan dakwahnya di tengah-tengah kehidupan umat. Meskipun, secara pribadi, Kiai Dahlan juga sangat memahami kegundahan Sri Sultan karena para bangsawan Pakualaman semakin banyak yang memeluk Katolik, dan dengan jumlah penduduk sekitar 651.123 jiwa, Yogyakarta hanya memiliki 485 haji dan 187 guru agama.

Kiai Dahlan yang tidak ingin sengaja membelakangi apa yang telah diyakini penting dan mendesak untuk pencerahan kehidupan umat, akhirnya memilih mundur dari polemik yang tidak sehat. Tinimbang hanya mempertahankan posisinya sebagai Khatib Masjid Gedhe Keraton di kancah perbedaan pandangan, yang kian waktu semakin keruh dan menajam.

Berada dalam kondisi yang demikian pelik dan serba ditentang secara keras, Kiai Dahlan tidak lantas berfikir untuk membalas melawan dengan menggunakan kekerasan yang

sama. Ia berikhtiar untuk tetap memelihara sikap ruhama'u bainahum (cinta kasih terhadap sesama), sebagai ciri kaum muslimin memindai kebenaran ajaran di tengah perbedaan. Karena itu, ketika sengkarut perbedaan pemikiran tidak lagi menjanjikan kasih sayang dan persaudaraan, bahkan semakin jauh tercerai dari tujuan rahmatan lil alamin, ia kemudian memilih hijrah meninggalkan Kauman ke tempat yang relatif kondusif. Apalagi, Musala tempatnya menjalankan kegiatan dakwah dan pengajaran telah dirobohkan. Tatapi, keluarganya memaksa agar Kiai Dahlan tetap bertahan dan melanjutkan aktivitas dakwahnya di Kauman. Atas sokongan keluarga dan murid-muridnya, Musala yang roboh itu kembali didirikan.

Ujian tidak berhenti sampai di situ. Ketika menyulap rumahnya sendiri menjadi sebuah madrasah yang mengadopsi peralatan modern, seperti bangku dan papan tulis, sebagai hasil dari proses belajar dan dialog, serta hubungan yang terjalain secara dekat dengan pengurus pergerakan Budi Utomo, Kiai Dahlan kembali harus berhadapan dengan tentangan, bahkan celaan yang tak kalah keras. Ia dituduh telah sesat dan kafir, karena meniru model pendidikan Barat, yang Nasrani. Dan, kali ini serangan datang tidak saja dari para pemuka agama di lingkungan Kauman, melainkan juga dari kalangan ulama yang lebih luas di sekitar daerah Yogyakarta.

Berbagai situasi getir yang dialami dan berhasil dilampaui Kiai Dahlan, itulah yang sejatinya ikut menempa dan menata kondisi batin perjuangan Muhammadiyah di masa kelahiran dan periode awal gerakannya, sekaligus memperkokoh mental dan kepribadian Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah dan tajdid berkarakter pembaruan, yang mampu bergerak secara konsisten dan tahan guncangan hingga eksis malampaui kurun waktu satu abad.

Dinamika Perkembangan

Mula-mula, pergerakan dan Cabang-cabang Muhammadiyah dibatasi hanya di wilayah Yogyakarta, sesuai surat persetujuan Pemerintah Hindia Belanda pada 22 Agustus 1914. Meskipun demikian, pengaruh Muhammadiyah sudah menyebar di tanah Jawa. Konsistensi Kiai Dahlan mengembangkan pemikiran keislaman yang bercorak pembaruan (modernisasi pemikiran), dibarengi sikap egaliternya, serta kemampuannya menyapa berbagai pihak sebagai imlpementasi sikap hidup berbangsa, telah menyemai sambutan hangat dari berbagai kalangan. Selain giat bersilaturrahmi di kalangan pemuka umat Islam sendiri, Kiai Dahlan juga tak jarang berdialog dengan pemuka umat Kristiani, seperti dengan

Pastur Franz van Lith yang memiliki peran besar dalam menaikkan jumlah pemeluk Katolik di Pakualaman.

Selain Van Lith, dengan Pendeta D. Bakker, Kiai Dahlan memiliki jadwal dialog bulanan. Bahkan, rencana dialog dengan Dr. Samuel Marinus Zwemer sebenarnya terjadi 10 tahun setelah Muhammadiyah berdiri. Misionaris Yahudi-Amerika yang bertugas di Asia itu sangat pedas mengecam Islam. Ia berkunjung ke Jawa pada 1922. (Priyantono Oemar, Republika, 2010). Bahkan, Kiai Dahlan pernah masuk ke gereja tanpa menanggalkan surbannya, dan diberi kesempatan mengajar agama Islam di sekolah OSVIA di Magelang, yakni sekolah khusus Belanda untuk anak-anak priyayi. Sikap Kiai Dahlan ini, secara perlahan-lahan, mengikis pandangan yang menstigma Islam sebagai agama ekslusif, dimana umat Islam adalah kelompok yang enggan berinteraksi dengan semangat keterbukaan dan kemajuan zaman.

Kesediaan Kiai Dahlan menyikapi keberlainan keyakinan secara dialogis, dan melayani perbedaan pemikiran secara arif, adalah sikap kecendekiawanan (keulamaan) yang mampu memecah kebuntuan dinamika pemikiran di zamannya tanpa mengesampingkan aqidah Islam dan akhlak Islami. Kiai Dahlan sangat memahami, bahwa musuh bersama umat Islam bukanlah perbedaan keyakinan dan pemikiran di atara anak-anak bangsa, melainkan penjajahan. Maka, tugas-tugas kemuhammadiyahan tidak berhenti semata-mata untuk mengajak umat manusia memetik kebenaran suci di langit, tetapi juga membebaskan umat manusia dari penindasan keji di bumi. Hal inilah, yang di kemudian masa, memberi ruang gerak leluasa bagi Muhammadiyah dalam meneguhkan gerakannya sebagai pilar umat dan bangsa, dan pada akhirnya diterima khalayak luas. Kiai Penghulu Kamaludiningrat (Penghulu Masjid Gedhe Keraton), misalnya, yang sejak awal paling getol dan sengit menentang gagasan-gagasan Kiai Dahlan, setelah cukup memahami maksud dan tujuan gerakan Muhammadiyah, pada akhirnya mau memberikan sambutan dan apresiasi.

Kegigihan Kiai Dahlan dalam syiar dakwahnya hingga ke berbagai pelosok Pulau Jawa, memompa gerakan Muhammadiyah untuk semakin cepat dikenal luas. Meskipun ruang gerak Muhammadiyah masih dibatasi secara hukum, gairah bermuhammadiyah tetap merambah dan sulit dibendung. Kiai Dahlan sendiri menyarankan agar berbagai kalangan yang ingin bergabung dengan gerakan berlambang matahari pencerahan ini menggunakan nama yang berbeda di daerahnya masing-masing. Misalnya Nurul Islam di Pekalongan, Al-Munir di Ujung Pandang, Sidiq Amanah Tabligh Fathonah di Solo. Namun, justru di daerah-daerah hukum yang dilarang, seperti di Srandakan, Wonosari dan Imogiri, cabang-

cabang Muhammadiyah tetap saja berdiri. Terobosan ini, sebagai sebuah ijtihad gerakan, dari waktu ke waktu menggelindingkan Muhammadiyah di lambung kehidupan umat dan bangsa, yang telah sekian lama menanti sentuhan pencerahan.

Sebelum Muhammadiyah Cabang Surabaya didirikan, KH. Ahmad Dahlan sudah sering melakukan tabligh ke daerah ini. Tabligh-tabligh itu dilaksanakan berupa pengajian yang diselenggarakan di Peneleh Surabaya. Dalam pengajian-pengajian itulah Bung Karno dan Roeslan Abdul Gani untuk pertama kalinya mendengarkan penjelasan tentang ajaran Islam dari KH. Ahmad Dahlan. (Ahmad Najib Burhani, http://muhammadiyahstudies.blogspot.com). Dua tahun sepeninggal Kiai Dahlan (1925), gerakan Muhammadiyah yang dibawa Abdul Karim Amrullah, ayahanda Buya Hamka, juga berkembang pesat di Sumatera. Di Yogyakarta sendiri, Kiai Dahlan juga mengayomi kelompok-kelompok pengajian Muhammadiyah yang dibentuk dengan nama berbeda-beda. Diantara kelompok pengajian itu adalah Ikhwanul Muslimin, Taqwimuddin, Cahaya Muda, Hambudi-Suci, Khayatul Qulub, Priya Utama, Dewan Islam, Thaharatul Qulub, Thaharatul-Aba, Ta'awanu alal Birri, Ta'aruf Bima Kanu, wal-Fajri, Wal-Ashri, Jamiyatul Muslimin, Syahratul Mubtadi.

Pada perkembangan selanjutnya, Muhammadiyah berhasil menggapai impian gerakannya, seperti yang secara lugas tertuang dalam Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua (Zhawahir Al-Afkar Al-Muhammadiyah Li Al-Qarni Al-Tsani), dalam mewujudkan Islam berkemajuan yang bercorak pembaruan pemahaman agama, reformasi sitem pendidikan Islam, pengembangan pranata pelayanan-pelayanan sosial dan pemberdayaan masyarakat berbasis Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO), memajukan peran perempuan muslim (Aisyiyah) di ruang publik, pengorganisasian zakat dan haji, tabligh yang mencerdaskan, dan mengembangkan amaliah Islami yang memajukan kehidupan.

Muhammadiyah juga telah ikut berperan aktif dalam meletakkan fondasi Negara-bangsa yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945, menjadi pilar penting tegaknya masyarakat madani (civil society), dan memelopori era baru (reformasi) Indonesia yang demokratis, menghargai hak asasi manusia, berwawasan kemajemukan, serta tidak berkesudahan untuk senantiasa bersikap responsif dan kritis kepada pemerintah sesuai dengan Kepribadian Muhammadiyah.

Revitalisasi Gerakan

Memasuki usia abad kedua, selain telah mencetak sejumlah keberhasilan pencapaian

amal gerakan yang cemerlang, Muhammadiyah ternyata juga dihantui sederet pertanyaan mendesak di tengah perkembangan kondisi bangsa yang kini kembali muram, bahkan cenderung mengalami devisit moral. Intoleransi kehidupan antar umat beragama dan kelompok keyakinan, misalnya, bak tumbuh seladang dengan suburnya praktik korup para pejabat. Kekerasan berdarah-darah di Magelang hingga Sampang, fonomena perang suku, perkelahian antar pelajar dan anarkhisme di kampus-kampus, masih merebak. Semua itu, adalah ancaman kelangsungan peradaban diperjalanan bangsa ini.

Mekipun demikian, Muhammadiyah layak dipuji karena sikap renponsif dan daya kritisnya terhadap pemerintah tidak mengalami reduksi, ketika kekuasaan nyata-nyata memang berbuat kebohongan terhadap rakyat. Ekspansi gerakan dengan berdirinya cabang-cabang Muhammadiyah di berbagai belahan dunia juga menandai melesat dan pesatnya perkembangan jaringan kelembagaan Muhammadiyah, bahkan keterlibatan aktif Muhammadiyah di berbagai forum internasional dalam soal-soal kemanusiaan dan perdamaian, merupakan prestasi sejarah dan tinta emas yang baru ditorehkan sepanjang masa edar matahari pencerahan ini.

Namun, segudang lembar daftar keberhasilan kuantitatif yang cemerlang itu, samasekali tidak berarti Muhammadiyah bergerak tanpa masalah. Beban yang pertama-tama kentara adalah gejala obesitas amal usaha Muhammadiyah yang secara langsung berpengaruh terhadap melambannya prestasi kualitatif sejumlah amal usaha. Lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah misalnya, sampai sekarang masih sunyi dari gemuruh kepeloporan di bidang pendidikan, sungguhpun Muhammadiyah tidak pernah berhenti membangun gedung sekolah dan universitas.

Bergedung setinggi menara, tetapi nyaris kehilangan esensi gerakan yang sejak awal sejarah kebangkitan nasional dipelopori Muhammadiyah, terutama yang berkait dengan terobosan reformatif sistem pendidikan Islam dan sumber daya manusia yang unggul sebagai ciri gerakan pembaruan, merupakan agenda masalah yang membutuhkan jawaban segera. Jika tidak, harapan untuk mewujudkan peradaban utama dengan segala prasyaratnya di negeri ini, tidak hanya akan tertunda, tetapi boleh jadi gagal. Jika Indonesia gagal menjadi bangsa beradab, Muhammadiyah sebagai salah satu pilar terdepan yang mengawal perjalanannya, tentu pula harus bertanggungjawab.

Dalam perkembangan bangsa dan negara yang cukup problematik itu, revitalisasi gera-

kan Muhammadiyah merupakan sebuah keharusan. Artinya, perkembangan amal usaha Muhammadiyah di semua bidang gerakannya, perlu ditinjau ulang secara seksama untuk diselaraskan kembali dengan pemeranan, pemaknaan, dan pemanfaatannya yang belum optimal. Bukankah Muhammadiyah juga patut bersedih, jika di tengah menjulangnya gedung sekolah, universitas, dan rumah sakit, warganya masih sering mengeluh tentang mahalnya biaya belajar dan berobat.

Seluruh warganya tentu menaruh impian, diiringi doa dan besarnya harapan, Muhammadiyah akan senantiasa melangkah ke depan, terdepan, dan tetap memandu sejarah perjalanan Indonesia ke masa depan menuju peradaban utama yang dicita-citakan.

Bab 1
100 Tahun Muhammadiyah Menyinari Negeri

1. KHA DAHLAN DAN TERBENTUKNYA MUHAMMADIYAH

Lahir dari seorang bapak K.H. Abu Bakar (seorang Ketib Masjid Besar Kauman Yogyakarta), dan ibu Siti Aminah, Muhammad Darwis (nama kecil Ahmad Dahlan) tumbuh dalam lingkungan kampung Kauman yang religius.

Semangat belajarnya yang tinggi membuatnya terus belajar dari satu guru ke guru lainnya. Hingga, ketika ia berkesempatan menunaikan ibadah haji untuk pertama kalinya, ia juga menyempatkan diri untuk menimba ilmu dari para syeikh di Makkah. Pada 1889, tidak lama setelah kepulangannya dari Makkah, Darwis yang telah berganti nama menjadi Ahmad Dahlan pun mempersunting Siti Walidah, sepupunya sendiri, puteri keempat dari Kiai Penghulu Muhammad Fadhil yang notabene saudara Siti Aminah, ibunda Ahmad Dahlan.

Tujuh tahun kemudian, setelah K.H. Abu Bakar, sang ayah wafat, K.H. Ahmad Dahlan diangkat sebagai Ketib Amin oleh Kraton, menggantikan ayahnya.

Pada periode 1898-1910 merupakan masa-masa perjuangan K.H. Ahmad Dahlan yang penuh liku-liku. Sejak menjadi Ketib Amin, Dahlan justru sering melakukan tindakan-tindakan yang saat itu dianggap nyeleneh. Bermula sejak gagasannya untuk membenarkan arah kiblat di Masjid Besar Kauman ditolak mentah-mentah, dicap Kiai kafir, hingga suraunya yang dibakar, dan berbagai cobaan lain. Semua rintangan itu tak menyurutkan semangat Dahlan untuk menghembuskan nafas pembaharuan.

KHA Dahlan berpose di beranda rumah. Tampak di meja sebuah globe (bola dunia) yang mencerminkan wawasan beliau tentang ilmu tata bumi. Wawasan pengetahuan inilah yang kemudian mengilhami santri-santrinya membetulkan arah kiblat Masjid Gedhe Kauman.

Ahmad Dahlan sempat menjadi anggota Boedi Oetomo dan Jamiat Khair, dua organisasi pendahulu di tanah air. Boedi Oetomo yang dirintis oleh Dr. Wahidin Sudiro Husodo dan lebih banyak bergerak dalam ranah pemikiran, serta Jamiat Khair yang kebanyakan anggotanya adalah orang-orang Arab yang bermukim di Indonesia.

Tahun 1910 menandai kiprah awal Ahmad Dahlan dalam membangun lembaga pendidikan yang mengkombinasikan pengajaran ilmu agama dengan ilmu umum. Sebelumnya, ilmu agama hanya diajarkan di pondok-pondok pesantren atau surau-surau, sementara ilmu umum diajarkan di sekolah-sekolah Belanda. Ahmad Dahlan menganggap kedua ilmu tersebut, baik ilmu agama maupun ilmu umum, sama pentingnya untuk mendapatkan kedua hal, baik dunia maupun akhirat. Maka, ia mulai membuka "Sekolah" di ruang tamu kediamannya.

Sekolah rintisan Ahmad Dahlan itu lalu diresmikan pada 1 Desember 1911 dengan nama Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah.

Setelah banyak belajar tentang organisasi di Boedi Oetomo, Ahmad Dahlan lalu membulatkan tekadnya untuk membentuk perhimpunan atau persyarikatan demi

menunjang perjuangan yang dilakukannya. Setelah berdiskusi dengan para murid sekaligus sahabatnya, maka diambillah keputusan untuk mendirikan persyarikatan dengan nama Muhammadiyah. Tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H bertepatan dengan 18 November 1912 M, tonggak sejarah itu benar-benar berdiri. Muhammadiyah berdiri dengan Sembilan orang pengurus inti. Kesembilan orang tersebut adalah Ahmad Dahlan sebagai Ketua/Presiden, Abdullah Siraj sebagai Sekretaris/Juru Tulis, lalu Ahmad, Abdul Rahman, Muhammad, Sarkawi, Akis, Jaelani, dan Muhammad Fakih sebagai anggotanya.

KHA DAHLAN dan Hoofd Bestuur (Pimpinan Pusat) Muhammadiyah 1918-1922

2. BERDIRINYA CABANG, SEKOLAH, ORTOM DAN AMAL USAHA LAINNYA

Perkembangan Muhammadiyah ternyata sangat cepat. Beberapa tahun setelah berdiri saja, telah berdiri cabang-cabang Muhammadiyah. Di Srandakan, Wonosari, Imogiri, dan lain sebagainya. Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan terjadi –saat itu Pemerintah Hindia Belanda tidak merestui perkembangan Muham-

madiyah, karena awalnya hanya diberikan izin untuk bergerak di daerah Yogyakarta saja– akhirnya di luar Yogyakarta, cabang Muhammadiyah berdiri dengan nama lain. Sebut saja Nurul Islam di Pekalongan, Al-Munir di Makassar, Ahmadiyah di Garut, dan perkumpulan SATF (Shiddiq, Amanah, Tabligh, Fathonah) di Surakarta.

Sekolah Rakyat Muh Ranting Kuralek Pematang Siantar

HIS met de Quran van Muhammadiyah Purbalingga 1925

Mulailah berturut-turut, Muhammadiyah mendirikan sekolah. Di Karangkajen, Yogyakarta pada 1913, di Lempuyangan tahun 1915, di Pasar Gede (Kota Gede) tahun 1916, dan seterusnya. Tahun 1918 didirikanlah sekolah bagi calon guru agama yang dinamakan *Qismul Arqa*. *Qismul Arqa* ini yang kemudian kelak menjadi Madrasah Mu'allimin dan Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta, sekolah kader enam tahun yang dikelola langsung oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

Pada 1915, majalah *Soewara Moehammadijah* diterbitkan, menggunakan bahasa dan huruf Jawa. Majalah Soewara Moehammadijah dipimpin oleh Haji Fachrodin, dengan anggota redaksi: H. Ahmad Dahlan, H.M. Hisyam, R.H. Djalil, M. Siradj, Soemodirdjo, Djojosugito dan R.H. Hadjid. Dalam penerbitan edisi itu disebutkan pengelola administrasi: H.M. Ma'roef dibantu Achsan B. Wadana, dengan alamat redaksi dan tata usaha di Jagang Barat, Kauman, Yogyakarta. Terbitan tahun pertama dicetak di Percetakan Pakualaman.

Berikutnya pembentukan organisasi kaum perempuan Muhammadiyah, yaitu 'Aisyiyah. Perkumpulan Muhammadiyah Isteri ini kemudian menjadi organisasi otonom khusus, 'Aisyiyah diresmikan pada 27 Rajab 1335 H/19 Mei 1917 dalam perhelatan akbar yang meriah bertepatan dengan momen Isra Mi'raj Nabi Muhammad. Sembilan perempuan terpilih sebagai sang pemula kepemimpinan 'Aisyiyah. Mereka antara lain adalah Siti Bariyah, Siti Dawimah, Siti Dalalah, Siti Busyro (putri KHA Dahlan), Siti Dawingah, dan Siti Badilah Zuber. Siti Bariyah mendapatkan amanah sebagai Ketua pertama 'Aisyiyah.

Aisyiyah Ranting Kauman 1928

Bestuur Aisyiyah Cabang Banyuwangi 1935

Embrio berdirinya 'Aisyiyah telah dimulai sejak diadakannya perkumpulan Sapa Tresna di tahun 1914, yaitu perkumpulan gadis-gadis di sekitar kampung Kauman yang diberikan pendidikan khusus oleh Kiai Ahmad Dahlan.
Nama 'Aisyiyah itu terinspirasi dari nama istri Nabi Muhammad, yaitu 'Aisyah yang dikenal cerdas dan mumpuni. Harapannya, profil Aisyah istri Nabi itu juga menjadi profil para anggota Aisyiyah.

Cursus Kepemimpinan Wanita (CKW) NA Cabang Kubang Sumatera Barat 1952

Tahun 1919, atas prakarsa Soemodirdjo, didirikan perkumpulan Siswa Praja yang beranggotakan para pelajar Standard School Muhammadiyah. Tidak lama, ada pemisahan yang menjadikan terbentuknya Siswa Praja Wanita yang menjadi cikal bakal berdirinya Nasyiatul Aisyiyah di tahun 1931.

Menyusul pada tahun 1920, Gerakan Kepanduan Muhammadiyah dibentuk dengan nama Padvinder Muhammadiyah. Ide pembentukan Kepanduan ini berawal setelah Kiai Dahlan pulang mengisi pengajian di Surakarta. Ia melewati alun-alun Mangkunegaran dimana saat itu sekelompok pemuda yang tergabung dalam Javaannsche Padvinder Organisatie sedang berlatih baris berbaris dan kegiatan lainnya. Hal ini menyita perhatian Kiai Dahlan, ia berpikir alangkah baiknya jika Muhammadiyah pun memiliki kepanduan semacam itu. Sesampainya di Yogyakarta, Ahmad Dahlan bertemu dengan beberapa guru Muhammadiyah untuk membahas ide pembentukan kepanduan milik Muhammadiyah tersebut.

KHA Dahlan (paling kanan) memeriksa barisan Hizbul Wathan

Pada 8 Dzulhijjah 1338 H bertepatan 30 Januari 1920 M, Padvinder Muhammadiyah resmi berdiri. Pelopor gerakan ini adalah Soemodirdjo, seorang guru dan Syarbini, seorang mantan anggota militer Belanda. Atas usul R.H. Hadjid, nama Padvinder Muhammadiyah kemudian diubah menjadi Hizbul Wathan yang bermakna "Pembela Tanah Air". Peresmian pergantian nama itu dilakukan di rumah H. Hilal di Kau-

man. Konon, Hizbul Wathan adalah gerakan kepanduan pribumi pertama di tanah air, setelah sebelumnya kepanduan-kepanduan yang ada merupakan bentukan kolonial Belanda.

Berdirinya Padvinder Muhammadiyah atau Hizbul Wathan menarik minat banyak pemuda saat itu. Mereka tertarik dengan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh HW. Banyak dari mereka akhirnya memutuskan untuk bergabung.

Di tahun ini pula, Soemodirdjo, yang saat itu menjabat sebagai Kepala Sekolah HIS Muhammadiyah Suronatan, kembali menelurkan ide untuk menjadikan Siswa Praja sebagai wadah kegiatan bagi siswa-siswi di lingkungan Sekolah Muhammadiyah.

Groep (Ranting) Muhammadiyah Tjampalagian Sulawesi 1929

Muhammadiyah Cabang Benkoelen (Bengkulu) 1928

3. DARI JOGJA MENYEBAR KE PENJURU NUSANTARA

Menyadari bahwa Muhammadiyah harus tumbuh berkembang terus, tidak hanya di Yogyakarta saja, K.H. Ahmad Dahlan mengajukan permohonan untuk diizinkan mendirikan cabang-cabang Muhammadiyah di luar Yogyakarta. Permohonan itu diajukan pada 7 Mei 1921 dan dikabulkan baru pada 2 September 1921. Setelah keluarnya izin tersebut, baru mulailah terbentuk Cabang-cabang Muhammadiyah di luar Yogyakarta. Berkembangnya Cabang-cabang Muhammadiyah di luar Yogyakarta ini erat kaitannya dengan dakwah dan perdagangan. Meski pada awalnya beberapa cabang berdiri tidak dengan nama Muhammadiyah karena memang tidak diperbolehkan oleh Pemerintah Kolonial Belanda, namun perlahan tapi pasti Muhammadiyah mulai berani menunjukkan eksistensinya di luar Yogyakarta. Tercatat dalam sejarah bahwa Cabang Muhammadiyah yang pertama berdiri di luar Yogyakarta adalah di wilayah timur Jawa yakni di Surabaya dan Blora pada 27 November 1921. Menyusul tidak terlalu lama kemudian adalah Cabang Muhammadiyah di Kepanjen Malang pada 21 Desember 1921.

Pada tahun 1922 Muhammadiyah mulai menggeliat di daerah Jakarta, Surakarta, Purwokerto, Pekalongan, dan Pekajangan. Tercatat pada tahun 1923 Muhammadiyah melebarkan sayapnya ke daerah Jawa Barat khususnya di Garut. Namun demikian, pada tahun 1920 pengaruh Muhammadiyah sudah mulai dirasakan di daerah Minangkabau dimana pada tahun itulah Muhammadiyah mulai dikenal oleh masyarakat di luar Pulau Jawa.

Berturut-turut kemudian, pada tahun 1925 Muhammadiyah berdiri di Sungai Batang dan Agam. Diawali dari Sumatera inilah mulainya Muhammadiyah berkembang di daerah Sulawesi dan Kalimantan. Pada tahun 1927 Muhammadiyah dirasakan juga di daerah Bengkulu dan Banjarmasin. Pada tahun 1930, Muhammadiyah menancapkan panjinya di ujung timur negeri ini yakni dengan resmi terbentuknya Muhammadiyah cabang Merauke. Baru kemudian pada tahun 1938 secara masif Muhammadiyah mengepakkan sayapnya di seluruh bumi Nusantara.

Pada tahun 1921, majalah Soeara Moehammadijah menjadi majalah resmi Hoofdbestuur Muhammadiyah di bawah Bagian Pustaka. Percetakan Persatuan sebagai percetakan milik Muhammadiyah juga dirintis pada tahun ini.
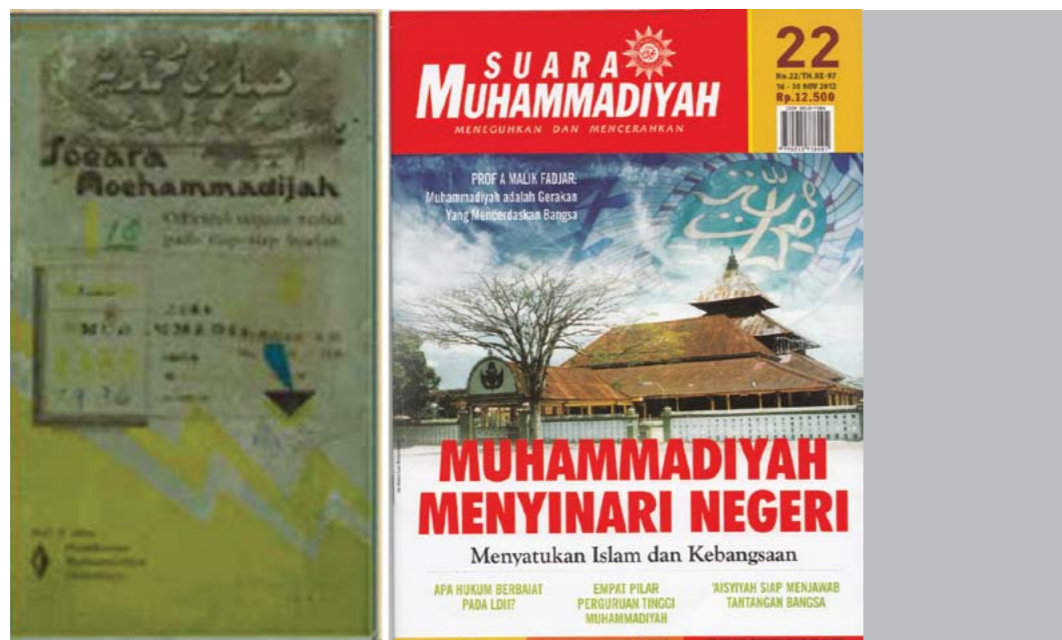
Majalah Suara Muhammadiyah dulu-sekarang

Setelah 11 tahun Muhammadiyah berdiri, perjuangan panjang yang dilakukan Ahmad Dahlan pun harus berakhir. Ia dipanggil menghadap Yang Maha Kuasa pada 7 Rajab 1340 H / 23 Februari 1923. Raga Kiai Dahlan boleh saja pergi dari dunia ini, tapi cita-cita dan nafas perjuangannya terus dilanjutkan oleh para kader Muhammadiyah, hingga hari ini.
Dalam Perkumpulan Tahunan XII Muhammadiyah di Yogyakarta, keluar keputusan untuk memecah Kweekschool Muhammadiyah menjadi Kweekschool Muhammadiyah (kini Mu'allimin) bagi putra dan Kweekschool Isteri (kini Mu'allimat) bagi putri.

Muallimat Muhammadiyah Padangpanjang

Rumah Sakit pertama Muhammadiyah berdiri pada tahun ini pula di Yogyakarta. Berikutnya, menyusul pendirian Rumah Sakit-Rumah Sakit lain di berbagai daerah seperti Bandung, Surabaya, Makassar, Semarang, dan kota-kota lainnya.

Pada 1928, Mu'allimin dan Mu'allimaat Muhammadiyah, serta beberapa sekolah lainnya, mulai mengirimkan lulusan-lulusannya untuk berkiprah di berbagai daerah, di penjuru negeri ini. Mereka ibarat anak panah-anak panah Muhammadiyah yang dilepaskan dari busurnya untuk mengabdi pada negeri, untuk mensyiarkan Islam melalui panji-panji Muhammadiyah.

Di tahun 1931, dalam Kongres ke-20, Siswa Praja Wanita diresmikan berubah menjadi Nasyiatul Aisyiyah, organisasi otonom yang bergerak dalam urusan puteri-puteri Muhammadiyah.

Pada tahun 1932, gerakan pemuda terpelajar Siswo Proyo Priyo (SPP) yang mengalami perkembangan yang pesat, diputuskan oleh Congress Muhammadiyah ke-21 di Makassar menjadi organisasi Pemuda Muhammadiyah. Organisasi ini merupakan bagian dari Muhammadiyah yang secara khusus mengasuh dan memdidik para Pemuda Muhammadiyah.

Pada masa pergerakan dan awal kemerdekaan RI (1940-an s.d. 1950-an) para pimpinan dan kader Muhammadiyah turut berperan menorehkan catatan sejarah perjuangan kemerdekaan bangsa ini. Abdul Kahar Muzakir, Ki Bagus Hadikusumo, Mr. Kasman Singodimedjo, K.H. Faqih Usman, Mas Mansur, Panglima Besar Jenderal Soedirman, Roeslan Abdul Gani, dan masih banyak yang lainnya. Masing-masing memiliki kisah perjuangan tersendiri.

Pada Congress ke-31 Muhammadiyah di Yogyakarta, 21-26 Desember 1950, lahir beberapa keputusan penting. Salah satu keputusan vital yang hasilnya bisa dilihat kini adalah keputusan untuk mendirikan Universitas Muhammadiyah. Setelah lama berkutat dalam lembaga pendidikan dasar dan menengah, Muhammadiyah mulai memikirkan pendidikan tinggi.

7 Juli 1953, Presiden Soekarno, secara resmi, melalui sebuah surat, memberikan pengakuan akan besarnya sumbangsih Muhammadiyah dalam kehidupan bangsa

dan Negara Indonesia.

Di tahun 1961, lahirlah Ikatan Pelajar Muhammadiyah, setelah dalam Muktamar II Pemuda Muhammadiyah, 24-28 Juli 1960, diputuskan untuk membentuk bagian khusus yang menangani usia pelajar. Maka IPM pun dibentuk sebagai organisasi pelajar Muhammadiyah. IPM resmi berdiri pada 18 Juli 1961. Maksud pembentukan IPM adalah untuk membina para pelajar, baik di sekolah-sekolah Muhammadiyah maupun di sekolah luar Muhammadiyah.

Tahun 1961 ini pula, pengakuan pemerintah terhadap jasa-jasa K.H. Ahmad Dahlan disampaikan melalui penetapan K.H. Ahmad Dahlan sebagai Pahlawan Nasional berdasar SK Presiden no. 657 tahun 1961. Setidaknya ada 4 hal yang diakui sebagai jasa besar Ahmad Dahlan.

1) Memelopori kebangkitan umat Islam dari sebagai bangsa terjajah yang harus menyadari dan terus berbuat serta belajar,
2) Muhammadiyah telah mengajarkan Islam yang murni pada masyarakat,
3) Muhammadiyah mempelopori amal usaha di bidang sosial dan pendidikan,
4) Muhammadiyah, melalui Aisyiyah, mempelopori kebangkitan wanita Indonesia.

Pada 1961 di Yogyakarta, digelar Kongres Mahasiswa Universitas Muhammadiyah. Saat Kongres itulah, gagasan mendirikan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah bergulir kuat. Para Tokoh Pemuda Muhammadiyah pun cukup mendukung ide ini dengan berusaha melepaskan Departemen Kemahasiswaan yang ada di tubuh Pemuda Muhammadiyah untuk berdiri sendiri.
Sebelum IMM berdiri, terlebih dahulu dilahirkan Lembaga Dakwah Muhammadiyah yang diprakarsai oleh Djazman Al-Kindi dan dikoordinasi oleh Margono, Sudibyo Markus, dan Rosyad Sholeh. LDM ini yang menjadi cikal bakal IMM. Baru pada 29 Syawal 1384 H bertepatan dengan 14 Maret 1964 M, PP Muhammadiyah meresmikan IMM.

4. KEPEMIMPINAN MUHAMMADIYAH 100 TAHUN

Sejak 1912 sampai 2010 persyarikatan Muhammadiyah telah melakukan permusyawaratan pimpinan tingkat pusat/nasional sebanyak 46 kali. Tahun 1912 sampai dengan 1925 dalam bentuk Rapat Tahunan yang diselenggarakan setiap tahun (Rapat Tahunan ke 1 -14). Tahun 1926-1941 dengan nama Kongres Tahunan (Kongres ke 15-30). Tahun 1944 (masa pendudukan Jepang) permusyawaratan tersebut di diberi nama Muktamar Darurat. Tahun 1946 diselenggarakan Silaturahmi se-Jawa. Tahun 1950 diselenggarakan lagi permusyawaratan nasional dengan nama Muktamar ke-31. Sampai Muktamar ke-40 (1978) permusyawaratan ini diselenggarakan dalam selang waktu 3 tahunan. Baru mulai Muktamar ke-41 (1985) sampai terakhir Muktamar 1 Abad (ke-46, tahun 2010) muktamar diselenggarakan dalam selang waktu 5 tahun.
Berikut daftar ketua yang memimpin Muhammadiyah dari masa ke masa :

No	Nama	Masa Jabatan
1	K.H. Ahmad Dahlan	1912-1923
2	K.H. Ibrahim	1923-1932
3	K.H. Hisyam	1932-1936
4	K.H. Mas Mansyur	1936-1942
5	Ki Bagus Hadikoesoemo	1942-1953
6	Buya AR Sutan Mansur	1953-1959
7	K.H. M. Yunus Anis	1959-1962
8	K.H. Ahmad Badawi	1962-1968
9	K.H. Faqih Usman	1968-1971
10	K.H. A.R. Fachruddin	1971-1990
11	K.H. Ahmad Azhar Basyir, MA.	1990-1995
12	Prof. Dr. H. Amien Rais	1995-1998
13	Prof. Dr. H. A. Syafi'I Ma'arif	1999-2005
14	Prof. Dr. H. Din Syamsuddin	2005-2015

Bab 2
100 Tahun Kiprah Muhammadiyah

BAGIAN 1: KIPRAH PEMBAHARUAN

Secara garis besar, kiprah pembaharuan Muhammadiyah selama satu abad dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, khususnya bagi umat Islam Indonesia, dapat dilihat dalam beberapa bagian berikut:

1. **Pemurnian ajaran Islam**

   Muhammadiyah, yang dipelopori KHA Dahlan, datang dengan membawa spirit pembaharuan, semangat pemurnian ajaran Islam ke tengah masyarakat yang terbiasa dengan praktek-praktek takhayyul, bid'ah, dan khurafat.

   Ketidakmurnian ajaran Islam yang dipahami oleh sebagian umat Islam Indonesia pada waktu itu, sebagai bentuk adaptasi tidak tuntas antara ajaran Islam dan tradisi lokal nusantara yang bermuatan faham animisme dan dinamisme. Sehingga dalam prakteknya umat Islam Indonesia memperlihatkan hal-hal yang bertentangan dengan prinsif-prinsif ajaran Islam, terutama yang berhubungan dengan prinsip akidah Islam yang menolak segala bentuk kemusyrikan, taklid, bid'ah, dan khurafat.

2. **Ijtihad**

   Ijtihad adalah pencurahan segenap kemampuan untuk menggali dan merumuskan ajaran Islam baik dalam bidang hukum, filsafat, tasawuf, maupun disiplin ilmu lainnya berdasarkan wahyu dengan pendekatan tertentu. Majelis Tarjih merupakan lembaga khusus yang membidangi masalah agama yang terdiri dari para ulama Muhammadiyah yang berkompeten di dalam melakukan ijtihad, guna menghadapi berbagai persoalan yang muncul di tengah- tengah masyarakat. Majelis Tar-

jih menerima ijtihad, termasuk qiyas, sebagai cara dalam menetapkan hukum yang tidak ada nashnya secara tegas. Majelis Tarjih tidak mengikatkan diri kepada suatu mazhab, tetapi pendapat-pendapat mazhab dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menetapkan hukum sepanjang sesuai dengan Al- Qur'an dan as-Sunnah atau dasar-dasar lain yang kuat.

3. Modernisasi Pendidikan

Muhammadiyah dipandang memiliki empat peran penting, yakni; sebagai agen gerakan pembaruan; agen perubahan sosial; kekuatan sosial politik; dan sebagai gerakan "membendung secara aktif" misi-misi Kristenisasi di Indonesia.

Dalam wilayah gerakan sosial, Muhammadiyah telah melakukan proses-proses pencerahan, perubahan dan pengembangan masyarakat melalui jalan modernisasi. Maksudnya, modernisasi dalam masyarakat muslim Indonesia sebagai sebuah model untuk melihat fenomena-fenomena yang terjadi di nusantara.

Dengan modernisasi ini, Muhammadiyah telah meningkatkan harkat dan martabat bangsa Indonesia sebagai bangsa yang modern. Sebab model-model tradisional yang pernah menjadi bagian kehidupan bangsa ini, perlahan-lahan berubah.

Modernisasi Muhammadiyah sebenarnya yang paling terang dapat dilihat dari model-model pendidikan yang dikembangkan Muhammadiyah sejak awalnya. Model pendidikan Muhammadiyah, sebenarnya merupakan model pendidikan ala Barat Kristen yang diadopsi untuk kemudian disesuaikan dengan kondisi masyarakat Indonesia. Modernisasi Muhammadiyah juga terlihat dalam bentuk pembangunan rumah sakit dan panti asuhan, yang merupakan karakteristik pelayanan sosial yang dilakukan oleh Barat Kristen dalam melakukan pelayanan gerejawi.

4. Beramal ilmiah, berilmu amaliah

Cerita terkenal tentang pengajaran surat Al-Maun oleh Kiai Dahlan kepada murid-muridnya menjadi landasan kuat akan berkembangnya prinsip "Beramal ilmiah, berilmu amaliah" dalam menjalankan gerak persyarikatan Muhammadiyah. Tidak cukup hanya dengan mengaji dan mengkaji saja terhadap ajaran agama Islam, namun harus melakukan tindakan nyata di lapangan. Harus beramal nyata. Beramal yang dilandasi ilmu dan ilmu yang mesti diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari prinsip inilah kemudian lahir dan bertebaran lembaga pendidikan, rumah sakit, panti asuhan, lembaga sosial, dan sekian jumlah amal usaha Muhammadiyah di berbagai pelosok negeri.

5. Sadar akan pentingnya politik tanpa harus terlibat politik praktis

Ada lima poin penting yang dapat diambil dari perjalanan K.H. Mas Mansur (Ketua PP Muhammadiyah 1936-1942) dalam berkiprah di dunia politik.

a. Politik itu urusan penting, tetapi tidak masuk ke dalam urusan Muhammadiyah
b. Jika orang Muhammadiyah mau mengurusi politik, maka ia harus bergerak di luar Muhammadiyah.
c. Muhammadiyah tidak boleh digunakan untuk kepentingan politik
d. Bagi yang bergerak di luar Muhammadiyah, harus menyelaraskan langkahnya dengan Muhammadiyah
e. Harus ada kerjasama antarkelompok umat Islam.

Prinsip-prinsip itu juga tercermin jelas berpuluh tahun kemudian, saat M. Amien Rais, Ketua Umum PP Muhammadiyah (1995-2000) meletakkan jabatannya di tahun 1998 karena panggilan sejarah untuk mendirikan partai politik sebagai wujud pengabdiannya kepada negeri setelah memimpin gerakan reformasi Mei 1998.
Salah satu faktor keberhasilan Muhammadiyah dalam menjalankan misinya adalah kemampuannya memelihara jarak dengan negara, kekuasaan, dan politik sehari-hari. Muhammadiyah dalam banyak perjalanan sejarahnya cenderung melakukan political disengagement, menghindarkan diri dari keterlibatan langsung dalam politik. Hasilnya, Muhammadiyah dapat memelihara karakternya sebagai organisasi civil society.

6. Gerakan Dakwah Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Muhammadiyah adalah Gerakan Islam Dakwah Amar Ma'ruf Nahi Munkar, dengan maksud dan tujuan menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Muhammadiyah berpandangan bahwa Agama Islam menyangkut seluruh aspek kehidupan meliputi aqidah, ibadah, akhlaq, dan mu'amalat dunyawiyah yang merupakan satu kesatuan yang utuh dan harus dilaksanakan dalam kehidupan perseorangan maupun kolektif.

7. Dakwah Kuktural

Salah satu kekhasan gerakan dakwah Muhammadiyah adalah dakwah kultural. Hakekatnya adalah berkomunikasi dengan bahasa kaumnya. Dakwah kultural bukan berarti harus kompromi terhadap adat istiadat atau budaya yang menyimpang dari ajaran Islam, tetapi lebih dipahami sebagai menyesuaikan dalam cara penyampaian dakwah agar mudah diterima oleh masyarakat.

Dakwah kultural yang dipahami oleh Muhammadiyah adalah upaya menanamkan nilai-nilai Islam dalam seluruh dimensi kehidupan dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas dalam rangka mewujudkan tujuan Muhammadiyah, yakni Masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Fokus dakwah kultural terletak pada penyadaran iman sehingga ummat manusia bersedia menerima dan memenuhi seluruh ajaran Islam meliputi akidah, akhlak, ibadah dan muammalah dengan memperhatikan tahapan perubahan social berdasarkan keragaman sosial, ekonomi, budaya dan politik suatu masyarakat hingga akhirnya tahapan ideal masyarakat Islami dapai dicapai.

BAGIAN 2: KIPRAH MENABUR AMAL

1. Organisasi Islam generasi awal yang masih eksis hingga kini

Lahir pada 08 Dzulhijjah 1330 Hijriyah atau 18 November 1912 Miladiyah, Muhammadiyah merupakan organisasi sosial kebangsaan dan keagamaan generasi awal di tanah air. Bersama Sarikat Islam yang lahir pada 01 Dzulhijjah 1330 H bertepatan 11 November 1912 M, berdirinya Muhammadiyah mendahului Perhimpunan Al-Irsyad Al-Islamiyyah yang didirikan di Jakarta pada 15 Syawwal 1332 H bertepatan 6 September 1914 M, Mathlaul Anwar pada 10 Ramadhan 1334 H bertepatan 10 Juli 1916 M, Persatuan Islam (Persis) yang lahir pada 1 Shafar 1342 H bertepatan 12 September 1923 di Bandung, dan Nahdhatul Ulama (NU) lahir pada 16 Rajab 1344 H bertepatan 31 Januari 1926 M, dan berbagai organisasi Islam lain seperti Nahdlatul Wathan, Al-Washliyah, dan lain sebagainya.

Kelahiran Muhammadiyah ini tak lepas kondisi di lingkungan Kraton Ngayogyakarta yang banyak menimbulkan tanda tanya di benak Ahmad Dahlan. Hingga akhirnya

ketika ia menjabat sebagai Khatib Am, menggantikan ayahnya yang wafat, ia banyak menyampaikan apa yang menurutnya benar, walaupun bertentangan dengan pemikiran banyak orang, bahkan para Kiai, saat itu.

Sebelum mendirikan persyarikatan ini, Dahlan terlebih dahulu menjalani 'training keorganisasian' di Boedi Oetomo, organisasi pergerakan generasi awal yang dimotori oleh Dr. Sutomo, Goenawan Mangoenkoesoemo, dan Soeraji. Di Boedi Oetomo inilah, Kiai Dahlan sering berdikusi dengan para aktivis BO. Hingga akhirnya Boedi Oetomo pun menawarkan bantuan dalam usaha Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah. Hanya saja ada syarat yang diberikan oleh pihak Boedi Oetomo, yakni setiap anggota Muhammadiyah juga merupakan anggota Boedi Oetomo.

Tidak banyak organisasi atau perhimpunan yang mampu bertahan selama 1 abad. Bahkan ada pameo yang mengatakan, siklus organisasi itu hanya 100 tahun, setelah itu akan perlahan mati dan digantikan oleh kehadiran organisasi baru lainnya. Sebuah pameo yang tak pernah ada penelitian validnya. Namun demikian, begitulah memang kenyataannya. Kini, Muhammadiyah adalah sedikit dari organisasi atau perhimpunan di Indonesia yang masih eksis hingga setelah berumur 100 tahun.

2. Peletak Dasar Pendidikan Islam Modern

Di saat para Kiai masih menganggap sekolah yang memakai kursi dan meja untuk belajar itu merupakan sekolah orang kafir, Ahmad Dahlan melampaui pemikiran itu dengan mendirikan sekolah yang bahkan tidak hanya mengajarkan ilmu agama saja, tetapi juga ilmu-ilmu umum.

Tepatnya pada tahun 1910, Ahmad Dahlan mulai menjalankan sekolah tersebut. Dengan jumlah siswa 8 orang, sekolah itu diselenggarakan di ruang tamu kediaman Kiai Dahlan.

Pada 1 Desember 1911, sekolah yang didirikan Ahmad Dahlan itu diresmikan. Dengan menggunakan nama Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah, jumlah murid saat diresmikan 29 orang. Madrasah itu kemudian berubah nama menjadi Qismul Arqo. Lalu dirubah lagi tahun 1923 menjadi Kweekschool Islam. Pada 1927, para santriwati atau siswa perempuan dipisahkan dan sekolahnya diberi nama Kweekschool Isteri. Kedua sekolah inilah, Kweekschool dan Kweekschool Isteri yang kemudian menjadi
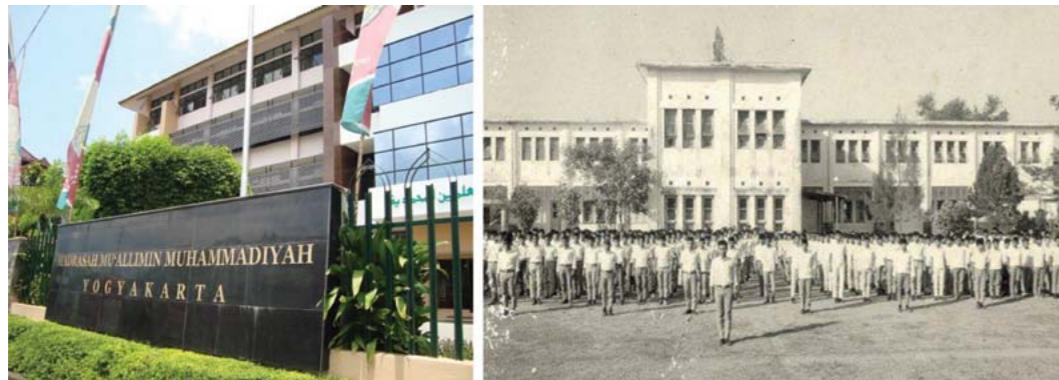
Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta, sekarang dan dulu

cikal bakal lahirnya Madrasah Mu'allimin dan Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta (1930), salah satu sekolah yang kini menjadi kawah candradimuka bagi kader-kader Muhammadiyah.

3. Organisasi kemasyarakatan yang tua dan besar di Indonesia dan dunia

Muhammadiyah yang berdiri pada 18 November 1912 adalah organisasi tua, ia menjadi yang tertua di negeri ini karena organisasi yang lahir sebelumnya atau pada saat yang hampir bersamaan banyak yang sudah tinggal nama dalam sejarah. Dalam usia yang telah mencapai satu abad (103 tahun dalam kalender hijriyah) gerakan Islam ini sebagai contoh terbaik bagi gerakan modernisme Islam yang masih mampu menunjukkan elan vitalnya untuk tetap survive dan berkiprah dalam percaturan kehidupan ummat manusia.

Kebesaran Muhammadiyah agaknya lebih terletak pada amal nyata, yaitu amal usaha-amal usaha Muhammadiyah seperti sekolah/perguruan tinggi, rumah sakit, panti asuhan, dan sebagainya yang demikian banyak jumlahnya tersebar di pelbagai penjuru Nusantara. Perguruan tinggi Muhammadiyah terdata sejumlah 157 buah (Data Majelis Dikti PP Muhammadiyah, Agustus 2012), beberapa di antaranya adalah universitas besar di pulau-pulau utama Nusantara. Selain itu tercatat 4623 Taman Kanak-Kanak/Taman Pendidikan al-Qur'an, 2.604 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, 1.772 SMP/Madrasah Tsanawiyah, 1.143 SMA/SMK/ Madrasah Aliyah, 67 Pondok Pesantren (104 versi Ittihadul Ma'had Muham-madiyah), 71 Sekolah Luar Biasa. Muhammadiyah juga memiliki 457 Rumah Sakit/Rumah Bersalin/BKIA, 318 Panti Asuhan, 54 Panti Jompo, 82 Rehabilitasi Cacat dan 11.198 Masjid/Musholla yang tersebar di pelbagai pelosok tanah air.

Melihat pada skala amal usaha yang demikian besar, maka dapat dikatakan Muhammadiyah adalah sebuah gerakan modernis di dunia yang menuai keberhasilan yang signifikan. Gerakan Ikhwanul Muslimin yang dipimpin Sayyid Qutb di Mesir dan Jama'at Islam pimpinan Abdul A'la Al-Maududi di Pakistan, yang keduanya juga termasuk gerakan Islam modernis, jika diukur segi ini, jauh dibanding Muhammadiyah.

4. Pelopor Gerakan Emansipasi Perempuan

Muhammadiyah dapat dikatakan menjadi salah satu pelopor gerakan emansipasi perempuan di Indonesia. K.H. Ahmad Dahlan sangat menaruh perhatian terhadap pendidikan para gadis di kampung Kauman, baik pendidikan agama maupun ilmu umum. Pada 1913, tiga orang wanita dari Kauman, Yogyakarta masuk ke sekolah umum Neutraal Meisjes School (kini Sekolah Dasar Negeri Ngupasan) atas dorongan Kiai Dahlan. Mereka adalah Siti Bariyah (puteri H. Hasyim Ismail), Siti Wadingah, dan Siti Dawimah (kemenakan H. Fakhrudin).

Beberapa wanita yang mendapatkan didikan langsung dari Kiai Dahlan, di antaranya adalah ketiga gadis yang masuk Neutraal Meisjes School yakni Siti Bariyah, Siti Wadingah, Siti Dawimah, selain itu puteri Dahlan sendiri, Siti Busyro, Siti Dalalah, dan Siti Badilah Zuber.

Dari murid-murid Ahmad Dahlan ini, baik yang dididik di Madrasah Diniyah, anggota kursus agama, dan murid-murid Neutraal Meisjes School, terbentuklah kelompok pengajian yang diberi nama Sapa Tresna. Sapa Tresna inilah cikal bakal dari organisasi 'Aisyiyah yang dikenal sekarang.

5. 'Aisyiyah, Organisasi Pergerakan Perempuan Indonesia Sejak 1917

Sama seperti induknya, Muhammadiyah, 'Aisyiyah juga tercatat sebagai organisasi atau perhimpunan wanita Indonesia yang pertama kali didirikan, dan masih eksis hingga saat ini di usianya yang hampir satu abad. Berdiri pada 27 Rajab 1335 H bertepatan dengan 19 Mei 1917 M. Generasi awal 'Aisyiyah adalah murid-murid wanita Kiai Dahlan yang langsung menerima tempaan dari pendiri Persyarikatan ini. Beberapa di antaranya adalah Siti Bariyah, Siti Dawimah, Siti Busyro, Siti Dawingah, Siti Badilah Zuber, dan Siti Dalalah.

Moerid-moerid Wal-Asri dan KHA Dahlan (berdiri di samping papan tulis)

Bermula dari sebuah kelompok pengajian wanita yang dinamai Sapa Tresna. Selain Sapa Tresna, juga ada pengajian Wal Ashri yang diselenggarakan setelah Ashar dan pengajian Maghribi Class yang dihelat setelah Maghrib. Para kaum wanita ini kemudian makin menyadari pentingnya sebuah perkumpulan. Akhirnya berdirilah organisasi perempuan Muhammadiyah yang diberi nama 'Aisyiyah, atas usulan Haji Fakhrudin. Siti Bariyah kemudian diberikan amanah untuk memimpin 'Aisyiyah sebagai ketua (president) pertama.

'Aisyiyah berkembang pesat dan menemukan bentuknya sebagai organisasi wanita modern. 'Aisyiyah mengembangkan berbagai program untuk pembinaan dan pendidikan wanita. Diantara aktivitas 'Aisyiyah ialah Siswa Praja Wanita yang bertugas membina dan mengembangkan puteri-puteri di luar sekolah sebagai kader 'Aisyiyah. 'Aisyiyah juga mendirikan Urusan Madrasah bertugas mengurusi sekolah/madrasah khusus puteri, Urusan Tabligh yang mengurusi penyiaran agama lewat pengajian, kursus dan asrama, serta Urusan Wal 'Ashri yang mengusahakan beasiswa untuk siswa yang kurang mampu. Pada tahun 1935, 'Aisyiyah mendirikan Urusan Adz-Dzakirat yang bertugas mencari dana untuk membangun Gedung 'Aisyiyah dan modal mendirikan koperasi.
Perkembangan 'Aisyiyah selanjutnya pada tahun 1939 mengalami titik kemajuan

Pendidikan Putri-Putri 'Aisyiyah tempo dulu

yang sangat pesat. 'Aisyiyah menambah Urusan Pertolongan (PKU) yang bertugas menolong kesengsaraan umum. Oleh karena sekolah-sekolah putri yang didirikan sudah semakin banyak, maka Urusan Pengajaran pun didirikan di 'Aisyiyah. Di samping itu, 'Aisyiyah juga mendirikan Biro Konsultasi Keluarga.

Demikianlah, 'Aisyiyah menjadi gerakan wanita Islam yang mendobrak kebekuan feodalisme dan ketidaksetaraan gender dalam masyarakat pada masa itu, serta sekaligus melakukan advokasi pemberdayaan kaum perempuan.

6. 'Aisyiyah Perintis Pendidikan Usia Dini dan Pendidikan Kaum Perempuan

Pada tahun 1919, dua tahun setelah berdiri, 'Aisyiyah merintis pendidikan dini untuk anak-anak yang saat itu dikenal dengan nama Frobelschool. Umumnya, frobelschool saat itu adalah sekolah untuk anak-anak dari kalangan bangsa Belanda dan kalangan tertentu bangsa Indonesia. Frobelschool 'Aisyiyah ini merupakan Taman Kanan-Kanak pertama yang didirikan oleh bangsa Indonesia untuk semua kalangan. Selanjutnya Taman kanak-kanak ini diseragamkan namanya menjadi TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal (TK ABA) yang saat ini telah mencapai jumlah 5.865 TK di seluruh Indonesia. Pelopor Taman Kanak-kanak 'Aisyiyah Bustanul Athfal ini tak lain adalah Siti Umniyah, salah satu murid K.H. Ahmad Dahlan.

Murid-murid sebuah TK ABA tengah berparade drumband

Dapat dikatakan, TK ABA merupakan amal usaha pokok dari setiap pimpinan Ranting 'Aisyiyah. Selain TK, dalam dua dasa warsa terakhir di Indonesia berkembang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). 'Aisyiyah mengambil peran penting dalam perkembangan dan penyebaran PAUD di seluruh Indonesia. Dengan jumlah Pimpinan Ranting 'Aisyiyah sebanyak 6.924, 'Aisyiyah memiliki 4.560 lembaga pendidikan, terdiri dari Kelompok Bermain, Taman Pengasuhan Anak, Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Pendidikan Tinggi.
Gerakan pemberantasan kebodohan juga menjadi salah satu pilar perjuangan 'Aisyiyah dicanangkan dengan mengadakan pemberantasan buta huruf pertama kali, baik buta huruf arab maupun latin pada tahun 1923. Dalam kegiatan ini para peserta yang terdiri dari para gadis dan ibu-ibu rumah tangga belajar bersama dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan peningkatan partisipasi perempuan dalam dunia publik.

7. Aisyiyah, Pelopor Organisasi Perempuan Indonesia

Kiai Dahlan sangat memperhatikan pembinaan terhadap wanita. Anak-anak perempuan yang potensial dibina dan dididik menjadi pemimpin, serta dipersiapkan untuk menjadi pengurus dalam organisasi wanita dalam Muhammadiyah. Anak-anak perempuan itu, meskipun usianya baru sekitar 15 tahunan, sudah diajak memikirkan soal-soal kemasyarakatan.

'Aisyiyah didirikan sebagai gerakan wanita didasari pertimbangan bahwa perjuangan wanita ini diharapkan dapat meniru perjuangan 'Aisyah, isteri Nabi Muhammad, yang selalu membantu Rasulullah dalam berdakwah.

Karena prinsip gerakannya yang demikian itu, maka dalam konteks pergerakan kebangsaan pada waktu itu, 'Aisyiyah turut memprakarsai dan membidani terbentuknya organisasi wanita pada tahun 1928. 'Aisyiyah bersama dengan organisasi wanita lain bangkit berjuang untuk membebaskan bangsa Indonesia dari belenggu penjajahan dan kebodohan. Badan federasi ini diberi nama Kongres Perempuan Indonesia yang sekarang menjadi KOWANI (Kongres Wanita Indonesia).

Tentang sejarah Congres Perempoean Indonesia yang pertama 22-25 Desember 1928 di Mataram (Yogyakarta) itu, Hoofbestuur 'Aisyiyah mencatat bahwa Kongres dihadiri sekitar 1000 peserta. Kongres ini memutuskan pembentukan Perkumpulan Perempuan Indonesia (PPI) pada 25 Desember 1928.

'Aisyiyah termasuk pelopor dalam Komite Kongres dari 10 perkumpulan yang terdiri dari: Ismudiati (Wanita Oetama), Sunarjati (Poetri Indonesia), St. Sukaptinah (Jong Islamieten Bond), Nyi Hajar Dewantara (Taman Siswa), RA Sukonto (WO), St Munjiah (Aisyiyah), RA Hardjadiningrat (Wanita Katolik), Sujatin (PI), ST Hajinah ('Aisyiyah) dan B Murjati (Jong Java). Selain itu, acara pembukaan Kongres ini dimeriahkan dengan lantunan Penembrana yang dilakukan oleh gadis-gadis Siswoprojo (siswi 'Aisyiyah) dengan bahasa Arab dan Indonesia, yang isinya merupakan ucapan selamat datang dan memuji maksudnya kongres akan membuat persatuan perempuan Indonesia supaya tercapai.

Kongres Perempuan I ini memiliki nilai penting kebangsaan, maka pada Kongres Perempuan III di Bandung, 23-27 Juli 1938 yang dipimpin Ny. Emma Puradireja, dicetuskan momentum Kongres Perempuan I itu sebagai hari Ibu yang diadakan tiap tanggal 22 Desember. Tanggal ini karena untuk bangkitnya gerakan kaum Ibu (per-

empuan) di tanah air dengan berhasilnya menyelenggarakan Kongres Perempuan. Kongres yang terselenggara di tengah rintangan dari golongan konservatif yang mencintai adat lama: kaum istri atau perempuan tidak perlu berkongres-kongres, cukup di dapur tempatnya, kaum isteri belum matang, belum bisa berdamai dalam perkumpulan.

Comitte Congres Perempoean Indonesia 1928. Dari kiri ke kanan: Ismoediati (Wanita Oetomo), Soenarjati (Poetri Indonesia), St. Soekaptinah (Jong Islamieten Bond), Nyi Hadjar Dewantoro (Wanita Taman Siswa), R.A. Soekanto (Wanita Oetomo), St. Moenjiyah ('Aisyiyah), R.A. Harjadiningrat (Wanito Katholiek), Soejatien (Poetri Indonesia), St. Hajinah ('Aisyiyah), B. Moerjati (Jong Java Meisjeskring)

8. Kiprah Aisyiyah di Masa Sekarang

Dalam kiprahnya hampir satu abad di Indonesia, saat ini 'Aisyiyah telah memiliki 33 Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah (setingkat Propinsi), 370 Pimpinan Daerah 'Aisyiyah (setingkat kabupaten), 2332 Pimpinan Cabang 'Aisyiyah (setingkat Kecamatan) dan 6924 Pimpinan Ranting 'Aisyiyah (setingkat Kelurahan).

Selain itu, 'Aisyiyah juga memiliki amal usaha yang bergerak diberbagai bidang yaitu : pendidikan, kesehatan, kesejahteraan sosial, ekonomi dan pemberdayaan masyarakat.

Saat ini 'Aisyiyah telah dan tengah melakukan pengelolaan dan pembinaan sebanyak: 86 Kelompok Bermain/ Pendidikan Anak Usia Dini, 5865 Taman Kanak-Kanak, 380 Madrasah Diniyah, 668 TPA/TPQ, 2.920 IGABA, 399 IGA, 10 Sekolah Luar Biasa, 14 Sekolah Dasar, 5 SLTP, 10 Madrasah Tsanawiyah, 8 SMU, 2 SMKK, 2 Madrasah Aliyah, 5 Pesantren Putri, serta 28 pendidikan Luar Sekolah. 'Aisyiyah juga dipercaya oleh Pemerintah untuk menyelenggarakan ratusan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) di seluruh Indonesia. Untuk pendidikan tinggi Aisyiyah memiliki 3 Perguruan Tinggi, 2 STIKES, 3 AKBID serta 2 AKPER di seluruh Indonesia.

Dalam bidang Kesehatan 'Aisyiyah telah mengelola dan mengembangkan 10 RSKIA (Rumah Sakit Khusus Ibu dan Anak), 29 Klinik Bersalin, 232 BKIA/yandu, dan 35 Balai Pengobatan yang tersebar di seluruh Indonesia

Sebagai gerakan yang peduli dengan kesejahteraan sosial kemasyarakatan, 'Aisyiyah hingga kini juga memiliki sekitar 459 amal usaha yang bergerak di bidang ini meliputi : Rumah Singgah Anak Jalanan, Panti Asuhan, Dana Santunan Sosial, Tim Pangrukti Jenazah dan Posyandu. 'Aisyiyah menyadari, bahwa harkat martabat perempuan Indonesia tidak akan meningkat tanpa peningkatan kemampuan ekonomi di lingkungan perempuan. Oleh sebab itu, berbagai amal usaha yang bergerak di bidang pemberdayaan ekonomi ini diantaranya koperasi, Baitul Maal wa Tamwil, Toko/ kios, BUEKA, Simpan Pinjam, industri rumah tangga, kursus ketrampilan dan arisan. Dalam program pemberdayaan Bina Usaha Ekonomi Keluarga 'Aisyiyah (BUEKA) dan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM), Aisyiyah memiliki dan membina Badan Usaha Ekonomi sebanyak 1426 buah di Wilayah, Daerah dan Cabang yang berupa badan usaha koperasi, pertanian, industri rumah tangga, pedagang kecil/toko.

'Aisyiyah juga memiliki beragam kegiatan berbasis pemberdayaan masyarakat khususnya penyadaran terhadap kehidupan bermasyarakat muslim Indonesia. Hingga saat ini kegiatan yang mencakup pengajian, Qoryah Thayyibah, Kelompok Bimbingan Haji (KBIH), badan zakat infaq dan shodaqoh serta musholla berjumlah 3785.

Beberapa lembaga baik semi pemerintah maupun non pemerintah menjadi mitra kerja 'Aisyiyah dalam rangka kepentingan sosial bersama antara lain: Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), peningktan Peranan Wanita untuk keluarga Sehat dan Sejahtera (P2WKSS), Dewan Nasional Indonesia untuk Kesejahteraan Sosial

(DNIKS), Yayasan Sayap Ibu, Badan Musyawarah Organisasi Islam Wanita Indonesia (BMOIWI) dan Majelis Ulama Indonesia (MUI). Di samping itu, 'Aisyiyah juga melakukan kerjasama dengan lembaga luar negeri dalam rangka kesejahteraan sosial, program kemanusiaan, sosialisasi, kampanye, seminar, workshop, melengkapi prasarana amal usaha, dan lain-lain. Di antara lembaga luar negeri yang pernah kerjasama dengan 'Aisyiyah adalah: Oversea Education Fund (OEF), Mobil Oil, The Pathfinder Fund, UNICEF, UNESCO, WHO, John Hopkins University, USAID, AUSAID, NOVIB, The new Century Foundation, The Asia Foundation, Regional Islamicof South East Asia Pasific, World Conference of Religion and Peace, UNFPA, UNDP, World Bank, Parnership for Governance Reform in Indonesia, beberapa kedutaan besar negara sahabat dan lain-lain.

9. **Muhammadiyah telah berdiri di 5 Benua (PCIM)**

Salah satu keunggulan yang dimiliki Muhammadiyah adalah kemampuannya untuk mengembangkan jaringan bahkan sampai ke manca negara. Saat ini sudah dibentuk 13 Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah. Di benua Asia, ada PCIM Malaysia, PCIM Jepang, PCIM Iran, dan PCIM Islamabad, Pakistan. Sementara di Benua Afrika, Muhammadiyah terwakili dengan berdirinya PCIM di Kairo/Mesir, Libya, dan Sudan. Di Benua Eropa telah berdiri PCIM United Kingdom (Inggris Raya), PCIM Prancis, PCIM Jerman, dan PCIM Belanda. Kemudian di Benua Amerika dan Benua Australia, masing-masing telah berdiri PCIM Amerika dan PCIM Australia.

Pimpinan Cabang Istimewa adalah struktur baru di lingkungan Muhammadiyah untuk menghimpun warga dan simpatisan Muhammadiyah yang sedang berada di luar negeri. Berbeda dengan pimpinan cabang yang ada di dalam negeri yang berada di bawah wilayah dan daerah, pimpinan cabang istimewa langsung di bawah binaan Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

Keberadaan cabang istimewa ini memiliki peran antara lain, pertama sebagai penyelenggara silaturrahmi antaranggota, warga, dan simpatisan Muhammadiyah, kedua menjadi mediator antara Persyarikatan dengan pemerintah dan lembaga lain setempat, ketiga sebagai forum peningkatan kualitas dan kuantitas anggota dan simpatisan Muhammadiyah, keempat menjadi media pembinaan organisasi dan ideologi Muhammadiyah, dan kelima sebagai pelaksana dakwah serta pengembangan syiar Islam sesuai dengan faham agama dalam Muhammadiyah.

PCIM Malaysia

Berdiri pada 31 Agustus 2007 dengan ketua pertama, Prof. Dr. M. Akhyar Adnan. Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM) Malaysia yang berada di Kuala Lumpur adalah sebuah cabang dari Persyarikatan Muhammadiyah di Indonesia yang bertujuan untuk menjalin silatutrahmi antarwarga Muhammadiyah yang berada di Malaysia. PCIM diresmikan oleh Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah Prof. Dr. Din Syamsuddin di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIK) pada tarikh 31 Agustus 2007. Kini PCIM Malaysia selama periode kedua (2011-2013) mempunyai Pimpinan Cabang Istimewa Aisyiyah (PCIA), tiga Pimpinan Ranting Istimewa Muhammadiyah (PRIM: Kampung Baru, Sun Way, dan KL Sentral) dan satu Pimpinan Ranting Istimewa Aisyiyah (PRIA) di Kampung Baru.

Pengajian Lintas Profesi yang degelar oleh PCIM Kualalumpur Malaysia

Aktivitas PCIM Malaysia antara lain adalah: Pemberdayaan Masyarakat; Ekonomi dan Kewirausahaan, Manajemen Keuangan Keluarga, Kesehatan Keluarga; Pelatihan Muballigh; Pengajian Taman bulanan; Pengajian Ranting, Pengajian Aisyiyah; Diskusi bersama para tokoh Indonesia maupun Malaysia; Penyaluran hewan qurban dan zakat fitrah; Silaturahim dan bakti sosial Tenaga Kerja Indonesia di Malaysia; Media Santri Ramadhan (Mesra) untuk kanak-kanak dan remaja; Diskusi ilmiah, conference, seminar, bedah buku dan lain-lain.

Salah satu kegiatan PCIM Kualalumpur adalah pengajian lintas profesi, yaitu forum pengajian yang diselenggarakan Majlis Dakwah dan Tarjih PCIM Malaysia. Peserta pengajian berasal dari latar belakang profesi yang berbeda, mulai dari kalangan TKI, pelajar, dosen dan ekspatriat yang bekerja sebagai tenaga ahli di berbagai bidang seperti tenaga ahli perminyakan Petronas, perbankan, komunikasi, dan kalangan pengusaha di Malaysia.

PCIM Kualalumpur Malaysia beralamat di C-9-8 Pelangi Condo No. 1, Jalan Pelangi 9, Taman Pelangi, Sentul, 51100) Kuala Lumpur, Malaysia. Telp. 603-40231082, +60122955829 Email: zulhuda@yahoo.com dan afriadi@2002.com

PCIM Jepang

Pada hari Ahad 28 Rajab 1428 bertepatan Ahad 12 Agustus 2007, bertempat di Sekretariat Japan Muslim Assosiation, Yoyogi, Tokyo, Jepang, warga Muhammadiyah di Jepang mendeklarasikan terbentuknya Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah Jepang sebagai bentuk tanggungjawab atas misi Muhammadiyah dan sebagai wadah gerakan dakwah Muhammadiyah di Jepang untuk memperkenalkan "Islam yg berkemajuan" pada Masyarakat Jepang dan mendorong ekonomi Umat dan IPTEK di Indonesia.

Deklarator terdiri dari 5 orang, yaitu: 1). Muhammad Kustiawan, sebagai Ketua Umum (researcher of Plus Line Inc, Tokyo & Graduate Student Ilmu politik pada Tokyo Kokushikan University); 2). Dr. Harus Laksana Guntur, (Assistant professor pada Tokyo Institute of Technology); 3). Tatang Sopian (Phd Student pada Tokyo Institute of Technology University); 4). Mr. Khalid M. Higuchi (Research Institute of Islamic Sciences Waseda University); dan 5). Haji Idris No Madjid (Direktur surat kabar Al-Ummah Jepang).

PCIM Jepang memulai kegiatannya dengan menyelenggarakan pengajian rutin. Pengajian pertama disampaikan oleh Mr. Khalid Higuci, Visiting Profesor di Cyber University dan Waseda University. Mr. Khalid Higuci menjelaskan ketertarikannya terhadap Muhammadiyah adalah karena Muhammadiyah dianggapnya sebagai salah satu organisasi Islam di Indonesia yang dapat diterima oleh masyarakat Jepang. Khalid Higuci menggarisbawahi bahwa yang membuat dia benar-benar tertarik adalah karena kepedulian Muhamadiyah terhadap pendidikan dan pengembangan umat.

PCIM Jepang dan Ketuanya Muhammad Kustiawan (duduk, tengah)

PCIM Jepang beralamat di 4-11-18 Shimizudai Mansion 301, Meguro, Meguro-Ku, Tokyo, Japan 153-0064 Telp./Fax.: 81-35722 6190 / 03-5722 6190

PCIM Iran

Berdirinya PCIM di Iran tidak berjalan mulus seperti PCIM di negara-negara lain. Berawal dari perjuangan M. Zuhdi Zaini, mantan Ketua Pemuda Muhammadiyah DKI Jakarta yang tengah mengambil studi di Qom, Iran. Ia memperhatikan banyaknya pelajar Indonesia di Iran dari keluarga Muhammadiyah terutama dari Makassar dan sekitarnya, sehingga ia merasa terpanggil untuk mendirikan PCIM Iran. Namun, cita-cita itu ternyata menjadi awal dari derita perjuangan bagi dirinya dan keluarganya. Pemboikotan rencana pendirian PCIM justru dilakukan oleh pelajar dan mahasiswa Indonesia yang sangat anti Muhammadiyah. Mereka menfitnah dan melaporkan kepada pemerintah Iran dalam hal ini ke International Center for Islamic Studies (sekarang al-Mushtafa International University) tentang gerakan Muhammadiyah versi mereka. Fitnah mereka berhasil. Akibatnya, Zuhdi didatangi seorang intel yang

menanyakan berbagai masalah. Beberapa kali ia dipanggil ke sekolah dan diinterogasi hingga 2-3 jam untuk menjelaskan alasan mengapa ia mendirikan Muhammadiyah di Iran.

Seorang tokoh Iran memanggilnya dan memintanya untuk menulis sebuah artikel tentang Muhammadiyah karena menurut dia Muhammadiyah adalah organisasi Islam ternama di Indonesia. Kenyataan yang menggembirakan adalah ada sebuah skripsi yang ditulis mahasiswa asal Azarbaizan tentang Muhammadiyah. Sebagai kader yang terlahir dari keluarga Muhammadiyah, Zuhdi berusaha memberikan pemahaman yang obyektif kepada pihak Iran. Diantara fakta dan data yang disampaikan adalah: pertama, jumlah anggota dan simpatisan Muhammadiyah kurang lebih 30 juta itu berarti separoh dari penduduk negara Iran. Kedua, Muhammadiyah di Indonesia memiliki ratusan universitas dan sekolah tinggi dan pembiayaan itu sebagian besar merupakan hadiah, wakaf dan infak dari anggota dan simpatisan Muhammadiyah. Ketiga, Muhammadiyah memiliki ratusan rumah sakit dan balai kesehatan yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Keempat, Muhammadiyah memiliki ribuan sekolah dasar hingga sekolah menengah tingkat atas.

Alhamdulillah, kesabaran membawa hasil, setelah mengalami perjalanan panjang yang melelahkan, akhirnya penderitaan berubah menjadi kebahagiaan, kesulitan menjadi kenikmatan, dan ini meneguhkan kebenaran al-Qur'an bahwa sesungguhnya didalam duka tersimpan suka, didalam kesulitan ada kemudahan. PCIM Iran berdiri dan mempunyai nilai tersendiri bagi pemerintahan Iran, khususnya di mata Markaje Jahon-e Ulum-e Islamy.

PCIM Iran beralamat di 45 Mitr-e Shaduq, Alley 52th No. 51 Zanbil Abad Qom, Islamic Republic of Iran Telp. 0251-2918376; 09198521182

PCIM Islamabad, Pakistan

PCIM Islamabad Pakistan berdiri pada 26 Mei 2009 dengan ketua pertamanya Hamdan Maghribi, S.Th.I. Berdirinya PCIM ini adalah prakarsa dari para pelajar Indonesia yang tengah studi di Pakistan. Semula mereka terhimpun dalam Ikatan Keluarga Muhammadiyah (IKM) Pakistan.

PCIM Islamabad Pakistan beralamat di I-10/2 St. 13, House 1639 Islamabad Pakistan.

PCIM Kairo MESIR

PCIM Kairo Mesir berdiri secara resmi pada tanggal 23 November 2002 melalui SK Pimpinan Pusat Muhammadiyah No: 137/KEP/I.0/B/2002.

Hampir sama dengan PCIM lainnya, PCIM Kairo Mesir didirikan untuk mempertahankan tradisi ilmiah Islam yang menjadi pelita bagi warga Muhammadiyah dan masyarakat Indonesia pada umumnya. PCIM Mesir mendiskripsikan diri sebagai lumbung kader Persyarikatan yang memiliki wawasan dan spesialisai ilmu keagamaan.

Majelis Tarjih PCIM Kairo Mesir

PCIM Kairo Mesir beralamat di Build 112/15 Swessry A Tenth District Nasr City Cairo - Egypt, telp. 202-2877897; Mobile: 20109766176, 20106823387 Fax. 202-7962495), email: ikm_cairo@yahoo.com

PCIM Libya

Keberadaan PCIM Libya dimulai dari terbentuknya Ikatan Keluarga Muhammadiyah (IKM) Libya pada tanggal 29 Juni 2006. Libya adalah salah satu kantong tempat berkumpulnya beberapa kader Muhammadiyah yang secara khusus mendalami

ilmu syar'i (tafaqquh fid-din). Sebagai kader persyarikatan, mereka perlu pembinaan dan motivasi untuk senantiasa meningkatkan kualitas keilmuan mereka, sehingga pada saatnya nanti mereka menjadi kader yang tangguh dan sanggup meneruskan cita-cita persyarikatan. IKM dibentuk sebagai wadah pembinaan kader secara sistematis dan terorganisir dengan baik. Selanjutnya IKM kemudian diresmikan menjadi PCIM Libya pada 2 Jumadil Ula 1428 H bertepatan 19 Mei 2007 M.

PCIM Libya berfungsi sebagai wadah pembinaan kader persyarikatan di Libya; perekat ukhuwah seluruh kader di Libya; dan sebagai transformator dan mediator Persyarikatan dengan dunia internasional. PCIM-Libya bertugas: Menetapkan dan memutuskan kebijakan organisasi berdasarkan kebijakan Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan seluruh permusyawaratan yang terdapat di PCIM; melaksanakan ketetapan dan keputusan tersebut, memimpin dan mengendalikan pelaksanaan kebijakan; dan membina kader Muhammadiyah di Libya.

PCIM Libya bertujuan untuk membentuk kader persyarikatan yang berwawasan keislaman luas dan berakhlak mulia, dalam rangka mencapai tujuan Persyarikatan Muhammadiyah; dan mengorganisir seluruh kegiatan kader Muhammadiyah di Libya. Untuk mencapai tujuan tersebut, PCIM Libya berusaha: Memotivasi dan membimbing seluruh anggota untuk bersama-sama mengembangkan SDM dan memperkaya diri dengan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang keislaman; Mengembangkan dan meningkatkan kualitas SDM anggota, melalui: berbagai diskusi, seminar, penelitian, pengajian, penulisan karya ilmiah, penerbitan dan lain-lain; Menjalin kemitraan dengan berbagai organisasi atau lembaga Islam, baik yang berada di Indonesia ataupun di Libya.

PCIM Libya beralamat di Internasional Islamic Call College P.O. Box 3369 Tripoli Libya Telp. +218-0926573028 Fax. +218-021-4803725 Email: pcim_libya@yahoo.com Website: www.ikmlibya.blogspot.com

PCIM Khartoum - Sudan

Aktivitas PCIM Khartoum Sudan diantaranya digerakkan oleh Abu Jahid Darso Atmojo, seorang mahasiswa asal Bantul Yogyakarta yang saat itu tengah menempuh studi pascasarjana di sebuah Universitas di Sudan. Sebagaimana halnya PCIM di wilayah Timur Tengah lainnya, aktivitas PCIM Khartoum banyak diramaikan oleh mahasiswa Indonesia yang tengah studi di negeri tersebut. PCIM Khartoum Sudan beralamat di:

Arkawet Blok 19 Khartoum Sudan.
Email: abu_jhd@yahoo.com

PCIM United Kingdom (UK), Inggris Raya.

Berdiri pada tahun 2007 dan disyahkan melalui SK PP Muhammadiyah No. 35/KEP/I.0/D/2007. Ketua PCIM UK periode pertama adalah Saherman Gae, mahasiswa PhD di Queens Mary University of London (QMUL).

Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah Inggris Raya/United Kingdom (PCIM UK) merumuskan tujuan pendiriannya dalam rangka mengembangkan Dakwah Islam, Amar Ma'ruf dan Nahi Mungkar sesuai dengan Manhaj Tarjih Muhammadiyah. Wilayah dakwah PCIM UK adalah bersama dengan organisasi Muslim yang lain untuk menegakkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai Islam di United Kingdom. PCIM UK melaksanakan kegiatannya antara lain berupa kajian Al-Qur'an dan al-Hadits, kajian Kemuhammadiyahan, Akidah dan Akhlak serta kajian umum. Kajian ini dapat kita simak pula melalui website PCIM UK dengan alamat muhammadiyah.org.uk

Diantara kegiatan yang pernah diselenggarakan (PCIM UK) adalah bedah buku "Menyandera Timur Tengah" yang ditulis pakar pengamat Timur Tengah, Riza Sihbudi, yang juga Atase Pendidikan dan Kebudayaan KBRI London. Acara bedah buku ini merupakan kegiatan perdana PCIM UK yang bertujuan memperkaya pemahaman dan kajian tentang Timur Tengah dimana Indonesia perlu belajar dari AS dalam 'menundukkan' kawasan tersebut melalui kajian dan studi.

Sekretaris PCIM UK, Muhammad Izzul Haq, menyebutkan bahwa acara yang menghadirkan dua pembicara Syahrul Hidayat dari University of Exeter dan Arianto Sangaji dari University of Birmingham dengan moderator Joko Susanto dari LSE. Dalam bedah itu disimpulkan salah satu penyebab terjadinya konflik dan kekerasan yang tidak habis-habisnya memenuhi pemberitaan media-media internasional dan nasional itu adalah adanya kepentingan yang kuat dari hegemoni Amerika Serikat

yang ingin mengontrol sumber daya dan konfigurasi politik kawasan itu.

Bedah buku ini dihadiri oleh sekitar 40 mahasiswa Indonesia dari berbagai kota di Inggris diantaranya dari Glasgow, Birmingham, Exeter, dan Brighton, menilai Amerika ingin memperoleh pasokan minyak dengan harga murah dan proses perdamaian Israel-Palestina yang sesuai dengan definisi negara adidaya itu. Untuk alasan itulah Amerika memaksakan perubahan rejim di Afghanistan dan Irak.

PCIM Prancis

Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM) Perancis, dideklarasikan pada pukul 18.00, 1 Oktober 2007 M bertepatan 19 Ramadan 1428 H di Paris. Hadir di tengah-tengah masyarakat sekuler. Berkah demokrasi (kebebasan berorganisasi, berpendapat, berkeyakinan) memberikan kesempatan besar kepada Muhammadiyah untuk tampil menawarkan dan menyebarkan ajaran dan nilai Islam yang berkemajuan, berkeadilan, dan berkemanusiaan kepada masyarakat Perancis. Jenis pemahaman Islam seperti inilah yang sesuai dan diterima oleh kultur masyarakat Prancis yang sekuler, rasional, dan terbuka. Ekspansi Muhammadiyah di negeri anggur ini, diharapkan dapat menjadi forum bersama bagi masyarakat Indonesia yang berada di Perancis untuk memahami Islam à la Muhammadiyah yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemajuan, keadilan, kemakmuran, dan kesetaraan.

PCIM Perancis - Pengajian dengan Prof. Dr. Muh. Machasin

PCIM Jerman

PCIM Jerman menjadi wadah silaturrahmi dan beraktivitas dalam gerakan Muhammadiyah bagi warga Indonesia yang tengah melaksanakan studi di Jerman. Diantara kegiatan PCIM Jerman adalah forum-forum silaturrahmi dan pengajian, serta diskusi dan kajian ilmiah dalam rangka menunjang misi utama warga Muhammadiyah di Jerman yang tengah melaksanakan studi tersebut.

PCIM Jerman beralamat di Mausbach Str. 17' 48149 Muenster, Germany.

PCIM Belanda

Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM) Belanda, diresmikan oleh Ketua PP Muhammadiyah Prof. Dr. Din Syamsudin di Amsterdam, pada tanggal 8 Desember 2006. Peresmian sekaligus dilakukan pelantikan pengurus PCIM Belanda setelah shalat Jum`at di Masjid Amsterdam. Terpilih sebagai Ketua PCIM M. Surya Alinegara dan Sekretaris Arifin Hudaya dengan 10 anggota pimpinan lainnya.

PCIM Belanda adalah PCIM yang ketujuh setelah sebelumnya sudah juga terbentuk PCIM di Kairo, Jeddah, Damaskus, Sudan, Teheran dan Kuala Lumpur.

Dalam amanat pelantikan, Din Syamsuddin mengharapkan agar PCIM Belanda dapat menunjukkan kiprahnya dalam melangsungkan dakwah Islamiyah di negara kincir angin, baik terhadap masyarakat asal Indonesia maupun masyarakat Eropa. "Bawalah pesan Islam sebagai agama perdamaian dan tampilkanlah citra Islam Indonesia yang moderen dan moderat, karena Muhammadiyah adalah gerakan Islam yang mengusung Islam yang berkemajuan". Selain itu, secara khusus Din mengharapkan kepada PCIM Belanda dan PCIM di negara-negara lain untuk dapat menghubungkan Muhammadiyah dengan berbagai pihak di negara masing-masing dan menggali sumber daya yang bermanfaat bagi pemajuan gerakan Muhammadiyah di Indonesia, seperti mengusahakan beasiswa dan kerjasama ekonomi.

PCIM Belanda beralamat di Beijersstraat 29 2572 BB Den Haag Nederland
Telp. +31703617733, +31703292397 Email: pcimbelanda@yahoo.com

PCIM Amerika

“Tantangan Muhammadiyah saat ini adalah menyatukan kader-kader Muhammadiyah yang tersebar di mana-mana dalam jaringan yang lebih kuat”, kata Muhammad Ali, Ph.D, Associate Professor di University California Riverside, langsung dari California melalui jaringan skype pada acara deklarasi Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM) Amerika Serikat, (1/1/2008) waktu Cambridge atau Rabu pagi (2/1/2008) Waktu Indonesia Bagian Barat.

Menurut Muhammad Ali, Muhammadiyah harus bercermin kepada gerakan seperti Hizbut Tahrir dan gerakan lain yang mampu mengenali potensi dirinya dan membuatnya dalam jaringan yang bagus. “Inilah tantangan Muhammadiyah sekarang” ungkapnya kepada peserta deklarasi di apartemen Sukidi, mantan aktifis IMM, di Cambridge. Lebih lanjut, Muhammad Ali menyatakan bahwa dengan berdirinya Muhammadiyah Amerika ini, harus menjadi Ummatan Wasathan. “Jangan menambah semakin pecahnya umat Islam,” pesannya.

Dia juga menyampaikan perlunya meningkatkan sumber daya Muhammadiyah di antaranya melalui pengiriman kader-kader Muhammadiyah untuk bersekolah ke luar negeri, tidak hanya di negara “Timur” tetapi juga ke berbagai negara barat dan Amerika khususnya. Di samping itu perlu terus menerus melakukan kontektualisasi ajaran Islam dan meningkatkan jejaring dengan berbagai pihak.
Sementara itu, Rahmawati Husein, mantan Sekretaris Jenderal PP Nasyiatul Aisyiyah yang sedang studi di Texas A&M University menyatakan, pendirian Muhammadiyah Amerika ini adalah dengan pertimbangan perlunya mengembangkan dakwah Islam di Amerika untuk memberikan gambaran bentuk dakwah Islam yang oleh Muhammadiyah bisa tampil moderat dan mencerahkan.

Acara deklarasi diakhiri dengan doa yang dipimpin oleh Ulil Absar, aktifis JIL dan NU yang juga sedang menempuh S3 di Havard University. Dalam sambutan singkatnya, Ulil juga berharap Muhammadiyah Amerika dapat berdakwah di kalangan masyarakat Amerika yang mendapatkan informasi yang tidak tepat mengenai Islam dan masih tingginya prasangka negatif tentang umat Islam. “Semoga berdirinya Muhammadiyah di AS bisa mengembangkan dakwah Islam, dan meluruskan informasi tentang Islam di Amerika, yang sempat rusak setelah tragedi 11 September” ungkapnya.

Acara deklarasi yang didahului dengan shalat berjamaah dan pengajian ini diliput muhammadiyah.or.id melalui siaran langsung radio IMSA (Indonesian Moslem Society in America) dan conference call melalui internet yang dapat diikuti langsung dari seluruh penjuru dunia.

Dalam butir deklarasi dinyatakan, PCIM Amerika didirikan pada 1 Januari 2008 di Cambridge untuk mengemban misi suci dasar Muhammadiyah sebagai gerakan reformasi sosial-keagamaan. Orientasi gerakan reformasi ini terletak pada usahanya untuk selalu komitmen pada pencerahan umat, yang melampaui batas-batas negara bangsa. PCIM sengaja hadir di Amerika sebagai pelopor utama pencerahan, dengan mulai sadar mengakui bahwa Amerika sedang berproses menjadi bagian dari “dunia Islam.”

Dengan melihat pertumbuhan jutaan umat Islam yang begitu pesat di Amerika, PCIM bermaksud untuk berpartisipasi aktif untuk mengembangkan dakwah Islam yang toleran, moderat, demokratis dan mencerahkan umat. Hasrat ingin tahu yang begitu tinggi tentang arti sejati Islam di kalangan warga Amerika di tengah citra Islam dan umatnya yang kurang baik, maka PCIM memikul tanggung jawab moral-keagamaan untuk menghadirkan Islam yang berspirit pencerahan. Yakni, Islam yang mengajarkan nilai kebebasan untuk menggali ilmu, toleransi, dan mencintai perdamaian. Di tengah hasrat ingin tahu yang meningkat di kalangan warga Amerika tentang arti sejati Islam, pencerahan utama yang diemban PCIM Amerika adalah mengartikulasikan Islam yang sesuai mengembangkan model Islam yang dialogis.

PCIM Amerika dideklarasikan untuk mengemban misi otentik Muhammadiyah sebagai gerakan reformis keagamaan. Gerakan ini diorientasikan untuk pencerahan umat, untuk membawa bangsa Indonesia dan umat Islam di dunia menuju rahmatan lil alamin. PCIM Amerika juga didirikan untuk terus menggalang kerjasama dan menguatkan simpul silaturahmi antar umat Islam serta institusi lain yang dapat mendukung Muhammadiyah dalam meneguhkan dan menyebarkan visi dan misinya demi kemajuan bangsa Indonesia, umat Islam dan bangsa dunia.

PCIM Amerika beralamat di 301 Ball Street Apt #2035 College Station, TX 77840 USA, telp. +1-979-862-9236, email: muhammadiyah_as@yahoo.com

PCIM Australia
Warga Muhammadiyah di Australia mendeklarasikan PCIM Australia pada 9 Desember 2007 bertempat di Aula Bhinneka Graha, Konjen RI Melbourne. Menurut Atok Ainur Ridho, Sekretaris PCIM Australia, Muhammadiyah Australia berawal dari komunikasi via email oleh kader-kader Muhammadiyah melalui mailing list Muhammadiyah ANZ (Australia New Zealand).

Menurut staf pengajar Universitas Muhammadiyah Jember tersebut, karena sebagian besar kader-kader Muhammadiyah ada di Melbourne, maka pertemuan perdana PCIM setelah pelantikan bertempat di rumah Mas Riga di Melbourne pada bulan Desember 2007. Pada pertemuan tersebut, terbentuk dua koordinator daerah yaitu daerah Clayton dan City untuk terus menjaring kader dan simpatisan. Untuk daerah Clayton, Atok Ridho sendiri menjadi koordinatornya sedangkan untuk daerah City, Ketua PCIM Australia, Muhammad Zainuddin.

Lebih lanjut, menurut Atok Ridho, di Melbourne kurang lebih ada 10 keluarga yang aktif. Pada awalnya, kegiatan yang dijalankan adalah pengajian rutin.

PCIM Australia beralamat di 2/44 Davies St., Brunswick Vic 3056 Australia
Telp. +613 93846251

10. Aisyiyah di Manca Negara

'Aisyiyah tidak hanya berkembang di Indonesia namun sudah merambah ke mancanegara. Pendirian PCIA (Pimpinan Cabang Istimewa 'Aisyiyah) telah mulai dilakukan di Kairo Mesir, Belanda, dan Malaysia. Di Singapura juga telah terbentuk PCIA Singapore dengan berbagai program dan kegiatan yang telah dilaksanakan, seperti berdirinya Day Care (tempat Penitipan Anak), Taman Kanak-Kanak 'Aisyiyah, pengajian-pengajian dan lain sebagainya. Terbentuknya PCIA ini mendapatkan sambutan yang baik dari organisasi perempuan setempat, regional, dan Internasional.

Di Malaysia, PCIA Malaysia mengakomodasi potensi kaum ibu dan wanita dari kader, warga, simpatisan dan keluarga besar Muhammadiyah dan 'Aisyiyah di Malaysia. PCIA diresmikan dan dilantik oleh Ketua Umum PP Aisyiyah Ibu Prof. Dr. Siti Chamamah Soeratno di Kuala Lumpur, pada bulan Februari 2009. Ketua PCIA Malaysia saat dilantik adalah Ibu Yuenda V. Larasati, SH. Saat ini Ibu Yuenda telah pindah ke Jakarta, dan posisi Ketua PCIA Malaysia kini ditempati oleh Ibu Mimi Fitriana Zulfan, M.A. Bertindak sebagai pensehat adalah Ibu Finny Nihayati Akhyar.

Sekretariat PCIA Malaysia bisa dihubungi di alamat
email: adenita_ku@yahoo.com (c.q. Ibu Nita Nasyithah, M.Ed.)

Pengurus PCIA Malaysia dan Pimpinan Pusat Aisyiah (seragam hijau)

11. Muhammadiyah Internasional

Walau tidak memiliki hubungan struktural organisasi, di beberapa manca negara, Muhammadiyah berdiri dan berkembang. Dengan logo, misi, dan tujuan gerakan yang sama, Muhammadiyah di berbagai negara itu turut menyebarkan nilai-nilai yang dibangun Persyarikatan ini. Beberapa negara yang terdapat organisasi Muhammadiyah tanpa hubungan struktural dengan Muhammadiyah di Indonesia misalnya Singapura, Thailand, dan Laos.

Di Singapura, Muhammadiyah telah mulai berdiri sejak 1957 yang dipelopori oleh Murid-murid dari Madrasah Raudatil Atfal dan murid-murid dari Ustadz Abdul Rahman Harun, Ustadz Rijal Abdullah dan Ustadz Amir Esa.
Diantara aktivitas dakwah yang dikembangkan di Muhammadiyah Singapura antara lain adalah: Kelas Asas Bimbingan Agama, Muhammadiyah Kindergarten, Madra-

sah al-Arabiah al-Islamiyah, Tapak Suci Singapura, Muhammadiyah Health Care Centre, Muhammadiyah Welfare Home, Muhammadiyah Resource Development Unit, Jenazah Management Service. Sejak tahun 2000 Muhammadiyah Singapura mendirikan Kolej Islam Muhammadiyah.
Info lebih lengkap, lihat www.muhammadiyah.org.sg.

Kiprah gerakan dakwah Muhammadiyah Internasional tidak bisa dilepaskan dari seorang yang bernama Ustadz Abdul Wahab, warga Negara Malaysia yang tinggal di Kulim Kedah Malaysia. Berikut ini adalah kisah kegiatan yang dilakukan Muhammadiyah Internasional yaitu tebar hewan Qurban bagi suku anak pedalaman di Thailand Utara. Ribuan kilo meter jauhnya yang harus ditempuh untuk mencapai wilayah itu dari Kulim Kedah Malaysia.

Gerakan Tebar Hewan Qurban oleh Muhammadiyah Internasional

Hatyai, salah satu kota di Provinsi Yala, Thailand Selatan, empat provinsi di selatan itu mayoritas penduduknya muslim, seperti di Patani, Narathiwat dan Songklah. Banyak pelajar dari sana menimbah ilmu di Indonesia, beberapa dari mereka menjadi pengurus Muhammadiyah di Thailand dan tergabung dalam Muhammadiyah Internasional.

Dari Batam Indonesia dengan Ferry ke Stulang Laut Johor Malaysia ditempuh sekitar 1 jam lebih. Sementara dari terminal Bus Larkin di Johor Bahru langsung ke Hatyai Thailand sekitar 15 jam perjalanan. Ustazd Wahab, telah berbelas tahun melaksanakan dakwah di pedalaman Thailand. Hampir seluruh provinsi dan kota di Thailand telah dilaluinya dan banyak pula negara selain Thailand yang telah dikunjunginya. Hampir semua masjid, sepanjang perjalanan yang bisa dilalui untuk berhenti sholat dari Selatan ke Utara tak ada jamaah dan imam masjid yang tak mengenal sosok Ustazd Wahab.

Penyembelihan hewan kurban dipusatkan di Pha Yao dan berjalan lancar, Rombongan warga Muhammadiyah dari Thailand yang mengikuti kegiatan Qurban ini dipercepat 2 hari dari rencana semula 10 hari. Karena tanggal 23 Desember 2007 bertepatan dengan hari pemilihan raya di Thailand, sementara sebagian rombongan Malaysia pulang melalui udara.

Rombongan dari Malaysia yang pulang dengan Bus, sehari sebelum pulang ke Malaysia mengunjungi beberapa masjid di Chiang Rai. Beberapa masjid yang di kunjungi, ada masjid yang dibangun dan dibina oleh Muhammadiyah Internasional, di masjid itu ditempatkan Dai untuk membina para muallaf.

Di masjid dimana ditempatkan Ustadz Ahmad Siddiq misalnya, pemerintah setempat dalam hal ini pemerintah Thailand bagian Utara khususnya cukup akomodatif, "Asal kita laporkan saja kegiatan kita kepada kerajaan", ujar Ustadz Siddiq yang menjadi ketua madrasah di situ. Dia pun selalu diundang oleh kerajaan dalam hal-hal yang berkenaan dengan agama.
"Kita berdakwah haruslah santun dan bijak", ujar Ustadz Wahab menimpali. "Banyak suku Bukit yang mendiami perbukitan sejuk di Thailand Utara itu belum tersentuh dakwah, kita memerlukan banyak dai dan dana untuk itu", kata Ustadz Wahab.

Tak terasa perjalanan telah memasuki kawasan Golden Triangle (segi tiga emas) yang terkenal itu, disepanjang tepian sungai Mekong terlihat banyak bangunan resot, cafe dan restoran. Disitu pun banyak tempat perjudian. Sungai Mekong adalah sungai yang menjadi perbatasan tiga negara, Thailand, Burma dan Laos. Sembari menatap air yang agak keruh mengalir di Sungai Mekong yang membatasi ketiga negara itu, yang kini banyak berdiri tempat maksiat, Ustadz Wahab mengungkap-

kan tekad beliau, yaitu hendak menjadikan sungai Mekong tempat berwuduk dan tempat mandi junub, nantinya dikemudian hari. Maksudnya, hendak berupaya mendakwahkan Islam kepada penduduk di sepanjang sungai Mekong itu sampai mereka menjadi muslim dan menggunakan air sungai Mekong untuk mensucikan diri menjalankan ibadah.

Sejarah perjuangan Muhammadiyah di kawasan Asean bisa dilihat dari kiprah salah seorang tokoh terkemuka dalam gerakan Muhammadiyah di tanah Malayu yaitu Syeikh Tahir Jalaluddin (1869-1957). Beliau adalah seorang putera Minangkabau yang menuntut ilmu Islam di Makkah. Salah seorang gurunya adalah Syeikh Ahmad Khatib (1860-1916M) seorang ulama di Makkah yang berasal dari Minangkabau. Syeikh Tahir Jalaluddin juga menuntut di Al-Azhar Mesir. Di Mesir, beliau banyak berkenalan kelompok Muhammad Abduh. Pemikiran Muhammadiyah tertanam dalam jiwanya, selepas balik ke tanah air beliau terus memperjuangkan ide-ide pembaharuan itu. Beliau memulai gerakan Muhammadiyah dengan menerbitkan majalah al-Iman. Kawan seperjuangan beliau adalah Syed Syeikh al-Hadi, seorang tokoh keturunan Hadramaut.

Mesir, India, Makkah, Malaysia dan Indonesia ialah tempat-tempat yang menjadi pangkalan kemasukan fahaman Muhammadiyah. Tokoh-tokoh seperti Syed Syeikh al-Hadi, Syeikh Jalaluddin, Haji Abbas Taha, dan Datuk Haji Muhammad bin Haji Mohd Said membawa angin Muhammadiyah ke Malaysia. Mereka menerbitkan beberapa majalah yang berpengaruh seperti al-Ikhwan dan Pengasuh. Berdiri beberapa sekolah Islam seperti Madrasah al-Hadi di Malaka pada tahun 1917 dan Madrasah al-Masyhur al-Islamiyan di Pulau Pinang (1919), juga penerbitan majalah al-Ikhwan (1926) dan Majalah Saudara (1928). Anak-anak didik mereka kemudiannya melanjutkan perjuangan Muhammadiyah. Demikian menurut cerita Ustadz Wahab bin Ahmad.

Di Kelantan gerakan Muhammadiyah mendapat sambutan baik. Salah seorang tokoh terkenal adalah Haji Wan Musa bin Abdul Samad (1874-1939M). Beliau bukanlah seorang tokoh yang berjuang sendirian di Kelantan. Dalam suatu perdebatan di Kota Bahru beliau disokong oleh Haji Abbas Taha dari Singapura, pengarang al-Iman dan DR Burhanuddin al-Helmi. Beliau juga mempunyai hubungan surat menyurat yang berisi pertukaran pendapat tentang pelbagai-bagai masalah dengan Syed Al

Hadi. Beliau juga pernah berhubungan langsung dengan Syed Rasyid Ridha di Mesir. Selain itu ada juga tokoh bernama Abu Abdillah Syed Hasan bin Nor Hasan yang dikenal dengan "Tok Khurasan" (Datuk Khurasan) seorang tokoh ilmu yang berasal dari Afganistan, pernah mendalami ilmu agama di India. Sekembalinya mereka ke tanah air, mereka menyumbangkan unsur-unsur Muhammadiyah kepada umat Islam setempat. Begitu juga kepulangan Haji Mohd. Yusuf bin Muhammad yang lebih di kenali "Tok Kenali" atau Datuk Kenali (Kenali adalah nama kampung tempat beliau tinggal, di kawasan Kubang Kerian) membawa angin baru dalam perkembangan Islam di Kelantan. Beliau belajar di Makkah selama 20 tahun, pernah mengunjungi Mesir. Beliau dilantik menjadi pengarang majalah Pengasuh yang diterbitkan oleh Majlis Agama Islam dan adat istiadat Melayu Kelantan.

12. Penyelenggara Kongres Islam Pertama Kali

Bersama dengan Sarekat Islam (SI), Muhammadiyah menyelenggarakan Kongres Islam untuk pertama kalinya di Garut, tahun 1924 (bulan Mei). Dalam Kongres ini, Haji Agus Salim, seorang anggota Muhammadiyah dari Buitenzorg (Bogor), menyampaikan pidato pembukaan menanggapi runtuhnya Dinasti Utsmaniyah di Turki (3 Maret 1924). Ia menyatakan bahwa kesatuan ummat Islam telah rusak dan semua khalifah baik yang pernah ada di Turki maupun Syarif Husain bukanlah khalifah untuk Ummat Islam Indonesia; hanya khalifah bagi seluruh dunia yang juga dapat menjadi khalifah bagi muslimin Indonesia. Dalam kesempatan itu pula, ia melontarkan gagasan dibentuknya Pan Islamisme.

13. Melewati Lima Generasi Pemerintahan

Sejak berdiri hingga kini, Muhammadiyah sudah melewati lima masa pemerintahan. Sejak Kolonial Belanda berkuasa dengan Pemerintah Hindia Belandanya saat itu, lalu Kolonial Jepang, Orde Lama, Orde Baru, hingga Era Reformasi.
Tentu bukan tanpa tantangan, namun sungguh sebuah prestasi Muhammadiyah dapat melalui lima fase tersebut. Sementara banyak organisasi atau perhimpunan lain yang terpaksa menelan pil pahit, dibubarkan karena tidak sejalan dengan pemerintah atau dianggap membahayakan pemerintahan.

Bukan tanpa resep, Muhammadiyah mampu bertahan. Salah satunya adalah melalui kebijakan tidak berpolitik praktis. Itu menjadi kunci bagaimana Muhammadiyah dapat eksis selama lima generasi pemerintahan.

14. HW, Kepanduan Asli Indonesia Pertama

Jauh sebelum muncul kepanduan Praja Muda Karana (Pramuka), Kiai Ahmad Dahlan telah merintis sebuah kepanduan yang diberi nama Padvinder Muhammadiyah pada 1918/1338, enam tahun setelah Muhammadiyah berdiri. Atas usulan R. Hadjid, nama Padvinder Muhammadiyah lalu dirubah menjadi Hizbul Wathan (1920) yang memiliki arti "Pembela Tanah Air".

Ide pendirian Hizbul Wathan muncul tatkala Ahmad Dahlan, sekitar tahun 1917, dalam satu perjalanan di kota Surakarta sepulang dari pengajian SATV (Siddiq-Amanah-Tabligh-Vatonah), beliau melintas dan melihat ada sekumpulan pemuda yang sedang berlatih baris-berbaris dan bermain-main di alun-alun Mangkunegaran dengan mengenakan seragam. Dari sanalah ide itu kemudian muncul.

Sesampainya di Yogyakarta, Kiai Dahlan pun memanggil beberapa orang guru Muhammadiyah untuk merumuskan pembentukan kepanduan tersebut. Beberapa orang yang terlibat adalah Soemodirdjo (mantri guru Standaard School Suronatan), H. Sjarbini (guru sekolah Muhammadiyah Bausasran), dan seorang lagi dari Sekolah Muhammadiyah Kotagede.

Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan adalah kepanduan pribumi pertama di Indonesia. HW sempat meraih perhatian warga banyak tatkala menjadi pengiring Sri Sultan Hamengkubuwono saat menuju Ambarrukmo. Prosesi ini cukup mengangkat nama Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan, sebagai organisasi kepanduan pribumi.

Namun demikian, sejarah kelam sempat menghiasi perjalanan kepanduan ini. Tercatat, dua kali Hizbul Wathan harus mengalami "kematian" sementara. Pertama di saat masa penjajahan Jepang. Pada masa penjajahan Jepang, organisasi-organisasi kepanduan dan organisasi pergerakan lainnya dilarang berdiri dan berkegiatan oleh penjajah Jepang. Akhirnya, kepanduan-kepanduan yang ada, termasuk Hizbul Wathan, harus memberhentikan segala aktifitasnya pada saat itu. Pada 29 Januari 1950, diadakan Apel untuk secara simbolis meresmikan berdirinya kembali HW. Belum lama aktif kembali, HW harus menelan pil pahit untuk kedua kalinya. Kalau dahulu karena larangan penjajah, kini karena pemerintah sendiri. Di era Orde Lama, keluar Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor: 238/61 yang menyatakan bahwa satu-satunya Organisasi Kepanduan di Indonesia adalah Pramuka (Praja Muda Karana). Saat itu para pandu HW dihadapkan pada satu situasi yang sangat sulit. Setelah

melalui pemikiran dan perdebatan panjang, akhirnya diputuskan untuk mengikuti apa yang telah menjadi keputusan Presiden. Hizbul Wathan pun dilebur ke dalam Pramuka. Pada saat upacara peleburan ini, para pandu Hizbul wathan tak kuasa menahan tangisnya.

Jika diperhatikan secara seksama, yang saat ini dikenal sebagai Trisatya dan Dasadarma Pramuka, tak lain tak bukan, banyak terinspirasi oleh Janji dan Undang-Undang Hizbul Wathan. Bahkan ada pasal yang bunyinya sama persis.

Berikut perbandingan Janji dan UU Pandu Hizbul Wathan dengan Trisatya dan Dasadarma Pramuka:

Janji Pandu Hizbul Wathan	Trisatya Pramuka
Mengingat harga perkataan saya, maka saya berjanji dengan sungguh-sungguh : 1. Setia mengerjakan kewajiban saya terhadap Allah, Undang-Undang, dan Tanah Air 2. Menolong siapa saja semampu saya 3. Setia menepati Undang-Undang Pandu Hizbul Wathan	Demi kehormatanku, aku berjanji akan bersungguh-sungguh : 1. Menjalankan kewajibanku kepada Tuhan, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan mengamalkan pancasila 2. Menolong sesama hidup dan mempersiapkan diri membangun masyarakat 3. Menepati dasadarma
Undang-Undang Pandu HW Hizbul Wathan itu :	Dasadarma Pramuka Pramuka itu :
1. HW selamanya dapat dipercaya 2. HW setia dan teguh hati 3. HW siap menolong dan wajib berjasa 4. HW cinta perdamaian dan persaudaraan 5. HW sopan santun dan perwira 6. HW menyayangi semua makhluk 7. HW siap melaksanakan perintah dengan ikhlas 8. HW sabar dan bermuka manis 9. HW hemat dan cermat 10. HW suci dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan	1. Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa 2. Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia 3. Patriot yang sopan dan ksatria 4. Patuh dan suka bermusyawarah 5. Rela menolong dan tabah 6. Rajin, terampil, dan gembira 7. Hemat, cermat, dan bersahaja 8. Disiplin, berani, dan setia 9. Bertanggungjawab dan dapat dipercaya 10. Suci dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan

Setelah bergulirnya reformasi tahun 1998 dan hilangnya represi pemerintahan Orde Baru, pada 10 Sya'ban 1420 H bertepatan dengan 18 November 1999 M, Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan bangkit kembali berdasarkan Surat Keputusan PP Muhammadiyah No : 92/SK-PP/VI-B/1.b/1999 M, dan lalu menyusul SK PP Muhammadiyah No: 10/KEP/I.O/B/2003 M sebagai penegasan bangkitnya HW di Indonesia.

15. Pelopor Pendirian Majelis Ulama Indonesia (MUI)

Muhammadiyah berperan besar dibalik berdirinya Majelis Ulama Indonesia (MUI). Pembentukan MUI datang dari ide Prof. Dr. Buya Hamka, seorang tokoh Muhammadiyah. Ide MUI ini lahir karena Buya Hamka melihat kondisi umat Islam Indonesia yang terpecah belah berdasar golongan dan kelompoknya masing-masing. Perbedaan yang ada kerap menjadi alasan bagi kelompok-kelompok yang ada untuk berselisih. Ini tentu mengancam persatuan ummat. Demi menanggulangi hal tersebut, dibentuklah MUI sebagai wadah Ulama Indonesia.

Kondisi serupa terjadi sebelumnya saat Majelis Tarjih dibentuk pada tahun 1927. Pembentukan Majelis Tarjih pada saat itu dengan tujuan untuk mengharmonisasikan kembali berbagai gerakan yang ada, yang berpotensi memecah belah ummat. Sebagai pelopor, Buya Hamka pun terpilih sebagai Ketua Umum MUI pertama (1977-1981).

16. Ketua Muhammadiyah sebagai Penggerak Reformasi

Tahun 1998 menjadi tonggak sejarah baru bagi Indonesia. setelah 32 tahun, bangsa ini dipimpin oleh seorang "Raja", setelah 32 tahun Negara ini dikendalikan oleh Presiden Soeharto, pada Mei 1998 itulah, akhirnya rezim tersebut tumbang.

Sosok yang tak bisa dilepaskan dari peristiwa ini, bahkan disebut sebagai Bapak Reformasi Indonesia adalah Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah periode 1995-2000, Prof. Dr. H.M. Amien Rais, MA. Amien Rais, bersama Gus Dur, Megawati, dan tokoh-tokoh bangsa lainnya, menjadi penghembus semangat reformasi.

Semangat reformasi bermula ketika Amien Rais dengan berani mengungkap borok yang ada pada sistem pengelolaan PT. Freeport Indonesia. Dengan lantang Amien menyuarakan ketidakadilan yang terjadi dalam masalah kontrak eksplorasi pertambangan di Freeport dan Busang.

Setelah misi reformasi itu berhasil, Amien Rais "mengabdikan" dirinya pada bangsa melalui jalur politik, sebagai bentuk tanggung jawabnya atas reformasi yang didorongnya.

Amien pernah dijuluki sebagai King Maker oleh sebuah majalah. Julukan tersebut disematkan kepadanya lantaran perannya yang begitu besar kentara dalam menentukan jabatan Presiden pada Sidang Umum MPR tahun 1999 dan juga pada saat Sidang Istimewa tahun 2001 digelar.

17. Memiliki Lembaga Pendidikan Swasta Terbanyak di Indonesia

Jika ditanya mengenai apa sumbangsih riil Muhammadiyah pada bangsa dan Negara ini. Tidak sulit untuk menjawabnya. Di bidang pendidikan contohnya, merintis pendidikan Islam modern pada tahun 1912, Muhammadiyah terus berkembang. Tidak hanya di Jawa saja, bahkan hingga ke seluruh pelosok tanah air. Perlahan tapi pasti, di masing-masing daerah didirikan Sekolah.

Didalam buku Profil Satu Abad Muhammadiyah terbitan Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah (2010), dipaparkan bahwa Persyarikatan ini saat ini memiliki sekitar 1176 Sekolah Dasar, 1428 Madrasah Ibtidaiyah, 1188 Sekolah Menengah Pertama, 534 Madrasah Tsanawiyah, 515 Sekolah Menengah Atas, 278 Sekolah Menengah Kejuruan, 172 Madrasah Aliyah, 67 Pondok Pesantren, dan 161 Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan Aisyiyah, 461 Rumah Sakit, BKIA, dan Balai Pengobatan, serta 312 Panti Asuhan Yatim/Piatu yang tersebar di seluruh pelosok Nusantara, dari Sabang hingga Merauke.

Banyaknya amal usaha milik Muhammadiyah maupun Aisyiyah tersebut adalah bukti nyata pengabdian Persyarikatan ini kepada Bangsa dan Negara Indonesia.

Di tingkat perguruan tinggi, bahkan jika dibandingkan dengan Perguruan Tinggi Negeri pun, Perguruan tinggi Muhammadiyah (PTM) tidak kalah banyak. Jumlah perguruan tinggi negeri di Indonesia mencapai 204 perguruan tinggi (15 akademi, 48 politeknik, 19 institut, 68 sekolah tinggi, 54 universitas), sementara itu, perguruan tinggi Muhammadiyah berjumlah 161 di seluruh Indonesia (akademi, politeknik, institut, sekolah tinggi, universitas). Ini adalah potensi besar yang dimiliki Muhammadiyah untuk terus ikut berkiprah membangun bangsa ini.

18. Pemberdayaan Petani dan Masyarakat Miskin oleh MPM

Majelis Pemberdayaan Masyarakat (MPM) baru dibentuk berdasarkan keputusan Muktamar Muhammadiyah tahun 2005 di Malang Jawa Timur. Pembentukan itu didasari kenyataan bahwa kaum miskin di Indonesia setelah 11 tahun reformasi (1998) belum mengalami perbaikan yang berarti. Masih banyak kita jumpai petani, peternak dan nelayan semakin sengsara hidupnya. Kemiskinan itu bukan disebabkan oleh individual atau kultural semata, melainkan ada sebab-sebab struktural seperti adanya kebijakan pemerintah yang tidak berpihak pada mereka, misalnya impor segala macam barang yang juga diproduksi oleh petani.
Kebijakan perdagangan yang membebankan pajak yang merugikan petani, dan sebagainya.

Sejak awal berdirinya, Muhammadiyah sebenarnya sudah merintis usaha pemberdayaan masyarakat dengan adanya bagian Penolong Kesengsaraan Umum. Kini, ketika kondisi kehidupan rakyat miskin tidak mendapat pembelaan, Muhammadiyah mulai merintis upaya mengembalikan lagi vitalitas awal untuk menolong rakyat miskin. Pada Muktamar tahun 2000 dibentuk Lembaga Buruh, Petani dan Nelayan. Dan pada Muktamar 2005 di Malang upaya ini lebih sempurnakan lagi dengan dibentuknya Majelis Pemberdayaan Masyarakat.

Lima tahun pertama sejak pembentukannya (2005-2010) sudah ada 70 kabupaten yang dimasuki oleh Majelis Pemberdayaan Masyarakat. Sekitar 40 kabupaten antara lain di Jawa Barat, Jawa Tengah, DIY, Maluku, Sulawesi Selatan, Bengkulu, Sumatera Barat, program-program MPM bisa efektif berjalan baik.

MPM melaksanakan program pemberdayaan kepada petani, pendampingan terhadap kelompok-kelompok usaha mikro, dan pemberdayaan masyarakat miskin. Pemberdayaan kepada petani diantaranya dilakukan dengan cara pembinaan tata cara tanam menggunakan pupuk organik, pelatihan dan penyediaan fasilitator pemberdayaan serta penyadaran fungsi penting pupuk organik. Pembinaan petani dengan format dakwah jamaah telah dilakukan MPM di beberapa Pimpinan Daerah Muhammadiyah (Jawa Barat, Jawa tengah, Jawa Timur), misalnya proyek percontohan MPM di Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Bandung. Panen perdana padi organik di beberapa tempat Garut, Bandung, Kuningan, Cirebon, Cilacap, Madiun, Banten dan lain-lain.

Selain pemberdayaan petani, MPM melakukan pendampingan terhadap kelompok usaha mikro, misalnya di Berbah Sleman, kelompok perempuan petani kakao di Kulonprogo, kelompok petani di Tasikmalaya, Kebumen, Cilacap serta kelompok industri rumah tanggal di Gunungkidul.

Untuk pendampingan terhadap kelompok miskin kota, MPM membuat pilot project pemberdayaan terhadap pengemudi becak di sepanjang jalan KHA Dahlan Yogyakarta, lokasi kantor MPM.

Panen raya padi sawah organik binaan MPM

Pada saat panen raya di Ngipikrejo Kalibawang Kulonprogo, 13 Juni 2010, anggota kelompok tani Ngudi Rejeki yang menjadi binaan MPM Muhammadiyah, Ngatirin, mengatakan bahwa penanaman padi dengan varietas padi Ciherang mengalami peningkatan signifikan. Penanaman padi dengan menggunakan pupuk organik zat perangsang tumbuh atau solid dengan cara pemupukan tepat waktu dan tepat jenis serta tepat ukuran, menghasilkan produksi panen yang lebih baik daripada panen sebelumnya.

"Jumlah produksi padi semula 6-7 kwintal/1000 meter persegi menjadi 9,8 kwintal/1000 meter persegi setelah mendapat binaan dari MPM Muhammadiyah," kata

Ngatirin. "Hasil ubinan 2,5 x 2,5 meter didapat hasil padi sebanyak 6,8 kg. Maka, dengan luas sawah 2.200 meter persegi, hasil panen saya produksinya mencapai 2.133 kg. Sebelum menggunakan solid (pupuk organik), produksi padi hanya mencapai 1.885 kg," papar Ngatirin.

Di Palopo Sulawesi Selatan ratusan petani binaan MPM PWM Sulawesi Selatan, pada 18 April 2012, mengadakan panen padi sawah organik seluas 3 hektar di Desa Kaluku Pitu, Kecamatan Cendana, Palopo. Panen padi sawah organik ramah lingkungan merupakan suatu wujud kepedulian petani binaan Muhammadiyah dalam menghindari bahaya dampak negatif proses pertanian menggunakan pupuk kimia dan urea. Pertanian semacam inilah yang dikembangkan oleh MPM bersama jaringan MPM di seluruh Indonesia.

19. Jenjang Perkaderan yang Sistematis dan Berkesinambungan

Muhammadiyah merupakan organisasi dengan jaringan pengkaderan yang jelas dan tertata rapi. Dimulai sejak bangku sekolah, pada kader Muhammadiyah dididik melalui wadah organisasi otonom Ikatan Pelajar Muhammadiyah. Selain itu, mereka juga dididik dan berlatih ilmu bela diri melalui Tapak Suci Putera Muhammadiyah, dan ilmu kepanduannya di Gerakan kepanduan Hizbul Wathan.

Beranjak ke usia mahasiswa, para kader memiliki wadah Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) untuk menempa dirinya menjadi kader yang militan.
Lepas dari usia mahasiswa, bagi para pemuda sudah dinanti Pemuda Muhammadiyah, sementara yang pemudinya dapat langsung berkiprah di Nasyiatul Aisyiyah. Hingga akhirnya, beranjak usia dewasa, mereka kelak akan menjadi penerus dan pelangsung gerak langkah Muhammadiyah dan Aisyiyah.

20. Kawasan Tanpa Rokok di seluruh fasilitas dan forum Muhammadiyah

Bertempat di Gedung Pusat Dakwah Muhammadiyah Jl. Menteng Raya 62 Jakarta Pusat, pada tanggal 14 November 2011, Pimpinan Pusat Muhammadiyah menyelenggarakan Launching Nasional "Kawasan Tanpa Rokok" (KTR) di seluruh lingkungan amal usaha, fasilitas dan forum Muhammadiyah.

Menurut Ketua PP Muhammadiyah Syafiq A. Mughni, dengan launching ini maka secara resmi dideklarasikan bahwa semua kantor Muhammadiyah, amal usaha, serta forum-forum resmi Muhammadiyah adalah "Kawasan Tanpa Rokok" dan dinyatakan bebas dari asap rokok. Hal ini sejalan dengan UU No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan bahwa pembangunan kesehatan harus ditujukan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat masyarakat yang setinggi-tingginya sebagai investasi bagi pembangunan sumberdaya masyarakat, salah satunya disebutkan di pasal 115 tentang penerapan Kawasan Tanpa Rokok.

Namun pada sisi lain Syafiq juga menegaskan, bahwa launching ini tidak dimaksudkan pelarangan merokok atau budidaya tanaman tembakau. "Yang diharapkan oleh Muhammadiyah adalah, bahwa para perokok hendaknya merokok secara "baik dan benar", dan tidak dilakukan seperti di lingkungan fasilitas umum, angkutan umum, lembaga pendidikan, rumah ibadah dan sebagainya sebagaimana diatur oleh UU Kesehatan,"

21. Tidak berpolitik praktis, berperan aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara

Muhammadiyah adalah gerakan dakwah Islam yang beramal dalam segala bidang kehidupan masyarakat. Tidak mempunyai afiliasi dengan partai politik manapun dan memberikan hak seluas-luasnya kepada anggotanya untuk masuk ke partai politik manapun.

Muhammadiyah meyakini bahwa politik dalam kehidupan bangsa dan negara merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam dalam urusan keduniawian (al-umur ad-dunyawiyat) yang harus selalu dimotivasi, dijiwai, dan dibingkai oleh nilai-nilai luhur agama dan moral yang utama.

Muhammadiyah senantiasa memainkan peranan politiknya sebagai wujud dari dakwah amar ma'ruf nahi munkar dengan jalan mempengaruhi proses dan kebijakan negara agar tetap berjalan sesuai dengan konstitusi dan cita-cita luhur bangsa.

Muhammadiyah tidak berafiliasi dan tidak mempunyai hubungan organisatoris dengan kekuatan-kekuatan politik atau organisasi manapun. Muhammadiyah senantiasa mengembangkan sikap positif dalam memandang perjuangan politik dan menjalankan fungsi kritik sesuai dengan prinsip amar ma'ruf nahi munkar demi tegaknya sistem politik kenegaraan yang demokratis dan berkeadaban.

Muhammadiyah memberikan kebebasan kepada setiap anggota Persyarikatan untuk menggunakan hak pilihnya dalam kehidupan politik sesuai hati nurani masing-masing. Penggunaan hak pilih tersebut harus merupakan tanggung jawab sebagai warga negara yang dilaksanakan secara rasional dan kritis, sejalan dengan misi dan kepentingan Muhammadiyah, demi kemaslahatan bangsa dan negara.
Bagi anggota Muhammadiyah yang aktif dalam politik diminta untuk benar-benar melaksanakan tugas dan kegiatan politik secara sungguh-sungguh dengan mengedepankan tanggung jawab (amanah), akhlak mulia (akhlak al-karimah), keteladanan (uswah hasanah), dan perdamaian (ishlah).

22. Muhammadiyah Disaster Management Center

Lembaga Penanggulangan Bencana PP Muhammadiyah (Muhammadiyah Disaster Management Center – MDMC) dirintis tahun 2007. MDMC bergerak dalam kegiatan penanggulangan bencana sesuai dengan definisi kegiatan penanggulangan bencana baik pada kegiatan mitigasi dan kesiapsiagaan, tanggap darurat dan juga Rehabilitasi. MDMC mengadopsi kode etik kerelawanan kemanusiaan dan piagam kemanusiaan yang berlaku secara internasional, mengembangkan misi pengurangan risiko bencana selaras dengan Hygo Framework for Action dan mengembangkan basis kesiapsiagaan di tingkat komunitas, sekolah dan rumah sakit sebagai basis gerakan Muhammadiyah.

Posko Gempa Tsunami Mentawai oleh MDMC

MDMC bergerak dalam kegiatan kebencanaan di seluruh wilayah Negara Republik Indonesia, sesuai wilayah badan hukum Persyarikatan Muhammadiyah yang dalam operasionalnya mengembangkan MDMC di tingkat Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (propinsi) dan MDMC di tingkat Pimpinan Daerah Muhammadiyah (kabupaten).

23. LAZISMU

Lembaga Amil Zakat Infak dan Shadaqah Muhammadiyah (LAZISMU) adalah lembaga nirlaba nasional yang berhidmat dalam pemberdayaan masyarakat melalui pendayagunaan secara produktif atas dana zakat, infak, wakaf, sedekah dan dana kedermawanan lainnya baik dari perorangan. Lembaga, perusahaan dan instansi lainnya.
LAZISMU didirikan mengingat dua hal: pertama, fakta Indonesia yang berselimut kemiskinan, kebodohan dan indeks pembangunan manusia (Human Development Index) yang rendah yang semuanya itu disebabkan dan berakibat tatanan keadilan sosial yang lemah. Kedua, zakat, infak, sedekah dan kedermawanan lainnya diyakini mampu mendorong keadilan sosial, pembangunan manusia dan mengentaskan kemiskinan.
Deklarasi pembentukan LAZISMU ditandatangani oleh Ketua PP Muhammadiyah, Prof. Dr. H. Ahmad Syafi'i Ma'arif dan selanjutnya dikukuhkan oleh Menteri Agama RI sebagai Lembaga Amil Zakat Nasional melalui Surat Keputusan nomor 457/21 November 2002.
Berdirinya LAZISMU dimaksudkan sebagai institusi pengelola zakat dengan manajemen modern yang dapat menghantarkan zakat menjadi bagian dari penyelesaian masalah sosial kemasyarakatan.

LAZISMU melaksanakan kerja-kerjanya yang dikemas dalam gerakan Pantang Menyerah Indonesia. Dengan tema Spirit Zakat untuk Kebangkitan Bangsa, beberapa program yang dilakukan, antara lain adalah:

YES INDONESIA (Youth Entrepreneurship); gerakan pemberdayaan generasi muda dengan cara menggugah kesadaran, serta mengembangkan pengetahuan dan skill dalam rangka membangun kemandirian generasi muda.

GERAK INDONESIA (Gerakan Pemberdayaan Ekonomi); gerakan pemberdayaan ekonomi melalui pengembangan lembaga keuangan mikro berwatak sosial (social microfinance) dan pemberdayaan usaha kecil.

GAPURA INDONESIA (Gerakan Perempuan Berdaya); gerakan untuk kemandirian perempuan melalui pengembangan ekonomi berbasis keluarga serta edukasi dan advokasi hak-hak perempuan.

TANI BANGKIT; gerakan pemberdayaan untuk membangun kemandirian petani melalui strategi community development, pengembangan pertanian ramah lingkungan (pertanian organik) dan pertanian terintegrasi (memadukan kegiatan pertanian dan peternakan).

SAVE OUR SCHOOLS; gerakan penyelamatan sekolah-sekolah pinggiran menjadi sekolah unggulan melalaui pengembangan pendidikan yang terintegrasi, meliputi pengembangan sarana-prasarana, peningkatan sistem, peningkatan sumberdaya pengajar serta subsidi beastudi.

SAVE NEXT GENERATION; gerakan penyelamatan masa depan pendidikan bagi anak bangsa melalui pemberian beasiswa sarjana dan beastudi bagi pelajar melalui model pengasuhan (beasiswa orang tua asuh).

INDONESIA SEHAT; gerakan untuk pemerataan hak dasar kesehatan bagi masyarakat melalui pelaksanaan program layanan kesehatan keliling bagi masyarakat kurang mampu, bantuan pengobatan rawat jalan serta penyebaran gizi dan nutrisi bagi masyarakat.

Layanan Kesehatan oleh LAZISMU

SIAGA INDONESIA; adalah aksi cepat kemanusiaan untuk memberikan pertolongan terhadap korban bencana alam melalui aktivitas kesiap-siagaan, tanggap darurat, rehabilitasi dan rekonstruksi.

SYIAR INDONESIA; gerakan siar agama untuk membina umat di kawasan pinggiran, pedalaman dan perkotaan melalui pengiriman Da'i Mandiri dan pembentukan jamaah pengajian Komunitas Hati.

QURBAN UNTUK NEGERI; program qurban dalam bentuk layanan ibadah qurban dan distribusinya kepada masyarakat di seluruh pelosok negeri secara cepat dan tepat, adil dan merata.

Banner LAZISMU Area Kabupaten BANDUNG untuk mempromosikan gerakannya

24. Pelopor penerbitan media muslim

Dalam Statuten (Anggaran Dasar) Muhammadiyah 1912 (Besluit Gubernur Jenderal Hindia Belanda tanggal 22 Agustus 1914), salah satu misi persyarikatan in disebutkan : "...menerbitkan serta membantu terbitnya kitab-kitab, kitab sebaran, kitab

khutbah, surat kabar, semuanya yang muat perkara ilmu agama Islam, ilmu ketertiban cara Islam."

Setahun setelah keluar besluit (surat keputusan) tahun 1914, Muhammadiyah mulai mengawali penerbitan surat kabar. Diantara penerbitan Muhammadiyah pada masa awal tersebut adalah Soewara Moehammadijah, Bintang Islam dan Soeara Aisjijah.

Soewara Moehammadijah

Majalah bulanan ini terbit sejak 1915. Pada nomor edisi ke-2 bulan pertama 1915 (1333 H) terbit menggunakan bahasa dan huruf Jawa dengan tipografi yang masih sederhana. Secara umum, materi majalah adalah tentang agama dan dakwah Islam. Pemimpin redaksi pertama Suara Muhammadiyah adalah Haji Fachrodin, dengan jajaran redaksi: H. Ahmad Dahlan, H.M. Hisyam, R.H. Djalil, M. Siradj, Soemodirdjo, Djojosugito dan R.H. Hadjid. Pengelola administrasi: H.M. Ma'roef dibantu Achsan B. Wadana. Alamat redaksi dan tata usaha di Jagang Barat, Kauman, Yogyakarta. Terbitan tahun pertama ini dicetak di Percetakan Pakualaman.

Bintang Islam

BINTANG ISLAM

Majalah dwi mingguan ini adalah metamorfosa dari Tjahja Islam yang terbit di Solo. Terbit pertama kali pada Januari 1923 di Yogyakarta menggunakan bahasa Melayu. Majalah ini memuat informasi kemajuan agama Islam di tanah air, berita umat Islam di Eropa dan menyajikan kisah-kisah kepahlawanan dalam Islam. Tiras Bintang Islam mencapai 1500 eksemplar. Jaringan pemasaran mencapai luar negeri. Selain di tanah Jawa, majalah ini tersebar di Penang, Singapura, Perak dan Johor. Pemimpin redaksi pertama: M.A. Hamid. Jajaran redaksi: H.M. Sudjak, M. Soemodirdjo, dan M. Mochtar Boechari. Administrasi: Harsoloemekso. Pada tahun 1925, Mohammad Hatta dari Amsterdam membantu redaksi Bintang Islam sebagai koresponden. Majalah Bintang Islam berhenti terbit pada tahun 1931.

Soeara Aisjijah

Majalah bulanan ini mulanya adalah lembaran khusus wanita Islam di Soeara Moehammadijah yang terbit sejak awal 1925. Pada Oktober 1926 terbit nomor perdana Soeara Aisjijah yang terpisah dari Soeara Moehammadijah. Pertama kali terbit, Soeara Aisjijah masih menggunakan bahasa Latin Jawa dengan moto "Madjalah boelanan kawekdalaken deneng Moehammadijah Djokjakarta." Tiras 1000 eksemplar. Para pengelola Soeara Aisjijah yang pertama: Siti Djoehainah (pimpinan redaksi), Siti Aminah, Siti Wakirah, Siti Hajinah, Siti Wardijah, Siti Barijah (redaksi). Alamat redaksi majalah ini yang pertama kali di Suronatan.

Selain ketiga media tersebut, sebelum tahun 1930 Muhammadiyah juga menerbitkan media-media yaitu: Muhammadi (majalah bulanan, terbit di Batavia/Jakarta), Papadanging (majalah bulanan, terbit di Solo), dan Suryo (majalah bulanan, terbit di Yogyakarta).

Majalah Suara Aisyiyah dulu dan sekarang

Di Surabaya, K.H. Mas Mansur yang waktu itu masih memimpin Muhammadiyah di Jawa Timur, menerbitkan media komunikasi antara lain Le Jinem (1920), Suara Santri (1921), serta Journal Etude dan Proprietair. Nama-nama majalah tersebut, selain Suara Santri, seolah-olah berbahasa Perancis. Padahal majalah tersebut berbahasa Jawa dan ditulis menggunakan huruf arab melayu (pegon). Pengaruh bahasa Perancis ini barangkali dibawa oleh K.H. Mas Mansur dari Mesir, dimana bahasa Perancis juga digunakan di Mesir karena merupakan jajahan Perancis.

25. Website Resmi Muhammadiyah dengan 550 Sub Domain

Sebagai respon atas perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat revolusioner khususnya pada dua dekade terakhir, Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah telah membangun dan meluncurkan website resmi Muhammadiyah yang dapat dimanfaatkan oleh para pengguna internet di seluruh dunia untuk mengakses informasi tentang Muhammadiyah. Website yang dibangun ini menyediakan tidak kurang dari 550 buah sub domain yang dialokasikan sebagai media informasi online bagi Majelis/Badan/Lembaga /Biro/Ortom tingkat Pusat, Pimpinan Wilayah Muhammadiyah dan Pimpinan Daerah Muhammadiyah seluruh Indonesia, termasuk 13 Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah di luar negeri.

Website atau situs (sites) merupakan kumpulan halaman digital yang menampilkan informasi data, teks, gambar, data animasi, suara, video dan gabungan semuanya baik yang besifat statis maupun dinamis, yang membentuk suatu rangkaian bangunan informasi yang saling terkait dengan jaringan-jaringan halaman (hyperlink).

Website resmi persyarikatan Muhammadiyah memiliki alamat akses: www.muhammadiyah.or.id. Selain nama domain www.muhammadiyah.or.id yang menyajikan informasi yang dikelola oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah, website Muhammadiyah ini juga menyajikan informasi dari sub domain yang menyajikan informasi yang dikelola oleh Majelis/Badan/Lembaga/Biro/Ortom tingkat Pusat, Pimpinan Wilayah Muhammadiyah dan Pimpinan Daerah Muhammadiyah seluruh Indonesia, termasuk Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah. Sebagai contoh, untuk mengakses informasi tentang Majelis Tabligh dapat diakses dari alamat: tabligh.muhammadiyah.or.id. Informasi Muhammadiyah wilayah Riau dapat diakses dari alamat: riau.muhammadiyah.or.id. Informasi tentang Muhammadiyah daerah malang dapat diakses dari alamat: malang.muhammadiyah.or.id. Informasi tentang Aisyiyah dapat diakses dari aisyiyah.or.id. Informasi tentang PCIM Malaysia dapat diakses dari: malaysia.muhammadiyah.or.id. dan seterusnya. Informasi lengkap tentang sub domain website Muhammadiyah ini dapat diunduh dari http://www.muhammadiyah.or.id/content-173-det-sitemap.html atau dengan melakukan searching dengan kata kunci: daftar sub domain website muhammadiyah.

Website persyarikatan Muhammadiyah dengan sub domain raksasa ini dapat terselenggara atas kerjasama MPI PP Muhammadiyah dengan Lembaga Infokom Universitas Muhammadiyah Malang dan Biro Sistem Informasi dan Komunikasi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.

TOKOH-TOKOH NASIONAL MUHAMMADIYAH

26. Nyai Ahmad Dahlan

Nyai Ahmad Dahlan, salah satu tokoh utama penggerak perempuan Muhammadiyah, memiliki nama asli Siti Walidah. Dengan nama itu ia bisa dikatakan luput dari sejarah, bahkan tak ada catatan yang terukir dalam sejarah bahwa ia adalah ulama perempuan. Namun, tidak seperti itu kejadiannya ketika Siti Walidah menikah dengan seorang pendiri Muhammadiyah sehingga namanya lebih dikenal dengan Nyai Ahmad Dahlan. Nyai Ahmad Dahlan adalah nama yang disandangnya yang kemudian dikenal luas dan bahkan sampai saat ini ia digambarkan sebagai tokoh wanita yang banyak berjasa dalam memperjuangkan nasib perempuan sehingga ia disetarakan dengan tokoh-tokoh wanita lain seperti R.A. Kartini.

Nyai Ahmad Dahlan atau Siti Walidah adalah seorang tokoh pergerakan Islam dan dapat dikatakan sebagai tokoh gerakan perempuan Muslim Indonesia. Ia bergerak aktif melalui Muhammadiyah dan juga Aisyiyah. Nyai Ahmad Dahlan membuktikan bahwa spirit Islam mampu mendorong kemajuan kaum wanita. Pada perjuangannya ia membuktikan pada dunia luar bahwa asumsi agama menjadi sebab keterbelakangan bagi kaum wanita adalah tidak selamanya dibenarkan.

Nyai Ahmad Dahlan berasal dari keluarga santri yang taat beragama. Ia dilahirkan pada 1872 M di daerah Kauman, Yogyakarta. Ayahnya adalah H. Muhammad Fadlil bin Kiai Penghulu Haji Ibrahim bin Kiai Muhammad Hassan Pengkol bin Kiai Muhammad Ali Ngraden Pengkol. Ayahnya adalah seorang penghulu Kraton. Ibunya dikenal dengan nama Nyai Mas.

Nyai Ahmad Dahlan berasal dari keluarga yang taat beragama sehingga tak heran jika ia sejak kecil mendapat arahan untuk berjalan dengan benar dalam agama. Ayahnya adalah orang yang mempunyai disiplin tinggi pada keluarganya dalam menjalankan ketaatan beragama.

Nyai Ahmad Dahlan tumbuh dalam keluarga yang sederhana. Selain bekerja sebagai penghulu, ayahnya juga berdagang batik guna memenuhi kebutuhan hidupnya. seperti halnya orang di daerah Kauman lainnya, kehidupannya saat itu diisi dengan belajar ngaji, ia semasa kecil tak pernah mendapat pendidikan secara formal karena penduduk di Kauman saat itu memiliki pandangan belajar secara formal di sekolah yang didirikan oleh Belanda hukumnya adalah haram, sehingga generasi yang hidup pada masanya banyak yang tak mendapatkan pendidikan secara formal.

Setidaknya sampai tahun 1900-an pandangan tentang pentingnya pendidikan secara formal masih belum berkembang secara luas. Hal ini terjadi karena ada salah satu faktor yang menyebutkan bahwa wanita tidak dibenarkan keluar rumah.

Tantangan yang dihadapi adalah ancaman akan disandera dan suaminya akan di bunuh kalau berani datang ke Banyuwangi. Akan tetapi ancaman tersebut tak sedikitpun menyurutkan langkah pasangan suami istri itu yang tetap datang ke Banyuwangi.

Selain mengembangkan Muhammadiyah ia juga memperjuangkan kesetaraan hak antara laki-laki dan perempun. Ia menginginkan agar kaum hawa juga mendapat kesembatan yang sama untuk maju.

Pada tahun 1917 didirikan Muhammadiyah Bahagian Wanita. Walaupun awalnya tanpa kelengkapan peraturan organisasi seperti anggaran dasar, organisasi ini telah menyelenggarakan kegiatan untuk mengasuh anak yatim. Kemudian, atas nasehat Haji Muchtar, seorang tokoh penting di Muhammadiyah, nama organisasi itu diubah menjadi 'Aisyiyah yang memiliki peraturan-peraturan dan pengurus tetap.

Kepemimpinan 'Aisyiyah diserahkan ke tangan Nyai Ahmad Dahlan. Dalam perjalanan selanjutnya, Nyai Ahmad Dahlan hanya menjadi penasehat dan pelindung 'Aisyiyah. Untuk memberikan pendidikan bagi kaum wanita, ia kemudian menyarankan agar 'Aisyiyah mendirikan asrama-asrama untuk para pelajar putri. Di asrama itu mereka dididik dengan ilmu agama, kemasyarakatan, rasa kebangsaan, juga tak luput ditanamkan ilmu-ilmu yang menyangkut kenegaraan, agar kelak mereka dapat berperan aktif dalam pengerakan Nasional.

Sebagai mubalighah, Nyai Ahmad Dahlan berbicara jelas dan fasih. Beberapa kali tokoh wanita ini memimpin kongres dengan sukses, hingga Kongres 'Aisyiyah ke- 23 pada tahun 1934 ia masih memimpin. Namanya semakin tersohor dalam Kongres 'Aisyiyah yang diselenggarakan di Surabaya.

Pada masa awal revolusi, di usianya yang mulai senja. Ia tetap giat membantu perjuangan untuk mendukung tentara yang sedang bertempur di medan perang. Ia menganjurkan kaum wanita untuk mendirikan dapur umum, para pemuda dianjurkan agar terus berjuang mempertahankan kemerdekaan. Siti Walidah juga dikenal sebagai salah satu tokoh wanita yang rajin bertukar pikiran tentang perjuangan dengan Presiden Republik Indonesia Ir. Soekarno dan Jendral Sudirman.

Dalam usia 74 tahun, tepatnya pada 31 Mai 1946, Nyai Ahmad Dahlan menghembuskan nafas terakhir di Yogyakarta. Atas jasa-jasanya kepada Negara. Nyai Hj. Siti Walidah Ahmad Dahlan diberi gelar pahlawan Nasional dengan SK Presiden Republik Indonesia No. 042/TK/Tahun/1971 tanggal 22 September 1971.

27. Jenderal Soedirman

Siapa yang tak kenal dengan Jenderal Besar Soedirman, pahlawan kemerdekaan yang tetap berjuang walaupun harus ditandu di tengah-tengah sakit yang dideritanya. Soedirman, seorang dari kalangan rakyat biasa yang pernah menjadi guru dan kepala sekolah HIS Muhammadiyah serta aktivis gerakan kepanduan Muhammadiyah yaitu Hizbul Wathan (HW), diangkat menjadi Panglima Besar Angkatan Bersenjata RI yang baru saja merdeka.

Terlahir di Bodas Karangjati, Purbalingga, Jawa Tengah, 24 Januari 1916 dari pasangan Karsid Kartawiraji dan Siyem, Soedirman tumbuh dalam lingkungan yang sangat memperhatikan pendidikan agama. Dalam sejarah revolusi Indonesia, Sudirman merupakan salah satu tokoh besar di antara sejumlah pahlawan bangsa yang memperjuangkan kelahiran Indonesia. Saat usianya masih 31 tahun, ia sudah menjadi seorang jenderal. Meski menderita sakit paru-

paru yang parah, ia tetap bergerilya melawan penjajah Belanda. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, saat meresmikan monumen kawasan sejarah Panglima Besar Jenderal Sudirman di Desa Pakis Baru, Kecamatan Nawangan, Pacitan, Jawa Timur, Senin (15/12) lalu mengatakan, wawasan kebangsaan Jenderal Sudirman, strategi, dan taktik dalam memimpin perang serta ketaatan mengamalkan ajaran Islam, sikap pantang menyerah, disiplin, dan prinsip mencintai Tanah Air patut diteladani, dan menjadi catatan abadi sejarah perjuangan bangsa Indonesia.

Sudirman adalah Jenderal Panglima Besar pertama dan termuda di Indonesia. Nama panglima besar itu tersemat menjadi nama ruas-ruas jalan hampir di seluruh kota di Indonesia. Lebih dari itu, Soedirman adalah seorang guru bangsa. Masa muda Sudirman sebelum terjun ke dunia militer, dijalani dengan menjadi guru HIS Muhammadiyah di Cilacap. Sebelum bergabung dalam Badan Keamanan Rakyat (BKR), Soedirman pernah menjadi Ketua Kepanduan Muhammadyah Hizboel Wathon.

28. Ir. Soekarno

Salah satu riwayat menyebutkan bahwa Proklamator Kemerdekaan sekaligus Presiden pertama Republik Indonesia, Ir. Soekarno, berwasiat agar dirinya ketika wafat dapat diselimuti dengan bendera persyarikatan Muhammadiyah.

Seperti diketahui, Ir. Soekarno, memang cukup dekat dengan Muhammadiyah. Di Surabaya, bersama Roelan Abdul Gani muda ia pernah mengikuti beberapa kali pengajian Ahmad Dahlan. Ketika diasingkan oleh Pemerintah Hindia Belanda ke Bengkulu, yang menjadi penasehat Agama Islam bagi Bung Karno adalah Sutan Mansur. Saat pengasingan itulah, Bung Karno menjadi guru HIS (Sekolah Rendah) Muhammadiyah sekaligus pengurus Muhammadiyah di cabang Bengkulen (Bengkulu).

Soekarno bertemu dan mempersunting Fatmawati, yang kelak menjadi ibu Negara pun bertemu di Bengkulu. Fatmawati adalah puteri dari Hasan Din, Konsul Muhammadiyah Bengkulu.

Melihat riwayat panjang persinggungan Soekarno dengan Muhammadiyah, tak heran jika ia menyimpan hasrat. Seperti tercantum pada biografi yang ditulis oleh

Cindy Adams, Soekarno berkata, "Yang senantiasa menjadi keinginanku ialah agar peti matiku diselubungi dengan panji Islam Muhammadiyah" (hal. 459).

29. Siti Munjiyah dan Siti Hayinah

Dua dari sekian banyak tokoh 'Aisyiyah generasi awal, berperan aktif dalam penyelenggaraan Konggres Perempuan I, 22-25 Desember 1928. Hoofdbestuur (Pimpinan Pusat) 'Aisyiyah mencatat; Kongres dihadiri sekitar 1000 peserta, dengan mengutip Congresnummer, Congres Perempoean Indonesia jang Pertama 22-25 Desember 1928 di Mataram, halaman 7-9. (Mataram, sebutan lain tempo dulu untuk kota Yogyakarta). Kongres ini diakhiri keputusan terbentuknya Perkumpulan Perempuan Indonesia (PPI) pada 25 Desember 1928.

'Aisyiyah termasuk pelopor dalam Komite Kongres dari 10 perkumpulan yang terdiri dari: Ismudiati (WO), Sunarjati (PI), ST Sukaptinah (JIB), Nyi Hajar Dewantara (Taman Siswa), RA Sukonto (WO), St. Munjiah ('Aisyiyah), RA Hardjadiningrat (Wanita Katolik), Sujatin (PI), ST Hajinah ('Aisyiyah) dan B Murjati (JJ). Selain itu acara pembukaan Kongres ini dimeriahkan dengan lantunan Penembrana yang dilakukan oleh gadis-gadis Siswoprojo (siswi 'Aisyiyah) dengan bahasa Arab dan Indonesia, yang isinya merupakan ucapan selamat datang dan memuji maksudnya kongres akan membuat persatuan perempuan Indonesia supaya tercapai (Adaby Darban, 2010: 80).

Malam Ahad, 22 Desember 1928 dimulai resepsi untuk kaum perempuan dan kaum laki-laki dalam Kongres Perempuan I yang dibuka ketua, RA Sukonto. Kongres dihadiri sekitar 1000 orang dengan utusan dari 30 perkumpulan wanita. Juga utusan perkumpulan laki-laki yaitu Budi Utomo, PNI, CPPPBD, PI, PSI, MKD, JJ, Walfadjri, PAPI, PJA, PTI, Jong Madura, HB Muhammadiyah, JIB, PAPIM, PSD, Sangkoro Mudo, INPO, SIAP, serta utusan pers dan pemerintah Belanda (Adaby Darban, 2010: 79).

Kongres Perempuan I memiliki nilai penting kebangsaan, maka pada Kongres Perempuan III di Bandung, 23-27 Juli 1938 yang dipimpin Ny. Emma Puradireja, dicetuskan momentum Kongres Perempuan I itu sebagai hari Ibu yang diadakan tiap tanggal 22 Desember. Serta kegiatan menjual bunga putih yang hasilnya diserahkan kepada pengurus kongres untuk dana hari Ibu yang akan digunakan untuk badan-badan amal Kongres Perempuan Indonesia.

30. Fatmawati

Orang boleh beranggapan, bahwa Bengkulu masih tergolong wilayah pinggiran yang dianggap jauh dari arus aktivitas kehidupan baik politik, ekonomi, maupun sosial budaya. Akan tetapi sejarah membuktikan, bahwa di Bengkulu ini telah banyak lahir tokoh-tokoh patriotik yang mampu mengukir namanya di panggung sejarah Nasional.

Di tengah merebaknya semangat patriotik serta bergolaknya pergerakan nasional, lahir seorang anak perempuan, hari Senin, jam 12.00 WIB 5 Februari 1923, di sebuah rumah bergandeng di kampung Pasar Malabero, Bengkulu. Oleh orang tuanya, ia diberi nama Fatmawati, yang mengandung arti, bunga teratai. Ayahnya bernama Hassan Din dan ibunya bernama Siti Chadidjah. Sebetulnya ayahnya telah menyiapkan dua nama untuk anaknya yang akan lahir, yaitu Fatmawati dan Siti Djubaidah. Namun kemudian nama Fatmawati itulah yang diambilnya. Hassan Din adalah seorang pengurus organisasi Muhammadiyah cabang Bengkulu. Selain itu, ia bekerja di Borsumij (Borneo - Sumatra Maatschappij), sebuah perusahaan swasta milik orang Belanda. Namun, ketika Hassan Din dihadapkan pada alternatif pilihan, beliau memilih keluar dari Borsumij, dan lebih memusatkan diri pada Muhammadiyah yang dipimpinnya. Sepasang suami-istri ini selanjutnya terlibat aktif dalam persyarikatan Muhammadiyah.

Sebelum memasuki usia sekolah, Fatmawati kecil ini telah menempa diri dengan "ngaji" belajar agama (membaca dan menulis Al-Qur'an) pada sore hari baik kepada datuknya maupun kepada seorang guru agama, selain membantu mengurus pekerjaan orang tuanya. Semangat belajar agama secara ekstra terutama di Sekolah Standar Muhammadiyah terus dilakukan meskipun sudah memasuki sekolah di HIS (Hollandsch Inlandsche School) pada tahun 1930 (Fatmawati, 1978: 20-21). Jadwal belajar yang padat dengan pemandangan sehari-hari selalu dijadikannya sebagai bahan belajar bagi kehidupannya. Bahkan di usia yang masih remaja, atau kalau boleh dibilang masih anak-anak, Fatmawati telah mengalami pencerahan yang cukup matang sehingga mampu melampaui batas-batas kapasitas umumnya seorang anak remaja.

Oleh karenanya, tidaklah menyurutkan semangat bagi seorang Fatmawati ketika harus berpindah-pindah dari tempat yang satu ke tempat yang lain, dari rumah yang satu ke rumah yang lain, dari satu sekolah ke sekolah yang lain, mengikuti gerak langkah perjuangan ayahnya selaku pucuk pimpinan persyarikatan Muhammadiyah di Bengkulu. Sebaliknya, pengalaman-pengalaman tersebut justru semakin menempa mentalitas kejuangannya. Terlebih setelah mengenal Bung Karno sebagai gurunya (yang kemudian menjadi suaminya), Fatmawati yang baru menginjak usia 15 tahun, telah mampu diajak dalam perbincangan dan diskusi mengenai filsafat Islam, hukum-hukum Islam, termasuk masalah gender dalam pandangan hukum Islam. Bahkan, Bung Karno sendiri sebagai gurunya telah mengakui kecerdasan Fatmawati (Cindy Adams, 1966: 185-198). Karena jiwa, semangat, dan ketajaman berpikir terhadap ajaran agama Islam yang telah menempanya, serta ketajaman menyikapi fenomena sosio-kulturalnya, beliau mampu mengoperasionalisasikan fungsi rasionalitasnya sebagai pengendali dari unsur-unsur emosi yang selalu merangsang dalam setiap detik kehidupan manusia.
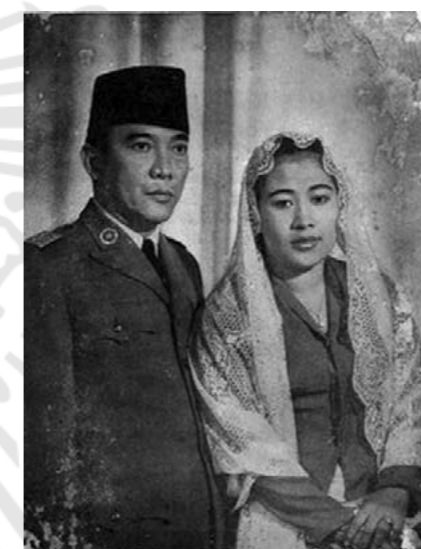
Maka, ketika Bung Karno menyatakan keinginannya untuk memperistri beliau, meskipun secara emosional beliau juga terpikat kuat oleh Bung Karno, tetapi beliau tidaklah mudah untuk menerimanya begitu saja. Penolakan tersebut, disamping alasan-alasan yang mendasar, juga rasa empati terhadap sesama kaum feminis. Di sinilah nampak bahwa seorang Fatmawati telah matang jiwanya, meneguhkan prinsipnya untuk menolak sebuah tradisi yang bernama poligami, yang dianggap sangat tidak menguntungkan bagi kedudukan dan peranan wanita dalam kehidupan sosialnya. Oleh karenanya, sudah sangat patutlah bagi generasi muda sekarang, khususnya kaum wanita, untuk mensyukuri, menghormati, serta meneladani, nilai-nilai perjuangan Ibu Fatmawati terutama terhadap harkat dan martabat kaum wanita Indonesia.

Setelah menikah secara wali pada bulan Juni 1943, Ibu Fatmawati segera berangkat ke Jakarta. Beliau tidak sekedar untuk memenuhi kewajibannya sebagai istri Bung Karno, sang pemimpin pejuang rakyat Indonesia, tetapi juga ikut berperan aktif, bergabung bersama para tokoh pejuang nasional lainnya untuk membela nusa dan

bangsanya. Bahkan, Bung Karno selaku pemimpin pejuang tidak ragu-ragu untuk sering meminta pendapat maupun pertimbangan mengenai langkah-langkah perjuangannya. Ketika Ibu Fatmawati ikut hadir pada Sidang Dokuritsu Zyunbi Tyoosakai (Badan Penyelidik Usaha-usaha Kemerdekaan Indonesia), dan usai menyaksikan pidato Bung Karno pada tanggal 1 Juni 1945, yang dikemudian hari dikenal sebagai hari lahirnya Pancasila itu, secara reflektif beliau memprediksikan angannya: "Inilah nantinya yang akan diterima oleh majelis, dan serasa seakan Indonesia Merdeka pada hari itu sudah terwujud" (hlm. 81; Roeslan Abdulgani, 1987: 131).
Di tengah gejolak api revolusi, menjelang kemerdekaan (15 Agustus 1945), sekelompok pemuda pejuang yang tergabung dalam barisan PETA, memaksa Bung Karno dan Bung Hatta untuk segera meninggalkan kota Jakarta menuju ke Rengasdengklok. Dalam situasi yang kritis itu, Ibu Fatmawati dengan semangat reflektif, sambil menggendong anak pertamanya Moh. Guntur yang masih bayi, segera mengayunkan langkah juangnya mengikuti kedua tokoh pejuang bangsa bersama beberapa anggota PETA menuju Rengasdengklok.
Perjuangan bangsa Indonesia pada akhirnya telah mencapai titik kulminasi, yaitu dengan diproklamirkannya kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945 di Pegangsaan Timur 56 Jakarta, oleh Soekarno - Hatta atas nama Bangsa Indonesia. Bendera Merah Putih pun segera berkibar sebagai wujud simbolis atas kebebasan bangsa Indonesia dalam menentukan nasibnya sendiri.

Lalu, siapakah di antara sekian ratus bahkan sekian ribu tokoh pejuang bangsa Indonesia yang telah memikirkan tentang arti sebuah bendera bagi sebuah kemerdekaan bangsa? Ternyata, selama ini belum pernah ada klaim dari salah seorang pejuang yang mengaku telah mempersiapkan sebuah bendera untuk Kemerdekaan Indonesia, kecuali Ibu Fatmawati. Sebagaimana ditulis beliau dalam "Catatan Kecil Bersama Bung Karno" (Fatmawati, 1978: 86): "Ketika akan melangkahkan kakiku keluar dari pintu, terdengarlah teriakan bahwa bendera belum ada, kemudian aku berbalik mengambil bendera yang aku buat tatkala Guntur masih dalam kandungan, satu setengah tahun yang lalu. Bendera itu aku berikan pada salah seorang yang hadir di tempat di depan kamar tidurku".
Karena situasi keamanan di ibukota Jakarta hingga akhir tahun 1946 dianggap sangat membahayakan, pada tanggal 4 Januari 1946, Presiden dan Wakil Republik Indonesia memutuskan untuk pindah ke Yogyakarta demi keselamatan para pemimpin bangsa maupun pemerintahan Republik Indonesia (30 Tahun Indonesia Merdeka

I, 1985:79). Sebagai ibu negara, tentu saja Ibu Fatmawati sekeluarga ikut hijrah ke Yogya, meskipun harus melewati pagar berduri (Fatmawati, 1978: 128).
Selama di Yogya, Ibu Fatmawati tidak saja berperan sebagai pengatur rumah tangga kepresidenan yang setiap saat harus melayani dan menjamu tamu para pejuang yang sering datang silih berganti. Bahkan beliau tidak segan-segan pernah pergi sendiri tanpa pengawal berbelanja ke pasar (hlm. 133).

Ketika terjadi clash II (19 Desember 1948), ibukota Yogyakarta diserang oleh tentara Belanda, Presiden dan Wakil Presiden ditawan dan selanjutnya diterbangkan ke Bangka (30 tahun Indonesia Merdeka, 1985:191-192). Sementara itu, Ibu Fatmawati sekeluarga, dan keluarga Hatta, serta beberapa menteri, ajudan, maupun sekretarisnya, diizinkan tetap tinggal di Gedung Kepresidenan Yogyakarta sebagai tawanan. Namun tidak lama kemudian, seluruh tawanan termasuk Ibu Fatmawati sekeluarga diusir dari istana oleh Belanda. Ibu Fatmawati sekeluarga pindah ke rumah kosong di Jalan Batanawarsa (sekarang Jalan I Dewa Nyoman Oka) Kota Baru, dekat Kali Code. Meski pasukan Belanda sering mengawasi rumah yang beliau tempati, namun beliau masih tetap menjalin kontak dengan para pejuang yang bergerilya. Secara sembunyi-sembunyi beliau membantu mengirim perbekalan untuk para pejuang yang tengah bergerilya berupa makanan maupun pakaian. Bahkan, beliau pernah menyerahkan beberapa butir pelor yang ditemukan di halamannya untuk diserahkan kepada gerilyawan. Selain itu, beliau juga membagikan makanan kepada para istri pejuang yang ditinggal bergerilya (hlm. 139).

Kepribadian yang kokoh, yang dilandasi oleh kesederhaan tanpa pamrih, nampaknya sulit untuk diterjemahkan. Namun hal ini akan menjadi jelas bila dipahami melalui fakta sejarah. Misalnya, ketika beliau akan mendampingi Bung Karno melawat ke luar negeri (India dan Pakistan), beliau terpaksa harus meminjam atau dipinjami perhiasan milik istri Sekretaris Negara (hlm. 172). Hal tersebut membuktikan, bahwa kehidupan beliau sebagai Ibu Negara jelas tidak mencerminkan pola kehidupan yang glamour, tetapi justru lebih menunjukkan kesederhaan dan kesahajaan. Dan hendaknya dipahami pula, bahwa dasar pemikiran peminjaman perhiasan itu bukanlah untuk glamour ataupun pamer, tetapi semata karena posisinya sebagai Ibu Negara yang akan bertemu dengan tuan rumah dari negera lain, maka harus saling menghormati, seperti pepatah Jawa mengatakan "ajining diri saka lathi, ajining raga saka busana".

Semangat juang yang gigih dan tangguh serta ketabahan yang luar biasa, baik selama perang kemerdekaan hingga pasca kemerdekaan seperti takkan pernah pudar. Keimanan serta ketabahan beliau kembali teruji, bahkan kali ini yang mengujinya bukan siapa-siapa, melainkan presidennya sendiri, Bung Karno, suami tercinta yang dikaguminya. Suatu hari, tepatnya 15 Januari 1953 (dua hari setelah beliau melahirkan anak yang kelima, Mohammad Guruh Irianto Soekarno Putra), tiba-tiba Bung Karno menyatakan keinginannya untuk kawin lagi. Dengan perasaan yang tabah, beliaupun menjawab: "Boleh saja, tapi Fat minta dikembalikan pada orang tua. Aku tak mau dimadu dan tetap anti poligami" (hlm. 175). Akhirnya, di tahun 1954 krisis rumah tangga beliau semakin memuncak. Demi mempertahankan harga diri dan tetap berprinsip anti poligami, beliau bertekad meninggalkan istana, berpisah dengan suami dan anak-anaknya yang dicintainya, meskipun Bung Karno tidak mengizinkannya untuk meninggalkan istana (hlm. 267). Sungguh tidak bisa kita bayangkan, betapa tulus pengabdian beliau kepada seorang suami yang sekaligus seorang presiden, dan betapa besarnya pengorbanan beliau selama masa perjuangan baik sebelum kemerdekaan maupun pasca kemederkaan bangsa Indonesia, yang kemudian harus menjalani kehidupan seorang diri, benar-benar "sepi ing pamrih".

31. Ki Bagus Hadikusumo Pahlawan Perintis Kemerdekaan Nasional Indonesia

"Kunci Pancasila di tangan Ki Bagus Hadikusumo", demikian ungkapan ini diucapkan oleh HS Prodjokusumo. Ki Bagus Hadikusumo adalah sosok penting bagi Indonesia dan bagi Muhammadiyah.

Pada masa pendudukan Jepang, Ki Bagus menentang "Sei-kerei" (upacara dengan cara menghadap dan membungkuk ke arah matahari terbit sebagai penghormatan kepada Tenno Heika, Kaisar Jepang dan Dewa Matahari) yang diwajibkan bagi sekolah-sekolah setiap pagi hari.

Ki Bagus adalah anggota Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) dan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI). Peran beliau sangat besar dalam perumusan Muqaddimah UUD 1945 dengan memberikan landasan ketuhanan, kemanusiaan, keberadaban, dan keadilan. Pokok-pokok pikirannya dengan memberikan landasan-landasan itu dalam Muqaddimah UUD 1945 itu disetujui oleh semua anggota PPKI. Dalam Sidang BPUPKI 31 Mei 1945, Ki Bagus Hadikusumo mengeluarkan pernyataan yang intinya "membangun negara di atas ajaran Islam". Gagasannya tersebut didasarkan pada alasan sosio-historis dan pemahamannya terhadap ajaran Islam. Menurut Ki Bagus, agama Islam paling tidak sudah enam abad menjadi agama bangsa Indonesia. Adat istiadat dan hukum Islam sudah berlaku lama di Indonesia. Pada sidang pleno BPUPKI tanggal 14 Juli 1945 Ki Bagus Hadikusumo mengusulkan dihapuskannya kata-kata dalam kalimat Ketuhanan (Pancasila sila pertama), yaitu bagi pemeluk-pemeluknya. Pada awalnya Ki Bagus Hadikusumo hanya mengomentari soal redaksi dan kemudian mengemukakan alasan lain, bahwasanya itu merupakan perundang-undangan ganda, yaitu untuk kaum muslim dan satu untuk umat lain, hal ini tidak dapat diterima. Sehingga redaksi Sila Pertama usulan Ki Bagus berbunyi "Ketuhanan dengan menjalankan Syariat Islam."

Pada masa Pemerintahan Kolonial, Ki Bagus dan beberapa ulama lainnya juga terlibat dalam sebuah kepanitiaan yang bertugas memperbaiki peradilan agama (priesterraden commisse). Hasil penting sidang-sidang komisi ini ialah kesepakatan untuk memberlakukan hukum Islam. Akan tetapi, Ki Bagus dikecewakan oleh sikap politik pemerintah kolonial yang didukung oleh para ahli hukum adat yang membatalkan seluruh keputusan penting tentang diberlakukannya hukum Islam untuk kemudian diganti dengan hukum adat melalui penetapan Ordonansi 1931.

Menurut AM Fatwa, Ki Bagus adalah seorang pemimpin umat Islam yang memiliki visi kenegarawanan. Visi kenegarawanan Ki Bagus terlihat jelas saat ia menyetujui usulan formulasi sila pertama, "Ketuhanan Yang Maha Esa" yang tadinya berbunyi, "Ketuhanan Yang Maha Esa dengan Kewajiban Menjalankan Syariat Islam bagi Pemeluk-Pemeluknya". Tidak mudah bagi Ki Bagus untuk meloloskan kalimat ini. Namun situasi saat itu sungguh genting, sehingga Ki Bagus berbesar hati demi menjaga kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia saat itu.

Selain memiliki sikap kenegarawanan, Ki Bagus juga dikenal sebagai salah seorang pendiri Angkatan Perang Sabil (APS) yang dibentuk dalam upaya menghadapi Agresi Militer Belanda I Yogyakarta pada 21 Juli 1947. Angkatan Perang Sabil bermarkas di Masjid Taqwa di Kampung Suranatan dan didukung oleh sejumlah ulama Muhammadiyah.

Ki Bagus adalah Ketua Majelis Tabligh (1922), Ketua Majelis Tarjih, anggota Komisi MPM Hoofdbestuur Muhammadijah (1926), dan Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah (1942-1953). Pokok-pokok pikiran Ahmad Dahlan berhasil ia rumuskan sedemikian rupa sehingga dapat menjiwai dan mengarahkan gerak langkah serta perjuangan Muhammadiyah. Bahkan, pokok-pokok pikiran itu menjadi Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah. Muqaddimah yang merupakan dasar ideologi Muhammadiyah ini menginspirasi sejumlah tokoh Muhammadiyah lainnya. HAMKA, misalnya, mendapatkan inspirasi dari muqaddimah tersebut untuk merumuskan dua landasan idiil Muhammadiyah, yaitu Matan Kepribadian Muhammadiyah dan Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah.

32. Mr. Kasman Singodimedjo anggota PPKI

Mr. Kasman Singodimedjo adalah satu diantara tokoh muda dari kalangan Islam Nasionalis yang kiprahnya amat penting dalam pergerakan kemerdekaan serta ikut mewarnai hukum dan ketatanegaraan Indonesia.

Lahir di Purworejo, 25 Februari 1904, Mr. Kasman Singodimedjo sejak masa mudanya merupakan figur yang memiliki semangat belajar tinggi. Sejak sebelum memperoleh gelar sarjana di bidang hukum, Kasman muda adalah sosok yang belajar ilmu agama, ilmu ketatanegaraan, dan pengetahuan umum secara otodidak melalui berbagai literatur yang di bawa oleh teman-teman seperjuangannya dari luar negeri.
Kasman Singodimedjo telah aktif dalam organisasi Muhammadiyah sejak masa mudanya dan mengenal secara dekat tokoh-tokoh besar Muhammadiyah seperti KH. Ahmad Dahlan dan Ki Bagus Hadikusumo. Selain itu sejak 1935, ia telah aktif dalam perjuangan pergerakan nasional, terutama di Bogor yang sekarang markasnya menjadi Museum Perjuangan Bogor.

Pada 1938, Kasman Singodimedjo ikut membentuk Partai Islam Indonesia di Surakarta bersama KH Mas Mansur, Farid Ma'ruf, Soekiman, dan Wiwoho Purbohadidjoyo. Pada Muktamar 7 November 1945 Kasman terpilih menjadi Ketua Muda III Majelis

Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi). Pengurus lain pada saat itu adalah KH Hasjim Asjari (Ketua Umum), Ki Bagus Hadikusumo (Ketua Muda I), KH Wahid Hasjim (Ketua Muda II), Mr. Moh. Roem, M. Natsir, dan Dr. Abu Hanifah.
Peran dan pemikiran Kasman Singodimedjo berkembang dalam tempaan tokoh-tokoh besar pada saat ia bergabung dengan organisasi Jong Islamieten Bond (JIB). Dalam organisasi tersebut, ia berhubungan dengan tokoh-tokoh seperti KH Agus Salim, HOS Tjokroaminoto, KH Ahmad Dahlan, Syeikh Ahmad Surkati, Natsir, Roem, Prawoto, dan Jusuf Wibisono. Karena aktivitas politiknya, pada Mei 1940 Kasman ditangkap dan ditahan oleh pemerintahan penjajah Belanda.

Pada masa pendudukan Jepang, Kasman menjadi Komandan PETA Jakarta. Kasman merupakan salah satu tokoh yang berperan dalam mengamankan pelaksanaan upacara pembacaan Proklamasi 17 Agustus 1945 dan rapat umum IKADA. Setelah proklamasi, Mr. Kasman Singodimedjo diangkat menjadi anggota PPKI sebagai anggota yang ditambahkan oleh Soekarno untuk mengubah sifat lembaga ini yang semula adalah bentukan Jepang. Anggota yang ditambahkan selain Mr. Kasman Singodimedjo adalah Wiranatakoesoemah, Ki Hajar Dewantara, Sajuti Melik, Mr. Iwa Koesoema Soemantri, dan Mr. Achmad Soebardjo. Dengan demikian anggota PPKI bertambah menjadi 27 orang dari jumlah semula 21 orang.

Pada saat menjelang pengesahan UUD 1945 terjadi permasalahan terkait dengan tujuh kata dalam Piagam Jakarta yang akan menjadi Pembukaan UUD 1945. Perwakilan kawasan Indonesia timur menyatakan keberatan terhadap tujuh kata "dengan kewajiban menjalankan syari'at Islam bagi pemeluknya". Mengingat bahwa Piagam Jakarta tersebut merupakan hasil kesepakatan yang telah dicapai dalam persidangan BPUPK, tentu tidak dapat dengan mudah dilakukan perubahan. Oleh karena itu dibutuhkan persetujuan, terutama dari tokoh Islam. Diantara tokoh Islam yang mempertahankan tujuh kata tersebut adalah Ki Bagus Hadikusumo. Beberapa sumber menyatakan yang berperan dimintai tolong oleh Soekarno untuk melobi Ki Bagus Hadikusumo agar menyetujui penghapusan tujuh kata tersebut adalah Mr. Kasman Singodimedjo.

33. K.H. Faqih Usman anggota KNIP dan Ketua Komite Nasional Surabaya

Dalam revolusi kemerdekaan RI tahun 1945, K.H. Fakih Usman adalah salah satu

anggota Komite Nasional Indonesia Pusat dan Ketua Komite Nasional Surabaya. Sebelumnya, dia menjadi pernah anggota Dewan Kota Surabaya (1940-1942). Dan, pada jaman pendudukan Jepang, ia menjadi anggota Syu Sangi In, yakni Dewan Penasihat Jepang, di Surabaya.

Faqih Usman banyak terlibat dalam aktivitas politik di negeri ini. Dia pernah dipercaya Pemerintah RI untuk memimpin Departemen Agama pada masa Kabinet Halim Perdanakusumah sejak 21 Januari 1950 sampai 6 September 1950. Pada tahun 1951 ia ditunjuk sebagai Kepala Jawatan Agama Pusat. Selanjutnya ia dipercaya kembali sebagai Menteri Agama pada masa Kabinet Wilopo sejak 3 April l952 sampai 1 Agustus 1953. Selepas dari jabatan Menteri Agama RI, ia masih tetap duduk sebagai anggota aktif Konstituante.

K.H. Faqih Usman adalah tipikal lengkap profil seorang aktivis Muhammadiyah. Ia adalah seorang pengusaha sukses yang memulai usahanya dari nol, memiliki etos kewirausahaan yang kuat. Bisnisnya yang kemudian berkembang cukup besar, bergerak dalam penyediaan alat-alat bangunan, galangan kapal, dan pabrik tenun di Gresik. Bahkan ia menjadi ketua Persekutuan Dagang Sekawan se-daerah Gresik. Selain itu Fakih Usman sangat aktif dalam gerakan Muhammadiyah. Ketika Muhammadiyah mulai masuk ke Gresik pada tahun 1922, Fakih menjadi salah satu anggota pertamanya. Karena sangat aktif pada tahun 1925 beliau diangkat menjadi Ketua Group Muhammadiyah Gresik yang kemudian segera berkembang Cabang Muhammadiyah Gresik karena pesatnya perkembangannya. Selanjutnya, KH Fakih Usman diangakat menjadi Ketua Majelis Tarjih Muhammadiyah Jawa Timur (1932-1936); menjadi Konsul Muhammadiyah Jawa Timur menggantikan Mas Mansur (1936); menjadi anggota Pengurus Pusat Muhammadiyah (1953). Pada Muktamar ke-37 tahun 1968 di Yogyakarta, ia terpilih menjadi Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah periode 1968-1971. Amanah itu hanya sempat beliau emban dalam waktu beberapa hari saja karena beliau kemudian wafat pada 3 Oktober 1968, sehingga kepemimpinan Muhammadiyah dilanjutkan oleh KH AR Fakhruddin yang waktu itu berumur 40 tahun.

34. K.H. Abdul Kahar Muzakkir Penggerak Kemerdekaan Indonesia

Pendiri sekaligus Rektor pertama Universitas Islam Indonesia (UII) yang merupakan salah satu penggerak kemerdekaan Indonesia melalui pembentukan Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI). Kahar lahir di Yogyakarta pada 1907, adalah putra H. Muzakkir, seorang pedagang muslim dan tokoh masyarakat di Kotagede, yang turut serta mendirikan Muhammadiyah di Kotagede.
Pada 1938, sekembalinya dari Timur Tengah, Kahar aktif di Muhammadiyah, dan diangkat sebagai Direktur Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah. Ia juga kemudian menjadi pengurus Majelis Pemuda dan Majelis PKU Muhammadiyah.

Kahar tergabung dalam Panitia Sembilan, yang salah satu tugasnya merumuskan dasar Negara dalam rangka persiapan kemerdekaan Indonesia. Selain Kahar, dalam Panitia Sembilan itu, terlibat juga Soekarno, Mohammad Hatta, Muhammad Yamin, A.A. Maramis, Wahid Hasjim, Achmad Soebardjo, Abikusno Tjokrosujoso, dan Agus Salim. Peran besarnya salah satunya ketika penentuan dasar Negara versi Piagam Jakarta. Kahar dan Wahid Hasjim sempat bersikeras mempertahankan butir pertama dalam Piagam Jakarta, "Ketuhanan dengan mewajibkan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya". Akan tetapi setelah melewati perdebatan sengit, Kahar dan Hasjim mengalah demi persatuan. Butir pertama itupun berubah menjadi "Ketuhanan Yang Maha Esa", sila pertama dari Pancasila yang dikenal bangsa Indonesia kini.

35. K.H. Mas Mansur Anggota BPUPKI

Mas Mansur (1896 – 1946) merupakan satu dari 68 anggota BPUPKI yang dibentuk pada 9 April 1945. Namun tidak lama, sejak akhir Juli 1945, ia jatuh sakit, sehingga tidak memungkinkan bagi Mas Mansur untuk terus terlibat aktif dalam rapat-rapat persiapan kemerdekaan Republik Indonesia. Lahir dari ayah K.H. Mas Ahmad Marzuki dan ibu Raudhah, pada 25 Juni 1896, sejak kecil, Mas Mansyur ditempa pendidikan agama di Pesantren Sidoresmo dan Pesantren Demangan, Madura.
Pada 1921, Mas Mansur memutuskan bergabung ke Muhammadiyah. Pada Okto-

ber 1937, saat pagelaran Kongres- ke-26 Muhammadiyah, ia dipercaya untuk menjadi Ketua Umum Muhammadiyah periode 1937-1943. Di masa kepemimpinan Mas Mansur, ada rumusan ideologi Muhammadiyah melalui pasal asas organisasi yang berasaskan Islam.

Beberapa organisasi kemasyarakatan dan partai berdiri atas prakarsanya. Sebut saja Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI), Partai Islam Indonesia (PII), dan Gabungan Politik Indonesia (GAPI). Begitu banyak jasa-jasa Mas Mansur pada Negara ini, sehingga membuatnya dianugerahi gelar Pahlawan Nasional oleh Pemerintah. Lebih beruntung daripada ketiga pahlawan dari Muhammadiyah lainnya.

36. Prof. Dr. H.M. Rasyidi

Dalam perjalanan sejarah pemikiran Islam di Indonesia, nama Prof. Dr. Rasjidi tidak mungkin dibuang begitu saja. Menteri Agama pada awal kemerdekaan ini tercatat sebagai salah satu tokoh Islam terkemuka dan perintis tradisi intelektual di Indonesia. Gelar doktornya diraih di Universitas Sorbonne, Paris, tahun 1956. Disamping berbagai buku penting telah ditulisnya, Rasjidi juga pernah menjadi dosen di McGill University, Kanada. Tapi, meskipun akrab dengan pusat studi Islam di Barat, Rasjidi termasuk sedikit cendekiawan yang selamat dari jebakan pemikiran kaum orientalis. Ia bahkan kemudian menjadi salah satu pengkritik yang tajam dari pemikiran-pemikiran kaum orientalis dan pengikutnya di Indonesia.

Siapakah Rasjidi? Lelaki bertubuh mungil ini memiliki nama kecil Saridi. Lahir di Kotagede Yogyakarta pada Kamis 20 Mei 1915 atau 4 Rajab 1333 H. Anak kedua Bapak Atmosugido. Pendidikan dasar ditempuh di sekolah Muhammadiyah di Yogyakarta. Rasjidi kemudian melanjutkan sekolah di perguruan al-Irsyad al-Islamiyah Malang dibawah bimbingan Syekh Ahmad Surkati, pendiri organisasi Al-Irsyad Islamiyah. Rasjidi termasuk yang sangat tinggi semangat mencari ilmunya, karena ia diajar oleh guru-guru yang bukan hanya dari Indonesia, tapi juga dari Mesir, Sudan dan Mekkah.

Syekh Ahmad Surkati mendidik langsung Rasjidi dengan seksama. Menurut Surkati, Rasjidi adalah anak yang tekun dan cerdas, sehingga dicintai guru-gurunya. Kepandaian Rasjidi dalam bahasa Arab, yakni mampu menghafal Kitab Alfiyah Ibnu Malik dalam usia 15 tahun, menjadikannya diangkat sebagai asisten pelajaran gramatika bahasa Arab. Dalam usia remaja itu, Rasjidi juga hafal buku Logika Aristoteles yang berjudul "Matan as-Sullam".

Perkenalannya dengan banyak guru-guru Timur Tengah itu, menjadikan Rasjidi bersemangat untuk melanjutkan studinya di Mesir. Di Mesir, selain mempelajari ilmu-ilmu agama di Sekolah Persiapan Darul Ulum (setingkat sekolah menengah) ia juga diajar aljabar, ilmu bumi, sejarah dan lain-lain. Rasjidi menguasai bahasa Perancis, Inggris, Arab dan Belanda. Ia juga seorang hafizh, julukan bagi penghafal al-Qur'an lengkap 30 juz.

Pilihan belajar selanjutnya kemudian diarahkan ke Universitas al Azhar, Kairo. Di sana ia mengambil jurusan Filsafat dan Agama. Setelah empat tahun belajar di al-Azhar, ia mendapat gelar Licence (setara Sarjana S-1). Di kelas itu mahasiswanya hanya tujuh orang. Ia menempati rangking satu mengalahkan mahasiswa dari Mesir, Albania dan Sudan.

Sekembali ke tanah air, beberapa tahun kemudian Rasjidi melanjutkan kuliahnya di Fakultas Sastra Universitas Sorbonne Paris. Pada hari Jumat, 23 Maret 1956, Rasjidi akhirnya meraih gelar doktor di universitas terkemuka itu dengan disertasi berjudul l'Evolution de l'Islam en Indonesie ou Consideration Critique du Livre Centini (Evolusi Islam di Indonesia: Tinjauan Kritik terhadap Kitab Centini).

HM Rasjidi adalah Menteri Agama RI kedua setelah Wahid Hasyim. Selain itu, ia juga pernah menjabat sebagai Duta Besar RI di Mesir, Arab Saudi dan lain-lain. Sebelumnya di bidang organisasi, ia pernah terlibat diantaranya dalam organisasi PII dan Masyumi. Ia pernah aktif sebagai dosen di Sekolah Tinggi Islam (UII) Yogyakarta, menjadi guru besar Fakultas Hukum UI, guru besar Filsafat Barat di IAIN Syarif Hidayatullah dan menjadi dosen tamu di McGill University.

Banyak buku telah ditulisnya, baik karya sendiri maupun terjemahan. Karya-karya asli Rasjidi antara lain: Islam Menentang Komunisme, Islam dan Indonesia di Zaman

Modern, Islam dan Kebatinan, Islam dan Sosialisme, Mengapa Aku Tetap Memeluk Agama Islam, Agama dan Etik, Empat Kuliah Agama Islam pada Perguruan Tinggi, Strategi Kebudayaan dan Pembaharuan Pendidikan Nasional, Hendak Dibawa Kemana Umat Ini? Adapun karya-karya terjemahnya antara lain: Filsafat Agama, Bibel Qurán dan Sains Modern, Humanisme dalam Islam, Janji-janji Islam dan Persoalan-persoalan Filsafat.

Ketika buku Harun Nasution yang berjudul Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya dijadikan sebagai buku pegangan di Perguruan Tinggi Islam, tahun 1973, Rasjidi segera memberikan kritik-kritik tajamnya. Setelah menunggu dua tahun surat pribadinya tidak dijawab oleh Menteri Agama, ia kemudian menerbitkan bukunya yang berjudul: Koreksi terhadap Dr. Harun Nasution tentang Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya.
Tentang buku Harun Nasution tersebut, Rasjidi menyatakan: "Saya menjelaskan kritik saya fasal demi fasal dan menunjukkan bahwa gambaran Dr. Harun tentang Islam itu sangat berbahaya, dan saya mengharapkan agar Kementrian Agama mengambil tindakan terhadap buku tersebut, yang oleh Kementrian Agama dan Direktorat Perguruan Tinggi dijadikan buku wajib di seluruh IAIN di Indonesia."

Tahun 1972, ketika terjadi polemik atas pemikiran Nurcholish Masjid tentang sekularisasi, Rasjidi juga mengangkat pena dan menulis buku berjudul Koreksi terhadap Drs. Nurcholish Madjid tentang Sekulerisme. Buku itu pun ia luncurkan setelah upaya pendekatan secara pribadi gagal dilakukan. Sebagai guru besar di Universitas Indonesia, Rasjidi tak segan-segan menasehati Nurcholish yang ketika itu masih sarjana S-1. Setelah memberikan kritiknya, Rasjidi menulis: "... jika Saudara sudah pernah membaca uraian semacam ini, dan Saudara tetap dalam alam sekularisasi dan desakralisasi Saudara, maka saya hanya dapat berkata: "Saya telah melakukan kewajiban saya, watawasau bil-haqqi watawasau bissabri."

Dalam persyarikatan Muhammadiyah dikenal rumusan Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah (MKCH) yang merupakan hasil Sidang Tanwir Muhammadiyah tahun 1969 di Ponorogo, Jawa Timur. HM. Rasyidi merupakan salah satu anggota tim perumus MKCH yang menjadi prinsip penting dalam bermuhammadiyah. Sejak tahun 1985 hingga 1995 beliau diangkat menjadi penasihat Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

37. Ir. H. R. Djoeanda Kartawidjaja Seorang Guru Muhammadiyah.

R. Djoeanda Kartawidjaya menjadi Perdana Menteri Indonesia ke-10 sekaligus yang terakhir. Ia menjabat dari 9 April 1957 hingga 9 Juli 1959. Setelah itu ia menjabat sebagai Menteri Keuangan dalam Kabinet Kerja I. Sumbangan terbesar dalam masa jabatannya adalah Deklarasi Djuanda pada tahun 1957, yang menyatakan bahwa laut Indonesia adalah termasuk laut sekitar, di antara dan di dalam kepulauan Indonesia menjadi satu kesatuan wilayah NKRI atau dikenal dengan sebutan sebagai negara kepulauan dalam konvensi hukum laut United Nations Convention on Law of the Sea (UNCLOS). Namanya diabadikan sebagai nama Bandara Djuanda Surabaya atas jasanya dalam memperjuangkan pembangunan lapangan terbang tersebut sehingga dapat terlaksana. Selain itu juga diabadikan untuk nama hutan raya di Bandung yaitu Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda, dalam taman ini terdapat Museum dan Monumen Ir. H. Djuanda. Berdasarkan Surat Keputusan Presiden RI No. 244/1963 Ir. H. Djuanda Kartawidjaja diangkat sebagai tokoh nasional/pahlawan kemerdekaan nasional.

Semasa mudanya Djuanda aktif dalam organisasi non politik yaitu Paguyuban Pasundan dan Muhammadiyah, bahkan pernah menjadi pimpinan sekolah Muhammadiyah. Dilahirkan di Tasikmalaya, 14 januari 1911, merupakan anak pertama pasangan Raden Kartawidjaja dan Nyi Monat, ayahnya seorang Mantri Guru pada Hollandsch Inlansdsche School (HIS). Pendidikan dasar di HIS dan kemudian melanjutkan ke Europesche Lagere School (ELS) tamat tahun 1924. Melanjutkan ke Hogere Burger School (HBS) di Bandung, lulus tahun 1929. Pada tahun yang sama dia masuk ke Technische Hoogeschool te Bandoeng (THS) sekarang Institut Teknologi Bandung (ITB) di Bandung, mengambil jurusan teknik sipil dan lulus tahun 1933.

Ir. H. Djuanda seorang abdi negara dan abdi masyarakat. Sejak lulus dari THS Bandung dia memilih mengabdi di tengah masyarakat. Dia memilih mengajar di SMA Muhammadiyah di Jakarta dengan gaji seadanya. Padahal, kala itu dia ditawari menjadi asisten dosen di TH Bandung dengan gaji lebih besar. Setelah empat tahun mengajar di SMA Muhammadiyah Jakarta, pada 1937, Djuanda mengabdi dalam

dinas pemerintah di Jawatan Irigasi Jawa Barat. Selain itu, dia juga aktif sebagai anggota Dewan Daerah Jakarta.
Setelah Proklamasi 17 Agustus 1945, pada 28 September 1945 Djuanda memimpin para pemuda mengambil-alih Jawatan Kereta Api dari Jepang. Disusul pengambilalihan Jawatan Pertambangan, Kotapraja, Keresidenan dan obyek-obyek militer di Gudang Utara Bandung. Pemerintah RI mengangkat Djuanda sebagai Kepala Jawatan Kereta Api untuk wilayah Jawa dan Madura. Setelah itu, dia diangkat menjabat Menteri Perhubungan. Dia pun pernah menjabat Menteri Pengairan, Kemakmuran, Keuangan dan Pertahanan. Beberapa kali dia memimpin perundingan dengan Belanda. Di antaranya dalam Perundingan KMB, dia bertindak sebagai Ketua Panitia Ekonomi dan Keuangan Delegasi Indonesia. Djuanda pernah ditangkap tentara Belanda saat Agresi Militer II tanggal 19 Desember 1948.
Dia seorang abdi negara dan masyarakat yang bekerja melampaui batas panggilan tugasnya. Mampu menghadapi tantangan dan mencari solusi terbaik demi kepentingan bangsa dan negaranya. Karya pengabdiannya yang paling strategis adalah Deklarasi Djuanda 13 Desember 1957.
Oleh kalangan pers Ir. Djoeanda dijuluki 'menteri marathon' karena sejak awal kemerdekaan (1946) sudah menjabat sebagai Menteri Muda Perhubungan, menjadi Perdana Menteri dan Menteri Pertahanan (1957-1959), dan Menteri Pertama pada masa Demokrasi Terpimpin (1959-1963). Dari tahun 1946 sampai meninggal tahun 1963, beliau menjabat sekali sebagai menteri muda, 14 kali sebagai menteri, dan sekali sebagai Perdana Menteri.

38. Buya Haji Abdul Malik Karim Amrullah

Sosok rendah hati nan menyejukkan dari ranah Minang ini namanya diabadikan sebagai salah satu nama perguruan tinggi Muhammadiyah terkemuka, Universitas Muhammadiyah "Prof. Dr. HAMKA" (UHAMKA). Nama HAMKA sendiri adalah singkatan dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Lahir di kampung Monek, Maninjau, Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Sumatera Barat, 17 Februari 1908 – meninggal di Jakarta, 24 Juli 1981 pada umur 73 tahun. Sebutan Buya melekat pada tokoh kharismatik ini.

Buya adalah panggilan untuk orang dari Minangkabau, berasal dari kata abi atau abuya dalam bahasa Arab yang berarti ayahku atau seseorang yang dihormati. Hampir 100 judul buku terutama karya sastra sudah ditulisnya sehingga ulama yang satu ini masuk dalam jajaran sastrawan Indonesia.
Ayahnya, Haji Abdul Karim bin Amrullah, adalah pendiri Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Ibunya adalah Siti Shafiyah Tanjung. Mengenyam pendidikan rendah pada usia 7 tahun di Sekolah Dasar Maninjau selama dua tahun. Ketika usianya mencapai 10 tahun, ayahnya mendirikan Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Di situ Hamka kemudian mempelajari agama dan mendalami bahasa Arab, salah satu pelajaran yang paling disukainya. Melalui sebuah perpustakaan yang dimiliki oleh salah seorang gurunya, Engku Dt. Sinaro, bersama dengan Engku Zainuddin, Hamka diizinkan untuk bebas membaca buku-buku yang ada di perpustakaan tersebut, baik buku agama maupun sastra.

Hamka mulai meninggalkan kampung halamannya untuk menuntut ilmu di Pulau Jawa, sekaligus ingin mengunjungi kakak iparnya, Ahmad Rasyid Sutan Mansur (yang kemudian menjadi Ketua PP Muhammadiyah 1953-1959) yang tinggal di Pekalongan, Jawa Tengah. Untuk itu, Hamka kemudian diikutkan kepada Marah Intan, seorang saudagar Minangkabau yang hendak pergi ke Yogyakarta juga. Sesampai di Yogyakarta, ia tidak langsung ke Pekalongan. Untuk sementara waktu, ia tinggal bersama adik ayahnya, Ja'far Amrullah di Ngampilan Yogyakarta. Barulah pada tahun 1925, ia berangkat ke Pekalongan, dan tinggal selama enam bulan bersama iparnya, Ahmad Rasyid Sutan Mansur.

Hamka mula-mula bekerja sebagai guru agama di Padang Panjang pada tahun 1927. Kemudian ia mendirikan cabang Muhammadiyah di Padang Panjang dan mengetuai Cabang Muhammadiyah tersebut pada tahun 1928. Pada tahun 1931, ia diundang ke Bengkalis untuk kembali mendirikan cabang Muhammadiyah. Dari sana ia melanjutkan perjalanan ke Bagan Siapiapi, Labuhan Bilik, Medan, dan Tebing Tinggi, sebagai mubaligh Muhammadiyah. Pada tahun 1932 ia dipercayai oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah untuk menjadi mubaligh di Makassar, Sulawesi Selatan. Saat di Makassar, sambil melaksanakan tugasnya sebagai seorang mubaligh Muhammadiyah, ia memanfaatkan masa baktinya itu dengan sebaik-baiknya, terutama dalam mengembangkan minatnya terhadap sejarah. Ia mencoba melacak beberapa manuskrip sejarawan muslim lokal. Bahkan ia menjadi peneliti pribumi pertama

yang mengungkap secara luas riwayat ulama besar Sulawesi Selatan, Syeikh Muhammad Yusuf al-Makassari. Bukan itu saja, ketika di Makassar itu Hamka juga menerbitkan majalah pengetahuan Islam "Al-Mahdi" yang terbit sekali sebulan.

Pada tahun 1934, Hamka meninggalkan Makassar dan kembali ke Padang Panjang, kemudian berangkat ke Medan. Di Medan, bersama M. Yunan Nasution, ia mendapat tawaran dari Haji Asbiran Ya'kub, dan Mohammad Rasami (mantan sekretaris Muhammadiyah Bengkalis) untuk memimpin majalah mingguan Pedoman Masyarakat. Di majalah ini untuk pertama kali ia memperkenalkan nama pena Hamka melalui rubrik Tasawuf Modern. Tulisan-tulisannya telah mengikat hati para pembacanya, baik masyarakat awam maupun kaum intelektual, untuk senantiasa menantikan dan membaca setiap terbitan Pedoman Masyarakat. Pemikiran cerdas yang dituangkannya di Pedoman Masyarakat merupakan alat efektif sebagai tali penghubung antara dirinya dengan kaum intelektual lainnya seperti Muhammad Natsir, Moh. Hatta, Agus Salim, dan Muhammad Isa Anshary.

Pada tahun 1945 Hamka kembali ke Padang Panjang. Di Padang Panjang ia dipercaya untuk memimpin Kulliyatul Muballighin dan tetap menyalurkan kemampuan jurnalistik dengan menghasilkan beberapa karya tulis. Di antaranya, Negara Islam, Islam dan Demokrasi, Revolusi Pikiran, Revolusi Agama, Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi, dan Dari Lembah Cita-Cita. Pada tahun 1949, Hamka memutuskan untuk meninggalkan Padang Panjang menuju Jakarta. Di Jakarta, ia kembali menekuni dunia jurnalistik dengan menjadi koresponden majalah Pemandangan dan Harian Merdeka.

Pada tahun 1950, setelah menunaikan ibadah haji yang kedua, Hamka melakukan kunjungan ke beberapa negara Arab. Di sana, ia bertemu langsung dengan Thaha Husein dan Fikri Abadah. Sepulangnya dari kunjungan tersebut, ia mengarang beberapa buku roman antara lain Mandi Cahaya di Tanah Suci, Di Lembah Sungai Nil, dan Di Tepi Sungai Dajlah. Ia kemudian menulis buku otobiografinya, Kenang-Kenangan Hidup pada tahun 1951, dan pada tahun 1952 ia mengunjungi Amerika Serikat atas undangan pemerintah Amerika.

Hamka juga aktif di dunia politik melalui Partai Masyumi. Pada Pemilu 1955, Hamka terpilih menjadi anggota Konstituante mewakili Jawa Tengah. Akan tetapi pengang-

katan tersebut ditolaknya karena merasa tempat tersebut tidak sesuai baginya. Atas desakan kakak iparnya, Ahmad Rasyid Sutan Mansur, akhirnya Hamka menerima untuk diangkat menjadi anggota Konstituante. Sikapnya yang konsisten terhadap agama, menyebabkannya acapkali berhadapan dengan berbagai rintangan, terutama terhadap beberapa kebijakan pemerintah. Keteguhan sikapnya ini membuatnya dipenjarakan oleh Soekarno dari tahun 1964 sampai 1966. Pada awalnya, Hamka diasingkan ke Sukabumi, kemudian ke Puncak, Megamendung, dan terakhir dirawat di rumah sakit Persahabatan Rawamangun, sebagai tawanan. Di dalam penjara ia menulis Tafsir al-Azhar yang merupakan karya ilmiah terbesarnya.

Pada tahun 1977, Hamka dipilih sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia yang pertama. Semasa jabatannya, Hamka mengeluarkan fatwa yang bersisi penolakan terhadap kebijakan pemerintah yang akan memberlakukan RUU Perkawinan tahun 1973, dan mengecam kebijakan diperbolehkannya merayakan Natal bersama umat Nasrani. Ia mengeluarkan fatwa haram untuk mengikuti perayaan Natal. Tentang fatwa ini, meskipun pemerintah mendesaknya untuk menarik kembali fatwa tersebut dengan disertai berbagai ancaman, Hamka tetap teguh dengan pendiriannya. Hingga akhirnya, pada 24 Juli 1981, Hamka memutuskan untuk melepaskan jabatannya sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia, karena fatwanya yang tidak kunjung dipedulikan oleh pemerintah Indonesia.
Hamka adalah seorang wartawan, penulis, editor, dan penerbit. Sejak 1920-an, Hamka menjadi wartawan di beberapa surat kabar seperti Pelita Andalas, Seruan Islam, Bintang Islam, dan Suara Muhammadiyah. Pada tahun 1928, ia menjadi editor majalah Kemajuan Masyarakat. Pada tahun 1932, ia menjadi editor dan menerbitkan majalah Al-Mahdi di Makassar. Hamka juga pernah menjadi editor majalah Pedoman Masyarakat, Panji Masyarakat, dan Gema Islam.

Hamka adalah seorang otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat. Dengan kemahiran bahasa Arab yang tinggi, ia menyelidiki karya ulama dan pujangga besar di Timur Tengah seperti Zaki Mubarak, Jurji Zaidan, Abbas al-Aqqad, Mustafa al-Manfaluti, dan Hussain Haikal. Melalui kemahiran bahasa Arab juga, ia meneliti karya sarjana Perancis, Inggris dan Jerman seperti Albert Camus, William James, Sigmund Freud, Arnold Toynbee, Jean Paul Sartre, Karl Marx, dan Pierre Loti.
Hamka banyak menghasilkan karya ilmiah Islam dan karya lain seperti novel dan

cerpen. Pada tahun 1928, Hamka menulis roman yang pertama dalam bahasa Minang dengan judul Si Sabariah. Selanjutnya, ia menulis buku-buku lain, baik yang berbentuk roman, sejarah, biografi dan otobiografi, sosial kemasyarakatan, pemikiran dan pendidikan, teologi, tasawuf, tafsir, dan fiqih. Karya ilmiah terbesarnya adalah Tafsir al-Azhar. Diantara novel-novelnya seperti Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, Di Bawah Lindungan Ka'bah, dan Merantau ke Deli menjadi perhatian umum dan menjadi buku teks sastra di Malaysia dan Singapura. Beberapa penghargaan dan anugerah diterimanya, baik peringkat nasional maupun internasional.

Pada tahun 1959, Hamka mendapat anugerah gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas al-Azhar, Cairo atas jasa-jasanya dalam penyiaran Agama Islam dengan menggunakan bahasa Melayu. Pada 6 Juni 1974, kembali ia memperoleh gelar kehormatan dari Universitas Nasional Malaysia dalam bidang kesusasteraan, serta gelar Profesor dari Universitas Prof. Dr. Moestopo.
Hamka meninggal dunia pada 24 Juli 1981 dalam usia 73 tahun dan dimakamkan di Pemakaman Umum Tanah Kusir, Jakarta Selatan. Jasanya tidak hanya diakui sebagai seorang tokoh ulama dan sastrawan di negara kelahirannya, bahkan di Negara-negara berpenduduk muslim di Asia Tenggara seperti Malaysia, Singapura, Thailand Selatan, Brunei, Filipina Selatan, dan beberapa negara Arab. Hamka ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional Indonesia setelah dikeluarkannya Keppres No. 113/TK/Tahun 2011 tanggal 9 November 2011.

39. Prof. Dra. Siti Baroroh Baried

Guru Besar terbaik UGM pada Fakultas Sastra UGM ini adalah wanita kelahiran Kauman Yogyakarta, 23 Mei 1925. Menyelesaikan pendidikan Sarjana Muda pada Fakultas Sastra Pedagogik dan Filsafat Balai Perguruan Tinggi Gadjah Mada, dan gelar sarjana (Dra.) diperoleh dari Fakultas Sastra dan Filsafat Universitas Indonesia pada tahun 1952. Setelah lulus sarjana beliau kembali ke almamaternya Universitas Gadjah Mada memulai karir sebagai pengajar dan ilmuwan.

Semasa hidupnya belaiu aktif di pergerakan wanita, yaitu di 'Aisyiyah. Sejak 1965 menjadi Ketua Umum Pimpinan Pusat 'Aisyiyah hingga 1978. Semasa kepemimpinannya, beliau banyak melakukan pengembangan pendidikan pra sekolah yaitu Taman Kanak-Kanak 'Aisyiyah Bustanul Athfal (TK ABA) maupun sekolah kejuruan kebidanan dan keperawatan. Periode ini juga mulai pengembangan program qoryah thoyyibah.
Prof. Dr. Siti Baroroh Baried, wafat dalam usia 74 tahun (9 Mei 1999). Menjelang akhir hayatnya, almarhumah sempat dirawat di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Jenazah Almarhumah dimakamkan di makam keluarga Karangkajen Yogyakarta, setelah sebelumnya disemayamkan di Balairung UGM untuk penghormatan terakhir dari Keluarga Besar UGM dalam upacara melepas jenazah.

Sekretaris Senat UGM, Prof. Boma Wikan Tyoso, dalam sambutannya saat melepas jenazah almarhumah mengemukakan, kadar pengabdian, dedikasi, serta komitmen almarhumah selama menjalankan tugas kewajibannya di lingkungan UGM, khususnya Fakultas Sastra tidak disangsikan lagi. "Dalam perjalanan karirnya, almarhumah telah membuktikan dirinya sebagai seorang pemimpin yang berhasil, yaitu dengan terpilihnya beliau sebagai Dekan Fakultas Sastra selama dua masa jabatan berturut-turut".
Sebagai dosen, beliau mendapat kesempatan beasiswa untuk tugas belajar ke Universitas Al-Azhar Mesir dan kembali ke tanah air tahun 1959. Siti Baroroh Baried diangkat sebagai Guru Besar Fakultas Sastra UGM sejak 27 Oktober 1964 dan mengucapkan pidato pengukuhan tanggal 10 Agustus 1970 dengan judul "Bahasa Arab dan Perkembangan Bahasa Indonesia"

Sebagai akademisi Prof. Dr. Siti Baroroh Baried selain mengabdikan diri sebagai staf pengajar Fakultas Sastra UGM, juga sebagai anggota Komisi Kerja Senat Fakultas Pasca Sarjana UGM, dosen IAIN Sunan Kalijaga, dosen luar biasa IKIP Yogyakarta, guru besar UMS dan Dewan Penyantun UMY. Beliau pernah menjabat sebagai Ketua Jurusan Sastra Asia Barat Fakultas Sastra UGM, dan menjadi Dekan Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM periode 1962-1964 dan 1964-1966.
Sebagai ilmuwan, Beliau menuangkan pemikirannya dalam karya tulis maupun buku. Beberapa buku yang ditulisnya antara lain: Bahasa Arab dan Perkembangannya dalam Bahasa Indonesia (1970); Kamus Istilah Filologi (1977); Memahami Karya-karya Nuruddin ar-Raniri (1982); dan Pengantar Teori Filologi (1985). Selain itu,

beliau juga menulis makalah antara lain: Un Movement des Femmes Musulmans Aisyiyah (1977) dalam Archipel 13; Le Shi'isme en Indonesie (1978) dalam Archipel 15; La Slancio Riformista (1981) dalam Corriere XLIV, No*/9, Roma; dan Moslem Women and Social Change in Indonesia: The Work of Aisyiyah (1987) dalam Speaking of Faith.

PENGAKUAN TERHADAP MUHAMMADIYAH

40. Surat dari Presiden Soekarno 7 Juli 1953

Sumbangsih Muhammadiyah pada bangsa dan negara ini sudah tak perlu dipertanyakan lagi. Secara bukti fisik, bahkan, hanya perlu memandang ke ribuan sekolah dan rumah sakit yang telah dimiliki Muhammadiyah.

Sejak masa jabatan Presiden Soekarno, Muhammadiyah telah mendapatkan pengakuan atas besarnya sumbangsih tersebut. Surat Presiden bertanggal 7 Juli 1953 isinya antara lain pengakuannya akan betapa besar sumbangan Muhammadiyah bagi kehidupan rohani bangsa, kenegaraan, dan masyarakat Indonesia.

Soekarno sendiri pernah menjadi bagian dari Keluarga Besar Muhammadiyah. Soekarno mengatakan dalam biografinya yang ditulis Cindy Adams, "Yang senantiasa menjadi keinginan¬ku ialah agar peti matiku diselubungi dengan panji Islam Muhammadiyah" (1966 : 459).

41. Kerjasama dengan Kedutaan Besar Negara Sahabat

Muhammadiyah telah lama menjalin kerjasama dengan berbagai kedutaan besar Negara asing. Kerjasama dengan negara-negara timur tengah telah lama terjalin dalam hal pendirian masjid-masjid Muhammadiyah dan pengiriman muballigh/da'i khusus di pelbagai pelosok tanah air.

Pada 3 April 2012, Duta Besar Arab Saudi untuk Indonesia Moustafa bin Ibrahim bin Ali al-Mubarak, berkunjung ke kantor Pimpinan Pusat Muhammadiyah di Yogyakarta. Kedatangan tersebut selain bersilaturahmi juga membicarakan kelanjutan kerjasama yang telah dijalin antara Muhammadiyah dan pemerintah Arab Saudi sebelumnya. Muhammadiyah menurut Moustafa dianggap telah berhasil dalam mengembangkan bidang pendidikan, dengan mempunyai ratusan unversitas dan

juga ribuan sekolah di Indonesia. Moustafa mengungkapkan ketertarikannya terhadap pendidikan ulama khusus Muhammadiyah, karena pendidikan ulama menjadi hal yang penting untuk kepentingan Islam ke depan. Untuk itu, diharapkan ada kerjasama antara Muhammadiyah dan pemerintah Arab Saudi dalam bidang pendidikan ulama Muhammadiyah dengan membekali para calon ulama dengan pengayaan ilmu yang lebih banyak dan luas lagi.

Pada Juni 2008, Perdana Menteri Australia, Kevin Rudd, menandatangani Nota Kesepahaman dengan Muhammadiyah untuk melanjutkan kerja sama dalam mengembangkan hubungan persahabatan antar warga kedua negara. Salah satu wujud pelaksanaan kerja sama ini adalah, selama dua tahun terakhir ini, Kedutaan Besar Australia di Jakarta telah mensponsori para tokoh muda Muhammadiyah untuk mengikuti kursus bahasa Inggris secara intensif selama delapan minggu di Universitas Nasional Australia (Australian National University - ANU) di Canberra, Australia.

Tahun 2008, Pemerintah Australia telah menandatangani nota kesepahaman dengan Muhammadiyah untuk kerjasama dalam bidang pendidikan, kesehatan dasar dan penanganan akibat bencana.

Kedutaan Besar Australia dan Muhammadiyah pada tanggal 8 Juli 2008 secara resmi meletakkan batu pertama pembangunan SD Muhammadiyah di Wonogiri, Jawa Tengah, sebagai bagian dari Program Bantuan Langsung Pemerintah Australia, untuk memulai pembangunan gedung sekolah baru untuk "Program Khusus" SD Muhammadiyah di kecamatan Pracimantoro, Wonogiri menyusul banjir yang melanda gedung sekolah ini akhir Desember 2007.

Duta Besar Australia untuk Indonesia, Bill Farmer, mengatakan bahwa Australia senang karena dapat melanjutkan kolaborasi yang erat dengan Muhammadiyah, salah satu organisasi berbasis masyarakat terbesar di Indonesia, untuk membantu mereka yang terkena dampak bencana alam. Bantuan ini menyambung pernyataan Pemerintah Australia mengenai kemitraan pembangunan lima tahun yang diperkuat dengan Indonesia, dengan menyediakan bantuan hingga A$2.5 milyar antara 2009 dan 2013.

Suatu ketika, dalam rangka menyemarakkan dan menggembirakan kedatangan bu-

lan suci Ramadhan, PP Pemuda Muhammadiyah menyelenggarakan Festival Seni Budaya Islam bekerjasama dengan Kedutaan Besar Republik Islam Iran. Festival ini bertujuan untuk mengenal lebih dekat khazanah kebudayaan Islam dari Iran. Festival ini menampilkan pameran kaligrafi dan seni Al-Quran, haflatul Quran qari Iran dan Indonesia, parade nasyid Iran dan Indonesia, pameran buku-buku Islam, dan pemutaran film-film Islam asal Iran.

"Kita sering sekali mengagumi kebudayaan-kebudayaan Barat dan melupakan kebudayaan-kebudayaan Islam. Padahal, kekayaan kebudayaan Islam sudah sangat terkenal sejak ribuan tahun lalu. Dan Iran adalah tempat yang paling baik untuk mengeksplorasi kebudayaan tersebut. Di sinilah letak signifikansi kegiatan ini dilaksanakan," kata Saleh P. Daulay Ketua PP Pemuda Muhammadiyah.

"Krisis moral yang terjadi di tengah masyarakat dapat diperbaiki dengan memperbaiki kebudayaannya," demikian disampaikan Ketua PP Muhammadiyah Din Syamsuddin.

"Kerjasama ini tentu akan memperdalam kesepahaman antara masyarakat Muslim Indonesia dan masyarakat Muslim Iran. Kesepahaman ini tentu akan membuahkan kerjasama dalam segala bidang yang pada akhirnya dapat menaikkan martabat kedua negara," ujar Mahmoud Faranzadeh.

Kerjasama-kerjasama seperti digambarkan di atas banyak dilakukan Muhammadiyah dengan berbagai kedutaan luar negeri, baik oleh Muhammadiyah sendiri maupun oleh organisasi-organisasi otonomnya. Aisyiyah khususnya juga telah melakukan banyak kerjasama dengan kedutaan luar negeri dalam hal kesehatan, pemberdayaan perempuan, pendidikan dan sebagainya.

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta menjadi tuan rumah pada kegiatan Pameran Kerjasama Pembangunan Jerman dan Indonesia (JERIN) "Kreatifitas dalam Keberagaman" yang diselenggarakan Deutsche Gesellschaft fur Interntaionale Zusammenarbeit (GIZ) dan Kreditanstalt fur Wiederaufbau (KfW).

Sekretaris Duta Besar Jerman untuk Indonesia, Christoph Seeman yang hadir membuka pameran menjelaskan, ada tiga fokus kerjasama pembangunan yang digarisbawahi di pameran ini. Pertama, perubahan iklim. Selama ini, Jerman dan Indonesia bekerjasama untuk mengembangkan ekonomi rendah karbon dan melestarikan keanekaragaman hayati. Fokus kedua, Republik Federal Jerman merupakan mitra pembangunan dalam hal tata pemerintahan yang baik (good governance) dan desentralisasi di Indonesia. Hal ini menyangkut partisipasi yang demokratis dan pelayanan publik untuk masyarakat di seluruh Indonesia.

Ketiga, selama 50 tahun terakhir, kerjasama ini mengembangkan kapasitas Indonesia dalam hal pembangunan infrastruktur dan tenaga kerja yang berkualitas. Selama bertahun-tahun, pemerintah Jerman bekerjasama untuk memperkuat program simpan pinjam sebagai salah satu alat yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi kemiskinan.

UMY menjadi universitas ke-3 yang menjadi tuan rumah penyelenggaraan kegiatan ini yang sebelumnya dilaksanakan di Jakarta dan Surabaya. Selain pameran, dalam kegiatan 6 hari ini juga diselenggarakan Dialog "Crisis Management and Sutainable Innovation: Cooperation between Indoensia and Germany in Yogyakarta 2006-2011", Seminar on Strenghtening Citizen's Role in Local, dan Workshop "Climate Strategies for Cities".

Di tingkat Perguruan Tinggi Muhammadiyah, kerjasama semacam ini dilakukan juga dalam bentuk misalnya pembentukan pusat-pusat studi seperti American Corner (di UM Yogyakarta dan UM Malang), Synologi Corner (UM Malang, UM Yogyakarta), Iranian Corner (Universitas Ahmad Dahlan, UM Malang, UM Yogyakarta, UM Jakarta) dan sebagainya, serta kerjasama pengiriman studi dan pertukaran pelajar serta mahasiswa di berbagai negara.

42. Peran Kader-kader Muhammadiyah di Pentas Kenegaraan

Kader-kader Muhammadiyah sejak dulu telah berkiprah di pentas nasional. Ingat dengan Kiai Ahmad Dahlan, H. Fakhruddin, Ki Bagus Hadikusumo, Mas Mansur, K.H. Faqih Usman, dan para pejuang sebelumnya. Berbagai posisi penting di pemerintahan pernah diisi oleh kader-kader Muhammadiyah. Sejak masa perjuangan kemerdekaan bahkan, Jenderal Soedirman misalnya, salah satu kader Muhammadiyah yang namanya dikenal seantero negeri ini karena perjuangannya.
Ki Bagus Hadikusumo, Kasman Singodimedjo, adalah para pengurus Muhammadi-

yah yang berjasa besar di balik perumusan naskah-naskah pembentuk republik ini. Ir. Soekarno, proklamator sekaligus presiden Republik Indonesia pertama, sudah sering mengikuti pengajian-pengajian yang diisi oleh K.H. Ahmad Dahlan, sejak usianya masih belia, 15 tahun. Walau demikian, Soekarno baru resmi masuk menjadi anggota Muhammadiyah tatkala masa pengasingannya di Benkoelen (Bengkulu), bahkan ia juga menjadi pengurus Lembaga Pengajaran (cikal bakal Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah saat ini).

Di Bengkulu juga, Soekarno menikahi Fatmawati, puteri seorang Hasan Din, Konsul Muhammadiyah Bengkulu saat itu. Dari Fatmawati, yang sempat menimba ilmu di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta inilah lahir puteri mereka yang kemudian meneruskan perjuangan ayahnya Bung Karno, menjadi Presiden Republik Indonesia, ialah Megawati Soekarno Putri.

Selain jabatan presiden, kader Muhammadiyah yang turut mengambil peran dalam pentas kenegaraan adalah Amien Rais. Setelah upaya reformasi menemukan jalannya dengan pernyataan peletakan jabatan oleh Presiden Soeharto, satu tahun setelahnya, pasca Pemilu 1999, Amien Rais diberikan amanah sebagai Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat 1999-2004. Saat Amien Rais menjabat Ketua MPR, salah satu wakilnya juga merupakan kader terbaik Muhammadiyah, yakni Muhammad Husni Thamrin, teman seangkatan Ahmad Syafi'i Ma'arif saat menimba ilmu di Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta yang merupakan tokoh Kesatuan Aksi Pelajar Indonesia di era 60-an.

43. Partisipasi Muhammadiyah dalam Forum Internasional para Agamawan untuk Isu-isu Perdamaian dan Kesejahteraan

Muhammadiyah mengambil peran aktif dalam kerjasama internasional antar para agamawan untuk isu-isu perdamaian dan kesejahteraan. Sejak 2006, Muhammadiyah berperan aktif dalam penyelenggaraan World Peace Forum (Pertama, 14-16 Agustus 2006 di Jakarta). Konferensi internasional yang dihadiri sekitar 300 orang pemimpin dan tokoh dunia ini telah mendiskusikan tema besar yang menjadi tantangan bersama yaitu "One Humanity, One Destiny and One Responsibility". World Peace Forum keempat terselenggara pada 23-25 November 2012 di Bogor. Dalam pertemuan ini yang diikuti oleh 200 peserta dari dalam dan luar negeri, dengan peserta luar negeri berjumlah 100 orang diantaranya perwakilan tokoh politik, pemimpin organisasi, akademisi dan aktivis perdamaian, ini membahas tentang "Consolidating Multicultural Democracy".

Selain itu, pada tahun 2008 dalam forum Assembly ke-7, Ketua Umum Muhammadiyah, Prof. Dr. M. Din Syamsudin dipercaya menjadi Presiden sekaligus moderator Asian Conference of Religions for Peace (ACRP) atau Konferensi Agama untuk Perdamaian se-Asia. ACRP adalah jaringan Asia dari Konferensi Dunia tentang Agama untuk Perdamaian (World Confewrence of Religions for Peace - WCRP). Din Syamsuddin tercatat sebagai orang pertama dari Indonesia/Islam yang menjadi Presiden ACRP sejak organisasi ini berdiri 32 tahun lalu.

Sebelumnya, pada 2006, Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah Prof. Dr. M. Din Syamsuddin dan Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) Hasyim Muzadi (saat itu), terpilih sebagai Presiden Konferensi Dunia Agama untuk Perdamaian (World Conference on Religion for Peace/WCRP). Din dan Hasyim terpilih dalam Assembly ke-8 yang berlangsung di Kyoto, Jepang 25-29 Agustus 2006. Hasyim Muzadi terpilih sebagai salah seorang dari 9 presiden, sedangkan Din Syamsuddin sebagai presiden kehormatan (honorary president). WCRP adalah organisasi lintas agama yang berdiri 36 tahun yang lalu dan berpusat di Markas PBB New York. WCRP menghimpun tokoh-tokoh berbagai agama dari seluruh dunia dan berjuang bersama mewujudkan perdamaian dunia dengan pendekatan keagamaan. Pada pertemuan di Kyoto, hadir 600-an tokoh 20 agama dari 100 negara di dunia. Kedua tokoh Islam Indonesia itu dipilih atas pertimbangan prakarsa dan peran serta keduanya dalam mengembangkan perdamaian baik di tingkat nasional maupun internasional. Forum-forum internasional lainnya yang diikuti secara aktif antara lain adalah East Asia Religious Leaders Forum (EARLF). Forum ini terdiri dari pimpinan dan tokoh agama dari Negara-negara Asia Timur (10 negara Aesan, Australia, New Zealand, Korea Selatan, China, India dan Pakistan).

44. Kerjasama dengan Universitas-universitas Luar Negeri

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA Jakarta (UHAMKA) pada tanggal 15 November 2011 menjalin kerjasama dengan Central Luzon State University (CLSU), Science City of Munoz, Nueva Ecija, Filipina. Kerjasama internasional yang dijalin dalam bidang pendidikan dan teknik.

UHAMKA juga melakukan kerjasama dengan SEAMEO Innotech, Quezon, Manila, Fil-

ipina. Kedua pihak sepakat akan melakukan sinergi dan kolaborasi dalam pengembangan dan peningkatan kualifikasi guru dan dosen, materi pembelajaran, dan keterampilan ICT bagi guru dan dosen. UHAMKA diberi kepercayaan untuk menyelenggarakan Double Degree untuk Program Magister Pendidikan Bahasa Inggris. UHAMKA juga telah melakukan kerjasama dengan Huazhong Normal University, Hubei University of Chinese Medicine, Cina, dan Woosong University, Korea, Universiti Malaya, Selangor University, Malaysia, Kingston University, Inggris, Zagazig University, Cairo University, Mesir, dan lain-lain.

UHAMKA terus melakukan kerjasama-kerjasama internasional dengan perguruan tinggi luar negeri. Pada bulan Oktober 2012, delegasi UHAMKA yang terdiri dari Prof. Suyatno, Dr. AF Wibisono, Dr. Gunawan Suryoputro, Dr. Tri Wintolo A, Dr. Sukardi, Mujirudin, MT, dan Sugema, M.Kom melawat dan melakukan kerjasama internasional dengan Prince of Songkla University, Thailand Selatan dan Universiti Kebangsaan Malaysia dalam bidang Pendidikan dan Teknik. Kerjasama yang dilakukan mencakup aktivitas seminar internasional, transfer kredit, pemagangan mahasiswa dan dosen, studi lanjut S2 dan S3, dan program double degree. Selain melakukan Memorandum of Understanding (MoU), Rektor UHAMKA juga memberikan orasi ilmiahnya tentang Muhammadiyah dan gerakannya dalam Syarahan Profesor Pelawat di Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM).

Khusus kerjasama internasional dengan Thailand Selatan, delegasi UHAMKA juga bertemu dengan Konsulat Pendidikan, Bapak Heru Wibisono terkait dengan kerjasama Muhammadiyah, khususnya UHAMKA dengan Southern Border Province Administration Centre (SBPAC), Thailand Selatan untuk pemberian beasiswa mahasiswa Thailand dari UHAMKA. Konsulat Bapak Heru juga memfasilitasi upaya kerjasama UHAMKA dengan Islamic University of Yala, Thailand Selatan.

Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS). Pada bulan Juli 2012 delegasi UMS melakukan pertemuan dengan Dubes RI untuk Yordania dan Palestina, Zainulbahar Noor, dan melakukan kunjungan ke University of Jordan dan University of Yarmouk serta mengikuti kegiatan 2nd Indonesian Higher Education Expo 2012 di kota Amman, Yordania. Pada kesempatan tersebut, Rektor UMS mendapat kehormatan dari Dubes untuk secara khusus melakukan diskusi dengan Rektor University Al-Quds Palestina.

Pada kesempatan tersebut, Rektor UMS mengemukakan kepada Sekjen Kementerian Pendidikan Tinggi dan Riset Ilmiah Yordania, Prof. Dr. Mustafa Udwan, bahwa UMS bersedia memberikan beasiswa kepada 10 warga Palestina di Yordania. Menurut informasi, sekitar 60% penduduk Yordania adalah warga pengungsi dari Palestina. Komitmen UMS tersebut semakin memantapkan langkah UMS dalam peningkatan Capacity Building umat muslim di dunia. Tahun 2009 sampai 2011, UMS telah memberikan beasiswa kepada sekitar 60-an mahasiswa muslim Thailand Selatan dan pada tahun 2012 ada tambahan 11 mahasiswa lagi.

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY). UMY pada tanggal 31 Oktober 2012 melakukan penandatangan Kerjasama Akademik dengan Universitas Thammasat, sebuah universitas tertua dan terkemuka di Thailand. Kerjasama ini berdasarkan persetujuan antar Negara-negara ASEAN terkait Mutual Recognition Arrangements (MRA). "MRA ini mampu memfasilitasi mobilitas praktisi dokter gigi di ASEAN, bertukar informasi dan meningkatkan kerjasama di bidang kedokteran gigi," kata Rektor UMY, Ir. Dasron Hamid, M.Sc. "Saya juga percaya bahwa MRA ini juga bisa diimplementasikan di bidang ilmu lain".
Prof. Dr. Nitinant Wisaweisuan, asisten President Thammasat University menyatakan bahwa tidak ada batasan bidang ilmu bagi mahasiswa UMY untuk terjun langsung mengikuti pertukaran pelajar dan joint seminar. "Kami tidak membatasi berapa banyak mahasiswa yang ditukarkan dan juga tidak membatasi bidang ilmunya masing-masing. Kami mempersilahkan kepada UMY untuk ikut pertukaran pelajar di universitas kami, selain itu kami juga menawarkan adanya joint seminar dan kredit transfer dari berbagai bidang".

Penandatanganan Agreement on Academic Coorperation (Kesepakatan Kerjasama Akademik) dilakukan oleh Rektor UMY, Ir. Dasron Hamid, M.Sc. dan Prof. Dr. Somkit Lertpaitoon selaku Presiden Thammasat University. Penandatanganan Kerjasama Akademik ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kerjasama dalam bidang riset akademik dan pendidikan. Kerjasama ini meliputi kolaborasi studi pasca sarjana, proyek penelitian bersama, pertukaran staf pengajar dan staf peneliti antar kedua universitas, pertukaran mahasiswa, penyelenggaraan forum pertemuan ilmiah, dan pertukaran informasi akademik.

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU). UMSU, antara lain, menjalin

kerja sama dengan Pusat Kajian Pengurusan Pembangunan Islam (ISDEV) Universiti Sains Malaysia (USM) Pulau Penang. Lingkup kerjasama UMSU dengan ISDEV USM Malaysia meliputi kunjungan akademik oleh para dosen penguji, assesor dari luar kampus. Kerjasama juga meliputi penelitian dan pengembangan bersama termasuk bantuan dengan pengembangan pusat-pusat yang relevan pada universitas. Selain itu juga mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan dosen melakukan perkembangan profesi berkelanjutan program S3 dan pertukaran mahasiswa pada tingkat S1 dan S2.

Universitas Muhammadiyah Makassar. UM Makassar membangun kerjasama dengan Nihon University Jepang untuk bidang riset traffic serta pendidikan dan kesejahteraan masyarakat pesisir. Riset tersebut juga menyertakan penggalian potensi pesisir dan laut yang ada di Sulawesi Selatan yang bertujuan untuk memberikan perubahaan sistem perekonomian masyarakat pesisir.

45. Kiprah Muhammadiyah di PBB

Pada tanggal 7 Februari 2012, Presiden Sidang Umum PBB mengundang Ketua Umum PP Muhammadiyah untuk berpidato pada peringatan World Interfaith Harmony Week 2012, di Markas PBB, New York. Presiden Sidang Umum PBB mengundang 5 tokoh mewakili 5 agama dunia, dan Din Syamsuddin sebagai Ketua Muhammadiyah diundang mewakili Islam sedunia untuk menyampaikan pesan dan perspektif agama Islam pada event tahunan berdasarkan resolusi PBB itu. Din Syamsuddin diundang selain sebagai Ketua Umum Muhammadiyah, juga diundang sebagai Presiden ACRP (Asian Conference of Religions for Peace) dan Wakil Presiden WCRP (World Conference of Religions for Peace). Pada kesempatan itu Din Syamsuddin membicarakan topik Mediation of Conflict through Interfaith Dialogues.

46. IPM peraih OKP terbaik se-Indonesia (2006) dan kategori 10 besar se-Asia Tenggara (2011)

Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) sebagai organisasi otonom di tingkat pelajar berhasil membuktikan diri sebagai organisasi yang patut diperhitungkan. Pada tahun 2006, di era kepemimpinan Ahmad Imam Mujaddid Rais, IPM berhasil meraih predikat sebagai Organisasi Kepemudaan terbaik tingkat nasional yang diberikan oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia, yang diberikan atas berbagai pertimbangan. Mulai dari administrasi organisasi, pengabdian kepada

masyarakat, hingga karya-karya yang dihasilkan. Pemenang OKP terbaik di Indonesia, menjadi delegasi untuk mewakili ajang pemberian penghargaan yang sama di tingkat ASEAN. Dalam ASEAN Ten Accomplished Youth Organizations (TAYO) Award, IPM berhasil mengungguli sembilan organisasi kepemudaan dari masing-masing negara Asean.

Prestasi ini kembali diulang pada era kepemimpinan Slamet Nur Achmad Effendi dan Danik Eka Rahmaningtyas pada periode 2010-2012. Pada periode ini IPM kembali predikat Organisasi Kepemudaan terbaik tingkat Nasional mengungguli Peradah dan BEM Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga. Di tahun yang sama pula, IPM kembali ditetapkan sebagai peraih penghargaan ASEAN TAYO AWARD yang diberikan di Bangkok, Thailand. Penghargaan yang langsung diterima oleh Danik Eka Rahmaningtyas selaku Ketua Umum PP IPM.
Dari delapan kali penyelenggaraan Asean TAYO Awards, IPM menjadi satu-satunya OKP yang berhasil menyabet dua kali penghargaan itu.

47. Muhammadiyah Anggota International Contact Group

Muhammadiyah menjadi anggota International Contact Group (ICG) untuk Filipina, yaitu lembaga pendamping mediasi perdamaian antara Suku Bangsa Moro dan Filipina, berkepentingan untuk mendorong perdamaian di wilayah itu demi stabilitas kawasan Asia Tenggara. Selama ini Muhammadiyah telah aktif dalam upaya penyelesaian konflik di Filipina selatan yang melibatkan Moro Islamic Liberation Front (MILF), Moro National Liberalism Front (MNLF) , dan Pemerintah Filipina. Selain Muhammadiyah, keanggotaan ICG untuk Filipina adalah Conciliation Resource (UK), The Henry Dunant Centre (Geneva), The Asia Foundation Manila, dan perwakilan Negara-negara seperti Saudi Arabia, Turki, dan Jepang.

BAGIAN 3: KIPRAH PENGABDIAN MELALUI AMAL USAHA

a. PENGABDIAN DI BIDANG PENDIDIKAN

Dalam perkembangannya, ternyata lembaga pendidikan Muhammadiyah tidak hanya bermanfaat untuk umat Islam saja tapi juga untuk seluruh masyarakat Indonesia. Banyak murid dan mahasiswa di sekolah-sekolah dan Perguruan Tinggi Muhammadiyah di Kawasan Indonesia Timur adalah non muslim. Mereka memilih

belajar di lembaga pendidikan Muhammadiyah karena mutu dan kualitas pendidikan Muhammadiyah yang lebih baik. Mereka sekolah dan kuliah di Muhammadiyah namun tetap mendapatkan pelajaran agama sesuai dengan keyakinan mereka.

Sesungguhnya, pendidikan yang digagas oleh Muhammadiyah sejak awal organisasi ini didirikan adalah pendidikan yang diletakkan pada dasar/asas Islam dengan berpedoman Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Pendidikan Muhammadiyah ditujukan untuk membentuk manusia yang alim dalam ilmu agama, berpandangan luas dengan memiliki pengetahuan umum, serta siap berjuang mengabdi dalam rangka menyantuni nilai-nilai keutamaan pada masyarakat. Tujuan pendidikan Muhammadiyah dapat diperjelas antara lain sebagai berikut: 1). Untuk membentuk pribadi berakhlak mulia; 2). Sebagai persiapan bekal menuju kehidupan dunia dan akhirat; 3). Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat; 4). Menumbuhkan semangat ilmiah bagi para pelajar; 5). Menyiapkan pelajar dari segi profesi dan teknik agar dapat menguasai profesi atau ketrampilan tertentu; 6). Menumbuhkan potensi dan bakat asal pada anak didik; 7). Menumbuhkan kesadaran manusia untuk mengabdi, dan takut kepada Allah; 8). Menguatkan ukhuwah islamiyah dikalangan kaum muslim; dan 9). Untuk mencapai keridhaan Allah, menjauhkan murka dan siksaan-Nya serta melaksanakan pengabdian yang tulus ikhlas kepada-Nya.
Menurut Qaidah PTM, Perguruan Tinggi Muhammadiyah merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi di lingkungan Persyarikatan Muhammadiyah, bertugas menyelenggarakan pembinaan ketakwaan dan keimanan kepada Allah SWT, melaksanakan pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat menurut tuntunan ajaran Islam.

Menurut data Laporan Pimpinan Pusat Muhammadiyah dalam Muktamar 1 Abad Muhammadiyah, sampai Mei 2010 tercatat jumlah lembaga pendidikan yang dikelola oleh Muhammadiyah dan Aisyiyah sebagai berikut. Taman Kanak-Kanak 4.623 buah, PAUD 6.723 buah, SLB 15 buah, SD 1.370 buah, Madrasah Ibtidaiyah 1.079 buah, Madrasah Diniyah 347 buah, SMP 1.178 buah, Madrasah Tsanawiyah 507 buah, SMA 589 buah, Madrasah Aliyah 158 buah, SMK 396 buah, Madrasah Muallimin/Muallimat 7 buah, Pondok Pesantrem 107 buah, Sekolah Menengah Farmasi 3 buah. Rumah Sakit Umum Muhammadiyah/Aisyiyah sebanyak 71 buah, RS Bersalin 49 buah, Balai Pengobatan Ibu dan Anak 117 buah, Poliklinik 47 buah, Panti Asuhan 421 buah, Panti Jompo 9 buah, Asuhan Keluarga 78 buah, amal usaha bisnis

sebanyak 565 buah, masjid 6.270 buah dan musala sebanyak 5.689 .
Dalam data Majelis Pendidikan Tinggi PP Muhammadiyah, sampai Oktober 2012 tercatat sebanyak 158 Perguruan Tinggi Muhammadiyah, terdiri dari 40 Universitas, 97 Sekolah Tinggi (terutama Sekolah Tinggi Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, Agama Islam, Ilmu Tarbiyah, Ilmu Kesehatan), 17 Akademi (terutama Akademi Kebidanan dan Keperawatan), dan 4 Politeknik Muhammadiyah (Magelang, Pekalongan, Tegal dan Yogyakarta).
Berikut ini adalah gambaran sekilas beberapa lembaga pendidikan Muhammadiyah.

48. Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Universitas Ahmad Dahlan mengembangkan bidang keahlian atau program studi-program studi dalam bidang teknologi *(technological sciences)* maupun bidang sosial dan humaniora (social sciences). Merumuskan visinya menjadi Perguruan Tinggi Muhammadiyah berkelas internasional berbasis pada nilai-nilai ke-Islaman dan wujud komitmen UAD dalam mengemban amanat perjuangan KHA Dahlan.
Pesatnya pembangunan ekonomi di Indonesia akan menimbulkan dampak lingkungan yang berakibat pada menurunnya kualitas dan kuantitas sumber daya alam. Menyadari hal itu, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta menjalin kerjasama dengan beberapa pemerintah daerah untuk mengembangkan potensi wilayah dengan memanfaatkan sumber daya alam sekitar. Seperti, pendampingan masyarakat di Samigaluh Kulonprogo yang memproduksi bahan pangan keluarga berupa teh herbal, teh pegagan, teh kepel, teh sirsak, wedang uwuh dalam bentuk instan dan teh celup.
Pengembangan kerjasama UAD diarahkan pada kerjasama internal dan eksternal. Kerjasama internal dilakukan dengan mempererat hubungan dengan Persyarikatan Muhammadiyah, Majelis Dikti PP Muhammadiyah, Pengurus Wilayah Muhammadiyah, Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah serta lembaga lainnya. Kerjasama eksternal dengan pemerintah dalam negeri maupun luar negeri terus dijalin untuk meningkatkan peran UAD secara eksternal. Realisasi kerjasama dalam negeri akan diwujudkan dan diarahkan pada pengembangan wilayah. Seperti kerjasama dengan Pemkab Gunungkidul, Sleman, Bantul dan Kulonprogo. Demikian juga, Fakultas Farmasi UAD bekerjasama dengan Dinas Kesehatan Kalimantan Tengah tengah meneliti kandungan aktif tiga tanaman herbal khas daerah. Sehingga kerjasama ini akan berdampak ekonomi yang tinggi.

Untuk saat ini, UAD Yogyakarta telah menjalin kerjasama aktif dengan 26 perguruan tinggi luar negeri dan delapan negara. Menjadikan UAD sebagai universitas berkelas dunia melalui pengamalan semangat dan spirit kerja keras, kerja cerdas, kerja tuntas, kerja ikhlas dan kerja mumtaz. Pada 2013 akan menjalin kerja sama dengan perguruan tinggi di Australia, Korea Selatan, dan Jepang. Keempat perguruan tinggi itu adalah University of Wollongong dan La Trobe University, Australia, Jungwon University, Korea Selatan, dan Shinjuku Japanese Language Institute, Jepang. Kerja sama dengan perguruan tinggi asing itu akan memfokuskan pada pertukaran mahasiswa dan dosen, penerbitan karya ilmiah, seminar dan lokakarya bersama, penelitian, dan realisasi studi lanjut S3 dosen UAD di luar negeri.

Saat ini tercatat 77 mahasiswa asing yang berasal dari berbagai negara menempuh pendidikan di UAD. Sebanyak 60 persen dari jumlah mahasiswa tersebut berasal dari China. Mahasiswa China tersebut menempuh pendidikan di Progam Studi Akuntansi, Ekonomi Pembangunan, Pendidikan Bahasa Inggris, dan Sastra Indonesia. Sebanyak 21 mahasiswa atau 27 persen dari jumlah mahasiswa asing yang kuliah di UAD itu merupakan realisasi kerja sama tiga negara, yakni Indonesia, Malaysia, dan Thailand. Sekitar 11 persen atau delapan mahasiswa asing yang menempuh pendidikan di UAD itu berasal dari India, Mesir, Timor Leste, Belanda, Belgia, Inggris, dan Spanyol. Mahasiswa asing sebanyak itu menggenapi keseluruhan mahasiswa baru UAD pada 2012 yang mencapai hampir 4.000 mahasiswa. Jumlah itu mengalami kenaikan hampir 20 persen dibandingkan dengan 2011.

Universitas Ahmad Dahlan (UAD) merupakan pengembangan dari Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Muhammadiyah Yogyakarta, Institut Keguruan dan Ilmu Pnedidikan Muhammadiyah Yogyakarta sebagai lembaga Pendidikan Tinggi merupakan pengembangan FKIP Muhammadiyah Cabang Jakarta di Yogyakarta yang didirikan pada tanggal 18 November 1960. FKIP Muhamadiyah merupakan kelanjutan kursus BI Muhammadiyah di Yogyakarta yang didirikan tahun 1957, pada waktu itu kursus BI memiliki Jurusan Ilmu Mendidik, Civic Hukum dan Ekonomi.

Pada tanggal 19 Desember 1994 dengan Surat Keputusan (SK) Mentri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 102 /D0/1994 diterapkan bahwa IKIP Muhamadiyah Yogyakarta beralih Fungsi menjadi Universitas Ahmad Dahlan.

Universitas yang sarat dengan berbagai prestasi di berbagai bidang dan tingakatan saat ini mengelola 10 Fakultas, 30 Program studi dan program pasca sarjana yaitu, Magister Pendidikan Fisika, Magister Psikologi, Magister Pendidikan Bahasa

Inggris, Magister Farmasi Klinik, Magister Farmasi POKBA, Magister Manajemen Pendidikan. Ada juga program S-1 Pendidikan Guru Internasional yaitu, Pendidikan Fisika, Pendidikan Biologi, Pendidikan Matematika. Untuk menunjang semua aktifitas akademik ditunjang dengan kampus yang berada di lima (5) titik lokasi yaitu, Kampus I: Jalan Kapas No.9, Semaki, Umbul Harjo Yogyakarta 55165 (FAI, FPsikologi, Fakultas Ekonomi); Kampus II: Jalan Pramuka No.2, Sidikan, Umbul Harjo Yogyakarta 55161 (FKIP, Fakultas Hukum, Fakultas Sastra); Kampus III: Jalan Prof. Dr. Soepomo, Janturan, Umbul Harjo Yogyakarta 55164 (FTI, FMIPA, Farmasi, FKM); Kampus IV: Rusunawa Pesantren Ahmad Dahlan (Persada) Jln. Ringroad Selatan, Giwangan, Yogyakarta; dan Kampus V: Jalan Wirosaban no. 19 Yogyakarta.

49. Universitas Muhammadiyah Aceh

Unmuha, demikian singkatan sebutan Universitas Muhammadiyah di ujung barat Nusantara ini resmi berdiri pada 11 Maret 1987. Namun, cikal bakalnya sudah ada sejak 1969 yang berupa Sekolah Tinggi Ilmu Hukum (STIH) Muhammadiyah Banda Aceh. Awalnya Sekolah Tinggi ini bernama Fakultas Hukum Ilmu Pengetahuan Kemasyarakatan, diubah menjadi STIH pada tahun 1976 untuk memenuhi ketentuan peraturan pemerintah. Diantara pimpinan STIH ini (dengan sebutan Dekan) adalah nama-nama berikut: A. Wahab Daud, S.H. (dekan pertama), Amaliah, S.H. (1974-1976), T. Juned, S.H. (1976-1979), dan Dekan H. Zainal Abidin Abubakar. S.H.

Kini, dengan cikal bakal dari STIH itu telah berdiri sebuah Universitas Muhammadiyah Aceh yang memiliki: Fakultas Hukum (SK Menteri PK, 14 Mei 1991); Fakultas Ekonomi dengan prodi Akuntansi dan Manajemen; Fakultas Teknik prodi Teknik Sipil dan Teknik Arsitektur; Fakultas MIPA (tahun 1989); dan Fakultas Tarbiyah di bawah Koordinator Kopertais wilayah V (tahun 1990).

Universitas Muhammadiyah Aceh, membuka tambahan Fakultas dan Akademi, yaitu: Akademi Pariwisata Prodi Perhotelan (tahun 1993); Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) tahun 1995 dan Akademi Fisioterapi (AKFIS) tahun 2000. Selain itu dibuka pula Fakultas Psikologi pada tahun 2004.

Berdasarkan data Unmuha tahun 2010, Unmuha telah meluluskan sebanyak 11.200 alumni dengan mahasiswa aktif pada waktu itu 6.332 mahasiswa. Pada 25 dan 26 September 2011 Unmuha mewisuda 1.283 sarjana dan ahli madya angkatan XXI. Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM), sampai April 2012 telah melahirkan 2.865 lulusan dan sudah mencapai 24 angkatan. Diantara 54 mahasiswa FKM yang diwisuda pada angkatan 24, 8 mahasiswa meraih predikat lulus cumlaude (istimewa). Selain

bekerja dalam bidang kesehatan, alumni FKM juga banyak yang bekerja di dunia perbankan dan bisnis.

Pada 21 April 2012 Unmuha mewisuda 436 sarjana S-1 dari berbagai program studi di 5 fakultas yang merupakan lulusan angkatan XXII. Lulusan angkatan ini terdiri dari lulusan Fakultas Hukum 9 orang, Fakultas Ekonomi 21 orang, FKM 56 orang, Fakultas Psikologi 7 orang, dan Fakultas Tarbiyah 343 orang, terdiri dari 64 sarja PAI, 79 sarjana pendidikan Matematika, 86 sarjana pendidikan Biologi dan 114 sarja pendidikan Bahasa Inggris.

Pada wisuda paling akhir, 18 Oktober 2012, Unmuha mewisuda 904 lulusan S1 dan Diploma III angkatan ke-XXIII bertempat di Gedung AAC Dayan Dawood, Darussalam, Banda Aceh. Wisudawan ini terdiri dari 35 lulusan Fakultas Hukum, 146 lulusan Fakultas Ekonomi, 52 lulusan Fakultas Teknik, 108 lulusan FKM, 551 lulusan Fakultas Tarbiyah, dan 5 lulusan Diploma III Akademi Pariwisata.

50. Universitas Muhammadiyah Surakarta

Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) awalnya merupakan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Jakarta cabang Surakarta yang berdiri pada 1957. UMS baru resmi terbentuk setelah dileburnya IKIP Muhammadiyah Surakarta dan IAIM Surakarta pada tahun 1981. Saat ini, UMS memiliki 11 Fakultas, 30 Program Studi, 9 Program Pascasarjana, 3 Program Double Degree Internasional, dengan jumlah mahasiswa mencapai 28 ribu orang (Oktober 2012).

UMS dan The University of Nottingham Inggris bekerja sama dalam "Program Pasca Sarjana dan Doktoral Terpadu dalam Bidang Desain Bahan". Penandatanganan dilakukan oleh Menteri Negara untuk Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan Kerajaan Britania Raya, David Willets dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Muhammad Nuh, terkait ditandatanganinya Memorandum Saling Pengertian oleh kedua Menteri di London pada tanggal 28 Mei 2012. Area kerjasama tertentu dapat mencakup pelatihan guru/kepemimpinan, penjaminan kualitas dan pengembangan kurikulum.

Tahun 2012 UMS memperingati harijadi ke 54 secara sederhana, dengan agenda: 1. Olah raga dan Seni: jalan sehat keluarga besar UMS, bulu tangkis, dan lomba memasak, 2. Pengabdian kepada masyarakat: Silaturahmi dan pemberian santunan kepada para pengemudi becak di sekitar UMS, Anjangsana ke keluarga perintis UMS, pemberian gizi dan pembinaan anak-anak dhuafa, dan lomba Ranting Muhammadiyah. Mahasiswa melakukan Bakti Sosial berupa bantuan air bersih untuk warga yang kekurangan air, terutama di daerah Wonogiri. 3. Seminar Internasional. Yang agak beda, dalam peringatan ini UMS mencoba menghibur masyarakat dengan menggelar Wayang Kulit, dalang Ki Entus Susmono, lakon "Sang Pencerah" dan "Bimo Suci". Agenda ini dipilih karena sesuai tema harijadi, yaitu "Merajut Ukhuwah Warga Muhammadiyah dengan Masyarakat". Serangkaian acara ditutup dengan Upacara Harijadi UMS dengan Orasi Ilmiah oleh Letjen (Purn) Prabowo Subianto di Auditorium Mohamad Djazman.

Informasi lebih lengkap dapat dilihat di http://www.ums.ac.id

51. Universitas Muhammadiyah Malang

Pada awalnya, Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) merupakan cabang dari Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ), yang didirikan di Malang atas prakarsa tokoh-tokoh PDM Malang. Pada 1 Juli 1968, UMM resmi berdiri sendiri. Kini UMM memiliki tiga lokasi kampus: kampus I yang merupakan cikal bakal UMM di Jalan Bandung, untuk Program Pascasarjana, kampus II di Jl. Bendungan Sutami, Sumbersari untuk Fakultas Kedokteran dan Program D3 Akademi Perawat, dan kampus III di Jalan Raya Tlogomas Tegalgondo sebagai kampus terpadu pusat seluruh aktivitas UMM. Kini UMM memiliki 11 Fakultas, 35 Program Studi Sarjana, dan 8 Program Pascasarjana.

Kampus 1 dan kampus 2 UMM

UMM merupakan salah satu universitas yang tumbuh cepat, sehingga oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah diberi amanat sebagai perguruan tinggi pembina untuk seluruh Perguruan Tinggi Muhammadiyah wilayah Indonesia Timur. Program-program yang didisain dengan cermat menjadikan UMM sebagai "The Real University", yaitu universitas yang benar-benar universitas dalam artian sebagai institusi pendidikan tinggi yang selalu komit dalam mengembangkan Tri Darma Perguruan Tinggi.

Saat ini UMM mendidik tidak kurang dari 45.900 mahasiswa dari seluruh penjuru tanah air, mulai dari Aceh hingga Papua. Jumlah tersebut termasuk mahasiswa luar negeri, dari Malaysia, Singapura, Brunai Darussalam, Australia dan Timor Leste. Mereka mempunyai latar belakang umur, budaya, suku ras, agama, kondisi sosial dan asal SLTA yang berbeda. Sehingga, menapak gerbang UMM ibarat masuk ke dalam "Dunia Mini" tempat berinteraksi antar individu dan komunitas yang beragam latar belakangnya. Jumlah mahasiswa aktif saat ini adalah 24.178 orang (Agustus 2012).

Kampus 3 UMM

Di bidang akademik, UMM terus mengembangkan sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan pendidikan, penelitian yang berstandar internasional serta didukung dosen yang qualified. UMM mempunyai staf pengajar tidak kurang 750 orang dengan kualifikasi pendidikan hampir 80% lulusan S2, 15% S3 dan Guru Besar, sisanya masih lulusan S1 dari berbagai Perguruan Tinggi dalam dan luar negeri. UMM juga didukung oleh ratusan staf administrasi, teknisi dan laboran yang masing-masing ahli di bidangnya. Untuk meningkatkan Skill dan kualitas SDM, UMM secara berkala mengirimkan dosen dan staf teknis ke luar negeri untuk mempelajari dan mendalami ilmu dan pengetahuan di semua bidang.

Banyak prestasi telah diraih UMM. Misalnya, UMM termasuk 50 Perguruan Tinggi terbaik di Indonesia versi Dikti, ranking 7 PTS terbaik di Indonesia versi Asia Magazine, meraih penghargaan sebagai Kampus Globe Terunggul dari Kopertis VII Jawa Timur pada 2008 dan 2009. UMM dinyatakan sebagai universitas swasta terunggul dalam tiga kategori, yakni penelitian dan pengabdian masyarakat, pembinaan kemahasiswaan dan tatakelola. Selain itu, UMM, serta meraih runner up ASEAN ENERGI AWARD 2009.

UMM mengembangkan diri sebagai universitas unggul diantaranya melalui program beasiswa Erasmus Mundus dari Uni Eropa. UMM melengkapi fasilitas guna mendukung mahasiswa untuk dapat mengembangkan dirinya dengan fasilitas berupa Masjid AR Fachruddin, UMM dome, stadion UMM, lapangan basket, lapangan futsal, dan berbagai sarana olahraga lainnya, medical center, hotel UMM inn, pusat pembangkit listrik mikro hidro, asrama mahasiswa (Rusunawa UMM), Rumah Sakit Pendidikan UMM, wisata agribisnis, divisi perbengkelan, showroom, pabrik peternakan dan SPBU.

52. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta memiliki 7 Fakultas (Ilmu Agama Islam, Ekonomi, Hukum, Ilmu Sosial Politik, Pertanian, Teknik serta Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan) dan Program Pascasarjana. Program Pascasarjana yang ada meliputi program studi Magister Manajemen, Magister Studi Islam, Magister Manajemen Rumah Sakit, Magister Ilmu Pemerintahan, Magister Keperawatan, Magister Hubungan Internasional; serta Program Doktor Studi Islam.

UMY memiliki beberapa Program International, yaitu International Class Department of International Relation (IPIREL), International Program for Law and Shariah (IPOLS), International Program for Islamic Economics and Finance (IPIEF) dan International Class of Governmental Study (IGOV). Kelas internasional ini adalah program yang dijalankan berdasar kurikulum internasional, pembelajaran dalam bahasa Inggris, dalam rangka untuk mengembangkan kapasitas intelektual, kompetensi

Wisudawan Dokter Gigi UMY tahun 2010

inti, keterampilan dan profesionalisme bagi para lulusannya. Dalam pelaksanaannya, kelas-kelas internasional di UMY bekerjasama dengan universitas-universitas luar negeri seperti National University of Singapore, Flinders University Australia, Doshisa University of Japan, Korea University and Universiti Sains Malaysia (untuk program IGOV); Charles Darwin University Australia, International Islamic University Malaysia, University Thai Chamber of Commerce Thailand, SIAS International University China, and Daegu Health College, South Korea (untuk program IPOLS); Flinders University Australia (regular visiting Professor Program under Double Degree Program), National University of Singapore, Seoul University Korea and University of Wales (untuk program IPIREL). Lulusan IPIREL akan mendapatkan double degree dari Flinders University Australia (dengan gelar Bachelor of International Studies – BIS) dan Sarjana Ilmu Politik dari UMY.

Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UMY adalah fakultas kedokteran pertama di lingkungan Perguruan Tinggi Muhammadiyah. Sejak berdiri tahun 1993 sampai saat ini, FKIK UMY telah meluluskan lebih dari 1300 dokter muslim dengan ciri khas yang lain daripada alumni fakultas kedokteran lain di Indonesia. Pada bulan Januari 2010 Program Studi Ilmu Keperawatan FKIK UMY melalui Muhammadiyah Nursing Center (MNC) PMPK FKUMY telah merintis pengiriman tenaga perawat profesional ke Arab Saudi yang pertama kalinya dalam sejarah kerjasama Muhammadiyah dengan Arab Saudi.

Embrionya, UMY adalah sebuah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang diresmikan oleh Majelis Pengajaran PP Muhammadiyah pada 18 November 1960. Namun secara resmi UMY baru berdiri pada bulan Maret 1981. Dari sejak berdirinya, 31 tahun yang lalu, sampai pelaksanaan Wisuda periode III tahun akademik 2011/2012 (9 Juni 2012) UMY telah meluluskan sebanyak 27.496 wisudawan S-1, 1.434 wisudawan S-2 dan 3 wisudawan S-3.

53. Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA Jakarta

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA (UHAMKA) adalah perubahan bentuk dari Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Muhammadiyah Jakarta dengan nama awal Perguruan Tinggi Pendidikan Guru (PTPG). PTPG diresmikan pada 18 November 1957 M. Sejalan dengan kebijakan pemerintah, pada tahun 1958 PTPG berubah menjadi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) yang menginduk kepada Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ). Pada tahun itu juga, FKIP dipercaya oleh Jawatan Pendidikan Agama Kementerian Agama, untuk mendidik pegawainya agar menjadi guru PGA yang bermutu. Pada tahun 1965, FKIP UMJ berdiri sendiri dengan nama IKIP Muhammadiyah Jakarta (IKIP-MJ). Tahun 1979-1990 IKIP Muhammadiyah Jakarta mendapat kepercayaan dari pemerintah untuk mengelola Program Diploma Proyek Pendidikan Tenaga Kependidikan. Tahun 1990-2007 IKIP-MJ mendapat kepercayaan untuk mengelola Program D2 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Pada tahun 2007 UHAMKA diberi kepercayaan untuk menyelenggarakan Program PGSD S1 Reguler maupun Program Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Selain itu, UHAMKA juga diberikan kepercayaan untuk melaksanakan Program Sertifikasi Guru dan Pendidikan Profesi Guru.

Para pengelola IKIP-MJ melihat bahwa IKIP Muhammadiyah Jakarta perlu ditingkatkan terus peranannya. Setelah melalui berbagai proses, tanggal 30 Mei 1997 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI menetapkan perubahan bentuk IKIP-MJ menjadi Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA. Nama Prof. DR. HAMKA dipilih karena tokoh ini memiliki spirit yang luar biasa dalam belajar mandiri (otodidak), tuntas, dan berlangsung sepanjang hayat. Prof. DR. HAMKA merupakan sosok multidimensi dalam beragam kepakaran, yaitu ulama yang intelektual, intelektual yang ulama, seorang sastrawan yang piawai dan unik, sekaligus seorang wartawan dan mubaligh Muhammadiyah yang ulung.

54. Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

Gagasan mendirikan UM Palangkaraya berawal dari Muktamar Muhammadiyah ke-41 tahun. 1985 di Surakarta. Untuk merealisasikan gagasan tersebut, Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Kalimantan Tengah membentuk panitia pendirian UM Palangkaraya, tanggal 28 Agustus 1986. Awalnya, jumlah fakultas direncanakan sebanyak 5 fakultas umum, dan 1 fakultas Agama Islam. Namun setelah melalui konsultasi dengan berbagai pihak, ditetapkan 4 fakultas, yaitu Fakultas Ilmu Sosial dan Imu Politik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidkan, Fakultas Pertanian, Fakutas Agama Islam.

UM Palangkaraya diresmikan oleh Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah, yang dihadiri pula oleh Ketua Majelis Pendidikan Tinggi dan Penelitian Pengembangan Pimpinan Pusat Muhammadiyah, pada 24 September 1987 M. Proses legalisasi UM Palangkaraya sebagai lembaga pendidikan tinggi yang diakui oleh pemerintah setelah terbit SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0126/O/1990 tertanggal 9 Maret 1990.

Dalam perkembangan, UM Palangkaraya menambah fakultas dan pogram studi. Sampai dengan tahun 2008 telah menambah tiga fakultas dan delapan program studi, yaitu, Fakultas Teknik Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Kehutanan Program Studi Budi Daya Hutan, dan Program Studi Konservasi Sumberdaya Hutan, Prodi D2 dan S1, Fakultas Ilmu Kesehatan Prodi Farmasi DIII dan Prodi Analis Kesehatan. Perkembangan selanjutnya, Fakultas Pertanian dengan Fakultas Kehutanan digabung menjadi Fakultas Pertanian dan Kehutanan, dengan program studi Agroteknologi dan program studi Ilmu Kehutanan. Pada awal tahun 2010 program studi Administrasi Niaga dan Ilmu Kesejahteraan Sosial di FISIP UM Palangkaraya dihapus. Kini, dalam 25 tahun pengabdian dengan slogan Mengabdi Tanpa Henti Membentuk Generasi yang Penuh Nilai, UM Palangkaraya telah meluluskan alumni sebanyak 2875 dan tengah memberikan bimbingan studi kepada 3356 mahasiswa (data Januari 2012).

55. Universitas Muhammadiyah Makassar

Universitas Muhammadiyah (Unismuh) Makassar berdiri sebagai realisasi hasil Musyawarah Wilayah Muhammadiyah Sulawesi Selatan dan Tenggara di Kabupaten Bantaeng, yang mengamanatkan pendirian sebuah perguruan tinggi Muhammadiyah di Sulawesi Selatan. Melalui Akte Pendirian oleh notaris R. Sinojo Wonsowidjojo, dengan Akta Notaris Nomor: 71 tanggal 19 Juni 1963, akhirnya Universitas Muhammadiyah secara resmi didirikan. Universitas Muhammadiyah Makassar baru dinyatakan terdaftar sebagai perguruan tinggi swasta, sejak 1 Oktober 1965. Sebelum itu, status Unismuh Makassar merupakan cabang dari Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Awalnya Unismuh hanya memiliki dua fakultas, yakni Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan (dengan kurikulum yang sama dengan IKIP Makassar), dan Fakultas Tarbiyah (dengan kurikulum yang sama dengan IAIN Alauddin Makassar). Dalam perkembangannya, kedua fakultas ini dikembangkan dengan membuka cabang di berbagai kabupaten dan kota di Sulawesi Selatan. Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan membuka di Kabupaten Bone, Bulukumba, Sidrap, Enrekang, dan Parepare. Kesemua cabang FKIP ini, akhirnya dapat berdiri sendiri sebagai Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP), kecuali cabang Parepare yang berubah menjadi Universitas Muhammadiyah Parepare (UMPAR). Fakultas Tarbiyah membuka cabang di Kabupaten Jeneponto, Sinjai, Enrekang, Maros, dan Pangkep.

Dalam eksistensinya, Universitas Muhammadiyah Makassar mengemban tugas dan amanah besar bagi agama, bangsa, dan negara. Selain posisinya sebagai salah satu PTM dan PTS di Kawasan Timur Indonesia yang tergolong besar, juga padanya tertanam kultur pendidikan yang diwariskan oleh Persyarikatan Muhammadiyah. Dengan terintegrasinya nama Muhammadiyah dalam nama Unismuh Makassar, terbentang harapan terpadunya budaya, keilmuan, dan nafas keagamaan dalam setiap aktivitasnya.

Universitas Muhammadiyah Makassar memiliki 7 Fakultas, 1 Program Pascasarjana, dengan 29 Program Studi. Unismuh Makassar senantiasa mendorong tumbuhnya akses yang luas, baik dalam lingkup PTM se-Indonesia maupun akses jaringan kerja sama internal antar instansi pendidikan, birokrasi, ekonomi, dan sosial kemasyarakatan. Unismuh Makassar menjadi PTM pembina bagi seluruh Perguruan Tinggi Muhammadiyah di Sulawesi Selatan, yang terdiri dari 2 Universitas, 7 Akademik, dan 10 Sekolah Tinggi.

56. STIKOM Muhammadiyah Papua

STIKOM Muhammadiyah Papua didirikan pada 2001 oleh para pimpinan Muhammadiyah di Jayapura. Dasar pendiriannya adalah adanya kebutuhan akan sumberdaya manusia yang memiliki kemampuan dibidang ilmu komunikasi. Mereka diper-

Wisuda Stikom Muhammadiyah Jayapura tahun 2011

lukan untuk memenuhi kebutuhan akan sumberdaya manusia untuk kepentingan pembangunan di Papua sebagai wilayah Indonesia paling timur yang selama ini selalu tertingggal. Ilmu komunikasi menjadi salah satu kunci bagi pembangunan di Papua, dan kebetulan juga belum ada perguruan tinggi bidang ilmu komunikasi yang ada di Papua.
Saat ini STIKOM Muhammadiyah Jayapura yang memiliki kampus di Jalan Abepantai No. 25 Tanah Hitam Abepura Jayapura Papua ini memiliki program studi Komunikasi Massa S1 (2001), Public Relation (Humas) D-3 (2001), Broadcasting S1 (2008), Jurnalistik S1 (2008) dan Public Relation (Humas) S1 (2008).

Proses pembelajaran dan proses administrasi di STIKOM Muhammadiyah Jayapura telah didukung dengan penerapan sistem ICT (Information and Communication Technology), sistem one database perguruan tinggi dan pengembangan Quality Assurance (QA) sebagai proses penjaminan. STIKOM juga tengah gencar mengutus tugas belajar kepada para dosen untuk mengambil program atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
Saat ini STIKOM Muhammadiyah Jayapura memiliki mahasiswa aktif sebanyak 1101 orang, dengan alumni yang telah diwisuda sebanyak 676 Orang.

Informasi lebih lengkap tentang STIKOM, lihat website: stikomjayapura.ac.id dan http://stikomjayapura.wordpress.com/

57. STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta adalah sekolah tinggi kesehatan unggulan yang berada di kota pendidikan Yogyakarta. Dari 109 orang lulusan program pendidikan profesi ners Program Studi Ilmu Keperawatan (PSIK) angkatan ke-4, 88 persen (96 orang) mendapatkan predikat cumlaude (dengan pujian), dengan Indeks Prestasi Kumulatif antara 3,51-4.00. Bahkan, 13 orang memperolek IPK 4,00 dan tepat waktu dalam menyelesaikan program pendidikan profesi ners selama satu tahun. Sampai angkatan ke-4 STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta telah meluluskan sebanyak 214 ners. Hampir semua lulusan program pendidikan profesi ners PSIK STIKES 'Aisyiyah sudah bekerja. STIKES 'Aisyiyah menjalin kerjasama dengan Muhammadiyah Nursing Center untuk penempatan lulusan ners STIKES 'Aisyiyah di Timur Tengah.

Bertepatan dengan pembukaan Sidang Tanwir Jelang Satu Abad 'Aisyiyah pada 19 Oktober 2012, Pimpinan Pusat 'Aisyiyah meresmikan gedung baru kampus terpadu Stikes 'Aisyiyah di Jalan Lingkar Barat, Pundung, Nogotirto, Gamping, Sleman, DIY. Berdirinya Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta ini merupakan bukti konkret berkembangnya amal usaha 'Aisyiyah di bidang pendidikan. Peresmian ini dihadiri oleh Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Prof. Dr. Dien Syamsyuddin, Menteri Kehutanan RI, H. Zulkifli Hasan, SE, MM; Bupati Sleman, Drs. H. Sri Purnomo, M.Si; Wakil Bupati Gunung Kidul, Drs. Immawan Wahyudi; Ketua Kopertis Wilayah V, Ketua APTISI, serta 1000 orang dari Pimpinan 'Aisyiyah se Indonesia.

Saat ini, dari 6000 mahasiswa sekolah tinggi kesehatan di Yogyakarta, sebanyak 2500 mahasiswa atau hampir sepertiganya merupakan mahasiswa Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta.

58. Akademi Statistik Muhammadiyah Semarang

Akademi Ilmu Statistik (AIS) Muhammadiyah Semarang merupakan satu-satunya akademi swasta program D3 Ilmu Statistika di Indonesia. AIS Muhammadiyah Semarang adalah perguruan tinggi Muhammadiyah yang didirikan dengan status Terakreditasi (B) sesuai dengan Surat Keputusan Badan Akreditasi Nasional Nomor 014/BAN-PT/Ak-IV/Dpl-III/X/2006. AIS-M Semarang berdiri tahun 1992.

Pendirian AIS-M Semarang didasari pemikiran bahwa pembangunan di segala bidang masa sekarang maupun yang akan datang terus berlanjut, karena keinginan manusia ingin hidup sejahtera dan lebih berkualitas hidupnya, perlu diupayakan terus menerus sepanjang masa. Dengan makin majunya pembangunan diperlukan data statistik dan informasi yang akurat, karena data tersebut dipakai sebagai bahan perencanaan maupun pengambilan keputusan. Dan untuk menghasilkan data dan informasi yang akurat, yaitu data yang relevan, valid, up to date dan reliable, diperlukan tenaga terdidik dalam bidang statistik.

Sampai saat ini AIS Muhammadiyah Semarang mempunyai satu program studi yaitu Program Studi Ilmu Statistika yang memfokuskan ke statistik pemerintahan dengan dibekali ke statistik industri. Lulusan disiapkan menjadi tenaga Ahli Madya Statistik, terutama dalam menangani tata cara pengumpulan data, pengolahan data, penyajian data dan analisis data yang berasal dan berbagai macam survei maupun sensus sehingga diperoleh data dan informasi yang akurat, relevan, valid, up to date dan reliable.

Dari lulusan yang telah dihasilkan sebanyak 673 alumni (data tahun 2010), sebanyak 253 orang (37,6%) telah terserap di lingkungan Pegawai Negeri Sipil (PNS) BPS, bekerja Depkes, Depkumdang, Undip, Unnes, Bappeda, pemda, Bank, Lembaga-lembaga survei, dan lainnya ke sektor swasta.

Pada tahun 2006 yang lalu Akademi Ilmu Statistika (AIS) Muhammadiyah memperoleh Hibah A1 dan Hibah PMP sebagai sarana untuk peningkatan mutu lulusan.

Dengan dukungan program hibah tersebut akan dapat mempercepat akselerasi peningkatan mutu lulusan dalam rangka memenuhi tujuan Institusi dan tercapainya kebijakan strategis yaitu kebutuhan supaya alumni mudah terserap di dunia kerja.

59. PAUD Nur'aini Aisyiyah Serangan Yogyakarta

PAUD 'Aisyiyah Nur'aini didirikan oleh Pimpinan Ranting 'Aisyiyah Ngampilan Yogyakarta pada 21 April 1996. Nur'aini memulai kiprahnya melalui kegiatan penitipan anak dengan mengasuh rata-rata empat anak per hari, memiliki dua orang pengelola-pendidik, dan menggunakan sebuah rumah kontrakan berukuran 6 x 8 m2, di tengah kampung Ngampilan Yogyakarta.

Sebagai lembaga pendidikan yang dirintis dengan modal utama semangat dari ibu-ibu anggota 'Aisyiyah di tingkat akar rumput (Pimpinan Ranting), alhamdulillah, Nur'aini tumbuh dan berkembang menggembirakan. Setelah berjalan selama 13 tahun, dewasa ini Nur'aini memiliki 193 murid yang tergabung di Taman Asuh Anak (TAA), Play Group (PG), dan TK. Didampingi 40 orang pengelola-pendidik, menggunakan lahan milik persyarikatan Muhammadiyah dengan luas tanah 1500 m2 dan luas bangunan sekitar 1000 m2.

Selama masa pertumbuhannya PAUD Nur'aini telah memiliki beberapa karakteristik yang menjadi keunggulan sekaligus membedakan dengan umumnya lembaga PAUD yang lain. Karakteristik itu antara lain adalah mengembangkan dan melaksanakan kurikulum/sistem terpadu dengan pendekatan pembelajaran Beyond Centres and Circles Time (BCCT), yakni pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak (Child Oriented) dengan menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini, mengembangkan pendidikan disiplin dan kemandirian.

Diantara prestasi yang telah dicapai PAUD Nur'aini adalah: ditunjuk Sebagai Pusat Unggulan PAUD Propinsi DIY oleh Dinas Pendidikan Propinsi DIY tahun 2007; Juara Harapan II TK Percontohan 'Aisyiyah Tingkat Kota Yogyakarta Tahun 2010; serta menjadi TK Inti Gugus Kecamatan Ngampilan dan Juara III Lomba Gugus mewakili Wilayah Yogyakarta Barat Tahun 2010. Selain itu PAUD Nur'Aini menjadi tempat belajar bagi lembaga-lembaga lain yang ingin mengembangkan diri dengan menerima kunjungan studi banding sampai sebanyak 148 kali sejak 2007 sampai 2010. Juga

menerima peserta Magang Program Pembelajaran dari berbagai propinsi sejumlah 435 pendidik PAUD sejak 2007 sampai 2010. PAUD Nur'aini juga menerima peserta Observasi Program Pembelajaran sejumlah 33 orang (2009-2010).

60. TK ABA Kauman Yogyakarta

Inilah profil Taman Kanak-kanak Aisyiyah pertama yang didirikan oleh Aisyiyah sekaligus merupakan Taman Kanak-Kanak pertama yang didirikan oleh bangsa Indonesia. Berdiri pada 21 Agustus 1919, waktu itu bernama Frobelschool. Pada waktu itu, pendidikan formal hanya bisa dinikmati oleh kalangan kolonialis Belanda dan keluarga pribumi bangsawan saja. Termasuk Taman Kanak-Kanak atau yang pada waktu itu lebih dikenal sebagai Frobelschool. Aisyiyah melihat keadaan yang demikian kemudian berinisiatif mendirikan sebuah Taman Kanak-Kanak bagi warga pribumi khususnya bagi kalangan kaum muslim di sekitar kampung Kauman.

Perihal gedung yang digunakan sampai sekarang juga memiliki sejarah yang pekat. Bangunan untuk TK ABA Kauman yang biasa disebut juga sebagai Gedung Pesantren memiliki multi fungsi sejak Muhammadiyah berdiri. Gedung Pesantren ini menjadi pusat kegiatan perkumpulan Sopo Tresno yang kemudian menjadi Aisyiyah. Selain itu dulunya sering dipakai sebagai tempat pengajian, antara lain pengajian tiap selasa wage, pengajian sore hari untuk pekerja batik, dan Pengajian Malam Selasa yang diselenggarakan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah mulai sejak jaman Kiai Dahlan.

Berikut data tentang TK ABA Kauman Yogyakarta.

Alamat: Kauman GM I / 315 Yogyakarta 55122 telp. 0274-387066

Luas Bangunan: 1050 m2, Luas Tanah: 1500 m2

Tahun Berdiri: 21 Agustus 1919, Type TK: A

Izin Operasional: 012046011007, Akreditasi Depdiknas: A

Jumlah ruang kelas: 5, Nama Kepala Sekolah: Ibu Tumiyah

61. SD Muhammadiyah Suronatan Yogyakarta

SD Muhammadiyah Suronatan merupakan sekolah pertama kali yang didirikan oleh KH Ahmad Dahlan pada tahun 1918. Dahulu, sekolah ini dikenal dengan nama Standard School Muhammadiyah.

Kini, SD Muhammadiyah Suronatan dengan motto creative school with Islamic insight menjadi salah satu sekolah terbaik dengan menempati rangking 1 SD se-Kota Yogyakarta dan rangking 1 SD Muhammadiyah serta sekolah dasar swasta se-Propinsi DI Yogyakarta.

Sekolah yang beralamat di Suronatan NG II/834 Yogyakarta ini penuh dengan kegiatan baik kegiatan intrakurikuler rutin hingga kegiatan ekstrakurikuler. Tidak heran jika sekolah ini memiliki banyak prestasi baik di bidang akademik maupun kegiatan lainnya.

SD muh Suronatan

62. Sekolah Dasar Hizbul Wathan Kampung Baduy Lebak Banten

Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan (GKHW) Kwartir Wilayah Banten mengelola sebuah Sekolah Dasar di Kampung Kompol Baduy Luar Lebak Banten. Pada tahap awal sekolah ini memiliki kapasitas dua kelas pada tahap awal dan daya tampung sekitar 40-50 siswa.

Sekolah ini dirancang dengan memperhatikan potensi alam sekitar sebagai obyek wisata tanpa merusak tatanan budaya masyarakat setempat. Disamping pembelajaran klasikal, proses pembelajaran juga dirancang outdoor dengan melibatkan masyarakat setempat dalam bentuk pendidikan kecakapan hidup.

Selain itu, sejak tahun 2007 GKHW Banten telah memulai sebuah inovasi kelembagaan yaitu Rumah Pandu Institut Bina Usaha (IBU) Yayasan PKBM HW Banten. Secara swadaya Rumah Pandu IBU telah memiliki Ruko 3 lantai (ruang galery, ruang belajar, dan ruang redaksi media komunitas) sebagai wadah berkumpulnya para pelaku UKM Binaan dari komunitas wirausaha mandiri jaringan kreatifitas Rumah Pandu.

Pada akhir tahun 2011 Rumah Pandu IBU dipercaya melakukan pendampingan kepada lembaga penerima dana stimulan aksara kewirausahaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di wilayah Sumatera Barat (6 PKBM), Yogyakarta (3 PKBM), DKI (3 PKBM) dan Banten (5 PKBM).

63. SD Muhammadiyah Gantong, Belitong

Cerita tentang sekolah ini menjadi legendaris karena ditulis dalam novel berjudul Laskar Pelangi karya Andrea Hirata yang menjadi best seller dan diangkat ke dalam filem dengan judul yang sama dan menjadi box office pula. Ia menceritakan bagaimana perjalanan hidupnya di masa kecil yang ditempa di SD Muhammadiyah Gantong di pelosok pulau Belitong oleh seorang guru yang begitu ikhlas menjalani tugasnya, ibu Muslimah. Di pulau Belitong itu, ada Sekolah Dasar Muhammadiyah yang terancam ditutup jika pada tahun ajaran baru tidak mendapatkan murid baru minimal 10 orang. Sekolah yang digambarkan kondisinya sudah hampir rubuh itu dengan sangat dramatis akhirnya mendapatkan 10 orang murid baru, sehingga sekolah itu dapat tetap beroperasi. Ia menggambarkan bagaimana perjuangan dan keikhlasan seorang guru Ibu Muslimah dan sang Kepala Sekolah, Pak Harfan, untuk mendidik anak-anak kampung itu dengan hanya dibayar seadanya.

Karena keikhlasan dan ketulusan mendidik yang ditunjukkan oleh Pak Harfan, Ibu Muslimah, dan guru lainnya, itu membuat nadi sekolah ini tetap berdenyut, dan bahkan sanggup menghantarkan anak-anak didiknya menuju kehidupan di masyarakat dengan nilai-nilai dasar moral dan agama Islam serta motivasi hidup yang bermanfaat bagi kemaslahatan yang telah ditanamkan di bangku pendidikannya.

SD Muhammadiyah Gantong ini menjadi semacam image tentang keberadaan sekolah-sekolah Muhammadiyah lainnya di berbagai pelosok tanah air, dalam segala kesederhanaan dan keterbatasannya, yang diasuh oleh guru-guru Muhammadiyah yang kompeten dan berkomitmen tinggi, mampu menunjukkan komitmen tinggi dalam kiprah mencerdaskan kehidupan bangsa, apapun kondisinya, sehingga mampu menghasilkan alumni-alumni yang mumpuni dan berdaya guna dalam kehidupan.

64. MI Muhammadiyah 01 Pare Kediri

Madrasah Ibtidaiyah (disingkat MI, setara SD) Muhammadiyah 1 Pare Kediri Jawa Timur meneguhkan diri sebagai sebuah institusi pendidikan yang mempersiapkan anak secara akademik, spiritual, sosial dan personal untuk menghadapi era globalisasi saat ini. Sistem pendidikan di MIM 1 Pare tidak saja mentransfer pengeta-

huan secara teori dan konseptual tetapi juga pembelajaran berbasis kontekstual dengan adanya praktek tema, pembelajaran outdoor. Dengan demikian, MIM 1 Pare merupakan sebuah institusi pendidikan yang unik dan inovatif. Madrasah ini menyediakan kelas alam serta didukung dengan fasilitas internet, laboratorium komputer, musik, bahasa dan sains dengan lahan praktik.
Berdiri sejak 1950. MI Muhammadiyah 1 Pare menyelenggarakan sistem Full Day School pada tahun 2000, di bawah naungan Majelis Dikdasmen Muhammadiyah Cabang Pare Kediri.

Strategi pendidikan yang wajib dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah di MI Muhammadiyah 1 Pare ditetapkan sebagai berikut: 1). Melakukan pembinaan baik terhadap peserta didik, guru dan karyawan secara berkelanjutan; 2). Menyelenggarakan jam tambahan pada pelajaran tertentu; 3). Membiasakan Shalat Dhuha dan hafalan menjelang pelajaran dimulai, kegiatan tadabur alam, peringatan hari besar Islam, dan membentuk kelompok-kelompok pembinaan akhlakul kharimah peserta didik; 4). Menjalin komunikasi yang baik dengan PPAI, Departemen Agama Kabupaten Kediri, dan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga; 5). Kerjasama dengan Pengelola Stasiun Kereta Api Kediri - Tulungagung, Dinas Kebersihan dan Lingkungan Hidup, PT.BISI Internasional, PT.Kuark International, terutama pada bidang praktek tema peserta didik; 6). Perbaikan laboratorium bahasa; 7). Pengadaan ruang multimedia; 8). Membentuk kelompok gemar Bahasa Inggris (English Corner); 9). Kerjasama pendidikan (sister school); 10). Pengadaan buku penunjang; 11). Pengadaan jaringan computer berinternet (Hotspot); 12). mengintesifkan kelompok belajar di Asrama; 13). Mengintensifkan komunikasi dan kerjasama dengan orang tua; 14). Pelaporan kepada orang tua wali murid secara berkala; dan 15). Meningkatkan pelayanan pendidikan kepada orang tua wali murid, peserta didik, dan ummat;

Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 1 Pare adalah sebuah sekolah dasar yang bernafaskan agama Islam yang berada di bawah naungan Departemen Agama Republik Indonesia c.q. Dinas Pendidikan Agama Islam Kabupaten Kediri. Dalam sejarahnya, MI Muhammadiyah 1 Pare bermula dari SDMuhammadiyah Pare yang kemudian beralih nama menjadi Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 1 Pare, didirikan pada tanggal 1 Agustus 1950 di Jl. Kauman I/6 Pare Kediri Jawa Timur.
Sejak berdirinya sampai sekarang, MIM 1 Pare mengalami dinamika pasang surut, baik jumlah siswa maupun gedung sekolah yang digunakan untuk kegiatan belajar

mengajar. Karena kondisi yang tidak memungkinkan maka gedung sekolah sering berpindah tempat. Pada tahun 1950-1955 MIM 1 Pare bertempat di Jl. Kauman I/3 Pare Kediri, tahun 1955-1980 bertempat di Jl. Kauman I/2 Pare, hingga akhirnya sejak 1980 sampai sekarang MIM 1 Pare memiliki gedung sekolah di Jl. Gede I/6 Pare Kediri.
Pada tahun 1994/1995 jumlah siswa kelas 1 yang mendaftar di MIM 1 Pare hanya 8 orang, dengan jumlah siswa keseluruhan 50 anak. Untuk meningkatkan minat masyarakat mendaftarkan anaknya ke MIM 1 Pare maka pada tahun 2000/2001 MIM 1 Pare merubah sistem pendidikannya menjadi full day school. Alhamdulillah, dengan perubahan tersebut ternyata disambut dengan antusias oleh masyarakat. Sehingga pada tahun 2007/2008 ini siswa MIM 1 Pare meningkat menjadi 149 anak.

Kesungguhan dan disiplin yang tinggi dari seluruh elemen madrasah merupakan faktor penunjang paling utama dalam meriah kesuksesan dalam menuju target madrasah. Prestasi siswa yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun merupakan hasil komunikasi yang baik antara pihak madrasah, wali murid, dukungan yang kuat dari Komite Madrasah dan Dikdasmen Cabang Pare serta seluruh lapisan masyarakat sekitar Kota Pare. Informasi lebih lengkap, lihat: http://mim1pare-info.blogspot.com/
Selain MI Muhammadiyah 1 Pare Kediri, Muhammadiyah tercatat memiliki 1428 Madrasah Ibtidaiyah yang tersebar dari Aceh sampai Kalimantan, Sulawesi, dan Maluku dengan konsentrasi utama di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur.

65. SMP Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen

Sejak berdirinya tahun 2003, SMP ini telah mengukir banyak prestasi. Terlihat diantaranya kelulusan 100% dari sejak tahun 2003 sampai 2010, peringkat pertama nilai Ujian Nasional tingkat Swasta se-Jawa Tengah. SMP Darul Ihsan pernah menduduki peringkat ke 3 dan 5 rangking nilai UAN dalam kabupaten Sragen untuk kategori sekolah negeri dan swasta. Selain itu, dalam hal akademis dan keterampilan SMP Darul Ihsan, melalui kegiatan Tapak Suci, MTQ, seni kaligrafi dan Olimpiade Fisika juga meraih juara. Perlu diketahui juga bahwa SMP Darul Ihsan juga dilengkapi beberapa fasilitas belajar antara lain: kelas berpengatur suhu, laboratorium multimedia/bahasa, laboratorium komputer, area hospot, Perpustakaan, Laboratorium IPA, Koperasi, bengkel sepeda motor dan keterampilan lainya.
Pendidikan di SMP Darul Ihsan terintegrasi ke dalam sistem pendidikan pondok

yang disesuaikan dengan era modern dan perkembangan zaman. Pondok modern ini terdiri dari SMP dan SMA, dan santrinya tidak hanya dari lokal kota Sragen atau Jawa Tengah saja, namun juga ada yang berasal dari Jakarta dan luar Jawa, semisal Jambi, dan lain-lain. Dahulu, Ponpes Darul Ihsan adalah sebuah pondok kalong atau sebuah madrasah yang santri kalau pagi belajar atau sekolah di luar pondok dan malam harinya mereka mengaji ilmu-ilmu agama di pondok.

Suatu ketika, saat melihat daftar nilai hasil ujian nasional (UN), Kepala SMP Darul Ihsan Muhammadiyah saat itu, H. Sururi, seakan tidak percaya. Ditelitinya satu per satu nilai siswanya, ternyata hasilnya memang sungguh menakjubkan. Tak terasa, air mata Sururi membasahi pipi. Betapa tidak? UN yang dianggap kebanyakan siswa cukup sulit itu, ternyata bisa dilalap siswanya dengan mudah. Sekolah kecil dengan 33 siswa saat itu lulus semuanya. Bahkan, ada 5 siswa yang mendapat nilai UN matematika 10, serta beberapa siswa lain meraih nilai rata-rata 8 dan 9.

Tak mengherankan, kalau SMP ini akhirnya dinyatakan sebagai sekolah swasta peraih nilai UN peringkat pertama di Sragen, dan nilai matematikanya menduduki peringkat tiga se-Jateng. Kalangan pendidik di Sragen sering memperbincangkan prestasi SMP Darul Ihsan, yang ujiannya masih menginduk di SMPN 6 Sragen.

Bagaimana SMP Darul Ihsan Muhammadiyah menggapai prestasi itu, ternyata ada resepnya: setiap hari semua siswa sejak bangun pukul 04.00 setelah shalat subuh langsung belajar. Selesai mengikuti jam pelajaran sekolah, mereka tetap berkonsentrasi belajar. Ada yang belajar 1,5 jam per hari dengan konsentrasi penuh, namun ada yang belajar tujuh jam sehari di luar jam pelajaran sekolah.
Agar konsentrasi belajar tidak terganggu, siswa yang tinggal di pondok pesantren hanya diizinkan nonton TV pada Sabtu atau Minggu. Para siswa juga melakukan shalat tahajud dan shalat dhuha setiap hari. Tidak hanya itu, mayoritas siswa juga berpuasa Senin-Kamis.

Bagaimana para siswa bisa meraih nilai matematika 10? Sistem pengajaran matematika yang diampu oleh guru bisa mudah dipahami siswa. Begitu pula untuk bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, nilainya baik. Mereka pintar di tengah keterbatasan sarana dan prasarana belajar. Meski di tengah kesibukan belajar, para siswa juga masih sempat mempelajari seni bela diri. Mereka digembleng mental dan fisiknya

melalui perguruan pencak silat "Tapak Suci". Ilmu nahwu, ilmu tentang tata bahasa arab, juga dipelajari.
SMP Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen beralamat di Kampung Pringan RT 001/01, Sragen Tengah, Sragen kode pos 57211, telp. 0271-891779.

66. MTs MUHAMMADIYAH 02 PEKANBARU

Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 02 didirikan pada 12 Januari 1996, namun proses belajar mengajar dimulai pada 15 Juli 1966.
Hadirnya Tsanawiyah Muhammadiyah 02 melalui sejarah yang cukup panjang atas ide seorang tokoh yang berbekal semangat dan bermodalkan tekad yang kuat. Tokoh ini adalah H. Tukimin. Beliau adalah Ketua Pengurus Ranting Muhammadiyah Sidomulyo.

Modal yang digunakan untuk pendirian Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 02, adalah sebesar 60 juta rupiah untuk biaya bangunan fisik dan 600 ribu rupiah setiap bulan untuk biaya operasional selama dua tahun berturut-turut. Semua biaya itu ditanggung oleh tokoh yang disebutkan di atas. Saat ini biaya operasional Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 02, selain dari siswa (SPP) juga disubsidi oleh Muhammadiyah Kota Pekanbaru.

Adapun tujuan dan manfaat berdirinya berdirinya Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 02 Pekanbaru, antara lain: 1). Membentuk manusia muslim yang bertakwa, berakhlak mulia, cakap, percaya kepada diri sendiri, cinta tanah air, berguna bagi masyarakat utama adil dan makmur yang diridhoi Allah Subhana Wa Taala; 2). Untuk mewujudkan dan membantu program pemerintah di bidang pendidikan (wajib belajar) sembilan tahun, karena pendidikan merupakan posisi yang sangat vital untuk mewujudkan kwalitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat maju, adil dan makmur; dan 3). Membantu anak-anak, khususnya di wilayah kelurahan Sidomulyo, yang berminat untuk sekolah agama yang tidak mampu oleh orang tuanya untuk melanjutkan pendidikannya ke tingkat SLTP keluar daerah sebagai layaknya mereka yang mampu.

Pada tanggal 02 Januari 2013 secara resmi MTs. Muhammadiyah 02 Pekanbaru telah menggunakan logo baru. Harapannya, dengan penggunaan logo yang baru ini semua siswa, guru dan karyawan/karyawati mempunyai semangat yang baru pula.

Selain itu, Madrasah ini juga menisbatkan diri sebagai Madrasah Andalan Berbasis IT. Pembinaan Madrasah yang dikembangkan oleh Departemen Agama mengarahkan madrasah-madrasah untuk menjadi madrasah unggulan. Demikian juga yang dilakukan MTs Muhammadiyah 02 Pekanbaru. Madrasah Unggulan memiliki konsep dasar sebagai madrasah yang berupaya untuk: a). menyalurkan bakat dan kemampuan peserta didik yang lebih/cerdas (di atas rata-rata); b). memberikan pelayanan yang homogen (proses pendidikan yang standar); c). memberikan pelayanan pendidikan yang individual; dan d). melakukan pembinaan sumber daya manusia yang unggul dan mampu menghadapi tantangan globalisasi.

Karena itu MTs M 02 Pekanbaru melakukan pengembangan berbagai inovasi pembelajaran, misalnya dengan optimalisasi pembelajaran bahasa Inggris, menggiatkan berbagai kegiatan penunjang belajar sepeti lomba-lomba, peringatan hari besar Islam, kegiatan organisasi IPM, try out Ujian Nasional, dan lain-lain.

Selain MTs Muhammadiyah 02 Pekanbaru, ada 534 Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah di berbagai pelosok Tanah Air. Keberadaan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah sebagian adalah alih fungsi dari Pendidikan Guru Agama (PGA) Muhammadiyah. Pada waktu itu, PGA Muhammadiyah berkembang dimana-mana seiring dengan kebutuhan akan guru-guru bagi sekolah-sekolah Muhammadiyah. Seiring dengan peningkatan kualitas pendidikan, dimana guru-guru yang dibutuhkan harus lulusan jenjang pendidikan yang lebih tinggi (diploma atau sarjana), maka keberadaan PGA dihapus atau dialih fungsikan menjadi Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.

67. MA MUHAMMADIYAH 2 PACIRAN LAMONGAN

Madrasah Aliyah Muhammadiyah (MAM) 2 Paciran terintegrasi dalam Pondok Pesantren Modern Paciran Lamongan Jawa Timur. MAM 2 Paciran merumuskan misi pendidikannya sebagai berikut: 1). Melaksanakan pembelajaran agama yang berdimensi pendidikan rahmatan lil 'alamin; 2). Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga peserta didik mampu berkembang secara optimal sesuai dengan potensi (fitrah) yang dimiliki; 3). Menumbuhkembangkan semangat keunggulan kepada para peserta didik, guru dan karyawan sehingga berkemauan kuat untuk terus maju di bidang akademis dan non akademis; 4). Menumbuhkembangkan keterampilan berbahasa Inggris, Arab dan Bhs. Jepang sehingga siswa dapat berkomunikasi dengan baik; 5). Membentuk siswa yang mampu berkompetisi dalam bidang olah raga dan seni serta memiliki keterampilan hidup (life skills); 6). Melaksanakan pembelajaran teknologi sehingga siswa dapat mengakses perkembangan lokal, nasional dan global; 7). Menumbuhkembangkan prilaku populis, harmoni, dan berakhlak mulia; dam 8). Menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan efektif dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran serta lingkungan yang bersih, indah dan Islami.

MAM 2 Paciran memiliki 3 Program Jurusan bagi siswa kelas XI dan XII, yaitu Program IPA, Program IPS dan Program Bahasa Jepang. Masing-masing program jurusan memiliki tujuan khusus, yakni Terbentuknya kemampuan dan pengembangan dalam bidang sains, serta pemanfaatan sumber alam untuk bahan penelitian (Program IPA); Terbangunnya pola pikir siswa yang tanggap dan respon terhadap fenomena sosial yang terjadi dan berkembang di tengah-tengah masyarakat yang plural (Program IPS); serta siswa mempunyai skill dalam bidang bahasa dan mampu menguasai dan berkomunikasi secara aktif dengan bahasa Jepang (Program Bahasa Jepang).
Selain itu, MAM 2 Paciran memiliki Program Unggulan, yaitu Program Kebahasaan, Program ICT, Program Ekstrakurikuler, Program Kelas Unggulan, Program Tahfidz Al-Qur'an.

Program Kebahasaan dengan Bahasa Inggris dan Arab sebagai bahasa pengantar dalam kelas untuk bidang studi tertentu. Sedangkan Bahasa Mandarin adalah masuk dalam muatan local. Program ICT diselenggarakan agar siswa mampu menguasai dasar-dasar program komputer, khususnya program MS Word, MS Exel, Photoshop dan mengakses internet dengan mendapat sertifikat . Program Ekstrakurikuler mulai dilaksanakan di kelas X sampai kelas XII, dengan target membentuk karakter siswa sesuai dengan bakat dan minat siswa. Kegiatan tersebut antara lain; jurnalistik, sablon, musik, teater, tata boga, batik celup, dan olah raga seperti futsal, bola voli, basket, bulu tangkis, dan lain-lain. Program kelas unggulan diselenggarakan bagi siswa yang berasrama dengan harapan semua kegiatan mulai dari ibadah, ngaji, olah raga, keterampilan dan kemandirian siswa dikemas dalam program boarding school. Bahasa Inggris dan Arab sebagai bahasa pengantar dalam kelas untuk bidang studi tertentu. Bahasa Mandarin adalah masuk dalam muatan lokal. Program Boarding School diselenggarakan untuk siswa mulai kelas X sampai kelas

XII, dengan target membentuk karakter siswa (building caracter) mulai dari aqidah, ibadah, akhlak, kemandirian, leadership, keorganisasian dan lain-lain dalam rangka mencetak insan kamil.

Dengan dilengkapi fasilitas antara lain: Laboratorium IPA (Biologi, Fisika dan Kimia), Laboratorium Bahasa, Laboratorium Komputer dengan Jaringan Wifi, Lapangan olah raga (volly, bola basket, sepak takraw dan futsal), Perpustakaan dengan jaringan E-Learning, ruang aktivitas IPM dan UKS, kantin, masjid, moving class dan ruang multi media, serta pelayanan administrasi berbasisis IT, MAM 2 Paciran bertekad mewujudkan visi sebagai madrasah yang "Unggul dalam Intelektual dan Anggun dalam Moralitas".

Selain MAM 2 Paciran Lamongan, Muhammadiyah tercatat memiliki 172 Madrasah Aliyah Muhammadiyah yang tersebar di berbagai pelosok Nusantara.

68. SLB MUHAMMADIYAH GOLOKAN SIDAYU GRESIK

SLB Muhammadiyah Golokan (berdiri 1987) adalah sekolah yang benar-benar luar biasa. Pada awalnya, hanya ada 5 siswa yang belajar di tingkat SD. Atas inisiatif Pimpinan Ranting Muhammadiyah setempat, SLB ini akhirnya diresmikan 3 tahun kemudian oleh H. Lukman Harun, Wakil Ketua PP Muhammadiyah. Dalam perhelatan akbar peresmian itu jumlah siswa yang ditampung di SLB ini sudah meningkat menjadi 10 orang.

Selama 15 tahun sekolah ini dipimpin Innik Hikmatin, MPd. yang merupakan salah satu pendiri bersama pimpinan Muhammadiyah setempat. Banyak liku kegigihan yang dialami dalam menggerakkan sekolah bagi generasi bangsa kurang beruntung karena berkebutuhan khusus ini. Pada tahun 2002, Ibu Innik harus pindah dari sekolah itu karena bertugas menjadi kepala SDN Sidayu, Gresik. Selanjutnya SLB dipimpin oleh Herni Supriati SPd. Tak kalah gesit dengan Innik, Ibu Herni berhasil mengembangkan SLB sehingga menjadi kebanggaan. Dan kemudian SLB berkembang memiliki 48 siswa, di tingkat TK ada 17 siswa, tingkat SD 24 siswa, SMP 3 siswa dan SMA 4 siswa. Bahkan, belakangan ada lulusannya yang sudah menikah, sesama tuna grahita.

Para siswa di sekolah ini, semua berkebutuhan khusus seperti tunarungu, tunanetra, tunagrahita dan autis. Dengan beragam jenis kebutuhan khusus ini, pimpinan berinisiatif untuk mengklasifikasi kurikulum keahliannya pada program khusus. Di

sekolah ini para siswa dididik untuk membiasakan diri belajar dan beribadah. Pembacaan ayat suci al-Quran setiap hari sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai merupakan bagian pembelajaran itu, sebagai doa bagi mereka atas anugerah yang diberikan oleh Allah SWT.

Meski perilaku para siswanya berbeda dengan anak-anak pada umumnya, siswa di sekolah ini tidak kalah energik dengan siswa normal di sekolah lain. SLB ini menyediakan kegiatan dengan beragam keterampilan di luar kurikulum program khusus, seperti ketrampilan tata boga, menjahit, border dan lain sebagainya.

Pada 2003, salah satu siswa tunagrahita menjadi juara II lari 100 meter putra tingkat Jatim. Seorang siswa tunanetra meraih juara I tingkat Kabupaten Gresik. Pemberian motivasi dan pengembangan keahlian semacam ini tidak hanya diberikan kepada para siswa saja, namun para guru juga diberi motivasi untuk mempersiapkan diri menjadi tenaga pengajar luar biasa yang profesional.

69. SMK Muhammadiyah 2 Borobudur

Para siswa SMK Muhammadiyah 2 Borobudur sudah mampu merakit beberapa model kendaraan. Selain jenis sport utility vehicle (SUV), ada bus, pemadam kebakaran, pikap, ambulans, hingga mobil untuk berjualan roti. Sejak 2007, mereka sudah membuka workshop berupa pekerjaan karoseri mobil, body repair, pembuatan komponen bodi, interior, pengecatan, perbaikan mesin dan komponen. Karya siswa SMK Muhammadiyah ini mendapat pujian dari komisi X DPR RI saat mereka berkunjung.

Mobil Esemka Sangsurya buatan SMK Muhammadiyah 2 Borobudur

Beberapa di antara hasil produksi SMK Muhammadiyah 2 Borobudur bahkan sudah dibeli beberapa instansi. Tahun 2008, Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau memesan 6 bus untuk antar jemput karyawan. Selain itu, 6 armada bus dipesan oleh pemerintah kota Batam, 3 ambulan dipesan pemerintah kota Medan, mobil dapur dipesan oleh Departemen Kesehatan, Universitas Maritim Ali Haji pesan 2 unit bus, dan lain-lain.
SMK Muhammadiyah 2 Borobudur yang berlokasi di Jl. Syailendra Raya, Borobudur, Magelang, Jawa Tengah ini memiliki dua program studi kejuruan, yaitu Teknik Mekanik Otomotif dan Teknik Mekanik Industri.
Atas prestasi itu, Ketua Umum PP Muhammadiyah Din Syamsuddin saat berkunjung ke sana mencetuskan rencana, di mana kendaraan operasional seluruh organisasi, rumah sakit, perguruan tinggi dan sekolah (mulai dari TK sampai SMU) Muhammadiyah bikinan anak bangsa didikan Muhammadiyah. Bahkan Din Syamsuddin ditemani seluruh rektor PTM (Perguruan Tinggi Muhammadiyah) serta direktur RSI melakukan uji coba berbagai jenis kendaraan.
Din Syamsuddin memberi label nama untuk kendaraan itu "Esemka SangSurya" dengan produk unggulan SUV, ambulans dan bus.

70. SMAM 2 Pucang dan SDM 4 Pucang (The Millenium Building)

SMA Muhammadiyah 2 Pucang Surabaya adalah salah satu SMA yang telah mampu mewujudkan cita-cita setiap orang tua dalam berinvestasi meningkatkan SDM. Keunggulan SMAM 2 Pucang, antara lain:

- Status terakriditasi A Sangat Memuaskan (nilai: 99,53 oleh BAS-S/M Propinsi Jatim tahun 2008),
- Ditetapkan sebagai Sekolah RSBI oleh Direktorat Pembinaan SMA Dirjen Mendikdasmen Depdiknas,
- Menjalin Sister School dengan salah satu Sekolah di Victoria Australia
- Kerjasama dengan Australia Indonesia Institite (AII)
- Kerjasama dengan Asia Education Foundation (AEF) Australia, dalam rangka pengiriman guru untuk magang di sekolah-sekolah di Australia
- Gedung representatif milik sendiri, dilengkapi sarana belajar yang cukup dan excellent, seperti: laboratorium fisika, kimia, biologi, bahasa, komputer, Ismuba, IPS; Jaringan Internet untuk seluruh siswa (WIFI ZONE); Pembelajaran berbasis ICT; Pembinaan Leadership yang kontinyu; wirausaha, dan sebagainya.
- Bersertifikasi ISO: 9001-2000 tentang standar pelayanan konsumen sejak Pebruari 2008.

The Millenium Building SD Muhammadiyah 4 Pucang Surabaya

SD Muhammadiyah 4 Pucang Surabaya adalah penyandang predikat Sekolah Teladan Nasional (Penghargaan LiPi dan Depdiknas tahun 2003, 2008, 2009), Sekolah Muhammadiyah percontohan di Jawa Timur (oleh PP Muhammadiyah tahun 2003). Dinobatkan sebagai Outstanding School (sekolah terkemuka) oleh Majelis Dikdasmen PWM Jawa Timur.

Peningkatan mutu pelayanan dibuktikan dengan diraihnya sertifikat ISO 9001 dalam berbagai bidang, diantaranya bidang infrastruktur. Salah satu infrastruktur terbaru yaitu sebuah gedung 4 lantai yang diberi nama The Millenium Building. Berbagai tropy bertaraf internasional telah diraih oleh sekolah ini, diantaranya medali emas Internatinal Mathematics Contest di Singapura, Juara 3 dan The Best Robot Design Award dalam Singapore Robot Game serta Juara 2 dalam SEARO Kompetisi Robotika se-Asia Tenggara.

71. SMA Muhammadiyah Ende

Lebih dari 50 persen siswa sekolah ini non Muslim, alias beragama Katolik, karena wilayah ini mayoritas penduduknya beragama Katolik. Sekolah yang beralamat di jalan Imam Bonjol Kotaratu Kabupaten Ende ini sejak 1971 sudah memberikan pelajaran agama Katolik sesuai dengan agama siswanya yang beragama tersebut. Pelajaran agama tersebut diberikan oleh guru yang beragama Katolik juga. Ini jauh sebelum undang-undang yang mengharuskan adanya pelajaran agama yang sesuai dengan agama masing-masing siswa dikeluarkan pada 2003.

Orangtua yang beragama Kristen sering kali lebih memilih menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah Muhammadiyah karena mutu dan biaya sekolah yang lebih rendah, di samping karena sekolah ini juga memberikan mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Mereka lebih memilih untuk memberikan kesempatan kepada anak-anak mereka untuk berinteraksi dengan muslim, meskipun sekolah-sekolah Kristen di daerah mereka juga ada. Ini menandakan bahwa komunitas Kristen di sana san-

gat memercayai lembaga pendidikan Muhammadiyah. Mereka tidak khawatir jika belajar di sekolah muslim akan mengancam keyakinan anak-anak mereka. Mereka tidak memandang perbedaan agama sebagai suatu masalah dan malah mengedepankan kemiripan agama-agama.

Sebagian orangtua memandang interaksi antaragama, sekaligus ciri keislaman sekolah-sekolah Muhammadiyah di sana, sebagai sesuatu yang positif yang tidak bisa dijumpai di sekolah-sekolah negeri atau sekolah-sekolah swasta lainnya.

Di sekolah ini, tidak saja kita bisa menemukan para guru Kristen yang mengajar kelas Pendidikan Agama Kristen, namun juga guru-guru Kristen yang mengajarkan mata pelajaran lain kepada siswa Kristen maupun muslim. Para guru ini merasa pengalaman bekerja di sekolah-sekolah muslim membantu mereka memahami Islam dan muslim, pandangan yang juga dimiliki oleh sebagian besar siswa.

Sekolah Muhammadiyah semacam ini juga berkembang di tempat lain, misalnya SMP Muhammadiyah Serui Teluk Cenderawasih Papua dan SMA Muhammadiyah Putussibau Kalimantan Barat.

72. SMA Muhammadiyah Ambon

Untuk mencari solusi atas konflik yang sering terjadi diantara warga masyarakat di Ambon, sebuah terobosan dilakukan oleh Majelis Dikdasmen Muhammadiyah Kota Ambon dengan program "Sekolah Rekonsiliasi". Ide dasar program ini adalah menjadikan SMA Muhammadiyah Ambon untuk dikelola bersama oleh guru dari kalangan Muslim dan Kristen bagi murid dari dua pemeluk agama tersebut. SMA Muhammadiyah bahkan menyediakan "Kelas Akselerasi" bagi siswa potensial untuk memperoleh paket pelajaran kelas II dan III yang diselesaikan dalam waktu satu tahun. Sebanyak 30 murid berbakat, masing-masing 15 Muslim dan 15 Kristen, diberikan beasiswa dengan metode pendidikan khusus dengan jam pelajaran dari pukul 7.30 hingga 16.00.

"Model" SMA Muhammadiyah ini merupakan sebuah terobosan bagi dunia pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan yang dikelola pihak Muslim. Sejauh ini, sekolah swasta berlabel keagamaan yang terbuka bagi siswa dari agama berbeda, hanyalah sekolah Kristen, terutama sekolah-sekolah Katolik. Sekolah berlabel Islam, seperti Muhammadiyah, Ma'arif dan lainnya, umumnya memiliki 100 persen siswa Muslim. Dengan demikian, SMA Muhammadiyah Ambon, bisa dianggap sebagai pemula yang melakukan terobosan.

73. Madrasah Muallimin-Muallimat Muhammadiyah Yogyakarta

Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta didirikan K.H. Ahmad Dahlan pada tahun 1920 dengan nama "Qismul Arqa" atau sering disebut "Hogere School", yang berarti sekolah menengah tinggi. Pada waktu itu, proses belajarnya menempati sebagian ruangan di rumah K.H. Ahmad Dahlan. Tahun 1923 nama tersebut diganti menjadi "Kweekschool Islam", lalu berubah lagi menjadi "Kweekschool Muhammadiyah". Pelajarnya masih campuran, putra-putri. Pada tahun 1927 diadakan pemisahan, dengan mendirikan "Kweekschool Istri". Akhirnya pada Kongres Muhammadiyah tahun 1930 di Yogyakarta kedua sekolah guru ini diganti lagi namanya menjadi "Madrasah Muallimin Muallimat". Sebelum itu, yaitu pada tahun 1928, Kongres/Muktamar di Medan mengamanatkan kepada Pimpinan Pusat Muhammadiyah untuk mengelola secara resmi Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta ini sebagai tempat pendidikan calon kader pemimpin, guru agama dan mubaligh Muhammadiyah.

Sejak tahun 1921, Persyarikatan Muhammadiyah mulai berkembang ke luar wilayah Yogyakarta dan tahun 1930 telah merata hampir di seluruh pelosok Indonesia. Kweekschool Muhammadiyah Putra dan Putri yang telah diganti namanya dengan Madrasah Muallimin dan Madrasah Muallimat juga mulai menampung pelajar dari luar Yogyakarta, bahkan dari luar Jawa. Pada umumnya mereka dikirim ke Yogyakarta resminya oleh cabang-cabang Muhammadiyah.

Setelah mengalami pasang surut dalam perjalanan sejarahnya yang cukup panjang di bawah kepemimpinan K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Siradj Dahlan (I), K.H.R.. Hadjid, K.H. Siradj Dahlan (II), K.H. Mas Mansyur (Direktur Kehormatan), K.H.A.. Kahar Muzakkir, K.H. Aslam Zainuddin, K.H. Djazari Hisyam, H. Mh. Mawardi (periode I), H. Amin Syahri, H. Mh. Mawardi (periode II), timbul gagasan untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan lebih meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran. Maka pada tahun 1980 di bawah kepemimpinan Ustadz HMS. Ibnu Juraimi, dilakukan perubahan sistem pendidikan Mu'allimin yang sangat mendasar. Jika pada masa sebelumnya asrama belum menjadi satu kesatuan sistem dengan madrasah, maka sejak itu Mu'allimin mulai menganut sistem "long life education". Pada sistem ini madrasah hanyalah merupakan sub sistem dari pondok pesantren. Langkah perubahan ini didasari pemikiran bahwa tujuan pendidikan Mu'allimin yang sesuai dengan idealisme hanya bisa dicapai dengan memadukan sistem madrasah dan asrama.

Perpaduan antara kebutuhan persyarikatan (yakni: pencetakan kader-kader) dan kebutuhan umat saat itu (yakni: keinginan untuk memperoleh ijazah formal yang diakui oleh negara, sehingga dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi umum maupun agama) merupakan tuntutan yang tidak bisa dielakkan. Adapun langkah pengembangan yang dilakukan adalah sebagai berikut. Pertama, memasukan kurikulum Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah sesuai Kurikulum 1975 ke dalam kurikulum Muallimin. Dengan cara ini para siswa Muallimin diharapkan dapat mengikuti ujian Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Negeri. Kedua, para siswa diwajibkan tinggal di dalam Asrama/Pondok. Ketiga, pengajaran Bahasa Arab dan Bahasa Inggris lebih diintensifkan lagi dengan tujuan mencetak siswa Muallimin yang handal dalam berbahasa asing, baik secara aktif maupun pasif.

MADRASAH MUALLIMAT MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

Madrasah Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta adalah saudara kembar dampit dari Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta. Madarasah Muallimat menjadi berdiri sendiri karena lembaga ini kemudian menganut sistem pendidikan yang terpisah bagi siswa putra dan putri. Pemisahan putra-putri itu dilakukan pada tahun 1927.

Muktamar Muhammadiyah ke-28 di Medan telah memutuskan dan mengamanatkan kepada PP Muhammadiyah Yogyakarta untuk mengelola secara resmi Madrasah Muallimaat ini sebagai lembaga pendidikan calon pemimpin, guru agama dan Muballighat Muhammadiyah dengan masa pendidikan 6 (enam) tahun setelah tamat Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah. Dan pada tanggal 3 Oktober 1988, PP Muhammadiyah melalui Piagam Pendirian No: 21/P.P./1988, menyatakan bahwa Madrasah Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta adalah milik Persyarikatan Muhammadiyah yang dibina oleh PP Muhammadiyah.

Dengan mengikuti ketentuan pemerintah, dalam hal ini Departemen Agama RI, pada 17 Mei 1997, untuk Madrasah Tsanawiyah Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta mendapatkan status akreditasi DISAMAKAN, berdasarkan Piagam Jenjang Akreditasi dari Departemen Agama Republik Indonesia, dengan Nomor Piagam: A/W.1/MTS/042/97 dan Nomor Statistik Madrasah: 212.347.110.005. Sedang untuk tingkat Aliyah mendapatkan status DISAMAKAN pada tanggal 1 Agustus 1997, dengan Nomor Piagam: A/E.IV/0022/1997 dan Nomor Statistik: 312.347.110.026. Selain itu, Madrasah Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta juga telah terdaftar sebagai Pondok Pesantren di lingkungan Departemen Agama Daerah Istimewa Yogyakarta, berdasarkan Piagam Pondok Pesantren dari Departemen Agama Republik Indonesia dengan Nomor Piagam: A.9681 tertanggal 2 Januari 1996.

74. Pondok Pesantren Muhammadiyah Al-Mujahidin, Karangjuang, Balikpapan

Pondok Pesantren Terpadu Al-Mujahidih Balikpapan adalah salah satu lembaga pendidikan Islam di Kalimantan Timur yang memiliki fasilitas pendidikan cukup memadai. Selain itu, Pondok Pesantren Terpadu Al-Mujahidin Balikpapan juga memiliki tenaga pendidik yang kompeten yang siap melakukan pembinaan kepada para santri selama 24 jam. Interaksi sosial antara santri dan tenaga pendidik dilakukan berdasarkan nilai-nilai Islam dan akhlakl karimah. Dengan pola pembinaan seperti ini dan suasana kehidupan yang islami, maka terbentuknya generasi yang sholeh dan cerdas lebih cepat tercapai.

Dirintis sejak 1979 oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Balik Papan, Ponpes Al-Mujahidin kini memiliki jenjang pendidikan formal berupa SMP dan SMA Muhammadiyah yang kedua-duanya terakreditasi A.

Kegiatan santri Ponpes al-Mujahidin Muhammadiyah Balikpapan

Dengan fasilitas utama yang dimiliki berupa: 3 unit asrama putra, 4 unit asrama putri, 18 Ruang belajar, 2 masjid, berbagai laboratorium sains dan komputer, 2 unit Perpustakaan, serta dilengkapi pula dengan lapangan sepak bola dan fasilitas olah raga lainnya, BMT, Wartel, Warnet, Koperasi, jasa Laundry dan Greenhouse, santri dan santriwati ponpes Al-Mujahidin telah banyak mengukir prestasi. Berbagai kejuaraan baik tingkat kota Balikpapan maupun propinsi Kaltim telah diikuti dengan hasil juara I, juara II maupun juara III.
Info lebih lengkap, lihat http://almujahidinbalikpapan.wordpress.com/

75. Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta

Dapat dikatakan, Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta (MBS) ini adalah spirit dan ide baru dalam pengembangan dunia pendidikan Muhammadiyah. Pengembangan pendidikan pesantren moderen model MBS ini seolah menggali kembali semangat awal akan lembaga pendidikan yang ingin dikembangkan oleh KHA Dahlan bersama pimpinan Muhammadiyah generasi awal. Dan, tidak lama setelah berdirinya, Pondok Pesantren Modern MBS Yogyakarta ini langsung disambut antusias oleh masyarakat, bahkan kemudian banyak dipelajari untuk dikembangkan oleh lembaga pendidikan Muhammadiyah yang lain.
MBS yang belum genap sewindu berdiri dan tengah sibuk mengembangkan sarana prasarana serta memantapkan proses berlangsungnya sistem pendidikan yang digagasnya, mesti disibukkan juga oleh seringnya kunjungan tamu mulai dari yang sekedar ingin mengetahui apa istimewanya MBS sehingga sedemikian terkenal namanya, sampai para tamu yang serius ingin belajar mengembangkan pendidikan Muhammadiyah dengan spirit kemajuan, satu ciri khas Muhammadiyah yang selalu ingin maju, berkembang dan kreatif.
Di sela-sela perhelatan akbar Muktamar 1 Abad Muhammadiyah di Yogyakarta, MBS menginisiasi pertemuan para pimpinan pondok pesantren Muhammadiyah se-Indonesia yang kemudian menghimpun diri dalam Ittihadul Ma'had Muhammadiyah (ITMAM). Melalui forum ini mereka berkoordinasi dan bersinergi serta membicarakan pemikiran-pemikiran dan strategi baru serta memecahkan masalah dalam pengembangan pondok pesantren Muhammadiyah.
Pembangunan MBS Yogyakarta, yang baru dimulai sejak sekitar 5 tahun lalu, diprakarsai oleh kader-kader Muhammadiyah Prambanan yang prihatin akan banyaknya anak didik yang dikader Muhammadiyah, namun secara moral kurang mencerminkan profil kader Muhammadiyah yang sesungguhnya. Keprihatinan ini kemudian memunculkan inisiatif dan tekad untuk mendirikan lembaga pendidikan berbasis asrama dengan harapan nilai moral dan keislaman siswa dapat ditanamkan secara intensif dan terpantau. Ide ini juga mendapat dukungan penuh dari Prof. Dr. HM. Amien Rais dan para pimpinan dan tokoh Muhammadiyah di Sleman dan DIY.

Kampus Putri MBS Yogyakarta

Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta bertekad turut serta menjadi bagian dari upaya membentuk kader-kader Muhammadiyah yang berjiwa intelektual, cerdas dan siap terjun di masyarakat sebagai pelopor, penggerak dan penyempurna nilai-nilai Islam. Sejak berdirinya, Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School sudah menjadi salah satu pilihan dari masyarakat luas untuk menyekolahkan putra-putrinya. Hal ini terlihat dari perkembangan jumlah peserta didik (santri) yang meningkat signifikan. Santri-santri MBS Yogyakarta tidak hanya berasal dari pulau Jawa saja (Jogja, Jateng, Jabar, Jatim, Jabodetabek), tetapi juga berasal dari luar pulau seperti Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, NTT, dan Papua.
Dalam hal prestasi, MBS menjadi juara umum Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) se-Sleman Timur sejak dari tahun pertama memiliki santri dan sekolah ini mengikutinya. Dua kali berturut-turut mengikuti MTQ, dua kali itu pula MBS berhasil meraih juara umum. Pada Kejuaraan Daerah Pencak Silat Tingkat SD, SMP dan SMA yang diadakan oleh Universitas Negeri Yogyakarta, pada bulan April 2011, SMP MBS mer-

aih Juara Umum. Dalam kesempatan Olimpiade Sains, lomba pidato ISMUBARIS dan kejuaraan Tapak Suci yang diselenggarakan PDM Sleman 4 Maret 2012, SMP MBS mengirimkan santri terbaiknya mengikuti lomba Matematika, Fisika, Biologi, Pidato Bahasa Inggris, Pidato Bahasa Arab, dan Seni Tapak Suci Beregu. Hasilnya, sebanyak 30 santri yang dikirimkan, 28 santri meraih medali, 8 Emas, 4 Perak dan 1 Perunggu sehingga SMP MBS keluar sebagai Juara Umum. Dalam Pekan Olahraga Daerah (POPDA) IPSI tingkat Kabupaten Sleman, 2 Maret 2012, SMA MBS meraih gelar sebagai Juara Umum. SMA MBS meraih 6 Emas 1 Perunggu keluar sebagai Juara Umum dan berhak membawa pulang Trophy Bergilir dari KONI Kabupaten Sleman. Sederet prestasi lainnya juga telah diraih para santri MBS, karena para santri itu selain memiliki potensi untuk menjadi juara juga diberi bimbingan serius untuk mampu meraih prestasi setinggi kemampuannya.

Lembaga pendidikan ini bukan sekedar seperti sekolah umum yang mengejar kenaikan nilai maupun pencapaian akademik semata. Menciptakan ulama yang intelek dan kaum intelektual yang dapat menjadi ulama adalah tujuan MBS. Santri dibimbing agar dapat meneruskan pendidikan agama ke Timur Tengah, selain mempersiapkan diri untuk mampu menembus perguruan tinggi negeri domestik setelah nanti lulus tingkat SMA. Selain itu, MBS Yogyakarta berupaya secara sungguh-sungguh untuk mendidik kader Muhammadiyah agar siap untuk terjun di masyarakat. Info lebih lengkap, lihat http://www.muhammadiyahboarding.sch.id/

2. PENGABDIAN DI BIDANG KESEHATAN

Alkisah, adalah Haji Muhammad Syudjak, seorang santri dan teman dekat Kiai Haji Ahmad Dahlan. Entah apa yang muncul di pikirannya. Mungkin bayangan tentang surat al-Maun yang berulang-ulang diajarkan oleh Kiai Dahlan, atau jumlah anaknya yang banyak diminta kembali oleh Allah setelah sebentar dipinjamkan kepadanya. Dari istrinya yang pertama tersisa satu anak lelaki dari empat anak. Dari istri ketiga tersisa tiga anak lelaki dari duabelas anak. Dari istri kedua dan keempat tidak ada lahir anak.

Mungkin karena itu, sehingga pada tahun 1920-an, muncul ucapan Haji Syudjak akan membuat hospital, rumah miskin dan darul aytam (rumah yatim). Dan, akhirnya, berdirilah Rumah Sakit PKO MUHAMMADIYAH di jalan Ngabean. Juga telah berdiri Panti Asuhan bagi putra di Lowanu dan Panti Asuhan untuk putri di jalan Ngabean serta Rumah Miskin di Serangan. Namun demikian, diakhir hayatnya Haji Syudjak menderita sakit terakhir kalinya dirawat di rumah sakit Katolik. Ketika sakit itu masih ada pikiran yang diangankannya, "..apakah kita orang Islam tidak dapat membuat rumah sakit sebesar (milik orang Katolik) ini ?" katanya sebelum beberapa hari kemudian beliau wafat di rumahnya.

Inilah sepenggal cerita tentang bagaimana mulanya Muhammadiyah mendirikan rumah sakit, panti asuhan dan pelayanan sosial lainnya.

76. RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta

RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta adalah perwujudan dari mimpi Haji Moehammad Soedjak. Ketika dilantik menjadi pimpinan Bahagian PKO (Penolong Kesengsaraan Oemoem) tahun 1920, dengan penuh kesungguhan hati, Haji Soedjak mengemukakan rencananya untuk membangun hospital, armhuis dan weeshuis, rumah sakit, rumah miskin dan rumah yatim. Mimpi yang semula ditertawakan karena dianggap aneh-aneh dan mengurusi pekerjaan pemerintah itu, akhirnya menjadi kenyataan ketika pada tahun 1923, tanpa dinyana datang seorang dokter Jawa, tamatan Stovia Surbaya ke Yogyakarta. Dokter muda dari Malang ini menghadap KHA Dahlan. Maka dimulailah pendirian Rumah Sakit Penolong Kesengsaraan Oemoem yang pertama ini. Mulanya di sebuah gedung di jalan Jagang Notoprajan, lalu pindah ke jalan Ngabean, menyewa rumah milik H. Mukri bin Nawawi. Akhirnya membeli tanah di sebelah baratnya hingga saat ini.

RS PKO Muhammadiyah tahun 1938 berlokasi di Ngabean Straat (kini Jalan KHA Dahlan) Yogyakarta, tampak berpose para dokter dan tenaga medis lainnya.

Misi PKO, pada awalnya, adalah merawat orang Islam yang sakit sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan Sunnah Nabiyullah. Apa yang dikerjakan adalah menyalurkan jariyah untuk menolong orang sakit. Karena ridlo Allah maka upaya ini berkembang hingga beberapa lokasi menjadi cabangnya, antara lain PKO Muhammadiyah di Kotagede, Srandakan, Moyudan dan Brosot. Beberapa dokter muda lainnya mulai bergabung, Dr. Sampurno, Dr Sukardi Ardjosewoyo, Dr. Ismail, Dr Martohusodo, Dr. Purwohusodo, Dr. Muhammad Saleh, Dr. Suwasono. Dr. Handri Oetomo, dan Dr. Oepomo. Selanjutnya, beberapa dokter dari keluarga Muhammadiyah mulai lulus dan menyumbangkan tenaganya ke berbagai RS PKU Muhammadiyah/Aisyiyah di seluruh Indonesia.

RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta, di tengah kota dan di kecamatan Gamping

Kini, Rumah Sakit PKU Muhammadiyah telah berkembang demikian pesat. Tidak hanya berdiri di tempat semula yaitu di Jalan KHA Dahlan (Ngabean) Yogyakarta, RS PKU Muhammadiyah telah membangun rumah sakit baru yang lebih besar di kawasan kecamatan Gamping Yogyakarta (sekitar 5 km di sebelah baratnya).

77. RS Islam Jakarta Cempaka Putih

Karena prestasi kerja dan layanan yang prima, Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih (RSIJCP) meraih berbagai penghargaan. Berbagai predikat kejuaraan diraih dari Departemen Kesehatan, seperti Juara III Rumah Sakit Sayang Bayi (1993), Juara I Kebersihan & Keindahan Taman (1994), Juara I Penampilan Kerja RSU Swasta (1995), Juara I Rumah Sakit Sayang Ibu (1999), Medali Emas Konvensi Nasional GKM, PMMI (2001 dan 2002). Pada tahun 2006 diperoleh Sertifikat Akreditasi 16 pelayanan dari Departemen Kesehatan. Tahun 2007 diperoleh Sertifikat ISO 9001 : 2000.

RSI Jakarta Cempaka Putih

Dalam ajang kompetisi Perhimpunan Rumah Sakit Seluruh Indonesia (PERSI AWARD – IHMA), tahun 2009 Juara Pertama Kategori SDM, tahun 2010 Juara Pertama Kategori Customer Service, dan 2011 Juara Pertama Kategori Internal Project Service. Setifikat ISO 9001:2008 diperoleh pada tahun 2010. Pada tahun 2012 memperoleh Up Grade Akreditasi 16 Pelayanan dari Komite Akreditasi. Dan, berturut-turut pada 2011 dan 2012 mendapat penghargaan "The Most Recomended Hospital" Peringkat Gold/Pertama sebagai rumah sakit yang paling direkomendasikan untuk daerah Jabodetabek dari Majalah Marketeers dan Markpus Insight (Hermawan Kertajasa & Tim).

RSIJCP terletak di Jl. Cempaka Putih Tengah I / 1 Jakarta Pusat, didirikan pada tahun 1971, dengan fasilitas ruang perawatan pada waktu itu sebanyak 56 tempat tidur. Saat ini RSIJCP, yang memakai slogan "Bekerja sebagai Ibadah, Ihsan dalam Pelayanan, ini didukung oleh fasilitas ruang rawat inap yang lengkap, mulai dari kelas VIP, kelas Utama, kelas I hingga kelas III A, RSIJCP siap memberikan layanan kesehatan bagi masyarakat dalam 24 jam, dalam bentuk rawat inap, rawat jalan, pelayanan khusus maupun medical check up, yang ditunjang dengan lebih dari 28 macam fasilitas peralatan elektro medis seperti: EMG, TENS, MWD, EKG, MRI, ERCP, CTG, ESWL, dan sebagainya. (selengkapnya lihat www.rsi.co.id).

Selain RSIJCP di Jakarta terdapat 3 rumah sakit yang lain yang tergabung dalam

aliansi Rumah Sakit Islam Jakarta, yaitu: Rumah Sakit Islam Jakarta Pondok Kopi di Jalan Raya Pondok Kopi Jakarta Timur (lihat www.rsijpondokkopi.co.id), Rumah Sakit Islam Jakarta Sukapura di Jalan Tipar Cakung No. 5 Sukapura Jakarta Utara (lihat www.rssukapura.co.id) dan Rumah Sakit Jiwa Islam Klender di Jalan Bunga Rampai X, Malaka Jaya Duren Sawit Jakarta Timur (lihat www.rsjiwaislam.com).

78. RS Roemani Muhammadiyah, Semarang

RS Roemani Muhammadiyah merupakan salah satu rumah sakit yang ada di kota Semarang Jawa Tengah. Letaknya bersebelahan dengan gedung Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Tengah serta gedung Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Semarang. Rumah sakit ini memiliki fasilitas yang cukup lengkap dan pelayanan kesehatan yang memadai. Berada di pusat kota Semarang yang berdekatan pula dengan Universitas Diponegoro dan Politeknik Ilmu Pelayaran.

Rumah sakit ini adalah buah dari keikhlasan seorang pengusaha (yang konon bukan anggota Muhammadiyah), seorang yang kemudian menjadi pejuang kemerdekaan yang sebelumnya memulai usaha dari menjadi buruh kasar, pedagang barang rosok dan kuli bangunan. Ahmad Roemani, demikian namanya, membangun rumah sakit ini setelah disaat ia sakit bermimpi diminta untuk memberi makan anak yatim. Namun mendapat mimpi begitu justru ia malah mendirikan rumah sakit. Ketika rumah sakit mulai dibangun, di akhir tahun 60-an, ia tak pernah menghitung uang yang dikeluarkan. Ia selalu merobek nota pembelian material atau kuitansi pembayaran upah tenaga bangunan. "Biar saya tidak tahu besarnya biaya pembangunan ini. Jika tahu, saya khawatir jadi tidak ikhlas. Kalau ada orang bertindak curang, saya pasrahkan kepada Allah. Allah Maha Mengetahui", katanya.

79. RS Aisyiyah Malang

Rumah sakit megah yang menjadi kebanggaan khususnya warga 'Aisyiyah kota Malang ini memiliki riwayat yang berawal dari sesuatu yang sederhana. Diatas sebidang tanah seluas 4.180 m2 di Jl. Sulawesi 16 yang semula dimanfaatkan sebagai Asrama Puteri 'Aisyiyah, oleh Persyarikatan Muhammadiyah diubah pemanfaatannya menjadi sebuah Balai Kesehatan Muhammadiyah (1986). Sejak itu dimulailah pengembangan dan penambahan fasilitas layanan, pembangunan gedung baru, dan peningkatan status Balai Kesehatan menjadi sebuah rumah sakit umum. Perubahan menjadi rumah sakit umum ini ditandai dengan peresmian oleh Walikotamadya KDH Tingkat II Malang pada tanggal 29 Agustus 1987. Terbitnya Surat Keputusan Menteri Kesehatan RI No: YM.02.04.3.5.00741 tanggal 12 Pebruari 1994 yang memberikan ijin tetap penyelenggaraan Rumah Sakit Islam 'Aisyiyah Malang semakin memantapkan posisi RSI 'Aisyiyah Malang dalam kiprahnya sebagai fasilitas layanan kesehatan di Kota Malang.

RSI 'Aisyiyah Malang

Setelah peningkatan status menjadi rumah sakit umum itu, RSI 'Aisyiyah Malang berupaya terus melengkapi diri dengan fasilitas dan sarana kesehatan terbaru yang sesuai dengan perkembangan dunia kesehatan. Sampai akhir 2009, luas tanah Rumah Sakit Islam 'Aisyiyah telah berkembang menjadi 5.553 m2, dengan kapasitas

tempat tidur sebanyak 82 tempat tidur dan telah mampu memberikan layanan paripurna yang terdiri dari layanan preventif, promotif, kuratif dan rehabilitatif dengan sentuhan dan nuansa Islami yang merupakan ciri khas Rumah Sakit Islam 'Aisyiyah Malang.

Rumah Sakit Islam 'Aisyiyah (RSIA) Malang, adalah amal usaha di bidang kesehatan milik Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang didirikan oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kota Malang dan penyelenggaraannya dilaksanakan oleh Dewan Pengampu RSI 'Aisyiyah Malang yang merupakan kepanjangan tangan dari Majelis Kesehatan dan Kesejahteraan Masyarakat (MKKM).

80. RS 'Aisyiyah Kudus

Rumah Sakit 'Aisiyah Kudus yang memiliki motto Islamic, Smile, and Care ini dalam sejarahnya telah mulai dirintis sejak tahun 1972, pada waktu itu didirikan sebuah Balai Pengobatan/Balai Kesehatan Ibu dan Anak (BP/BKIA) yang dikenal dengan sebutan BKIA Siti Khadijah. Pada tahun 1976, empat tahun setelah perintisannya, dilakukan pengembangan menjadi Rumah Bersalin. Peresmian dan pembukaan dimulainya operasional BKIA/Rumah Bersalin Siti Khadijah Kudus ini berdasar pada SK Bupati Kudus. Tanggal 9 Oktober 2004, adalah babak baru bagi pengembangan salah satu amal usaha kesehatan 'Aisyiyah di Kudus ini. Pada waktu itu mulai dilakukan peletakan batu pertama pembangunan gedung RSIA Siti Khadijah Kudus oleh Bupati Kudus Ir. HM. Tamsil. Hampir setahun kemudian, pada tanggal 22 September 2005, peresmian RSIA Siti Khadijah Kudus bisa dilaksanakan dengan turunnya surat ijin dari Gubernur Jawa Tengah. Empat tahun kemudian, tepatnya pada tanggal 24 April 2009 RSIA Siti Khadijah Kudus berhasil dikembangkan lagi dengan berubah status dan berganti nama menjadi Rumah Sakit Umum 'Aisyiyah Kudus.

Seperti rumah sakit tipe D lainnya, RS 'Aisyiyah Kudus terus berbenah diri dengan melengkapi berbagai peralatan medis, melakukan penambahan tenaga medis dan non medis yang handal, serta terus-menerus melakukan pembenahan sistem pelayanan. Untuk memaksimalkan pelayanan Rumah Sakit, manajemen RS 'Aisyiyah Kudus menyediakan dokter umum maupun dokter spesialis. Hingga saat ini telah tersedia sebanyak 30 dokter praktek dan visiting.

RS 'Aisyiyah Kudus merumuskan visinya untuk menjadi rumah sakit Islami yang bermutu pilihan masyarakat. Dengan misi menjadikan rumah sakit sebagai sarana ibadah, memberikan pelayanan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif yang

berkualitas, serta meningkatkan kompetensi sumber daya insani yang profesional dan Islami, mengembangkan kemampuan teknologi medis, serta mengupayakan perkembangan fisik yang berkesinambungan, RS 'Aisyiyah Kudus berusaha mewujudkan tujuan untuk mewujudkan derajat kesehatan yang setinggi-tingginya secara menyeluruh sesuai dengan peraturan perundang-undangan serta tuntunan ajaran Islam dengan tidak memandang agama, golongan, dan kedudukan.

81. Lembaga Mufida (Penanggulangan Aids) di Papua

Melihat fakta bahwa jumlah penderita HIV/Aids di Papua cukup banyak, bahkan meningkat pesat dalam 2 tahun terakhir. Menurut Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Papua, jika pada 2010 terdapat kasus sebanyak 6000 maka sampai akhir 2012 kasus menjadi 13 ribu. Jadi dalam dua tahun terakhir kasus HIV/Aids meningkat lebih dari 100 persen. Melihat kenyataan yang demikian, Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Papua berinisiatif membentuk Lembaga Mufida, yakni sebuah lembaga yang bergerak di bidang penanggulangan Aids.

Aisyiyah Mengatasi HIV/AIDS Di Papua Barat

Kasus HIV/AIDS terbesar di wilayah Papua Barat terjadi di daerah Sorong. Beberapa faktor yang menyebabkan tingginya angka HIV/AIDS di Papua Barat, antara lain adalah rendahnya pemahaman masyarakat tentang kesehatan reproduksi. Tingginya kasus HIV/AIDS ini mengundang kepedulian 'Aisyiyah untuk terlibat aktif dalam mengatasi HIV/AIDS di Papua Barat melalui berbagai kegiatan, seperti melakukan sosialisasi tentang kesehatan reproduksi baik kepada perempuan maupun para remaja. Selain itu, dilakukan pula penyuluhan hingga ke lokalisasi prostitusi bekerjasama dengan PUIM (Persatuan Umat Islam Manokwari).

'Aisyiyah Papua Barat juga melakukan pembinaan kepada putra-putri daerah asli Papua Barat yang beragama Islam dengan beberapa kegiatan intensif, seperti pengajian, bimbingan sholat, dan lain-lain. Adapun wilayah di Papua Barat yang sebagian besar warganya muslim adalah Suku Sebiah di Teluk Bintuni.

3. PENGABDIAN DI BIDANG SOSIAL

82. PANTI ASUHAN TERTUA: PAY MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Yogyakarta merupakan Panti Asuhan tertua (berdiri tahun 1917). Kelahiran panti ini adalah buah pengamalan atas pemahaman KH. Ahmad Dahlan mengenai pentingnya memperhatikan dan menyantuni

anak-anak yatim serta fakir miskin dan anak-anak terlantar, sebagaimana terkandung dalam al-Qur'an surat al-Maun. Sistem pengasuhan pada waktu itu setiap pengurus diwajibkan mengasuh dan mendidik beberapa anak asuh di rumah-rumah mereka.

Gerakan penyantunan ini membangkitkan semangat dan kesadaran umat Islam untuk lebih memperhatikan nasib anak-anak yatim. Hampir setiap hari umat Islam yang berkecukupan berbondong-bondong menuju alun-alun kota Yogyakarta untuk menyisihkan sebagian harta bendanya guna memberikan kepada anak-anak yatim dan fakir miskin yang telah dikumpulkan disana.

Pada awalnya, pengasuhan model panti diselenggarakan dengan menempati rumah KHA Dahlan yang berada di Jayeng Prakosan.

PAY Lowanu Yogyakarta

Kini, Panti Asuhan Muhammadiyah tertua itu telah dipisahkan pengelolaannya menjadi dua tempat, yaitu panti asuhan putra berlokasi di jalan Lowanu, Mergangsan Yogyakarta, dan panti asuhan putri (PAY 'Aisyiyah) berlokasi di Serangan, Ngampilan Yogyakarta.

83. PAY Muhammadiyah Danukusumo Banyu Urip Purworejo

Panti Asuhan Danukusumo, lengkapnya Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah (PAYM) Danukusumo adalah organisasi amal sosial yang menampung dan mengasuh anak-anak yatim piatu dan dhuafa berlokasi di Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Kegiatan pengasuhan terhadap anak-anak asuh meliputi: pengasuhan spiritual, moral

PAYM Danukusumo

dan mental, pengasuhan intelektual, pengasuhan kesehatan dan keterampilan (live skill).

Sebenarnya panti asuhan bukanlah tempat yang paling baik untuk mengasuh anak yatim, terlantar dan dhuafa karena tempat yang paling ideal untuk mengasuh anak-anak tersebut adalah berada ditengah-tengah keluarga yang harmonis, sakinah, mawadah warrahmah, dan Rasulullah sendiri memberikan teladan dengan mengasuh anak yatim di rumah-rumah beliau dan sahabat.

Walaupun demikian PAYM Danukusumo hadir memberikan alternatif bagi mereka yang tidak atau belum tertampung dalam keluarga-keluarga harmonis tersebut. Mereka yang diasuh adalah anak-anak yang mempunyai latar belakang masalah yang sangat beragam, diasuh di Panti yang secara kelembagaan juga banyak permasalahan, kombinasi keduanya sudah barang tentu menimbulkan masalah yang lebih rumit. Oleh karenanya hanya berbekal taqwa, ikhlas dan semangat pantang menyerah PAYM Danukusumo konsisten mengemban amanah.

84. BAPELURZAM MUHAMMADIYAH KENDAL

Badan Pelaksana Urusan Zakat Muhammadiyah (BAPELURZAM) di Weleri Kendal adalah model pengelolaan zakat infaq dan shodaqoh yang dikembangkan oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kendal. Pada tahun 1432 Hijriyah telah dikumpulkan zakat sebesar Rp 2,5 milyar lebih yang diperoleh dari 5.788 orang muzakki se

Kabupaten Kendal. Zakat sebesar itu kemudian ditasarrufkan ke berbagai lembaga dan ribuan mustahiq, meliputi Kelompok Dhuafa (fakir, miskin, gharim, riqab, ibnu sabil), kelompok Sabilillah (amilin, muallaf, fi-sabilillah), dan berbagai proyek Amal Usaha Persyarikatan.
15 persen dari zakat yang dikumpulkan itu, sebesar Rp. 201.927.609,00 penyalurannya diserahkan ke Bapelurzam Daerah, Rp 60.575.000,00 ke LAZISMU Jawa Tengah, dan sebesar Rp. 40.380.000 ke LAZISMU Pusat yang berkedudukan di Jakarta.
Apa rahasia dari kesuksesan mengumpulkan zakat sebesar itu? Rahasianya terletak pada konsep dan strategi pengelolaan zakat yang disepakati bersama dan dilaksanakan secara disiplin. Kesuksesan gerakan zakat adalah keberhasilan menyingkirkan gulma zakat. Demikian prinsip sederhana yang diyakini oleh segenap pimpinan Muhammadiyah Kendal. Yang dimaksud gulma zakat adalah hal-hal yang menjadi penghambat realisasi zakat.

Diantara prinsip pengelolaan zakat yang diyakini bersama itu adalah: bahwa Gerakan Zakat Muhammadiyah melalui BAPELURZAM harus sukses dan tak boleh gagal walaupun banyak kendala menghadang. Karena itu seluruh perangkat, baik keras maupun lunak harus dipersiapkan dengan matang. Klemudian, semua aturan zakat yang berakibat kepada kegagalan dan kemacetan realisasi zakat adalah batal walaupun dikatakan berdasar kepada ayat al-Qur'an dan as-Sunnah. Sebab ayat al-Qur'an dan as-Sunnah yang diambil pastilah tidak relevan atau terjadi salah interpretasi dalam memahami al Qur'an dan as Sunnah tersebut.

Strategi pengelollan zakat yang dikembangkan BAPELURZAM antara lain adalah:

a. Harta yang dizakati adalah seluruh kekayaan terpadu. Tak ada harta kekayaan yang dapat terbebas dari pensucian atau pemutihan oleh Zakat.
b. Diperlakukan alokasi waktu/haul (tahunan/setahun sekali) sesuai dengan juklak dari PP Muhammadiyah Majlis Wakaf dan Kehartabendaan, serta mengesampingkan Zakat Panenan serta ta'jil Zakat.
c. Muzzaki memang memenuhi syarat fardhu Zakat, yakni antara lain seorang muslim dan kepala keluarga yang memang kenyataannya aghniya' atau mampu yaitu pemilik nishab.
d. Dibuatkan peraturan Penetapan Nishab berdasarkan kehati-hatian atau ihtiyath dan bebas dari akal-ukil / akal bulus.
e. Peraturan nishab konvensional merupakan sumber terpenting kemacetan realisasi Zakat. Karena itu harus dihindari, kecuali prinsip 2,5 % atau 1/40 dari kekayaan yang harus dikeluarkan sebagai Zakat normatif.
f. Mengukuhkan eksistensi mutlak amil (BAPELURZAM) sebagai pelaksana tunggal masalah Zakat dalam Muhammadiyah. Tidak dibenarkan untuk memusyriki (menandingi) dengan alasan apapun.
g. Penegasan Zakat hanya sah sebagai Zakat apabila dipungut dan dikelola oleh BAPELURZAM termasuk didalamnya Zakat fitrah disetiap ranting dan amal usaha. Pengeluaran harta untuk ibadah yang tidak diserahkan melalui amil berarti bukan Zakat.
h. Amilin, dalam hal ini, BAPELURZAM harus berdedikasi tinggi dan bonafit. Mereka cukup ilmu dan ketrampilan tentang Zakat, kerja keras, jujur, cermat, tak mudah tertipu dan berwawasan ke depan.

85. Panti Asuhan Bayi Sehat Bandung

Gedung PA Bayi Sehat

Di sebuah lantai 3 bangunan panti asuhan, dua ruang besar dipisahkan lorong, tampak bayi-bayi mungil tergolek. Ruang sebelah kiri tampak lebih ramai daripada sebelah kanan. Di ruang sebelah kanan, bayi-bayi tampak lebih tenang. Ada yang tidur,

Bayi dalam box PA Bayi Sehat

ada yang bermain dengan teman seboksnya, dan ada juga yang sedang memainkan jari-jari tangan. Di dekat boks bayi warna kuning, seorang ibu muda sedang menimang-nimang bayi. Sang suami ikut bermain dengan bayi yang digendong istrinya. "Ini bayi yang kita mau untuk dijadikan anak asuh, kita memilihnya karena ia mirip istri saya", kata sang suami. Di sudut lain, sepasang suami-istri setengah baya sedang bermain-main dengan calon anak asuhnya. Untuk menjadi orang tua asuh calon orang tua asuh harus melakukan pendekatan dengan sering melakukan kunjungan agar terjadi kontak batin yang tulus antara orang tua dan bayi.

Suara tangis bayi terdengar saling bersahutan dari ruang sebelah kiri lantai III ini. Ternyata, mereka sedang menunggu giliran untuk mandi sore. Mungkin karena kesal menunggu giliran, bayi-bayi itu menangis sekuat tenaga. Seorang gadis berkerudung, berkaos warna merah, tampak cekatan memandikan bayi-bayi itu satu per satu. Di ruang ini, juga tidak sepi pengunjung. Seorang lelaki muda mengambil gambar istrinya bersama calon buah hatinya dengan handycam. Mereka terlihat asyik tanpa memedulikan kebisingan suara tangis di sekitarnya.

Di balik keceriaan bayi-bayi ini, terpendam nestapa jika kelak mereka menanyakan siapa orang tuanya. Bayi-bayi itu adalah korban para orang tua yang tidak bertanggung jawab terhadap anaknya.

Dengan jumlah bayi sebanyak 19 orang (saat itu) dan pengasuh 6 orang, para pengasuh sudah saling mengerti tugas masing-masing, tidak perlu dibagi-bagi. Siapa yang punya waktu, secara otomatis mereka tergerak untuk menolong si bayi. Para pengasuh ini seperti ibu singgahan bagi bayi-bayi usia 0-2 tahun yang terlantar dari rumah sakit.

Di panti ini hampir tidak pernah sepi oleh pengunjung, baik untuk mencari anak asuh, menyumbang maupun hanya sekedar bermain dengan anak-anak untuk mencari hiburan. Tanpa diminta, para dermawan membawa susu, bubur bayi, dan kebutuhan bayi lainnya sehingga sangat membantu pihak panti untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari bayi-bayi di sini.

Tidak hanya bayi-bayi itu saja, ada juga anak-anak yang lebih besar dan dewasa yang diasuh di Panti ini. Total ada 137 anak yang pernah diasuh di Panti Asuhan ini. Adalah seorang pria bernama Yanto Mulyadiyanto, pimpinan panti ini sekaligus merangkap menjadi bapaknya anak-anak. Tahun 1985 ia diangkat menjadi ketua panti. Oleh anak-anak asuhnya, ia dipanggil "papa". "Anak saya 139", katanya dengan tawa. Bapak dari dua anak ini menganggap 137 anak-anak di Panti Asuhan Bayi Sehat yang rimba keluarganya tidak diketahui sebagai anaknya juga. Namun, anak-anak itu tidak begitu saja menerimanya sebagai ayah, mereka tetap menanyakan siapa ayah dan ibu mereka sebenarnya. Seorang anak asuh yang sudah berstatus sebagai mahasiswa ITB hampir drop out dari bangku kuliah gara-gara frustasi ayah-ibunya tidak diketahui. "Percuma saya kuliah karena belum melihat mama-papa", katanya.

Di antara anak-anak asuh itu, ada yang sudah menjadi "orang". Salah satu anak asuh telah sukses bekerja di Bank Indonesia dan telah menikah. Sekarang, sebelas adik pantinya sedang menimba ilmu di PTN di Bandung, seperti ITB, UNPAD, UPI dan IAIN. Menurut Yanto, pihak panti akan membiayai anak asuhnya yang tidak mempunyai orang tua asuh dan bisa meraih kursi di Perguruan Tinggi Negeri. Selain jadi "bapak", Yanto telah menjadi "kakek" bagi lima cucunya.

Panti Asuhan Bayi Sehat yang terletak di Jalan Purnawarman 25 Bandung ini adalah amal usaha persyarikatan Muhammadiyah Cabang Sukajadi. Pada awal berdirinya (1958), bernama Yayasan Taman Bayi Sehat tempat penitipan/ penyantunan anak/ bayi terlantar usia antara 0-6 tahun.

Bab 3 Mengayun Langkah di Abad Kedua

a. AGENDA MUHAMMADIYAH ABAD KEDUA

Muhammadiyah pada abad kedua berkomitmen kuat untuk melakukan gerakan pencerahan. Gerakan pencerahan (tanwir) merupakan praksis Islam yang berkemajuan untuk membebaskan, Memberdayakan, dan memajukan kehidupan. Gerakan pencerahan dihadirkan untuk memberikan jawaban atas problem-problem kemanusiaan berupa kemiskinan, kebodohan, ketertinggalan, dan persoalan-persoalan lainnya yang bercorak struktural dan kultural. Gerakan pencerahan menampilkan Islam untuk menjawab masalah kekeringan ruhani, krisis moral, kekerasan, terorisme, konflik, korupsi, kerusakan ekologis, dan bentuk-bentuk kejahatan kemanusiaan. Gerakan pencerahan berkomitmen untuk mengembangkan relasi sosial yang berkeadilan tanpa diskriminasi, memuliakan martabat manusia laki-laki dan perempuan, menjunjung tinggi toleransi dan kemajemukan, dan membangun pranata sosial yang utama.

Dengan gerakan pencerahan Muhammadiyah terus bergerak dalam mengemban misi dakwah dan tajdid untuk menghadirkan Islam sebagai ajaran yang mengembangkan sikap tengahan (wasithiyah), membangun perdamaian, menghargai kemajemukan, menghormati harkat martabat kemanusiaan laki-laki maupun perempuan, mencerdaskan kehidupan bangsa, menjunjungtinggi akhlak mulia, dan memajukan kehidupan umat manusia. Komitmen Muhammadiyah tersebut menunjukkan karakter gerakan Islam yang dinamis dan progresif dalam menjawab tantangan zaman, tanpa harus kehilangan identitas dan rujukan Islam yang autentik.

Muhammadiyah dalam melakukan gerakan pencerahan berikhtiar mengembangkan strategi dari revitalisasi (penguatan kembali) ke transformasi (perubahan dinamis) untuk melahirkan amal usaha dan aksi-aksi sosial kemasyarakatan yang memihak kaum dhu'afa dan mustadh'afin serta memperkuat civil society (masyarakat madani) bagi kemajuan dan kesejahteraan bangsa. Dalam pengembangan pemikiran Muhammadiyah berpijak pada koridor tajdid yang bersifat purifikasi dan dinamisaai, serta mengembangkan orientasi praksis untuk pemecahan masalah kehidupan. Muhammadiyah mengembangkan pendidikan sebagai strategi dan ruang kebudayaan bagi pengembangan potensi dan akal-budi manusia secara utuh. Sementara pembinaan keagamaan semakin dikembangkan pada pengayaan nilai-nilai aqidah, ibadah, akhlak, dan mu'amalat-dunyawiyah yang membangun keshalehan individu dan sosial yang melahirkan tatanan sosial baru yang lebih relijius dan humanistik.

Dalam gerakan pencerahan, Muhammadiyah memaknai dan mengaktualisasikan jihad sebagai ikhtiar mengerahkan segala kemampuan (badlul-juhdi) untuk mewujudkan kehidupan seluruh umat manusia yang maju, adil, makmur, bermartabat, dan berdaulat. Jihad dalam pandangan Muhammadiyah bukanlah perjuangan dengan kekerasan, konflik, dan permusuhan. Umat Islam dalam berhadapan dengan berbagai permasalahan dan tantangan kehidupan yang kompleks dituntut untuk melakukan perubahan strategi dari perjuangan melawan sesuatu (al-jihad li-al-muaradhah) kepada perjuangan menghadapi sesuatu (al-jihad li-al-muwajahah) dalam wujud memberikan jawaban-jawaban alternatif yang terbaik untuk mewujudkan kehidupan yang lebih utama.

Dalam kehidupan kebangsaan Muhammadiyah mengagendakan revitalisasi visi dan karakter bangsa, serta semakin mendorong gerakan mencerdaskan kehidupan bangsa yang lebih luas sebagaimana cita-cita kemerdekaan. Dalam menghadapi berbagai persaingan peradaban yang tinggi dengan bangsa-bangsa lain dan demi masa depan Indonesia yang lebih maju maka diperlukan transformasi mentalitas bangsa ke arah pembentukan manusia Indonesia yang berkarakter kuat. Manusia yang berkarakter kuat dicirikan oleh kapsitas mental yang membedakan dari orang lain seperti keterpercayaan, ketulusan, kejujuran, keberanian, ketegasan, ketegaran, kuat dalam memegang prinsip, dan sifat-sifat khusus lainnya yang melekat dalam dirinya. Sementara nilai-nilai kebangsaan lainnya yang harus terus dikembangkan

adalah nilai-nilai spiritualitas, solidaritas, kedisiplinan, kemandirian, kemajuan, dan keunggulan.

Pada abad kedua Muhammadiyah menghadapi perkembangan dunia yang semakin kosmopolit. Dalam perspektif kosmopolitanisme yang melahirkan relasi umat manusia yang semakin mendunia, Muhammadiyah sebagai bagian integral dari warga semesta dituntut komitmennya untuk menyebarluaskan gerakan pencerahan bagi terbentuknya wawasan kemanusiaan universal yang menjunjungtinggi perdamaian, toleransi, kemajemukan, kebajikan, keadaban, dan nilai-nilai yang utama. Orientasi gerakan yang kosmopolitan tidak sertamerta menjadikan Muhammadiyah kehilangan pijakan yang kokoh dalam ranah keindonesiaan dan lokalitas kebudayaan setempat, serta mencerabut dirinya dari kepribadian Muhammadiyah.

Muhammadiyah setelah melewati abad pertama memasuki abad kedua senantiasa memohon pertolongan Allah SWT untuk terus menguatkan tekad dan langkah yang sungguh-sungguh dalam menjalankan gerakan dakwah dan tajdid yang bersifat pencerahan. Gerakan pencerahan dilakukan melalui proses transformasi yang bersifat membebaskan, mencerahkan, dan memajukan kehidupan.

Karena itu Muhammadiyah menyeru kepada semua elemen umat, bangsa, dan masyarakat luas untuk bekerjasama dalam gerakan pencerahan menuju terciptanya tatanan kehidupan yang lebih utama. Gerakan pencarahan Muhammadiyah diproyeksikan bagi terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya dan tersebarluaskannya Islam sebagai rahmatan lil 'alamin (QS. Al Anbiya' ayat 107) yang melahirkan peradaban utama.

b. PANDANGAN DAN HARAPAN TERHADAP MUHAMMADIYAH DI ABAD KEDUA

BUYA AHMAD SYAFI'I MA'ARIF, Mantan Ketua PP Muhammadiyah
Ada harapan dari mantan Ketua Umum Pimpinan Muhammadiyah, Buya Ahmad Syafi'i Ma'arif agar di kemudian hari pemimpin negeri ini dipegang oleh orang Muhammadiyah.
"Sebagian orang Muhammadiyah yang punya bakat harus masuk ke politik, tetapi dia tidak boleh hilang kendali, sebab politik itu penting," kata Buya Syafii Ma'arif ke-

pada massa Muhammadiyah dalam Milad Satu Abad Muhammadiyah di Sportorium UMY, 18/11/2012.
Ia berharap agar orang Muhammadiyah mengikuti perjuangan Amin Rais dalam berpolitik. Meski dalam pergerakan yang dilakukan Amin Rais berpolitik praktis dianggap gagal, tetapi hal itu harus menjadi semangat baru buat generasi lainnya.
"Ikuti jejak Amin Rais, tapi dalam bergerak harus lebih cepat, perhatikan kultur kita, perhatikan kultur lain seperti Jawa, Sumatra, dan sebagainya. Saling menyapa satu sama lain agar ada harapan Muhammadiyah memimpin negeri ini," kata pendiri Maarif Institute itu.
Buya Syafi'i berharap, orang Muhammadiyah melebarkan sayap, tidak hanya sibuk mengurus diri di organisasi, tapi untuk kemajuan bangsa ini. "Kita punya Presiden RI pertama Bung Karno, pernah menjadi koodinator Muhammadiyah. Kita punya Presiden RI kedua, pernah sekolah di Muhammadiyah. Saya berharap orang Muhammadiyah bisa menjadi pemimpin negeri ini dengan mengesampingkan organisasi dan memberi kemakmuran bagi bangsa dan negara".

AMIN ABDULLAH, Guru Besar dan Rektor UIN Sunan Kalijaga (2002-2010)
Ada enam karekteristik dasar pengertian "Islam Berkemajoean" (Muslim Progressive) seperti yang digagas dalam Muhammadiyah. Pertama, pembaruan pandangan teologis Islam; kedua, ijtihad yang segar; ketiga, integrasi pengetahuan Islam tradisional; keempat, perubahan sosial yang tidak dapat dihindari dalam politik, ekonomi, dan teknologi haruslah tercermin dalam pandangan dunia Muslim kontemporer; kelima, refrainment dari menjadi "dogmatis" dalam segala urusan agama dan teologis. Keenam, nilai-nilai global: keunggulan dan advokasi keadilan sosial, kesetaraan gender, hak asasi manusia dan hidup berdampingan secara damai dengan siapa saja.
Dalam pembaruan identitas Muhammadiyah di abad ke-2, ada lima parameter yang dapat diukur. Pertama, keterlibatan yang utuh dalam tradisi keislaman. Kedua, hendaknya menghindari sikap apologis. Ketiga, Penyelarasan antara visi dan langkah konkret. Keempat, menyandarkan aspek Humanisme dan adat. Dan kelima, keterbukaan pada sumber pengetahuan sekunder.

AZYUMARDI AZRA, Guru Besar dan Rektor UIN Syarif Hidayatullah (1998-2006)
Muhammadiyah dengan segala pencapaiannya sepanjang satu abad silam berada dalam posisi yang tepat dan pantas untuk meningkatkan kontribusinya kepada

warga negara-bangsa Indonesia dan dunia global. Agenda pokok ke depan bagi Muhammadiyah adalah penegasan kembali identitas atau mewacanakan pencarian identitas yang terbarukan bagi Muhammadiyah untuk era pascasatu milenium. Identitas yang menjadi raison d'etre Muhammadiyah sepanjang abad silam tak lain adalah tajdid, pembaruan—tegasnya pemurnian—Islam dari apa yang disebut Muhammadiyah sebagai 'TBC' (takhayul, bid'ah, churafat).

Dalam perjalanan waktu, khususnya tiga dasawarsa terakhir, agenda-agenda tajdid Muhammadiyah kehilangan elan-nya karena perubahan sosial, budaya, politik, dan agama yang kian cepat. Dan juga, karena Muhammadiyah juga kian "gemuk" sehingga menjadi lamban.

Di tengah perkembangan itu, konvergensi keagamaan terus terjadi di antara Muhammadiyah, NU, dan ormas Islam lain—sehingga hampir tidak ada lagi keributan furu'iyah. Tapi, kini ideologi puritanisme Muhammadiyah ditantang paham dan praksis keagamaan ultrapuritan yang pada dasarnya bersifat transnasional. Tantangan kaum ultrapuritan bukan hanya menyedot kalangan warga Muhammadiyah—walaupun masih dalam skala sangat terbatas, tetapi juga lembaga-lembaganya sejak dari masjid, sekolah sampai universitas. Bahkan, bukan tidak mungkin infiltrasi kelompok ultrapuritan juga sudah merambah ke lembaga Muhammadiyah lain seperti rumah sakit, klinik, dan rumah yatim piatu.

Karenanya sangat urgen, bagi pimpinan dan aktivis Muhammadiyah sejak tingkat nasional ke tingkat lokal memberikan perhatian lebih pada pemeliharaan lembagalembaganya. Infiltrasi kaum ultrapuritan ke dalam Muhammadiyah secara potensial lebih besar daripada ke dalam ormas Islam lain semacam NU. Hal ini tidak lain adalah karena terdapat banyak afinitas ideologis antara Muhammadiyah yang juga pernah puritan dengan kelompok-kelompok ultrapuritan yang berkecambah khususnya sejak masa pasca-Soeharto. Bagaimanapun, infiltrasi kelompok ultrapuritan dapat membawa potensi friksi di antara pimpinan dan warga Muhammadiyah sendiri.

Gejala ini dapat menimbulkan dampak tertentu bagi Muhammadiyah yang bersama NU dan ormas Islam lain dalam memelihara tradisi Islam washatiyah Indonesia. Jika Islam washatiyah negeri ini mengalami gangguan, bisa diduga juga bakal memengaruhi arsitektur politik negara-bangsa Indonesia ke depan. Dalam kaitan

itu, pimpinan Muhammadiyah dituntut mempertimbangkan kembali format lebih produktif dalam hubungan dengan rejim yang berkuasa. Memang tidak ada masalah lagi dalam hal format hubungan Muhammadiyah dengan negara; bahwa Muhammadiyah menerima dan mendukung NKRI, UUD 1945, Pancasila, dan Bhinneka Tunggal Ika. Masalahnya kemudian adalah hubungan antara pimpinan pusat Muhammadiyah dengan rezim berkuasa tidak selalu mulus, sehingga menimbulkan dampak tertentu pada lembaga-lembaga Muhammadiyah baik di tingkat pusat maupun daerah.

Sebagai ormas independen, vis-a-vis kekuasaan adalah wajar belaka jika kalangan pimpinan Muhammadiyah bersikap kritis terhadap rezim penguasa. Sikap kritis itu juga adalah bagian dari pengejawantahan Muhammadiyah sebagai Islamic-based Civil Society. Ke depan, pimpinan Muhammadiyah seyogyanya dapat menemukan format baru dalam relasi dengan rezim penguasa tanpa harus kehilangan jati dirinya.

DR BAMBANG WIDJOJANTO, Komisi Pemberantasan Korupsi RI
Organisasi Muhammadiyah ditantang untuk merumuskan strategi dakwah yang dapat meningkatkan kapasitas kader dan lembaga agar memiliki kemampuan dalam merumuskan, menciptakan dan membangun nilai-nilai autentik "ke-Muhammadiyahan" dan mentransformasikannya menjadi sikap dan perilaku keteladanan individu dan organisasi. Tidak sekedar dari bacaan shalatnya, tetapi dari sikap, perilaku, kepemimpinan dan keteladanannya.

Keautentikan karakter dan kepribadian harus diaktualisasikan dalam berbagai program quick win, program strategis dan program fundamental dari organisasi. Beberapa sektor prioritas yang menjadi fokus aksi kemasyarakatan Muhammadiyah (pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan) harus diletakkan bagian dari dakwah yang terus menerus diberi nilai dan bobot kedalaman. Misalnya, pendidikan di sekolah Muhammadiyah harus menjadi centre of excellent untuk menciptakan insan kamil, pemimpin amanah yang tabligh serta mampu menjamah rakyat kecil yang tak mampu, dan bahkan sebagai pintu masuk "rakyat jelata" untuk mendorong mobilitas sosial hingga aras dunia. Pendidikan juga harus menjadi wahana utama untuk integrasikan nilai dan kompetensi, berbasis multiple intelligent, dengan memberikan fokus pada penemuan sains dan teknologi masa depan dan memasok kebutuhan riil pasar serta sebagai basis pengaderan umat.

BOEDIONO, Wakil Presiden RI
Wakil Presiden Boediono mengajak segenap warga Muhammadiyah membangun sinergi dengan pemerintah untuk mewujudkan kesejahteraan umat dan bangsa. Pemerintah senantiasa mendorong sinergi di antara segenap elemen, termasuk Muhammadiyah, agar bahu membahu mengatasi permasalahan di berbagai bidang. Muhammadiyah tidak akan berdiam diri dan berkewajiban menjawab tantangan zaman. Muhammadiyah diyakini bersedia membangun kemitraan dan sinergi dengan pemerintah maupun sejumlah kelompok lain. Hal itu adalah watak dasar dari Persyarikatan yang selalu berdiri di depan untuk membela kepentingan umat. Melalui amal-amal usaha dan program keumatan lain, Muhammadiyah semakin meneguhkan diri sebagai gerakan pencerahan dan siap memasuki abad kedua perjuangannya. Pemerintah menaruh harapan besar terhadap pengurus baru Muhammadiyah, Aisyiyah serta Ikatan Pelajar Muhammadiyah untuk membawa organisasi ini menjadi organisasi besar dan bermaslahat. Pemerintah mendambakan sosok Muhammadiyah yang kuat, gesit mengatasi aneka masalah, serta tampil sebagai pilar bangsa.

Muhammadiyah akan menghadapi tantangan besar bersama dengan seluruh elemen bangsa. Dalam dua dekade ke depan, dunia akan menghadapi transisi demografi yang ditandai dengan empat perubahan mendasar. Pertama, penduduk di negara maju akan berkurang, sebaliknya penduduk di negara miskin dan berkembang akan meningkat yang menyebabkan terjadinya pergeseran kekuatan. Raksasa ekonomi China dan India telah bangkit. Kedua, negara-negara maju akan lebih banyak penduduknya yang berusia tua. Dengan kondisi ini maka negara maju ekonominya akan melemah. Ini akan membuka peluang bagi tenaga migran dan pergerakan manusia antar negara akan meningkat, sekalipun ada dampak negatifnya. Ketiga, pertumbuhan penduduk akan terpusat di negara-negara Islam, sehingga akan memiliki konsekuensi pada perkembangan global. Keempat, sebagian besar penduduk akan tinggal di perkotaan, desa akan ditinggalkan sehingga akan menimbulkan persoalan terkait urbanisasi.

PROF. DR. DIN SYAMSUDDIN, MA, Ketua Umum PP Muhammadiyah
Insya Allah tahun ini warga Muhammadiyah bersyukur mencapai umur seabad dengan meneguhkan bidang kesehatan dan pendidikan akan menjadi garapan terbaik

Muhammadiyah. Memasuki abad kedua, Muhammadiyah berbenah diri dengan melakukan revitalisasi amal usaha secara kualitatif dan kuantitatif. Muhammadiyah akan lebih mendekatkan diri dengan masyarakat yang kini mulai termarginalkan, seperti petani dan nelayan, melalui pemberdayaan masyarakat. Muhammadiyah juga tetap mengukuhkan diri sebagai gerakan masyarakat sipil dan madani yang mengambil jarak dengan negara. Meski, tetap membuka diri untuk bermitra dan tidak berafiliasi dengan partai politik manapun.

Memasuki abad kedua, Muhammadiyah memiliki banyak tugas yang harus dikerjakan. Indonesia sedang dirundung defiasi, penyelewengan, dan penjajahan dalam bentuk lain yang antara lain mencakup bidang politik, ekonomi, hingga budaya. Pada abad pertama Muhammadiyah telah meluruskan kiblat umat dalam pelaksanaan ibadah shalat. Pada abad kedua, Muhammadiyah bertekad untuk meluruskan kiblat bangsa, yaitu meluruskan penyimpangan terhadap cita-cita nasional yang diletakkan the founding fathers.

PROF. DR. FASLI JALAL

Kalau saya melihat lembaga pendidikan Muhammadiyah itu merupakan amal usaha yang juga berfungsi selain pembaga pendidikan juga sebagai dakwah. Jadi, dengan dua rangkap fungsi ini, sebetulnya pendidikan Muhammadiyah harus lebih bisa mengimplementasikan pendidikan holistik ini. Namun, kalau selama ini lembaga pendidikan Muhammadiyah terkesan susah untuk melaksanakannya, maka Muhammadiyah harus melihat apalah ini karena problem guru, problem sekolah atau suprastruktur di luar sekolah.

Saran saya dengan adanya keinginan pemerintah untuk membangun pendidikan yang holistik dan berkarakter ini, maka Muhammadiyah seharusnya sudah mulai menginventarisir sekolah-sekolah yang telah memiliki budaya pendidikan yang holistik itu. Sebab, saya yakin satu atau dua lembaga pendidikan Muhammadiyah sudah ada yang mengembangkan pendidikan yang holistik ini. Dari lembaga pendidikan yang sudah ada mengembangkan pendidikan holistik ini, kemudian Muhammadiyah bisa menuliskannya dengan baik. Kemudian, membuat semacam kerangka yang kira-kira totalitas pendidikan yang holistik itu seperti apa. Misalnya, komponen apa saja yang paling berpengaruh dalam mengembangkan pendidikan yang holistik tersebut. Apakah komponen guru, kepala sekolah, pengawas, sarana prasarana, interaksi dengan orang tua atau dengan yayasan atau dengan pihak luar

sendiri. Dari analisa itu baru kita strategikan, bagaimana membiat pola-pola itu di banyak tempat. Hal yang seharusnya menjadi tujuan dari lembaga pendidikan Muhammadiyah, karena memang lembaga pendidikan Muhammadiyah adalah bagian dari dakwah.

HALUAN KEPRI, Tanjung Pinang

Dalam usia yang seabad ini Muhammadiyah telah mampu membuktikan tetap konsisten sebagai organisasi civil society. Meskipun di tengah godaan politik yang cukup tinggi tetapi Muhammadiyah kemudian bisa berusaha untuk tetap istiqomah dalam garis besar organisasinya itu.

Namun begitu untuk kepemimpinan di abad kedua mendatang Muhammadiyah harus lebih bisa membuktikan diri dan kuat untuk tetap menolak dan mensiasati godaan-godaan politik. Semoga nantinya ketua dan jajaran kepengurusan PP Muhammadiyah dapat memainkan peranan yang tepat, bermanfaat bagi Umat Islam dan berguna bagi negara tercinta ini.

DR. HENDRI SAPARINI, Peneliti dan Pengamat Ekonomi Indonesia

Untuk abad kedua ini, saya berharap muncul semangat baru untuk membawa Muhammadiyah berkiprah dalam mendorong perubahan ekonomi. Hal yang seperti ini menurut saya, harus disampaikan pada seluruh anggota Muhammadiyah, ini bukan politik yang kotor, tapi sesuatu yang hukumnya menjadi wajib, bukan saja menyelamatkan anggota Muhammadiyah tetapi juga anggota masyarakat secara luas. Jadi, Muhammadiyah harus bisa mengembalikan sistem ekonomi kita ke arah yang lebih manusiawi dengan mendorong perubahan pada sistemnya dulu, perkara ada orang Muhammadiyah yang masuk atau tidak, itu persoalan kedua. Sebab, bagaimanapun tidak mungkin Muhammadiyah tidak akan berada di dalam jika sistemnya sudah berubah melalui usaha Muhammadiyah.

KH. HASYIM MUZADI, Mantan Ketua Pengurus Besar Nahdhatul Ulama

Pertama kita harus mengucapkan selamat atas Milad 1 abad Muhammadiyah ini. Dan memasuki abad kedua nanti, saya berpesan, bahwa sebagai organisasi Islam tertua di tanah air ini Muhammadiyah senantiasa untuk membimbing umat Islam agar menjaga ukhwah islamiah atau persaudaraan, baik Indonesia maupun di dunia. Karena saat ini menurut saya, banyak perpecahan yang terjadi diantara umat muslim.

IRMAN GUSMAN, Ketua Dewan Perwakilan Daerah Republik Indonesia
Setelah memasuki usia satu abad, Muhammadiyah dituntut untuk terus berperan dalam menjawab berbagai permasalahan umat dan berbagai tantangan kebangsaan yang belakangan ini kita hadapi. Sebagai organisasi civil society, Muhammadiyah dituntut mengembangkan perannya dalam memperkuat demokrasi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, keadilan ekonomi, politik, dan hukum, mendorong terwujudnya kepastian hukum dan pemberantasan korupsi, menciptakan keharmonisan dan kerukunan antarumat beragama, mengatasi kesenjangan ekonomi dan kesenjangan antar wilayah, serta menjaga agar semua kekayaan dan sumber daya alam negara kita dapat digunakan bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat, bukan bagi sebesar-besarnya keuntungan bangsa asing.

Kita turut bangga serta mengapresiasi usaha yang telah dilakukan Muhammadiyah dalam menjaga kedaulatan dan pengelolaan sumber daya alam kita, dimana bersama-sama dengan berbagai elemen bangsa, telah mengkritik Undang-Undang Minyak dan Gas yang berpotensi merugikan negara kita, dan gugatan tersebut telah dikabulkan oleh Mahkamah Konstitusi. Saya berharap, ini adalah awal dari perjuangan, kiprah, dan peranan selanjutnya bagi Muhammadiyah memasuki abad kedua keberadaannya di Indonesia khususnya dan di seluruh dunia Islam umumnya.

Pada tataran dunia internasional, berbagai permasalahan global juga mendesak untuk diselesaikan melalui keikutsertaan peran Muhammadiyah, seperti, permasalahan perubahan iklim (climate change), pemanasan global (global warming), terorisme, perdagangan narkotika, perdagangan manusia, termasuk konflik Israel dan Palestina. Muhammadiyah telah menunjukkan komitmen dan ketegasannya untuk menciptakan dunia yang damai tanpa konflik dan perang dengan mengutuk keras tindakan penyerangan Israel ke Palestina. Ini suatu bentuk langkah nyata Muhammadiyah dalam mendorong terwujudnya tata dunia baru yang adil, damai, dan harmonis, sebagaimana identitas Islam sebagai agama rahmat bagi semesta alam (rahmatan li-al'alamin).

Di sisi lain, sebagai organisasi massa Islam, tantangan bagi Muhammadiyah juga adalah bagaimana menjadi pelopor bagi pembumian nilai-nilai demokrasi dan Islam. Karena Islam dan demokrasi mempunyai nilai-nilai yang sama yaitu mengembangkan humanisme, pemerintahan yang bersih dan bertanggung jawab, penegakan supremasi hukum, kesetaraan, keadilan, dan kesejahteraan sosial.

Muhammadiyah harus terus berjuang bagi kemajuan umat, Islam, dan bangsa, sebagaimana pesan Panglima Besar Jenderal Sudirman, pahlawan nasional dan Bapak TNI yang juga kader utama Muhammadiyah bahwa gerakan pembaruan dan amar makruf nahi munkar yang dilakukan Muhammadiyah hendaklah senantiasa juga ditujukan untuk menjadikan setiap anak (kader) Muhammadiyah sebagai seorang pejuang yang cinta tanah air, dan sekaligus taat pada agama.
Itulah jati diri dari setiap kader Muhammadiyah. Selamat milad satu abad Muhammadiyah. Semoga Sang Surya tak henti menyinari negeri.

JOKO WIDODO, Gubernur DKI Jakarta
Dan syukur Alhamdulilah, di Muhammadiyah terutama gerakannya di bidang pendidikan bisa dilaksanakan dengan luar biasa dalam rangka mencerdaskan masyarakat. Menurut saya, selama ini, melihat langkah Muhammadiyah dalam bidang pendidikan patut diacungi jempol karena mampu mencerdaskan bangsa.Tentu saja dalam momentum ini, saya ingin mengucapkan ulang tahun ke 100. Sukses dan berjaya. Saya kira kita ini warga Negara Indonesia. Semua akan lebih baik kalau bersatu, memikirkan bangsa dan Negara.

MEGAWATI SOEKARNOPUTRI, Mantan Presiden RI ke-5
Sejarah telah mencatat bahwa Muhammadiyah sebagai organisasi Islam yang besar dan cukup tua di Indonesia, sejak berdirinya telah mengukir peranan yang cukup besar dalam mencerdaskan dan menyejahterakan bangsa ini. Melalui gerakan di bidang pembinaan dan pembaruan keagamaan, pendidikan, kesehatan, kesejahteraan sosial, pemberdayaan kaum perempuan, dan kegiatan-kegiatan dakwahnya di seluruh pelosok Tanah Air; organisasi Muhammadiyah telah menorehkan langkah-langkah nyata dalam ikut serta membangun Indonesia yang lebih maju. Apa yang dilakukan Muhammadiyah seperti mendirikan sekolah-sekolah, perguruan tinggi, rumah sakit, panti asuhan, dan amal-amal dakwah lainnya secara pelan tapi pasti bahkan telah tumbuh mekar menjadi milik masyarakat, sehingga keberadaan Muhammadiyah menjadi menyatu dengan kehidupan umat dan bangsa secara luas.
Keberhasilan dakwah Muhammadiyah tersebut tidak lain karena sejak kelahirannya Muhammadiyah bertekad kuat untuk melakukan pembaruan dalam kehidupan umat Islam pada khususnya dan warga bangsa Indonesia pada umumnya. Di se-

tiap penjuru Tanah Air, Muhammadiyah telah menyemai benih amaliah yang nyata dan bermanfaat cukup besar bagi kemajuan umat dan bangsa. Karena itu, gerak Muhammadiyah menjadi cepat meluas ke seluruh lingkungan masyarakat di bumi pertiwi tercinta ini.

MITSUO NAKAMURA, guru besar antropologi Chiba University Jepang
Muhammadiyah harus memiliki hubungan horizontal yang harmonis dalam mengimplementasikan konsep untuk mengantisipasi kesenjangan di level cabang/ranting (grassroot) dengan level elit. Tantangan besar yaitu menyatukan konsep dari level elit ke level grassroot, seperti konsep Buya Syafii tentang pluralisme. Meskipun Buya Syafii sudah berusaha keras dalam mengimplementasikan pluralisme agama, apakah di level grassroot juga melaksanakannya. Harmonisasi kalangan elit Muhammadiyah dengan kader cabang dan ranting yang berada di daerah harus dijadikan sebuah pemikiran di dalam rencana kerja ke depan.

PROF. DR. MUSA ASY'ARIE, Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Memasuki seabad Muhammadiyah, kiranya perlu merenungkan kembali isyarat Nabi kita yang menengarai bahwa dalam setiap seratus tahun perlu ada pembaruan pemikiran dalam keberagamaan. Kita perlu memikirkan lahirnya mujadid dalam persyarikatan. Jika kita melihat tantangan ke depan, kiranya perlu menampilkan sosok pimpinan Muhammadiyah yang berjiwa entrepreuner, berpikir merdeka, dan visioner. Tokoh yang formalis-doktriner rasanya sulit menjemput masa depan persyarikatan dengan anggun.
Ya, harapan satu-satunya adalah pada angkatan mudanya, yang harus berani memandu peradaban dengan keberanian mengembangkan pikiran murni. Angkatan Muda Muhammadiyah harus berani melepaskan tradisi penghakiman pemikiran yang berbeda. Tradisi pemutlakan pemikiran harus dibuang jauh agar peradaban tidak mengalami kejatuhan, dengan kerja nyata yang dijiwai fastabiqul khairat. Jika tengara Nabi kita bahwa sebaik-baik manusia adalah yang paling bisa memberikan manfaat bagi banyak orang, maka ukurannya sangat jelas, seberapa jauh kita memberikan manfaat bagi sesama. (SM no. 12/2010)
JUSUF KALLA, Wakil Presiden RI (2004-2009)
Dalam perjalanan 1 abad Muhammadiyah, telah begitu banyak memberikan kontribusi bagi ummat dan bangsa. Jika dilihat dari sisi amal usahanya saja, begitu mengakar dan menyentuh semua lini kehidupan warga Indonesia. Sehingga dengan keberadaan amal usaha Muhammadiyah ini, mulai dari kesehatanya, pendidikan dan sosialnya, telah banyak dinikmati oleh anak negeri ini. Saya kira tidak ada masyarakat Indonesia yang tidak tersentuh oleh amal Muhammadiyah ini. Maka sangat wajar kita semuanya mengucapkan selamat atas milad 100 tahun Muhammadiyah ini.

SHOLAHUDDIN, Jurnalis, Surakarta
Tantangan terbesar Muhammadiyah di abad ke-2 ini sejatinya bagaimana mengembalikan semangat pembaharuan yang menjadi khittah Muhammadiyah. Tak mudah memang. Semakin besarnya Muhammadiyah, semakin plural pula pola pikir pengikut Muhammadiyah. Tak sedikit pula pengurus Muhammadiyah yang justru berpola pikir konservatif, antiperbedaan pemikiran, dan bahkan antipembaharuan. Orang-orang yang anti pembaharuan ini yang menjadi kendala Muhammadiyah untuk berpikiran maju. Pada Muktamar jelang 1 abad di Malang Muhammadiyah lima tahun silam, Muhammadiyah sudah bertekad melakukan tajdid gerakan (pembaharuan gerakan). Semangat tajdid itu belum tampak nyata hingga muktamar di Yogyakarta ini.
Sebagai bagian terkecil dari organ Muhammadiyah, saya hanya bisa merindukan akan lahirnya kembali semangat pembaharuan di kalangan Muhammadiyah. Tanpa spirit tajdid, perjalanan Muhammadiyah di abad ke-2 tak akan banyak artinya. Ahmad Dahlan sudah memulai. Saya menunggu lahirnya "Ahmad Dahlan-Ahmad Dahlan" lain dari rahim Muhammadiyah di abad ke-2 ini.

SHOLEHUDIN A. AZIZ, peneliti pada CSRC UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Harus disadari bahwa Muhammadiyah saat ini telah menjelma menjadi salah satu kekuatan civil society yang sangat diperhitungkan di jagat Indonesia ini. Oleh karena itu, Muhammadiyah dituntut untuk terus berbenah diri demi mengoptimalkan peran dan kontribusinya demi bangsa ini.

Pertama, konsistensi gerakan Muhammadiyah. Selama ini Muhammadiyah dikenal dengan organisasi pembaharu seperti dikatakan Hamka, yang diilhami oleh pemikiran pembaruan Islam yang dilancarkan oleh Muhammad Abduh, yakni fokus pada modernisasi pemikiran dan pendidikan. Namun, faktanya tidak demikian. Muhammadiyah bahkan tidak memiliki sikap tegas (apalagi menjadi motor penggerak alias leader) atas konsep pembaruan pemikiran Islam yang dikembangkan oleh Nurcholish Madjid, Harun Nasution, Munawir Sadzali (yang orang dari keluarga Mu-

hammadiyah) atau Abdurrahman Wahid sekalipun. Muhammadiyah miskin prestasi dalam bidang ini. Bahkan kadangkala Muhammadiyah bersikap sebaliknya, yakni sebagai lembaga konservatif yang menolak konsep pembaruan itu.

Kedua, regenerasi pemimpin Muhammadiyah. Persoalan regenerasi bagi organisasi Islam tertua di Indonesia seperti Muhammadiyah mutlak dilakukan. Muhammadiyah perlu wajah-wajah baru untuk menghasilkan konsep dan pemikiran yang baru pula. Usulan komposisi susunan kepengurusan dengan 60 persen tokoh muda dan 40 persen para sesepuh wajar dan mendesak untuk direalisasikan. Begitu pula dengan usulan terwakilinya kaum perempuan di dalam kepengurusan mendatang adalah keputusan yang tepat dan bijaksana.

Ketiga, netralitas politik Muhammadiyah. Posisi Muhammadiyah saat ini memang serba dilematis. Di satu sisi, banyak kader yang menginginkan Muhammadiyah tetap konsisten kepada gerakan dakwah, sosial, dan tajdid sebagaimana dirintis oleh pendirinya, yaitu KH Ahmad Dahlan. Namun di sisi lain, terdapat kecenderungan lain yang menganggap inilah momen yang tepat bagi Muhammadiyah untuk terlibat dalam politik praktis agar tidak ketinggalan kontribusinya dalam upaya mereformasi berbagai kebijakan negara demi mengembangkan spirit amar maruf nahi munkar.

SUSILO BAMBANG YUDOYONO, Presiden RI
Kita harus jujur mengakui bahwa peranan Muhammadiyah dalam mendorong kemajuan ekonomi, menurut catatan saya, relatif berada di belakang dari amal usahanya di bidang pendidikan, kesehatan, dan karya sosial lainnya. Dalam catatan saya, jajaran pimpinan persyarikatan Muhammadiyah yang berasal dari kalangan dunia bisnis semakin sedikit. Pimpinan Muhammadiyah kini lebih didominasi oleh kaum intelektual, akademisi, birokrat, dan aktivis pergerakan sosial lainnya.
Karena itu, keterlibatan Muhammadiyah dalam memajukan ekonomi bangsa, terutama dalam bidang ekonomi kerakyatan, sungguh mendapat tempat yang luas dalam pembahasannya.

Muhammadiyah harus memikirkan cara-cara yang efektif untuk mendorong warganya dan mendorong umat Islam di tanah air dalam memasuki dunia usaha yang terus berubah dan menang dalam persaingan yang makin keras itu. Jika usaha ini dilakukan, maka saya yakin, Muhammadiyah akan kembali menjadi pelopor pembaharuan masyarakat dalam memajukan ekonomi bangsa.
Muhammadiyah, harus terus berperan aktif dan berkontribusi untuk membantu saudara-saudaranya melalui cara dan upaya-upaya yang tepat dan efektif.
(Presiden SBY, dalam sambutan pembukaan Sidang Tanwir Muhammadiyah, 26 April 2007 di Yogyakarta)

SYAHRUL YASIN LIMPO, Gubernur Sulawesi Selatan
100 tahun merupakan pengalaman berharga Muhammadiyah dalam berkontribusi terhadap hadirnya bangsa dan Negara. Begitu pula dengan sumbangsih Muhammadiyah di tengah-tengah masyarakat. Kehadiran Muhammadiyah adalah untuk mengawal eksistensi bangsa dan kedaulatan Negara, akidah dan istiqomah Islam.
Muhammadiyah adalah organisasi dakwah, pengemban akidah Islam. Ajaran utamanya, bagaimana beribadah secara Islam dan kaffah. Hanya orang yang shalatnya baik yang tidak akan mengambil haknya orang lain, tidak korupsi, tindak menghina orang lain. Itulah ajaran Muhammadiyah.
Organisasi Muhammadiyah juga membangun integritas dan intelejensia. Inilah yang membedakan Muhammadiyah dengan organisasi lain. Memiliki komitmen nasional yang tulus, ikhlas, tapi kritis terhadap bangsa dan Negara.

TISNA SURYA AP, alumni Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta
Gerakan Muhammadiyah berciri sebagai gerakan moderen, baik segi pemikiran maupun praktek. Ali Imran ayat 104 yang berbunyi: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung". Menurut para tokoh Muhammadiyah, ayat tersebut mengandung isyarat untuk bergeraknya umat dalam menjalankan dakwah Islam secara terorganisasi, umat yang bergerak, yang juga mengandung penegasan tentang hidup berorganisasi. Maka dalam butir ke-6 Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah dinyatakan, melancarkan amal-usaha dan perjuangan dengan ketertiban organisasi, yang mengandung makna pentingnya organisasi sebagai alat gerakan yang niscaya.

Meskipun Muhamamdiyah saat ini lebih cendrung ke dunia politik, saya berharap Muhammadiyah sebagai salah satu gerakan/organisasi keagamaan, kembali ke tujuan awal didirikan Muhammadiyah, dan nantinya akan mensejahterakan masyarakat.

TRY SUTRISNO, (Mantan Wakil Presiden)
Sebagai organisasi sosial keagamaan yang besar, serta telah cukup matang dan dewasa dalam menimbang dan bersikap, maka seluruh keluarga besar Muhammadiyah, diharapkan tetap dapat memelihara kerukunan, disiplin, etika dan kesetiaannya terhadap organisasi. Antara lain harus dapat ditunjukkan, dengan kepatuhan dan keikhlasannya, dalam menerima dan menjabarkan dan melaksanakan semua keputusan, yang telah menjadi kemufakatan dan kesepakatan Muktamar.

Oleh karena itu, perlu terus ditumbuhkan, rasa saling pengertian dan saling percaya; sikap saling menghormati dan menghargai; sikap saling mengingatkan dan saling mengisi; serta semangat kebersamaan dan kekeluargaan diantara sesama warga keluarga besar Muhammadiyah, dan keluarga besar Bangsa Indonesia. Segenap warga keluarga besar Muhammadiyah, hendaknya bangkit tertantang untuk berperan serta lebih aktif, kreatif dan antisipatif, di semua sisi kegiatan pembangunan. Terutama yang berhubungan dengan upaya pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Bukan saja dalam hal profesionalitas dan ketrampilannya, namun juga dalam hal akhlak dan budi pekertinya, wawasan dan semangat kebangsaan, serta kesehatan dan kesamaptaan jasmaninya. Selain itu, Muhammadiyah juga dituntut untuk mampu menjawab tantangan yang dihadapi oleh sebagian besar masyarakat kita, yaitu upaya pengentasan kemiskinan, antara lain melalui pemberdayaan sektor usaha kecil, dan pengentasan penduduk tertinggal.

YUDI LATIF PH.D., Intelektual Muda Indonesia
Muhammadiyah itu adalah gerakan dakwah, dan dakwah itu berwujud dalam bentuk amar makruf nahi munkar. Kalau pepatah Melayu mengatakan, raja adil raja disembah, raja zalim raja disanggah. Justeru dalam Islam, nahi munkar harus dikedepankan ketimbang amar makruf. Jadi, jangan hitung-hitung akibat politiknya bagi Muhammadiyah untuk mengoreksi jalannya pemerintahan yang berbahaya untuk kemasyarakatan maupun kenegaraan. Jika Muhammadiyah tidak melakukan koreksi, maka dunia akan kehilangan penyeimbang. Karena dakwah itu adanya karena amar makruf nahi munkar. Nah, kalau amar makruf nahi munkar ini tidak dijalankan, ini menunjukkan gagalnya sebuah ormas. Jadi dalam hal ini, jika Muhammadiyah diam, maka ini salah. Karena civil society itu tujuannya sebagai perisai antara negara dan masyarakat. Kalau masyarakat tidak lagi dibela oleh negara, pemerintah, partai politik, maka ormas Islam lah yang menjadi perisai. Dan dimana-mana dalam tradisi demokrasi, jika agenda-agenda reformasi belum sepenuhnya diambil alih oleh partai politik, maka peran ormas masih sangat penting dalam memainkan peran politik kebangsaan itu. Jadi besar kecilnya peran politik Muhammadiyah sangat ditentukan kerja partai politik. Selama partai politik belum melakukan fungsi-fungsinya secara baik, maka sebesar itu pula peran ormas memainkan fungsinya. Justru sekarang ini, ketika tingkat kepercayaan publik terhadap partai politik menyusut, maka ormas harus mampu hadir untuk menjadi sarana aspirasi umat.

ZAIM UCHROWI, Penulis, Direktur Utama Penerbit Buku Balai Pustaka
Terobosan Kiai Dahlan berbuah pada kebangkitan bangsa dan umat. Indonesia merdeka. Muhammadiyah ada di mana-mana. Tapi, renaisans umat dan bangsa belum selesai. Potret kemiskinan, kebodohan, serta moral rendah masih mendominasi wajah bangsa ini. Keadaan yang akan memaksa para kader Muhammadiyah memilih: Cukup puas mengelus-elus organisasi warisan Kiai Dahlan, atau akan kembali mengobarkan semangat terobosannya?
Saya percaya para pewaris Kiai Dahlan akan memilih jalan kedua: menggali dan mengobarkan jiwa terobosan Pak Kiai. Walaupun dengan jalan terjal. Termasuk dengan membongkar total organisasi. 'Ormas' sudah harus ditinggalkan, diganti lembaga dakwah, pendidikan, dan sosial modern. Indonesia sekarang dan masa depan tak lagi perlu ormas. Negara-negara maju dan makmur tidak punya ormas, tetapi lembaga profesional. Landasannya bukan lagi massa, melainkan ukuran kinerja yang jelas. Bila Muhammadiyah seperti itu, sekolahnya yang berserak diangkat untuk sekelas Al-Hikmah, Penabur, atau Insan Cendekia yang lebih maju. Muhammadiyah juga akan mampu membuat sekolah bermutu gratis seperti yang sudah mulai dikembangkan lembaga lain.
"Bangsa dan umat ini perlu berubah secara mendasar untuk maju." Keyakinan itu yang menjadi landasan sikap dan gerak Kiai Dahlan. Keyakinan itu semestinya dimiliki seluruh umat dan bangsa ini agar dapat mengejar ketertinggalan dibandingkan bangsa dan umat lain. Tentu juga oleh Muhammadiyah yang saat ini masih berupa ormas dengan struktur dan kepengurusan 'nggedabyah'. Muhammadiyah perlu menjadi ormas pelopor: berani dan mampu mengubah diri menjadi lembaga modern. Lembaga yang ramping, efektif, berspirit tinggi, dengan ukuran kinerja jelas. Muhammadiyah seperti itulah, bukan Muhammadiyah 'kopong' seperti sekarang, yang dibangun Kiai Dahlan.

Epilog

Renungan 100 Tahun
Rasa Syukur dan Doa Bersama

Puisi Taufiq Ismail

1

Saudaraku, dapatkah kau bayangkan 100 tahun lebih yang lalu masanya
Ada anak muda yang ingin melakukan sesuatu untuk umatnya
Dan dia berbuat, teman-temannya diajak bersama
Dapatkan kau perkirakan bagaimana sederhana kerja yang dimulainya
Betapa bersahaja lingkungan di sekitarnya
Tetapi jejak panjang ribuan kilometer dimulai dengan langkah pertama
Dia menghimpun umat dengan cita-cita yang sama
Tarjih, tajdid, menolong kesengsaraan umum, mencerdaskan bangsa
Betapa bersahajanya

Dia talk kenal system gerakan, organisasi dan kepemimpinan
Dia tak tahu sumber daya, jaringan, aksi dan pelayanan
Teori-teori abad 21 ini di zaman itu belum dilahirkan

Sementara itu, dengan pandangan mata burung, lihatlah batas pemisahan
Antara garis air dan tanah di bumi, terbentang di bawah sana
Lihatlah sungai, pantai, bukit, sawah, lading dan pegunungan
Lihatlah kota, kebun-kebun, jalan berliku, sepanjang lautan garis pelayaran
Semua muncul dengan garis-garis dan bidang begitu banyak warnanya
Yang begitu indah, kata orang sekeping sorga ke dunia dilemparkan

Organisasi ini, 100 tahun kemudian, memeluk seluruh panorama itu
Dimulai ketika Tanah Air kita baru dihuni 40-50 juta jumlah manusianya

Dan kini begitu membesar 4 sampai 5 kali lipat gandanya
Dahulu masih dalam cengkeraman kuku penjajahan begitu lama
Kini sudah merdeka dengan rangkaian pengalaman bahagia dan deritanya
Organisasi ini, 100 tahun kemudian, bertumbuh dan membesar formatnya
Kemudian mendewasa dengan kekayaan pengalamannya
Lihatlah 6.000 TK, 5.728 SD, 3.279 SMP, 2.776 SMA, 101 SMK, 45 Muallimin-Pesantren, 168 Perguruan Tinggi
Kemudian 70 Rumah Sakit, 287 BKIA, 300 Panti Yatim Piatu
Diurus oleh 3.221 Pengurus Cabang, 8.107 Pengurus Ranting
Dan 13 Cabang di luar Indonesia
Dengan tanah wakaf 29.808 .164 hektar luasnya

Tidak akan terfikirkan oleh KH Ahmad Dahlan, sang pendiri, raksasanya format ini
Alhamdulillah, fenomena ini sangat pantas dengan rasa sangat dalam disyukuri
Betapa lagi luar biasa, bila diikuti doa 22 juta anggota di seluruh Nusantara

2

Yang membacakan puisi ini, adalah satu dari yang 22 juta itu
Saya terkenang pada masa ketika masuk Sekolah Dasar hari-hari pertama
70 tahun yang lalu di Sekolah Rakyat Muhammadiyah II Surakarta
Ketika itu tentara Jepang menduduki Indonesia tahun pertama
Saya ke sekolah selalu diantar ibu pagi-pagi, menyeberang rel kereta api
Selalu menjinjing sabak, dan kota grip kecil bikinan Jepara
Sekali seminggu latihan pandu Hizbul Wathan, HW, pakai topi gagah sekali

Saya terkenang ketika saya tamat enam tahun kemudian
Di Sekolah Rakyat Muhammadiyah Ngupasan Yogyakarta
Tahun 1948 di zaman revolusi, di ibukota Republik Indonesia
Terima kasih guru-guruku di Sekolah Muhammadiyah, terima kasih
Pak Solichin, Ibu Badriyah, terima kasih, kalian mengajariku ilmu-ilmu
Berhitung, Mencongak, Ilmu Bumi, Bahasa Indonesia
Sebelum masuk kelas, dipimpin Pak Achjad, satu sekolah berdoa bersama

Tapi di Ngupasan Surah Al-Ma'un yang paling berkesan dari semuanya
"Tha'aamil miskiin, tha'aamin miskiin"
:Memberi makan orang miskin, member makan orang miskin"
Demikianlah kudoakan guru-guruku itu
Begitu pula kudoakan sahabat-sahabat ayah dan ibuku
Buya Hamka, di Thawalib Parabek kawan sekelas ayah saya
Pak Farid Ma'ruf, Pak Kahar Muzakkir, keduanya Guru Besar yang sederhana
Ibu Zainab Damiri, ibuku bersama beliau di Aisyiyah di zaman revolusi
Kudoakan pula Pak A.R. Fachrudin, Kiai sangat bersahaja
Yang di halaman rumah beliau menjual bensin eceran motor mahasiswa
Dan seluruh pemimpin umat, tak kukenal nama dan wajah mereka

Kudoakan Persyarikatan ini, semoga tangguh sebagai bahtera di samudera
Kita semua penumpangnya, faham ancaman taufan dan gelombang raksasa
Selama tauhid berdetak di jantung dan berdesah di nafas, gentar tiada.

Jum'at, 2 Juli 2010 19.00

MAJELIS PUSTAKA DAN INFORMASI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH PERIODE 2010-2015

Ketua	:	Drs. H. Muchlas, M.T.
Wakil Ketua	:	Hj. Widiyastuti, S.S., M.Hum.
Wakil Ketua	:	Afan Kurniawan, S.T., M.T.
Wakil Ketua	:	Drs. Imron Nasri
Wakil Ketua	:	Edy Kuscahyanto
Sekretaris	:	M. Amir Nashiruddin, S.HI.
Wakil Sekretaris	:	Iwan Setiawan
Bendahara	:	Drs. H. Purwana, M.A.
Wakil Bendahara	:	Bambang Riyanto, S.T., M.T.
Anggota	:	Drs. H. A. Adaby Darban, S.U. (alm.)
		Dr. Aziz Taufik Hirzi, M.Si.
		Dr. Ir. H. Gunawan Budianto, M.P.
		Mustofa, S.Pd.
		Ir. Suyatno, M.Si.
		H. Usman Yatim, S.Pd., M.Pd., M.Sc.
		Dr. H. Harun Joko Prayitno, M.A.
		Dede Syarif, M.Ag.
		Drs. H. Lasa Hs., M.Si.
		Roni Tabroni, S.Sos.
		Hj. Laili Nailulmuna Azhar, S.Ag.
		Arif Nurrahman, S.E.
		Aris Iskandar, S.T.
		Drs. H. Priyono, M.Si.
		Dinan Hasbudin Apip, S.Ag.
		Drs. H. Sofyan Anif, M.Si.
		H. Ikhwan Bagyo Ltd., S.Ag.
		Washian Bilhaq Fani Dirgantara, S.T.
		M. Faqih Asyikin
		Deni Asy'ari, S.H.I., M.A.